

SERAT PANITISASTRA

Tradisi, Resepsi,
dan
Transformasi



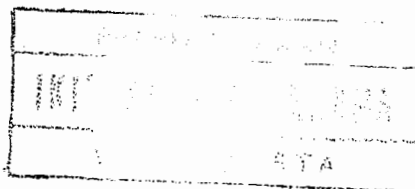
Oleh:

Alexander Sudewa

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA

1989



SERAT PANITISASTRA

Tradisi, Resepsi, dan Transformasi

Disertasi untuk memperoleh gelar derajat

Doktor dalam Ilmu Sastra

pada

Universitas Gadjah Mada

Yogyakarta

di bawah wibawa Rektor/Ketua Senat UGM

Dipertahankan terhadap sanggahan

Senat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

pada tanggal pukul

oleh

Alexander Sudewa

lahir di

Yogyakarta

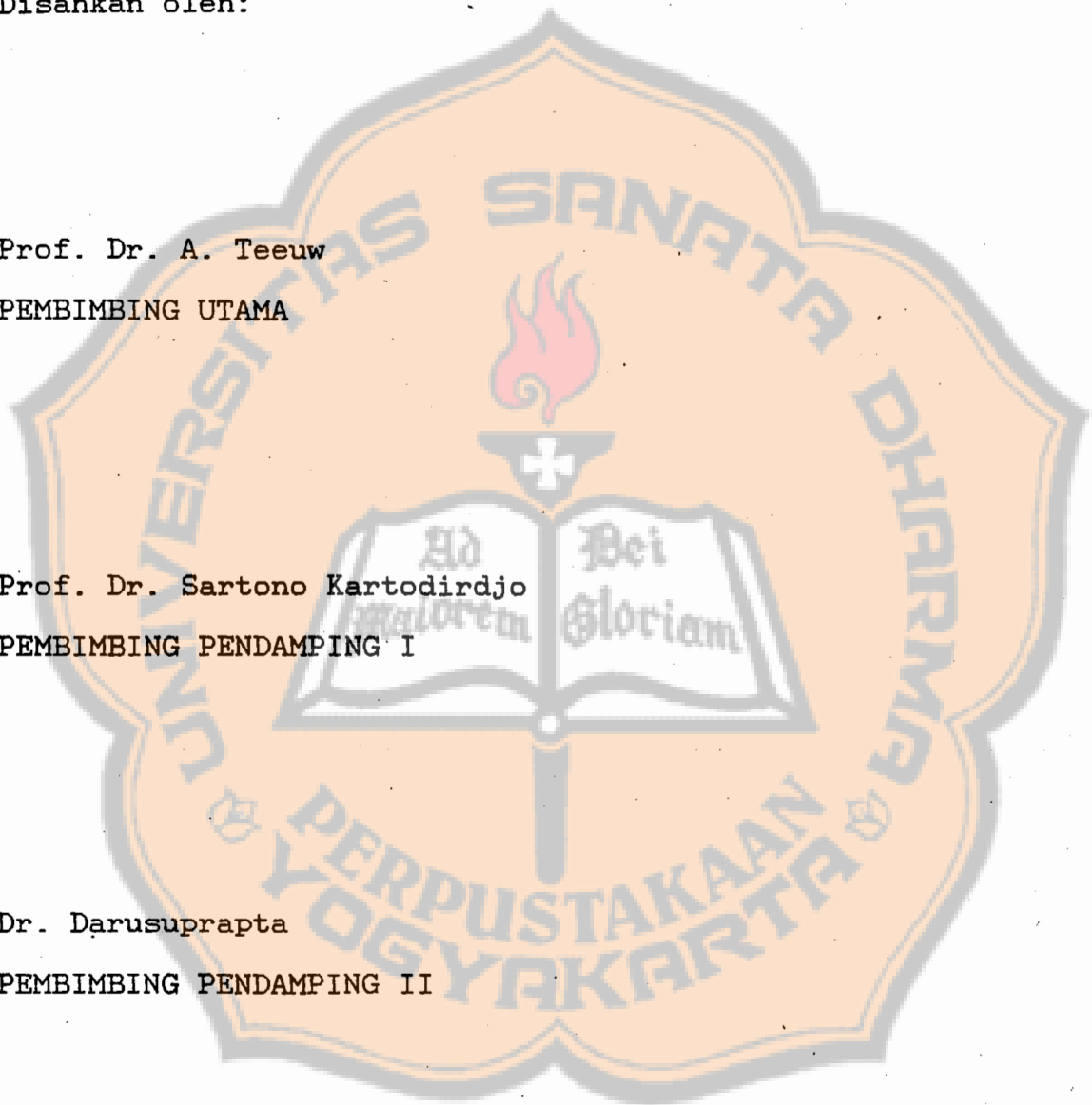


Disahkan oleh:

Prof. Dr. A. Teeuw
PEMBIMBING UTAMA

Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo
PEMBIMBING PENDAMPING I

Dr. Darusuprapta
PEMBIMBING PENDAMPING II



PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Mahaesa akhirnya tulisan ini dapat selesai dan terwujud sebagai yang disajikan disini.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang berawal dari perkenalan saya dengan Prof.Dr.A.Teeuw pada tahun 1983.Semangat beliau untuk mencari dan mendidik peneliti bahasa dan sastra Indonesia mendorong beliau untuk minta kepada Rektor IKIP Sanata Dharma agar saya diberi kesempatan untuk mengadakan penelitian awal. Penelitian awal ini akan mengarah ke genre sastra piwulang terutama berkat bimbingan Prof.Dr.Sartono Kartodirdjo. Atas jasa kedua beliau itu pulalah saya dapat melanjutkan penelitian awal ini di Universitas Kerajaan di Leiden, Negeri Belanda, pada tahun 1985-1986, dengan bea siswa dari Ministrie van Onderwijs en Wetenschappen Pemerintah Belanda.

Dari penelitian awal ini perhatian kepada genre sastra piwulang lebih terarah kepada Sêrat Panitisas-tra, yang kemudian menjadi usulan disertasi. Usulan disertasi ini diterima oleh Fakultas Pasca Sarjana pada bulan Februari 1987. Sebagai peserta program doktor saya mendapat biaya dari TMPD.

Dalam masa yang panjang itu, sejak dari penelitian awal, penyusunan usulan penelitian, melakukan peneliti-

an di berbagai museum di Yogyakarta dan Surakarta, serta di Leiden, sampai pada tahap penyelesaian tulisan ini, banyak kesulitan yang saya hadapi. Satu per satu kesulitan itu dapat diatasi berkat bimbingan, bantuan, dorongan, dan bahkan pengorbanan dari berbagai pihak. Sudah sepantasnya bahwa saya pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka.

Pertama-tama kepada Prof.Dr.A.Teeuw , Guru Besar Faculteit der Letteren Eijksuniversiteit Leiden, Nederland, yang bukan saja bertindak sebagai promotor, tetapi sekali gus menyalakan semangat penelitian saya pada tahap umur saya yang sudah tidak muda lagi. Selesaiannya tulisan ini tidak mungkin tanpa bimbingan beliau baik di Yogyakarta maupun di Leiden.

Meskipun disebut yang kedua, bimbingan dan asuhan Prof.Dr. Sartono Kartodirdjo bukan berarti pengaruh beliau dalam diri saya kurang. Berkat hubungan saya dengan beliaulah wawasan keilmuan saya tetap terjaga bahkan berkembang meskipun terikat tugas-tugas rutin saya sebagai pengajar di IKIP Sanata Dharma.

Rasa terima kasih keluar dari lubuk hati saya ditujukan kepada Ibu Prof. Dra. Siti Baroroh Baried. Sejak perkenalan saya dengan Prof. Dr. A. Teeuw beliau lah yang membesarkan semangat keilmuan saya yang hampir padam karena tugas rutin. Berkat beliau pulalah saya terpacu menyelesaikan tahap akhir.

Kepada Dr. Darusuprpta saya berterima kasih secara khusus. Berkat persahabatan saya dengan beliau rasa kejawen saya tumbuh sehingga saya memilih bidang ini untuk menerapkan teori sastra.

Kepada Pimpinan Yayasan, Rektor, Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma, saya sangat berterima kasih karena selain memberi kesempatan dengan membebastugaskan saya dari tugas mengajar juga membebaskan saya dengan urusan-urusan rutin rumahtangga saya dengan bantuan finansial yang penuh pengertian.

Kepada Nuyensfonds Stichting di Nijmegen, dan ILDEP di Leiden/Jakarta saya berhutang budi karena bantuan finansialnya yang memungkinkan saya sekali lagi mengadakan penelitian di Leiden, pada tahun 1989. Kesempatan ini bukan hanya memungkinkan penelitian akhir tetapi juga kesempatan menulis dengan tenang.

Saya merasa berhutang budi kepada rekan-rekan saya Sdr Sri Martono, Dra.Th Yanti Irawati, dan Drs Pantja Sunjoto yang telah membantu saya dengan merapikan naskah sehingga dapat tersaji serapi mungkin. Tanpa bantuan mereka sulit dibayangkan bentuk tulisan ini patut disajikan.

Telah jelas bahwa selesainya penulisan ini bukanlah semata-mata jerih payah saya sendiri tetapi berkat

bantuan serta pengertian berbagai pihak. Tanpa mereka tidaklah dapat dibayangkan tulisan ini akan terwujud. Selesainya tulisan saya ini saya pakai sebagai perwujudan terima kasih saya kepada mereka.

Meskipun tulisan ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak namun segala kesalahan yang ada padanya semata-mata tanggung jawab saya.

Akhirnya, tulisan ini saya persembahkan kepada Panitia Penilai dan kepada Panitia Penguji untuk mendapatkan penilaian dan pertimbangan yang semestinya, sesuai dengan kewenangan mereka.

Yogyakarta, 7 Agustus 1989

Alexander Sudewa

DAFTAR SINGKATAN

bdk.	: bandingkan
BDP	: Baoesastra Djawa (Poerwadarminta)
BKI	: Bijdragen tot de Taal -, Land-, en Volkenkunde
PJH	: Javaans Nederlands Handwoordenboek (Pigeaud, 1938)
POJ	: Old Javanese English Dictionary (Zoetmulder, 1982)
SP1M	: Serat Panitisastra Gubahan Paku Buwana V
SP10M	: Serat Panitisastra Gubahan Sastranegara
SP2M	: Serat Panitisastra Gubahan Sastrawiguna
SPSA	: Serat Panitisastra Sekar Ageng
SPK	: Serat Panitisastra Kawi
SPJ	: Serat Panitisastra Jarwa
SPKJ	: Serat Panitisastra Kawi Kajarwan
SNS	: Serat Nitistruti
SNP	: Serat Nitipraja
SSN	: Serat Sasanasunu
SWK	: Serat Sewaka
SWR	: Serat Wulang Reh
TNI	: Tijdschrift voor Nederland-Indie
VBG	: Verhandelingen van het (Koninglijk) Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	ix
INTISARI	xii
ABSTRACT	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Perumusan Masalah	1
1.2 Faedah yang Dapat Diharapkan	5
1.3 Keaslian Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Tinjauan Pustaka	14
1.6 Landasan Teori	20
1.7 Cara Penyajian	24
BAB II. SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN	28
2.1 Pengantar	28
2.2 Tradisi Resepsi, dan Transformasi	29
2.3 Pemilihan Redaksi yang Disunting	34
2.4 Keadaan Naskah	36
2.5 Metode Penyuntingan Naskah	41
2.5.1 Transliterasi	43
2.5.2 Ejaan	44
2.6 Penerjemahan	45
2.6.1 Bahasa	45
2.6.2 Terjemahan	46

2.7 Catatan atas Terjemahan	164
2.8 Makna <u>SP10M</u> di dalam Resepsi Masa Kini	172
BAB III. TIGA REDAKSI <u>SERAT PANITISASTRA MACAPAT</u>	179
3.1 Pengantar	179
3.2 Resepsi Masyarakat Jawa atas Berbagai Redaksi .	182
3.3 Pasal-pasal Ajaran <u>SP10M</u> dengan Butir-butirnya	186
3.4 Keadaan Naskah <u>SP1M</u>	199
3.5 Perbandingan Redaksi <u>SP10M</u> dengan Redaksi <u>SP1M</u>	202
3.5.1 Analisis Perbandingan <u>SP10M</u> dengan <u>SP1M</u>	206
3.5.2 Kesimpulan	228
3.6 Keadaan Naskah Redaksi <u>SP2M</u>	232
3.7 Perbandingan Redaksi <u>SP2M</u> dengan Redaksi <u>SP10M</u>	241
3.7.1 Tabel Perbandingan Ajaran <u>SP2M</u> dengan <u>SP10M</u> .	241
3.7.2 Keterangan tentang Perbedaan-perbedaan	247
3.7.3 Kesimpulan	259
3.8 Makna <u>SP2M</u> di dalam Cakrawala Redaksi <u>Macapat</u> .	264
BAB IV. <u>SERAT PANITISASTRA KAWI JARWA</u>	268
4.1 Pengantar	268
4.2 Keadaan Naskah	271
4.3 Beberapa Cara Pemahaman dalam Jarwa	279
4.4 Perbandingan <u>SP10M</u> dengan <u>SPKJ</u>	298
4.4.1 Tabel Perbandingan	298
4.4.2 Keterangan tentang Tabel Perbandingan	308
4.4.3 Rekapitulasi	329
4.5 <u>Sêrat Panitisastra Sêkar Agêng</u>	332
4.5.1 Keadaan Naskah	334

4.5.2 Makna <u>SPKJ</u> di dalam Cakrawala <u>SPSA</u>	336
4.5.3 Makna <u>SP10M</u> <u>SP1M</u> , dan <u>SPSA</u>	343
BAB V. <u>SERAT PANITISASTRA</u> DAN CAKRAWALA ZAMANNYA ..	346
5.1 Pengantar	346
5.2 <u>Sêrat Piwulang</u> Zaman Pra Surakarta	347
5.3 Sastra <u>Piwulang</u> dari Zaman Surakarta	374
5.4 Perbandingan Sastra <u>Piwulang</u> Zaman Pra, Surakarta dan Zaman Surakarta	392
5.5 Makna <u>SP10M</u> dalam Cakrawala Zamannya	398
BAB VI. KESIMPULAN	403
RINGKASAN	408
SUMMARY	421
DAFTAR PUSTAKA	434
LAMPIRAN	
I. Suntingan Teks <u>SP2M</u>	1
II. Tabel Perbandingan <u>SP10M</u> dan <u>SP1M</u>	86
III. Bagan-bagan Penalaran Penelitian	95

INTISARI

Studi ini akan mempelajari Sêrat Panitisastra sebagai sebuah kasus dalam proses sastra yang terjadi di Surakarta pada pergantian abad XVIII ke abad XIX. Kurun waktu itu menarik perhatian para pengamat sastra dan budaya Jawa karena pada kurun waktu ketika masyarakat Jawa telah menganut Islam, karya sastra Jawa Kuna dengan cakrawala budaya Jawa Hindu digubah kembali ke dalam karya sastra Jawa Baru.

Selain melacak perkembangan teks Sêrat Panitisastra akan dilacak juga bagaimana potensi makna karya sastra itu oleh pembacanya. Untuk keperluan pelacakan teks dan potensinya itu akan dipilih SP10M, sebuah redaksi Sêrat Panitisastra macapat dengan 10 matra yang digubah pada tahun 1735 oleh pihak kraton, sebagai pangkal analisis penelitian.

Redaksi SP10M ini disunting dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menurut cakrawala penulis sebagai seorang anggota masyarakat Indonesia suku Jawa yang hidup pada paro kedua abad XX. Jarak waktu lebih dari seabad itu ternyata mampu dijembatani oleh teks SP10M ini, dan pula cakrawala budaya pembangunan masa kini ternyata bisa juga mengungkapkan makna teks itu.

SP1M, redaksi Sêrat Panitisastra dengan matra tunggal Dhandhanggula merupakan salah sebuah redaksi transformasi Sêrat Panitisastra yang berasal dari lingkungan kraton. Meskipun konvensi macapat matra tunggal merupakan konvensi yang umum pada sêrat piwulang yang tergolong tua dari zaman pra Surakarta, ternyata dilihat dari segi teks SP1M menunjukkan gejala penulisan yang lebih dahulu dari SP10M bahkan menunjukkan karakter sebagai induk SP10M itu. Karena gejala sastra ini kontradiksi dengan data tahun sangkala yang tercantum pada bait awal maka hal ini menimbulkan masalah. Ada tanda-tanda bahwa SP1M ditulis dua kali, sebelum disebarkan secara resmi oleh pihak kraton pada waktu penobatan Putra Mahkota menjadi Paku Buwana V pada tahun 1746 AJ.

Sêrat Panitisastra bermatra sêkar agêng dengan bahasa Jawa Baru klasik dilihat dari segi sastra juga merupakan transformasi yang sekelompok dengan SP10M dan SP1M ini; hal ini terlihat dari kosa kata, susunan frasa, dan susunan kalimat yang mirip sekali dengan redaksi SP10M dan SP1M. Dari segi teks sukar untuk menentukan apakah SPSA ini ditulis lebih kemudian atau-

kah justru ditulis lebih awal dan dipakai sebagai babon kedua redaksi macapat kraton. Tradisi naskah menceritakan bahwa SPSA disusun lebih awal ialah pada tahun 1728 AJ.

Bagaimana pun juga tradisi naskah itu mencerminkan bahwa dalam pandangan hidup masyarakat Jawa pada zaman itu pihak kraton dalam kurun waktu yang berturut-turut - 1728, 1735, dan 1746 - mengolah kembali perumusan ajaran Sêrat Panitisastra, sehingga dengan demikian tercermin bahwa pihak kraton mengandung maksud yang luas jangkauannya dalam melakukan aktivitas sastra itu.

Ajaran tentang pandangan hidup yang ada pada redaksi SPSA, SP10M, dan SP1M yang bernada kraton itu ternyata juga dirumuskan pada SP2M, sebuah redaksi Sêrat Panitisastra macapat dengan mempergunakan dua matra dan berbahasa Jawa Baru klasik. Berbeda dengan ketiga redaksi Sêrat Panitisastra dalam bahasa Jawa Baru Klasik yang lain, SP2M ini memperlihatkan cakrawala Jawa Hindu dan persebaran di luar masyarakat kraton. Namun juga tampak ada juga penyalin-penyalin naskah redaksi ini yang berusaha mewarnai teks SP2M ini dengan sifat-sifat kraton dan Islam.

Pelacakan gejala sastra Sêrat Panitisastra macapat membawa penelitian ini kepada Sêrat Panitisastra Kawi yang hidup tersebar secara luas di masyarakat Jawa yang dipahami dengan tafsir jarwa-nya. Dari perbandingan kegiatan penafsiran yang ada di berbagai daerah terlihat bahwa penafsiran dan pemahaman di lingkungan kraton Surakarta merupakan penafsiran yang aktif dibandingkan dengan penafsiran dari daerah lain yang lebih bersifat tradisional. Perbandingan antara naskah-naskah redaksi kawi ini juha mengungkapkan bahwa tradisi kawi di Jawa hidup mandiri terlepas dari tradisi kawi yang hidup di Bali.

Perbandingan antara tradisi kawi dengan redaksi-redaksi macapat mengungkapkan bahwa tidak semua ajaran yang tercantum pada tradisi kawi diolah kembali pada redaksi-redaksi macapat. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi sastra yang terjadi di Surakarta mempunyai makna yang tersendiri dan bukan sekedar mengikuti tradisi.

Untuk dapat mengungkapkan apa tujuan transformasi yang dikerjakan kraton atas Sêrat Panitisastra diperlukan perbandingan intertekstual dengan karya-karya sastra piwulang yang lain. Sastra piwulang yang digubah pada zaman pra Surakarta menitikberatkan ajaran pada

peri laku para pejabat pemerintah; sastra piwulang dari zaman Surakarta menitikberatkan ajarannya pada pembentukan kelakuan diri pribadi. Di samping itu, warna Islam yang berbeda pun mewarnai kedua kelompok sastra piwulang itu. Sastra piwulang gubahan zaman pra Surakarta bernada Islam tasawuf, sedang warna Islam sastra piwulang gubahan zaman Surakarta bernada Islam syariat.

Dari perkembangan teks yang sejajar dengan perkembangan ajaran itu bisa disimpulkan bahwa di dalam ilmu filologi penelitian perkembangan teks saja tidaklah cukup; selain analisis teks mutlak dibutuhkan analisis cakrawala pembaca teks karya sastra.



ABSTRACT

This study investigates Sêrat Panitisastra as a case in a literary process in Surakarta in the transition period from the 18th to the 19th century. The period interested the present researcher because, at that time, Javanese society had embraced Islam; Old Javanese literary works, with the Hindu Javanese horizon, were recomposed into New Javanese literary works.

Other than tracing the development of the Sêrat Panitisastra text, the researcher also traced how the meaning of the literary work was for the readers. SP10M, a recension of Sêrat Panitisastra macapat, with ten metres, composed in 1735 by the royal court, was taken as the beachhead of the research analysis.

The recension was edited and translated into Indonesian in the horizon of the researcher as a member of the Indonesian society of the Javanese tribe living in the second half of the 20th century. SP10M proves to be able to bridge the more-than-one-century time distance, and the present-day development-culture horizon proves to be able to reveal the meaning of the text.

SP1M, a recension of Sêrat Panitisastra with a Dhandhanggula single-metre, is a transformation of Sêrat Panitisastra from the royal circle. Though given a younger sangkala year, from the viewpoint of the text it shows older writing styles than SP10M. It also shows that it has the characteristics of being the source of SP10M. There are some indications that SP1M was already written before it was circulated officially by the royal court at the coronation of the Crown Prince as King Paku Buwana V in 1746 AJ.

Sêrat Panitisastra with sêkar agêng metre and is written in the Classic New Javanese. From the viewpoint of literature, it is also a transformation which can be categorized into one group with SP10M and SP1M. This can be seen from its vocabulary, phrase structures and sentence structures, which are very similar to those of SP10M and SP1M. Readers of the same period understood SPSA as a version composed in 1728 AJ, the earliest among Sêrat Panitisastra recensions issued by the royal court.

However, the text tradition shows that in the understanding of the then Javanese society, the royal court in three successive years - 1728, 1735 and 1746 - recomposed the formulation of Sêrat Panitisastra teach-

ings, and therefore, it is reflected that the royal court had a wide reach in conducting the literary activities.

The palace-coloured philosophical teachings in SPSA, SP10M and SP1M were also formulated in SP2M, a Sêrat Panitisastra macapat recension with two metres and written in the Classic New Javanese. Different from the three other Classic New Javanese Sêrat Panitisastra texts, SP2M shows the Hindu Javanese horizon and was circulated outside the royal circle though it still has some royal traces.

The tracing of the literary indications in Sêrat Panitisastra macapat brought the researcher to Sêrat Panitisastra Kawi, which was widely circulated among the Javanese and understood as its jarwa interpretation and independent from the Bali tradition. From the comparison of interpretation activities in various regions, it is revealed that the interpretation and the understanding in the circle of the Surakarta Palace were more active than those in other regions, which were more traditional.

The comparison between the Kawi tradition and the macapat recension reveals that not all teachings in the Kawi tradition were recomposed in the latter. It shows that the literary transformation in Surakarta had its own meaning and did not simply follow the tradition.

In order to reveal the purposes of the transformation of Sêrat Panitisastra by the royal court, it is necessary to have intertextual comparison with other piwulang literary works. Piwulang literature composed in the pre Surakarta period emphasized the teachings on the conduct of government officials; while piwulang literature of the Surakarta period emphasized the teachings on personal formation. Different Islamic colours are also revealed in the two different types of piwulang literature. Piwulang literature of the pre-Surakarta has the tasawuf colour, while the Surakarta piwulang literature is coloured by the syariat.

The parallel of the textual development with the teaching development encourages the researcher to make a corollary note that in philology an analysis on the readers' horizon is needed in addition to the text analysis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Perumusan Masalah

Masuknya agama Islam ke dalam masyarakat Jawa yang telah berabad-abad memegang budaya Jawa-Hindu tidak saja menarik perhatian di bidang sosio-budaya pada umumnya, tetapi juga menarik perhatian di bidang sastra. Oleh para pujangga Jawa masuknya agama Islam diasosiasikan dengan pemusnahan segala buku yang berasal dari zaman Budha (Zoetmulder, 1974:23). Dalam pandangan pujangga Jawa, karya sastra Jawa Kuna yang bertahan hidup di tengah kerajaan Jawa yang telah Islam ini berkaitan dengan keagungan raja Mataram. Diceritakan bahwa setelah memerintahkan pembakaran semua buku kuna, Raja Mataram memerintahkan para pujangga menuliskannya kembali (Drewes, 1966:320).

Rupa-rupanya mitos pembakaran buku oleh penyiar agama Islam di Jawa berpengaruh pada pemikiran para pengamat sastra Jawa, sehingga meskipun tidak dirumuskan secara eksplisit dapat dibayangkan adanya stagnasi dalam proses pewarisan karya sastra Jawa Kuna di masyarakat Jawa. Pemakaian istilah "pembangunan" oleh Poerbatjaraka (1957:149) dan renaissance oleh Pigeaud (1967:235) untuk proses aktualisasi karya-karya sastra Jawa Kuna oleh pujangga Jawa pada zaman Surakarta akhir

abad XVIII dan awal abad XIX mencerminkan bahwa kedua cendekiawan itu membayangkan adanya stagnasi pada zaman-zaman sebelumnya. Bahkan Ricklefs (1974:223) mengatakan bahwa bangkit kembalinya sastra Jawa Kuna pada zaman Surakarta merupakan ulah para kolektor yang mendorong para pujangga Jawa menuliskan kembali karya sastra klasik mereka.

Kurun waktu akhir abad XVIII hingga awal abad XIX menarik perhatian para pengamat sastra Jawa karena pada kurun waktu ketika masyarakat Jawa telah menganut Islam, karya sastra Jawa Kuna yang bersifat Jawa-Hindu digubah kembali ke dalam karya sastra Jawa Baru. Oleh Gericke (1844:viii-iv), seorang perintis pengamat sastra Jawa di Surakarta pada pertengahan abad XIX, karya sastra gubahan kembali ini dianggap cerminan jiwa pujangga Jawa yang masih asli. Karya sastra gubahan kembali ini kebanyakan berupa karya sastra epik yang ada kesejajarannya dengan lakon-lakon wayang yang populer di masyarakat yang disampaikan dengan media pedhalangan dan yang isinya ajaran moral dan sikap hidup dalam bentuk simbol, seperti Sêrat Wiwaha Jarwa, Sêrat Bratajuda, Sêrat Lokapala, Sêrat Arjuna Sasrabahu, Sêrat Rama Jarwa yang masing-masing merupakan gubahan kembali dari karya sastra Jawa Kuna Arjunawiwaha, Arjunawijaya, Bharata Yuddha, dan Râmâyana (Poerbatjaraka, 1957:150-157). Namun di samping karya sastra epik itu,

ada juga karya sastra gubahan kembali yang berupa perumusan ajaran moral dan sikap hidup, ialah Sêrat Darmasunya dan Sêrat Panitisastra yang dari pihak para pengamat sastra belum memperoleh perhatian dalam wujud penerbitan secara ilmiah.

Studi ini mempelajari Sêrat Panitisastra (SP) sebagai sebuah kasus dalam proses perubahan literer yang terjadi di Surakarta pada pergantian abad XVIII ke abad XIX.

Dalam konsep pembaharuan literer terkandung tiga proses yang akan menjadi pusat perhatian studi. Pertama, proses terdorongnya masyarakat untuk memanfaatkan sastra klasik yang tercipta menurut konvensi dan norma estetis zaman sebelumnya. Kedua, proses pemahaman dan penafsiran sastra klasik dengan horison harapan yang sesuai dengan aktualitas zaman. Ketiga, perumusan kembali hasil pemahaman dan penafsiran karya sastra klasik dengan konvensi sastra dan norma estetis yang aktual.

Secara kongkret permasalahan dapat dijabarkan menjadi pertanyaan: 1) bagaimana karya sastra Nitisastra Jawa Kuna hidup kembali di Surakarta dalam kurun waktu abad XVIII sampai awal abad XIX; 2) bagaimana proses pemahaman dan penafsiran para pujangga Jawa dan masyarakat Jawa atas karya sastra tersebut; 3) bagaimana pujangga Jawa mengolah kembali karya sastra Nitisastra Jawa Kuna menjadi SP dengan berbagai versi dan re-

daksi?

Pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan akan terjawab dalam kegiatan penelitian ini yang akan dilakukan berdasarkan pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Dengan pendekatan intrinsik dimaksudkan analisis karya sastra SP dalam fungsinya sebagai karya sastra dengan segala anasir-anasir dan ciri-ciri khasnya; sedangkan dengan pendekatan ekstrinsik dimaksudkan analisis terhadap data literer maupun nonliterer di luar karya sastra SP yang akan memberikan perspektif kontekstual serta situasional karya sastra ini.

Hasil studi ini diharapkan berupa rekonstruksi sejarah sastra yang akan mengungkapkan tahap-tahap tradisi dan transformasi yang dialami SP dalam proses pewarisannya, dari wujudnya sebagai karya sastra Jawa Kuna sampai dengan transformasinya yang berwujud SP dalam bahasa Jawa Baru. Dalam penelitian ini konsep sejarah sastra dikhususkan pada segi perkembangan teks karya sastra dalam berbagai bentuk redaksinya yang berturut-turut dalam interaksinya dengan perubahan horison berpikir masyarakat pendukungnya. Dengan demikian semua perubahan redaksi akan didudukkan dalam suatu kerangka periodisasi sastra dan akan dicari kesejajarannya dengan perubahan sosio-budaya masyarakat.

1.2 Faedah yang Dapat Diharapkan

Pemilihan SP sebagai sebuah kasus dalam proses pembaharuan literer pada pergantian abad XVIII ke abad XIX dalam studi ini didasari berbagai pertimbangan.

Bahwa SP merupakan karya sastra yang berisi ajaran moral dan sikap hidup merupakan pertimbangan pertama mengapa karya sastra ini dipilih sebagai obyek penelitian. Penelitian untuk mengungkapkan pembaharuan literer yang sampai saat ini telah dilakukan, semuanya mengambil kasus karya sastra epik naratif (Prijoetomo, 1934; Poerbatjaraka, 1940; McDonald, 1979; Sudewa, 1984/1985; 1985). Dengan demikian SP yang merupakan genre sastra lain dapat diharapkan akan memberikan dimensi baru dalam mengungkapkan pembaharuan literer yang terjadi pada pergantian abad XVIII ke abad XIX ini.

Banyaknya naskah yang sampai saat ini masih tersimpan di berbagai museum merupakan pertimbangan kedua dalam memilih SP ini sebagai obyek penelitian. Banyaknya naskah yang masih tersimpan bukan hanya menyajikan data yang penting untuk menyunting naskah tetapi juga penting untuk melacak perkembangan versi dan redaksi SP. Naskah-naskah yang masih menjaga teks kawi-nya beserta dengan pen-jarwa-annya akan merupakan data yang akan memberi penjelasan tentang proses pewarisan dan penafsiran karya sastra Jawa Kuna yang terjadi di Sura-

karta abad XIX, beserta dengan resepsi masyarakat atas pewarisan dan penafsiran tersebut. Di samping itu naskah-naskah yang berisi berbagai redaksi jarwa, maca-pat, dan sêkar agêng, sebagai hasil transformasi SP akan merupakan data yang akan memberi jawaban mengenai tujuan, latar belakang, dan sikap para pujangga yang mengerjakan proses transformasi ini, dan juga jawaban mengenai tanggapan dan penilaian masyarakat atas hasil karya para pujangga itu.

Isi ajaran moral yang terkandung dalam SP menjadikan karya sastra ini penting dilihat dari segi sejarah tatasusila dan etik bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Ajaran moral dan sikap hidup yang dirumuskan dengan urutan topik demi topik tanpa narasi, baik sebagai bingkai maupun simbol literer akan menyajikan data yang relevan dalam rangka studi sejarah pendidikan, khususnya pada pergantian abad XVIII ke abad XIX. Dengan demikian ajaran moral dan sikap hidup yang terkandung dalam SP merupakan juga alasan ketiga mengapa studi ini memilih karya sastra itu. Adapun alasan lain mengapa studi ini memilih karya sastra yang berisi ajaran moral dan sikap hidup ialah dorongan untuk memberikan sumbangan dari pihak ilmu filologi kepada proses modernisasi yang kini tengah dialami bangsa Indonesia. Dalam usahanya mencari pola sikap mental bangsa sebagai landasan modernisasi, para peneliti ilmu sosial

mulai memanfaatkan karya sastra klasik yang mengandung ajaran sikap hidup (Anderson, 1965; Moertono, 1968; Magnis-Soeseno, 1984). Sayang bahwa sumber sastra klasik yang mereka pergunakan belum diolah secara filologis dalam kader teori sastra mutakhir sehingga fungsi karya sastra ini di dalam masyarakat dan pesan yang terkandung di dalamnya belum terungkap secara sah.

1.3 Keaslian Penelitian

Dari pengamatan sepintas terhadap katalog-katalog yang memuat daftar koleksi naskah Jawa timbul kesan bahwa SP yang induknya berasal dari zaman Majapahit akhir ini (Poerbatjaraka, 1933:11; 1957:157) pernah mengalami masa populer di kalangan masyarakat Jawa, khususnya di Kerajaan Surakarta. Meskipun tidak tersimpan di perpustakaan Kasultanan Yogyakarta dan Pura Paku Alaman, naskah-naskah SP tersimpan di semua museum dan perpustakaan di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Surakarta naskah-naskah karya sastra ini tersimpan di perpustakaan Kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran, demikian pula di museum Radya Pustaka, di Yogyakarta tersimpan di museum Sana Budaya (Girardet dkk. 1983:385-388; 933-937). Selain itu naskah karya sastra ini masih tersimpan pula di Bagian Naskah Museum Pusat di Jakarta (Poerbatjaraka, 1933:337), di perpustakaan Universitas Leiden (Pigeaud, 1967:105), di

Staatsbibliotheek di Berlin (Pigeaud, 1975:227), di India Office Library dan Royal Asiatic Library di London (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977:83; 89), di Bibliothèque Nationale di Paris (Cabaton, 1912:246).

Kebanyakan naskah selalu mencantumkan angka tahun sesudah tahun 1800, kecuali naskah yang tersimpan di Staatsbibliotheek di Berlin yang memuat data yang mengarah ke angka tahun 1736 AD (Pigeaud, 1975:227).

Bahwa SP ini populer di masyarakat Jawa pada abad XIX tidak hanya didukung oleh banyaknya naskah; kegiatan penerbitan karya sastra ini mencerminkan juga tersebarinya ke masyarakat luas. Tahun 1871 teks ini diterbitkan oleh Landsdrukkerij di Batavia. Tahun 1873 secara seri SP ini diterbitkan dalam majalah Bramartani. Percetakan Mardi Moelja di Yogyakarta pernah juga menerbitkan kitab ini tanpa angka tahun.

Bahwa karya sastra ini mempunyai kedudukan penting di masyarakat tercermin juga dari perhatian para pengamat bangsa Eropa terhadap SP ini. Dalam bukunya The History of Java, Raffles menerjemahkan 13 bait dari sêrat ini (1830:390-391). Mounier, seorang pembantu penerjemah Injil yang bekerja di Surakarta pada pertengahan abad XIX (Swellengrebel 1974:60) menerjemahkan seluruh kitab ke dalam bahasa Belanda yang dimuat dalam majalah Tijdschrift voor Neerlands Indie tahun 1843. Pada tahun itu juga Roorda van Eysinga menerbitkan

karya sastra ini bersama dengan hasil terjemahan Hikayat Sultan Ibrahim dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Jawa (Roorda van Eysinga, 1843).

Perhatian bangsa Eropa terhadap SP juga tercermin pada dua terjemahannya dalam bahasa Belanda yang masih berbentuk naskah yang tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Negeri Belanda, dengan nomor LOr 2156 dan DFT 240/280-28. Terjemahan naskah DFT 240/280-28 itu diberi tanggal 26 Juni 1815. Dengan demikian naskah ini merupakan jejak paling awal bangsa Eropa memperhatikan karya sastra ini.

Pengamatan lebih lanjut terhadap naskah-naskah dan terbitan yang ada makin menampakkan betapa penting arti dan kedudukan karya sastra ini bagi masyarakat. Ternyata ada beberapa versi SP dan masing-masing versi mempunyai beberapa redaksi.

1. Versi Kawi Jarwa

Di dalam naskah, nama yang diberikan untuk versi ini ialah Sêrat Panitisastra Kawi Kajarwanan, sebab terdiri atas teks SP dalam bahasa Jawa Kuna (kawi, menurut istilah yang lazim di zaman itu) dalam matra kakawin diikuti teks jarwa dalam bahasa Jawa Baru. Dengan demikian versi ini mengandung teks kawi dan teks jarwa. Versi ini merupakan versi yang paling luas persebarannya. Naskah-naskah versi ini yang sekarang tersimpan di berbagai museum ternyata bukan saja berasal

dari Surakarta melainkan ada juga naskah yang berasal dari Sumenep, Surabaya, dan Semarang (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977:60, 79, 83).

2. Versi Macapat

Di dalam naskah, versi ini diberi judul Sêrat Panitisastra Jarwa Macapat. Versi ini memakai matra macapat dengan bahasa Jawa Baru. Ada tiga redaksi yang tercakup di dalam versi macapat ini.

- 1) Redaksi macapat yang terdiri atas dua pupuh dengan matra Dhandhanggula dan Sinom (SP2M).
- 2) Redaksi macapat yang terdiri atas 10 pupuh dengan berbagai matra (SP10M).
- 3) Redaksi macapat yang hanya terdiri atas satu pupuh matra Dhandhanggula (SP1M).

3. Versi Sêkar Agêng

Versi ini memakai bahasa Jawa Baru dengan matra kakawin. Pada tahap penelitian pendahuluan hanya didapati satu redaksi saja untuk versi sêkar agêng ini (SPSA).

4. Versi prosa

Di dalam penelitian pendahuluan ini hanya didapatkan satu naskah SP versi prosa ini, karenanya versi ini tidak dikerjakan.

Dengan data sementara tentang berbagai versi SP dengan redaksi-redaksinya maka masalah penelitian ini, yang telah dirumuskan secara garis besar di depan (pe-

riksa h.3), dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut.

Masalah bagaimana karya sastra Nitisastra Jawa Kuna hidup kembali di Surakarta abad XIX dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Ada berapa redaksi Sêrat Panitisastra Kawi (SPK) yang tersebar di masyarakat Surakarta? Manakah sumber dari redaksi-redaksi SPK itu?

2. Di lapisan masyarakat manakah redaksi-redaksi SPK itu tersebar?

3. Bagaimana tradisi penyalinan dan pemahaman teks Jawa Kuna di masyarakat Surakarta yang tercermin dari redaksi-redaksi SPK?

Masalah bagaimana proses pemahaman dan penafsiran para pujangga Jawa dan masyarakat Jawa atas SPK dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Cara-cara apa sajakah yang dimanfaatkan oleh para pujangga dan cendekiawan Jawa dalam usahanya untuk memahami dan menafsirkan teks SPK yang tercermin dalam teks jarwa?

2. Ada berapa redaksi Sêrat Panitisastra Jarwa (SPJ) sebagai akibat dari cara-cara yang dipergunakan dalam penafsiran dan pemahaman teks kawi-nya?

3. Apakah tujuan pen-jarwa-an yang tercermin dari berbagai redaksi SPJ?

Masalah bagaimana pujangga Jawa zaman Surakarta

mengolah kembali karya sastra SPK menjadi SP berbahasa Jawa Baru klasik dengan berbagai versi dan redaksi dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Bersumber pada SP manakah SP versi macapat, dan versi sêkar agêng?
2. Bagaimana relasi antara kedua versi SP tersebut pada nomor 1 beserta redaksi-redaksinya?
3. Apa tujuan pengubahan masing-masing versi dan redaksi itu?
4. Di lapisan masyarakat manakah masing-masing versi dan redaksi itu tersebar?

1.4 Tujuan Penelitian

Pertimbangan memilih SP yang berisi ajaran moral dan sikap hidup sebagai objek penelitian adalah untuk menyumbangkan karya sastra ini bagi sejarah moral dan etik bangsa Indonesia, khususnya Jawa, serta bagi perkembangan ilmu-ilmu budaya yang lain dan ilmu-ilmu sosial. Tujuan ini akan dicapai dengan jalan menyajikan suntingan naskah SP yang akan dipilih dari versi Kawi Jarwa, versi macapat dengan berbagai redaksinya, dan versi sêkar agêng kepada masyarakat luas menurut metode filologi yang dapat dipertanggungjawabkan dan disertai dengan terjemahan bahasa Indonesia. Dengan demikian warisan budaya yang penting ini akan terbuka untuk

masyarakat ilmiah maupun masyarakat umum.

Selain tujuan pragmatis itu, dalam kegiatan menjawab masalah-masalah penelitian tersangkut pula tujuan ilmiah berupa menyusun rekonstruksi deskriptif tentang: 1) tradisi kawi di masyarakat Jawa, 2) penafsiran sastra kawi dengan berbagai horison harapan yang ada dalam berbagai kelompok masyarakat, 3) bentuk dan fungsi sastra yang berkembang di masyarakat Jawa, sehingga dengan demikian, proses literer yang terjadi pada pergantian abad XVII ke abad XIX yang merupakan zaman formatif bagi sastra Jawa di kemudian hari, lebih diperjelas dengan studi kasus SP ini.

Dalam melacak kegiatan penggubahan kembali karya sastra Jawa Kuna akan dideskripsikan juga seberapa jauh manfaat karya sastra klasik bagi masyarakat zaman sesudahnya. Dengan demikian, penelitian ini juga bertujuan menanamkan kesadaran dalam masyarakat pada umumnya serta masyarakat ilmiah pada khususnya bahwa karya sastra klasik mempunyai potensi untuk dimanfaatkan di zaman modern kalau dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan cara berpikir masyarakat saat karya sastra tersebut berlaku dan kemudian ditransformasikan sesuai dengan cara berpikir dan norma estetis modern.

Pelacakan versi dan redaksi SP yang berisi ajaran moral dan sikap hidup ini akan mengungkapkan pergeseran-pergeseran moral dan sikap hidup, sebagai akibat

hubungan masyarakat Jawa dengan budaya luar, terutama budaya Eropa. Dengan demikian juga akan diungkapkan moral dan sikap hidup yang masih dapat dipertahankan, bahkan juga yang masih dapat dipertahankan hingga masa kini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Meskipun SP pada abad XIX telah mendapat cukup banyak perhatian yang berupa penerbitan dan penerjemahan, namun perhatian ilmiah yang berarti dari kalangan peminat sastra dapat dikatakan belum ada. Suntingan naskah Nitisastra bahasa Jawa Kuna oleh Poerbatjaraka (1933) yang sebagian besar berdasarkan tradisi Bali merupakan satu-satunya perhatian ilmiah terhadap karya sastra yang dalam sastra Jawa Baru kemudian menjadi berbagai versi. Kedudukan penting karya sastra ini di masyarakat baru tampak setelah naskah-naskah Jawa yang tersimpan di berbagai museum dan perpustakaan kraton secara keseluruhan disajikan kepada umum oleh para pembuat katalog (Cabaton, 1912; Poerbatjaraka, 1933; Pigeaud, 1967-1970; Ricklefs dan Voorhoeve, 1977; Girardet, 1983), sebab pada abad XX karya sastra ini tidak lagi meninggalkan jejak kepopulerannya di masyarakat Jawa.

Masalah populernya kembali karya sastra Jawa Kuna di zaman Surakarta awal telah lama menarik perhatian

para pengamat sastra meskipun belum dicurahkan secara menyeluruh. Pada pertengahan abad XIX para peminat sastra bangsa Eropa mulai menerbitkan naskah-naskah Jawa Baru yang berasal dari karya sastra Jawa Kuna dengan anggapan bahwa karya sastra jenis ini merupakan cerminan jiwa Jawa yang murni (Gericke, 1844:vi).

Dengan berdasarkan anggapan demikian diterbitkan berturut-turut setelah Sêrat Wiwaha Jarwa (Gericke, 1844) itu, Sêrat Rama Jarwa Macapat (Winter, 1846/1847), Sêrat Arjuna Sasrabahu (Winter, 1853), Sêrat Barata Yuda (Cohen Stuart, 1860), Sêrat Lokapala (Palmer van den Broek, 1866), dan sekali lagi diterbitkan Sêrat Wiwaha Jarwa (Palmer van den Broek, 1868), juga ringkasan dari Sêrat Barata Yuda, Sêrat Rama, dan Sêrat Arjuna Sasrabahu (Roorda, 1845).

Kaitan antara karya sastra tersebut dengan induknya dalam sastra Jawa Kuna belum dilacak, meskipun telah disadari adanya hubungan antara keduanya, Roorda dalam membuat ringkasan ketiga sêrat mengeja nama-nama tokoh ceritera seperti ejaannya dalam karya sastra Sansekerta (1845:vi-vii). Melacak kaitan antara karya sastra Jawa Baru dengan induknya dalam sastra Jawa Kuna baru dirintis oleh Prijohoetomo dengan studinya tentang Nawaruci (1934) yang terbit setahun setelah Poerbatjaraka menerbitkan Nitisastra Jawa Kuna tanpa mengadakan perbandingan dengan SP gubahan bahasa Jawa Barunya.

(1933). Dari perbandingan tersebut tampaknya Prijoheotomo telah menyadari bahwa dalam Sêrat Bimasoetji - gubahan Nawaruci dalam bahasa Jawa Baru - berpengaruh beberapa gejala penyesuaian dengan sastra wayang modern (1934:212). Secara keseluruhan, meskipun tanpa alasan yang jelas, disimpulkan bahwa komposisi Nawaruci jauh lebih baik dari komposisi Bimasoetji (1934:213). Poerbatjaraka melancarkan kritik terhadap pendapat Prijoheotomo yang terakhir ini; menurut Poerbatjaraka justru komposisi Sêrat Bimasuci lebih baik karena mengandung klimaks sebagai pengaruh dari lakon pewayangan (1940:214).

Dengan kritiknya itu Poerbatjaraka sebetulnya secara embrional telah merintis pendapat bahwa di Surakarta berkembang norma sastra baru yang berlainan dengan norma sastra di dalam sastra Jawa Kuna. Sayang bahwa pendapat itu tidak dikembangkan lebih lanjut tatkala ia menyusun sejarah sastra Jawa. Ia berpendapat, karya sastra Jawa Kuna yang ditulis kembali dalam bahasa Jawa Baru pada zaman Surakarta berubah dari induk kawi-nya karena ketidakmampuan para pujangga Jawa membaca teks kawi yang dipergunakan untuk membangun kembali karya sastra itu (Poerbatjaraka, 1957:150-157).

Munculnya karya sastra gubahan kembali di zaman Surakarta awal ini bersama dengan stabilnya keadaan politik di Jawa, disertai juga berkembangnya anasir

budaya di bidang lain. Pigeaud menyebutnya sebagai kelahiran kembali sastra Jawa klasik (1967:235) tanpa memberi latar belakang penyebabnya. Gerakan sastra Jawa pada pergantian abad XVIII ke abad XIX ini memang belum pernah mendapat perhatian dengan landasan teori yang akurat. Ricklefs bahkan mengatakan bahwa renaissance sastra Jawa Kuna ini pada hakikatnya merupakan ulah para kolektor naskah bangsa Eropa yang mendorong para intelektual Jawa menulis kembali sastra klasiknya (1974:223).

Studi-studi kasus telah dilakukan untuk memperjelas proses kebangkitan sastra yang masih diliputi teka-teki ini. Pengaruh pewayangan pada karya sastra zaman Surakarta awal seperti dikemukakan oleh Poerbataraka, diuraikan kembali oleh McDonald dengan mengambil studi kasus Sêrat Rama Jarwa gubahan Yasadipura. Oleh McDonald dikatakan bahwa dalam menggubah kembali Râmâvana Kakawin pujangga Yasadipura dipengaruhi oleh konvensi dan dialog pewayangan (McDonald, 1981:30). Dengan kasus Sêrat Rama Jarwa gubahan Yasadipura juga, penulis sendiri membuat deskripsi tentang penyimpangan-penyimpangan karya sastra tersebut dari induknya Râmâvana Kakawin. Dalam penyimpangan-penyimpangan itu tampak bahwa pujangga penggubah menekankan uraian tentang sikap raja yang dianggap ideal (Sudewa, 1984/1985).

Perubahan pandangan yang lebih mendasar ditawarkan

kan oleh Day (1981). Benarlah penelitian Day tidak langsung bersangkutan dengan karya sastra bangunan kembali sastra Jawa Kuna, namun ia berusaha meyakinkan pembaca bahwa pada zaman Surakarta terjadi pergeseran norma sastra. Ketatnya politik kolonial Belanda mengakibatkan konvensi sastra mengalami involusi, perkembangan ke dalam, yang tercetus pada banyaknya anasir penghias dalam karya sastra Jawa sehingga untuk menggalikan pesan utama perlu dilakukan perbandingan intertekstual.

Dengan studi kasus Sêrat Dewaruci penulis sendiri berusaha mengumpulkan data untuk menerangkan perbedaan kedudukan pujangga dan kawi di masyarakat. Dengan mengambil paralel dari pendapat Zoetmulder bahwa kawi dalam masyarakat Jawa Kuna berkedudukan sebagai pendeta magi bahasa yang dengan karyanya mengajak pembaca bersatu dengan dewa yang dipuja dalam karyanya, dikumpulkan data yang mengarah kepada kesimpulan bahwa fungsi pujangga mengajak pembaca membongkar makna karya sastra. Dengan demikian fungsi karya sastra juga berubah, bukan lagi sebagai yantra, alat untuk memusatkan pikiran, tetapi sebagai objek yang harus ditafsirkan dengan bijaksana (Sudewa, 1985).

Bahwa pada zaman Surakarta terjadi perubahan sikap literer juga diajukan oleh McDonald. Dengan memperbandingkan versi-versi kawi miring, macapat, dan

kakawin karya-karya sastra Arjuna Sasrabahu, Bratayuda, Rama, dan Panitisastra disimpulkan olehnya bahwa karya sastra Jawa Kuna dibangun kembali di Surakarta untuk tandingan terhadap ilmu pengetahuan dari luar yang pada zaman itu mulai masuk dan berpengaruh di masyarakat Jawa (McDonald, 1983:257g).

Masalah dibangun kembalinya sastra Jawa Kuna diperjelas oleh Kuntara (1987) yang secara meyakinkan telah membuktikan bahwa tradisi Wiwaha di lingkungan sastra Kraton Surakarta menunjukkan kesinambungan dengan tradisi Arjunawiwaha di lingkungan sastra Merbabu Merapi abad. XVII-XVIII. Kesimpulan Kuntara dapat dijadikan batu loncatan untuk mengupas masalah ini karena dengan kesimpulannya itu jelas bahwa pujangga Surakarta bukan mempergunakan sumber karya sastra Jawa Kuna yang telah mati melainkan tradisi sastra yang hidup.

Dari studi-studi itu tampak bahwa masalah pengubahan kembali karya sastra Jawa Kuna di zaman Surakarta awal tidak dapat dipecahkan dari segi teks karya sastra belaka, namun lebih dari itu, ialah dari sikap pujangga dan sikap pembaca yang terlihat jejaknya di dalam teks karya sastra. SP yang akan dipakai sebagai studi kasus dari gerakan pengubahan kembali ini, dengan demikian, selain memerlukan pelacakan naskah-naskah yang tersimpan di berbagai perpustakaan dan museum, memerlukan juga landasan teori dalam hal hubungan antara pujangga,

teks karya sastra, dan pembaca.

1.6 Landasan Teori

Permasalahan penelitian ini, seperti dirumuskan di depan, menyangkut dua bidang: teks karya sastra di satu bidang, dan berbagai macam tanggapan pembaca di bidang yang lain. Maka, dalam penanganan permasalahan itu memerlukan landasan teori dari dua bidang ilmu, ialah ilmu filologi dan ilmu sastra. Hal ini perlu ditegaskan karena dalam menangani teks karya sastra kedua bidang ilmu itu menunjukkan sikap yang dalam beberapa segi bertentangan. Ilmu sastra memandang teks karya sastra dari segi karakternya yang konstan, utuh, dan bulat. Pengamatan ilmu filologi cenderung memperhatikan teks karya sastra dari karakternya yang tidak stabil (Teeuw, 1984:250-252) berubah sejajar dengan perkembangan berpikir pembacanya.

Kalau dalam sebuah dialog terjadi penyesuaian dimensi makna antara pembicara dengan lawan bicaranya, pada waktu teks dibaca juga terjadi penyesuaian dimensi makna antara pembaca dengan teks. Teeuw merumuskan penyesuaian dimensi makna ini sebagai tawar-menawar yang bertangga yang dilakukan oleh pembaca terhadap karya sastra (1984:123-124).

Sebuah teks karya sastra yang bertahan hidup pada berbagai zaman dapat dipastikan mempunyai potensi yang

kuat sebab pembaca dari berbagai zaman dengan berbagai ragam cara berpikir sesuai dengan zamannya dapat mengadakan penyesuaian dimensi makna dengan teks itu. Meskipun jelas bahwa potensi teks itu hanya mampu terwujud karena aktivitas pembacanya - sebab tanpa aktivitas pembaca, teks akan berwujud artefak belaka (Mukarovsky, 1977:17) - tetapi dalam teks itu sendiri telah terkandung kemungkinan mewujudkan yang akan menjadi nyata di dalam proses membaca (Iser, 1977:7). Dalam tradisi sastra Jawa, sebuah teks karya sastra kakawin bahkan dapat berfungsi sebagai tempat Tuhan memanifestasi (Zoetmulder, 1965:265).

Ini berarti bahwa selain arti harfiah linguistik yang terkandung dalam teks, ada arti lain yang mampu menawarkan kepada pembaca tafsiran yang berbeda dari arti harfiah linguistik itu. Teks mempunyai potensi untuk membeda dari arti harfiah linguistik kalau dibaca secara intensif (Barthes, 1970:9-10). Cendekiawan Jawa merumuskan potensi teks yang demikian itu dengan kata-kata: sami keh sasmitane, ngênting rasaning ngelmu, yen patitis kang mardikani (banyak makna lambang, tuntas tandas makna ilmu, apabila tepat cara menafsirkannya) (Subardi, 1970:114).

Sejajar dengan potensi teks terurai di atas pembaca juga memiliki potensi yang menentukan dan bukan rangkaian reaksi kosong, bahkan daya kekuatannya dapat

membangun sejarah (Jausz, 1975:175). Hubungan pembaca dengan karya sastra dikatakan merupakan mata rantai sejarah karena dalam menghadapi karya sastra pembaca mengadakan perbandingan dengan karya sastra lain yang pernah dibacanya; di samping itu, karya sastra tersebut akan dijadikan bahan pembanding untuk karya sastra yang akan dihadapi pada waktu kemudian. Berpangkal dari proses ini, dalam diri pembaca akan terbentuk horison harapan yang dipengaruhi oleh tiga faktor: 1) pengalaman pembaca dalam menghadapi genre sastra yang sama seperti genre sastra yang sedang dihadapinya, 2) bentuk dan tema karya sastra yang telah dikenalnya, 3) kesadaran pembaca mengenai perbedaan bahasa sastra dan bahasa sehari-hari (Jausz, 1975:175-177). Dengan demikian, horison harapan ini bukan sesuatu yang tetap, melainkan merupakan suatu proses yang berkembang dalam waktu.

Teks dengan potensi membedanya dan pembaca dengan horison harapannya yang berupa proses akan saling berhadapan secara dialogis. Dalam suatu kurun waktu, teks karya sastra yang sama berdialog dengan horison harapan pembaca yang berubah sesuai dengan perkembangan waktu sehingga teks itu pada hakikatnya berhadapan dengan suatu mata rantai horison harapan (Jausz, 1975:170). Sejajar dengan mata rantai horison harapan itu, dalam tradisi teks yang labil juga akan terjadi mata rantai

teks. Sifat konformistis tetapi sekaligus juga mendo-
brak horison harapan pembaca ini disebabkan di dalam
sebuah teks karya sastra ada dua macam anasir dilihat
dari hubungan teks dengan pembaca: 1) anasir konsumtif
teks yang hanya mendorong pembaca menghadapi karya
sastra secara konsumtif, dalam arti pembaca hanya seke-
dar tergerak untuk membaca, 2) anasir produktif yang
mendorong pembaca bersikap produktif dengan menulis
karya sastra yang berbeda dari dan di dalam karya sas-
tra yang sedang dihadapinya (Barthes, 1975:4). Dengan
demikian, dinamika teks dan dinamika horison harapan
merupakan inovasi yang ada dalam tradisi (Locher, 1978:
175).

Teks karya sastra klasik seperti SP yang menjadi
objek penelitian ini terikat kepada konvensi sastra
secara ketat akibat anasir produktif yang terkandung
dalam teks tidak disambut oleh horison harapan pembaca-
nya yang dinamis. Namun hal ini tidak berarti bahwa
tidak ada dinamika mata rantai teks dan dinamika mata
rantai horison harapan pembaca. Dalam konvensi yang
ketat itu penyimpangan yang kecil memberikan efek makna
yang cukup berarti. Maka, hasil penyalinan, penafsiran,
dan penggubahan karya sastra klasik tidak dapat dipan-
dang sebagai karya sastra yang sama dengan induknya;
penyalin, penafsir, dan penggubah menghasilkan karya
sastra lain yang dalam kondisi tertentu mempunyai iden-

titas yang berlawanan (Lotman, 1972:409). Dengan demikian, semua versi dan redaksi, bahkan semua naskah, dalam penelitian ini akan dipandang sebagai teks karya sastra yang masing-masing mencerminkan sikap dari pengubah, penafsir, penyalin, bahkan pembaca naskah.

Namun dengan demikian dari pasangan teks-pembaca dalam komunikasi literer ini perhatian baru dicurahkan kepada pihak teks. Mengingat bahwa teks baru berfungsi dalam hubungan dialogis dengan pembaca disertai horison harapannya, maka faktor-faktor literer yang menurut Jausz merupakan pembentuk horison harapan pembaca perlu dipertimbangkan dalam studi ini. Untuk itu maka karya-karya sastra piwulang, dan karya-karya sastra genre lain yang sezaman dengan SP di dalam analisis akan diperlakukan sebagai faktor pembentuk horison harapan pembaca.

1.7 Cara Penyajian

Penyesuaian dimensi makna antara pembaca dan teks yang bersifat tawar-menawar merupakan dasar di dalam proses tradisi, resepsi, dan transformasi sastra yang akan dilacak di dalam perkembangan redaksi-redaksi SP. Agar proses penyesuaian dimensi makna itu dapat diungkap secara kongkret maka akan disajikan salah satu redaksi SP; SP10M dipilih untuk kepentingan ini karena karakternya yang sejajar dengan konvensi sastra yang

berlaku di Surakarta zaman itu.

Pada Bab II disajikan suntingan dan terjemahan redaksi SP10M. Suntingan dan terjemahan dikerjakan berdasarkan cakrawala sastra dan bahasa Jawa masa kini; dengan cara itu diharapkan akan menjadi jelas potensi teks karya sastra ini dalam tawar-menawarnya dengan cakrawala bahasa dan sastra pembaca, begitu juga potensi teks di dalam menjembatani waktu.

Berdasarkan potensi makna redaksi SP10M yang telah terungkap dalam tawar-menawarnya dengan cakrawala masa kini itu akan juga dilacak lebih lanjut makna redaksi ini dalam tawar-menawarnya dengan cakrawala zamannya.

Pada Bab III disajikan bagaimana SP10M ini dalam dialognya dengan pembaca yang cakrawalanya telah dibentuk oleh redaksi SP1M dan SP2M yang ketiganya berada dalam konvensi tembang macapat yang berlaku sebagai konvensi sastra di Surakarta pada zaman itu.

Cakrawala sastra pembaca sezaman bukan saja dibentuk oleh konvensi tembang macapat melainkan juga oleh tradisi kawi yang pada zaman Surakarta masih hidup dan tersebar luas di masyarakat Jawa dalam bentuk SPKJ. Variasi pemahaman atas tradisi SPK oleh masyarakat dari berbagai lokasi budaya dalam bentuk SPJ tidak bisa tidak mempengaruhi juga cakrawala pembaca. Apa makna SP10M dilihat dari cakrawala yang terbentuk oleh tradisi kawi jarwa disajikan pada Bab IV.



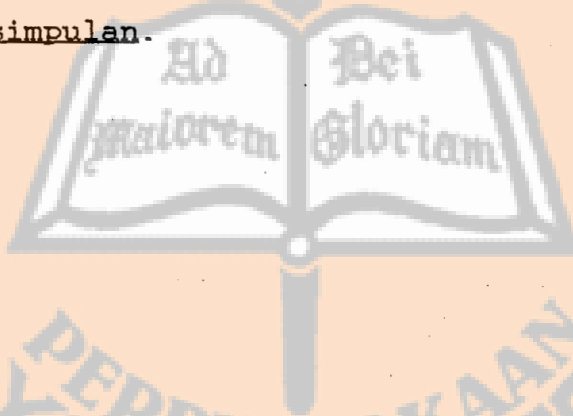
Tradisi kawi di zaman Surakarta rupa-rupanya menjadi model sastra dengan nilai tersendiri; hal ini tercermin pada redaksi SPSA, SP berbahasa Jawa Baru klasik dengan matra kakawin model Surakarta yang dikenal dengan nama sêkar agêng. Redaksi SPSA ini menunjukkan kedekatannya dengan redaksi-redaksi macapat. Oleh masyarakat Surakarta redaksi ini dipahami sebagai peralihan dari redaksi SPK ke redaksi macapat; karenanya, redaksi ini disajikan juga pada Bab IV.

SPKJ terbitan Landsdrukkerij tahun 1871 tidak dibicarakan di dalam penelitian ini. Poerbatjaraka (1933:8) menilai penerbitan ini tidak bernilai. Lepas dari subjektivitas Poerbatjaraka SPKJ, terbitan Landsdrukkerij ini menyimpang dari kebanyakan naskah SPKJ yang tersimpan di Eropa yang kebanyakan merupakan hasil koleksi separuh pertama abad XIX. Kedekatan terbitan SPKJ ini dengan naskah-naskah yang tersimpan di Yogyakarta dan Surakarta menyodorkan masalah tersendiri yang menyangkut pemahaman kawi di Surakarta pada zaman yang lebih kemudian dari zaman SP awal abad XIX. Perkembangan itu tidak dikerjakan di dalam penelitian ini.

Khazanah karya sastra piwulang selain SP yang beredar di masyarakat merupakan pembentuk cakrawala pembaca meskipun tidak mungkin melacak seluruh khazanah karya sastra itu. Karya sastra piwulang selain SP yang beredar di Surakarta akan disajikan pada Bab V; anali-

sis akan terbatas pada 3 karya sastra piwulang hasil gubahan zaman pra Surakarta dan 2 karya sastra piwulang gubahan zaman Surakarta. Jelas bahwa hal itu jauh dari mencukupi. Namun dari karakter dua kelompok karya sastra piwulang hasil karya dua zaman yang berbeda itu, akan tersaji garis besar cakrawala pembaca dalam menghadapi karya sastra piwulang.

Berbagai makna SP10M yang dapat diungkap karena tawar-menawarnya dengan berbagai cakrawala yang dibangun oleh pengalaman pembaca berbagai redaksi SP dan sastra piwulang yang lain itu akan dirangkum pada Bab VI sebagai Kesimpulan.



BAB II

SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN

2.1 Pengantar

Seperti telah diungkapkan di depan tradisi ajaran SP hidup dan tersebar di masyarakat dalam wujud berbagai versi dan redaksi. Untuk memudahkan deskripsi perkembangan tradisi SP itu mutlak diperlukan sebuah redaksi yang harus diperlakukan sebagai suatu karya sastra secara utuh. Ini berarti diperlukan sebuah teks yang disunting dengan metode filologi sehingga dapat tercermin kehidupan sastrawinya.

Meskipun masing-masing redaksi itu pendek saja, namun demikian tidaklah berarti bahwa semua atau beberapa redaksi perlu disunting di dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini melacak perkembangan resepsi pembaca atas SP maka diperlukan memilih salah satu redaksi yang selain dapat dengan jelas mengungkapkan relasinya dengan redaksi SP yang lain, juga dapat menjelaskan kaitannya dengan karya sastra lain genre dari zamannya. Dengan pertimbangan demikian akan dipilih dua redaksi SP yang akan disunting dalam penelitian ini. Satu redaksi akan disunting dan diterjemahkan pada bab ini, lainnya akan disunting tanpa terjemahan sebagai lampiran I.

2.2 Tradisi, Resepsi, dan Transformasi

Seperti halnya ilmu filologi pada umumnya, ilmu filologi di Indonesia berkembang dengan diwarnai oleh semangat mencari teks otograf dari penulis suatu karya sastra (van der Molen, 1983; Robson, 1988; Siti Baroroh Baried, 1985). Sikap yang demikian ini mulai berubah dengan perkembangan ilmu sastra terutama teori resepsi estetik yang mengutamakan perhatiannya kepada aktivitas pembaca (periksa 1.6 h. 19). Berbagai penelitian filologi di Indonesia juga telah mengarahkan perhatian kepada peran pembaca dan beranggapan dasar bahwa sejarah perkembangan teks merupakan sejarah perkembangan cakrawala budaya pembacanya (Kuntara, 1987; McDonald, 1984; Day, 1981, Vickers, 1986). Namun, di dalam hal perkembangan sastra piwulang perlu diperhatikan beberapa hal yang menyangkut konsep perkembangan resepsi pembaca itu.

Pertama, fakta bahwa semua karya sastra piwulang digubah oleh tokoh-tokoh yang mempunyai wibawa besar di dalam tradisi sastra dan mitologi Jawa; antara lain dapat disebut di sini Ki Ageng Sesela, Sultan Pajang, para raja yang juga pujangga seperti Paku Buwana III, IV dan V, serta Mangkunegara IV, dan pujangga terkemuka seperti Yasadipura I dan II, serta Ranggawarsita (Pigeaud, 1967:104 -111). Rupa-rupanya resepsi pembaca atas sastra piwulang di masyarakat Jawa lebih didasar-

kan pada praanggapan atas siapa pujangga penulisnya, atau dengan kata lain pujangga penulis berpengaruh dalam pembentukan cakrawala sastra pembaca. Kewibawaan penulis sebagai syarat sejajar dengan kepribadian guru yang berwibawa untuk dapat ditimba ilmunya. Sêrat Wulang Reh gubahan Paku Buwana IV yang sampai sekarang masih dihargai tinggi di masyarakat Jawa mencantumkan ajaran agar di dalam berguru hendaknya memilih guru yang bersifat pertapa. Dalam karya sastra piwulang itu diuraikan ciri-ciri orang yang layak dianggap sebagai guru,

nanging yen sira ngguguru kaki
amiliha manungsa kang nyata
ing kang bêcik martabate
sarta ing kang wruh ing kukum
kang ngibadah lan kang wirangi
sokur oleh wong tapa
ing kang wus amungkul
tan mikir pawewehing liyan
iku pantês sira guwonana kaki

(Darusuprpta, 1982:65)

Terjemahan

Namun, apabila engkau berguru,
hendaknya memilih orang yang jelas,
yang bermartabat baik,
serta tahu hukum syariat
yang beribadat dan tahu malu (?);
syukur apabila mendapat guru yang pertapa,
yang telah khusyuk,
tidak memikirkan pemberian dari orang lain.
Orang itu, pantas engkau berguru padanya,

....

Sudah barang tentu bahwa kewibawaan pujangga penulis juga dituntut oleh masyarakat di dalam meresep-

si karya sastra pada umumnya, namun tuntutan pada karya sastra genre lain rupa-rupanya tidak setinggi tuntutan di dalam karya sastra piwulang. Perbedaan tuntutan itu akan tampak nyata pada waktu alat cetak mulai beroperasi di Jawa. Para guru sekolah menulis novel-novel bacaan tanpa ada keseganan untuk dianggap tinggi hati oleh calon pembacanya, di samping itu tidak muncul penulis sastra piwulang; dalam hal menerbitkan sastra piwulang penerbit mengandalkan sastra piwulang tradisional (periksa Cat. K.B., 1908; dan Prat. I dan II).

Hal kedua yang perlu mendapat perhatian dalam hal resepsi sastra piwulang di masyarakat adalah cara pengandaan karya sastra ini. Pada naskah NBS 59 yang berisi tiga salinan teks Sêrat Nitistruti ada keterangan bahwa setelah Sêrat Nitistruti selesai ditulis oleh Pangeran Karanggayam, pujangga pada zaman Pajang, carik Dhadhaptulis segera diperintahkan oleh Sultan Pajang untuk memperbanyak salinan untuk disebar ke seluruh masyarakat. Pada naskah NBS 59 ada keterangan tentang penulisan karya sastra itu sebagai berikut,

punika kakawin nitistruti anggitanipun pangeran ing karanggayam, lênggahipun êmpujongga ing pajang, panganggitipun wahu, awit sangking kêrsa dalêm ingkang sinuhun kangjêng sultan ing pajang, wiwitan dumugi ing wêkasan, sadaya sangang dasa kalih, 92, pada, sasampuning tamat lajêng katêdhak sinêrat dening arya dhadhaptulis, lênggahipun panyarik dalêm ing pajang, wiwiting panyêrat ing malêm rêbo tanggal kaping kawan wêlas, wulan asura ing tahun wawu, windu sancaya, sinangkalan nalika panganggitipun, bahni maha astra candra . . . dados ing warsa 1513 sêrat nitistruti wahu lajêng katêdhak awit karsanipun kangjêng panêmbahan

senapati ing ngalaga ing mataram, kadamêl pusaka winulangakên ing putra wayah, dipunwuwuri ngantos dumugi sapriki.

Terjemahan

Ini kakawin Nitistruti, hasil karya Pangeran di Karanggayam berkedudukan sebagai pujangga di Pajang, digubah atas perintah Paduka Sultan Pajang. Dari awal sampai akhir berjumlah 92 bait, sesudah selesai lalu disalin oleh Arya Dhadhaptulis, berkedudukan sebagai juru tulis di Pajang; mulai ditulis pada malam Rabu tanggal empat belas, bulan Asura, tahun wawu, windu sancaya, bahni maha astra candra (api senjata besar bulan) . . . jadi pada tahun 1513 (AJ). Sêrat Nitistruti ini lalu disalin atas perintah Kanjeng Panembahan Senapati ing Ngalaga di Mataram, dianggap sebagai pusaka, diajarkan kepada anak cucu, dirawat sampai masa sekarang.

Rupa-rupanya keterangan di atas dapat dipercaya karena sukar dibayangkan apabila seorang raja atau putra raja yang menyuruh pujangganya menulis atau bahkan dia sendiri yang menulisnya tanpa memberikan prasarana untuk penyebarluasan ajaran itu.

Bahwa resepsi estetis masyarakat Jawa pada zaman Surakarta diwarnai oleh konvensi têmbang macapat tidaklah perlu dikatakan lagi. Cakrawala sastra macapat itu rupa-rupanya dinilai sangat tinggi sehingga berbagai karya sastra baik dari tradisi Jawa Kuna maupun dari tradisi Islam ditransformasikan ke dalam bentuk macapat ini (bdk. Poerbatjaraka, 1952:172-174).

Konvensi tembang ini demikian meresap kedalam penghayatan masyarakat sehingga muncul pemali yang dilakukan sebagai kata-kata Sultan Agung di dalam kitab Sastra Gêndhing, orang hanya patut mengaku berdarah Mataram apabila dapat menghayati sastra yang diiringi

oleh gêndhing. Bahkan dikatakan bahwa gêndhing adalah agama dalam wujud kongkret, dan sastra adalah agama dalam wujud batin; atau juga dirumuskan sebagai manung-galing kawula gusti (bersatunya hamba dan tuan). Dengan kata lain konvensi sastra ini diangkat menjadi etos budaya yang dikaitkan dengan kebanggaan dinasti, dan bahkan meresap kepada kebanggaan religi. Kutipan dari Sêrat Sastra Gêndhing I.11-12 di bawah ini menjelaskan penghayatan masyarakat akan têmbang macapat itu,

pramila gêndhing yen bubrah
gugur sêmbahe mring widi
batal wisesaning salat
tanpa gawe ulah gêndhing
dene ngran têmbang gêndhing
tukireng swara linuhung
amuji asmaning dat
swara saking osiking wadi
osik mulya wêntaring cipta surasa

surasaning ngeksi kajat
kajat ing baka kadim
pramila wong ulah têmbang
wus dene mêrdanggeng gêndhing
den wignya tanduk manis
wirama wilêtireng rum
myang nyamlêngira raras
raras manrus ing pangesthi
lamun bubrah tan mot pamudyengira dat
(Naskah Pura Mangkunegaran, nomer A. 427)

Terjemahan

Apabila gêndhing rusak,
sembah kepada Tuhan gugur,
makna salat batal;
permainan gêndhing tak ada guna.
Adapun yang disebut têmbang ber-gêndhing
bersumber pada suara yang luhur,
memuji sifat Zat Tertinggi,
suara keluar dari gerak kalbu terdalam,
gerak mulia, tercetusnya cipta dan rasa;

rasa karena merenungi hasrat,
hasrat ke arah hal yang baka dan kadim.
Maka orang yang memainkan têmbang,
atau pula memainkan gêndhing,
hendaknya paham akan gerakan indah,
irama bercampur keindahan,
dan kemantapan nada,
nada yang dalam sampai kepada pujian,
apabila rusak tidak mengandung pujian kepada Zat Ter-
tinggi.

2.3 Pemilihan Redaksi Yang Disunting

Ketiga proses sastrawi terurai pada 2.2 itu dapat terungkap apabila redaksi yang akan disunting di dalam penelitian ini sekaligus menawarkan cakrawala sastra baik dari penggubah maupun dari pihak pembaca. Cakrawala sastra semacam itu akan tidak terlalu mengambang apabila teks yang akan disunting ada hubungan intertekstual dengan hasil karya sastra piwulang yang lain.

Pada zaman Surakarta awal ada dua karya sastra piwulang yang berasal dari lingkungan kraton dan yang sampai zaman kini masih dinilai tinggi oleh masyarakat Jawa, ialah Sêrat Wulang Reh dan Sêrat Sasanasunu; yang pertama hasil karya Raja Paku Buwana IV dan yang terakhir buah karya Yasadipura II yang dalam tradisi naskah juga dianggap sebagai penggubah SP10M (Poerbatjaraka 1952: 172). Berdasarkan hal ini redaksi SP yang akan dipilih dalam suntingan adalah salah satu dari SP dari kalangan kraton, ialah SP10M atau SP1M, karena dengan menyunting redaksi SP kraton hubungan intertekstual dengan karya sastra piwulang yang lain secara kongkret

tersedia.

Untuk memilih di antara kedua redaksi SP lingkungan kraton ini segi konvensi sastra perlu juga dipertimbangkan. Karya sastra piwulang pada zaman Surakarta awal kebanyakan memakai berbagai matra. Hal ini berbeda dengan karya sastra dari zaman sebelumnya yang hanya memakai matra Dhandhanggula⁹. Dilihat dari segi ini maka rupa-rupanya SP10M yang memakai 7 macam matra di dalam 10 pupuh merupakan redaksi yang lebih mengikuti konvensi sastra zamannya dari redaksi SP1M yang hanya memakai matra Dhandhanggula seperti karya sastra piwulang sebelum zaman Surakarta.

Bahwa redaksi SP10M ini memenuhi konvensi sastra untuk zamannya juga terbukti dari diterjemahkannya redaksi ini ke dalam bahasa Belanda dan dimuat dalam majalah TNI tahun 1843, selang 25 tahun dari saat digubahnya. Terjemahan itu dikerjakan oleh Dr. Mounier seorang pembantu penerjemah Injil dan ahli bahasa yang bekerja di Surakarta pada pertengahan abad XIX. Apabila diingat bahwa berbagai versi dan redaksi SP tersebar juga di Surakarta pada waktu itu - tahun 1871 SPKJ diterbitkan di Batavia (Nitisastra Kawie, 1871) dan berbagai naskah hurufnya bergaya Surakarta - maka tidak dapat lain kecuali SP10M ini dianggap redaksi yang paling menonjol di masyarakat oleh para pengamat bangsa Barat.

Dengan pertimbangan bahwa redaksi SP10M memperlihatkan gejala lebih akrab dengan konvensi sastra zamannya daripada redaksi SP1M maka di dalam penelitian ini redaksi SP10M akan dipilih sebagai teks suntingan.

2.4 Keadaan Naskah

Cukup mengundang perhatian bahwa redaksi SP10M yang cukup menarik perhatian pengamat pada pertengahan abad XIX ini hanya meninggalkan 3 buah naskah. Dua naskah asli tersimpan di bagian naskah, Rijksuniversiteit di Leiden, satu yang lain tersimpan di Museum Nasional, Jakarta, dengan transkripnya ada di Rijksuniversiteit Leiden dan Museum Sana Budaya, Yogyakarta. Ketiga naskah itu secara garis besar telah dideskripsikan oleh Pigeaud (1968). Deskripsi lebih lanjut tentang ketiga naskah itu sebagai berikut.

Lor 1853

Selain memuat SP10M naskah ini memuat juga redaksi-redaksi SP yang lain, berturut-turut adalah (bdk. Pigeaud, 1968: 42-43),

- 1) SPK, sebanyak 10 halaman dan pada halaman judul diberi keterangan Sêrat Panitisastra Têmbung Kawi Sêkar Agêng Panganggitipun Prabu Widayaka (Sêrat Panitisastra dengan Bahasa Kawi Bermatra Sêkar Ageng Gubahan Prabu Widayaka).
- 2) SPKM yang disalin dua kali masing-masing sebanyak 12

halaman dan 15 halaman dan diberi keterangan pada halaman judul Sêrat Panitisastra Kawi Miring Sêkar Agêng Panganggitipun Kyahi Ngabehi Yasadipura 1735 (Sêrat Panitisastra Berbahasa Kawi Miring Bermatra Sêkar Agêng Gubahan Kyai Ngabehi Yasadipura, 1735).

- 3) SP2M dengan ukuran kertas yang lebih kecil, 21 x 34 dibanding teks yang lain yang berukuran 26 x 41.
- 4) SP10M tersalin sebagai teks yang ke 6, pada halaman judul diberi keterangan Sêrat Panitisastra Jarwa Mawi Sêkar Macapat Panganggitipun Raden Tumênggung Sastra-nagara 1746 (Sêrat Panitisastra dalam Bentuk Jarwa dengan Matra Macapat Gubahan Raden Tumenggung Sastra-negara 1746) meskipun di dalam bait awal ada sangka-lan tata tri gora ratu (tertib tiga besar raja) yang berarti tahun 1735 AJ,
- 5) dan sebagai teks yang terakhir disalin SP prosa dengan diberi keterangan pada halaman judul Sêrat Panitisastra Tanpa Sêkar Panganggitipun Raden Panji Puspawilaga Tahun 1770 (Sêrat Panitisastra, tanpa matra gubahan Raden Panji Puspawilaga tahun 1770)

Keterangan tentang Raden Panji Puspawilaga sebagai pengubah teks prosa tahun 1770 AJ atau 1842 AD di dalam naskah ini membuka kemungkinan bahwa teks SP10M yang ada dalam naskah ini merupakan induk yang diterjemahkan oleh Mounier tahun 1843, mengingat kerja sama kedua mereka ini sebagai pembantu Gericke (Swellengre-

bel 1974:55-67). Paling tidak naskah yang dipakai Mounier tidak banyak menyimpang dari naskah ini.

NBS 83

Seperti telah dideskripsikan oleh Pigeaud naskah ini berformat kecil 20 x 15,5, bentuk tulisan miring dan dikatakan oleh Pigeaud tulisan gaya Surakarta (1968:731). SP10M tercantum pada halaman 112-149, selain SP ini ada salinan beberapa ajaran moral lain.

Teks pertama diberi nama Sasanaputra, hanya dua bait dan pada bait ketiga teks dinyatakan bernama Sasanaprabu. Diuraikan di dalam teks itu tentang cara memerintah, ajaran Asthabrata, cara mengabdikan raja, cara bersahabat (bdk. Pigeaud, 1968:731). Teks kedua oleh Pigeaud diberi judul Sasanaprabu, juga meskipun di dalam teks judul itu tidak tercantum, lagi pula teks ini berbeda dengan teks yang pertama. Teks pertama dan kedua ini isinya mirip teks yang diberi judul Sasanaprabu yang terdapat pada LOr 1850 halaman 138-150, dan 168-179.

Teks yang ke 3, 4, 5 dan 6 juga berisi ajaran moral yang berupa perintah dan larangan dalam hal bergaul, mengabdikan raja, dan berbakti kepada Yang Maha Kuasa. Teks yang ke 7 berupa ajaran moral yang isinya mirip dengan ajaran-ajaran SP ialah tentang racun, cara menilik watak seseorang, anak yang menyimpang dari sifat orang tuanya, dan tentang zaman Kaliyuga. Peru-

musan ajaran-ajaran itu tidak sama seperti redaksi-redaksi SP, hanya singkat-singkat saja.

SP10M disalin sebagai teks yang ke 8, pada bait awalnya ada sangkalan tata tri gora ratu, tanpa halaman judul yang memberi keterangan tentang teks ini. Sesudah teks SP disalin Sêrat Sewaka sebagai teks terakhir yang berisi petunjuk mengabdikan raja.

LQr 6687

Naskah ini merupakan hasil transkrip dari naskah koleksi Brandes yang sekarang tersimpan di Museum Nasional nomor Br.149; transkrip ketikan ini dikerjakan tahun 1932 atas permintaan Dr. Pigeaud, tanpa diberi keterangan siapa yang mengerjakannya (1968:408-409). Tindakan transkrip ini tersimpan di Museum Sana Budaya nomor PB B.30 (Girardet, 1983:208).

Ada tiga redaksi SP yang disalin di dalam naskah ini, ialah SP1M, SP10M, dan SPSA. Sebagai judul SP1M ada keterangan Srat Paniti-sastra-djarwa, jasan dalem ingkang Sinoehoen Kangdjeng Soesoehoenan Pakoe Boewana kaping 5 kala Kadospaten (Sêrat Panitisastra dalam bentuk jarwa, hasil karya Paduka Raja Pakubuwana yang ke 5 tatkala masih putra mahkota), dengan tahun sangkalan pada bait awalnya nem catur gora ratu (enam empat besar raja). Pada judul SP10M ada keterangan Sêrat Panitisastra djarwa mawi sêkar matjapat. Anggitanipoen Raden Toemenggoeng Sastranagara 1746.1735 (Sêrat

Panitisastra dalam bentuk jarwa, dengan matra macapat gubahan Raden Tumenggung Sastranagara 1746.1735) dengan tahun sangkalan yang terdapat pada bait awal tata tri gora ratu (tertib tiga besar raja) yang berarti 1735. Kedua keterangan judul itu ditambah dengan keterangan yang ada pada SPKM Poenika Sêrat Paniti-sastra kawi miring sekar ageng. Pangganggitipoen Kjai Ngabehi Jasadipoera 1725 (Ini Sêrat Panitisastra dalam bahasa Kawi miring, dengan matra Sêkar Agêng gubahan Kyai Ngabehi Yasadipura 1725) memperlihatkan bahwa penyalin naskah berusaha untuk melacak perkembangan perumusan ajaran SP dalam beberapa redaksi, apalagi bila diingat bahwa pada naskah asli koleksi Brandes itu tercantum SPKJ yang tidak ikut ditranskrip.

Setelah itu berturut-turut disalin 1) Nagarakrama atau Asthapraja, yang berisi nasihat untuk penggawa kerajaan, 2) Nitipraja yang berisi nasihat untuk pejabat kerajaan, 3) Sewaka yang berisi petunjuk dalam hal mengabdikan; ada tiga versi yang disalin, ialah Sewaka yang terdiri dari 12 bait Dhandhanggula, 112 bait Dhandhanggula, dan 168 bait yang terbagi dalam 7 pupuh dengan berbagai matra, 4) teks yang dikatakan sebagai Pengantar Sêrat Wulang Reh dan terdiri dari 97 bait dalam 6 macam matra, 5) Sêrat Wulang Reh hasil karya Paku Buwana IV dan diberi angka tahun 1735, 6) teks yang juga diberi judul Wulang Reh dan diberi keterangan

Layang Wuruk Marang Putra Estri yang juga buah karya Paku Buwana IV dengan angka tahun 1736, 7) Adabul Mara'ati yang berisi ajaran Nabi kepada putrinya Fatimah.

Sêrat yang terakhir ini rupa-rupanya ada kaitannya dengan Sêrat Pêrgiwa yang ada di dalam naskah Brandes dan tidak ikut ditranskrip di dalam naskah ini. Sêrat Pêrgiwa secara garis besar berisi petunjuk kesetiaan seorang isteri kepada suaminya, sama seperti teks yang ke 7 namun dalam warna Jawa Hindu¹¹.

Rupa-rupanya naskah Brandes itu berusaha memperbandingkan ajaran moral yang berwarna Jawa Hindu yang diwakili oleh Sêrat Pêrgiwa dan berbagai redaksi SP dengan ajaran moral yang diwakili oleh 7 sêrat yang lain.

2.5 Metode Penyuntingan Naskah

Hampir tanpa kesukaran ketiga teks SP10M yang ada pada ketiga naskah dapat dibaca oleh pembaca masa kini asal menguasai bahasa Jawa dan terlatih dalam membaca aksara Jawa. Ini berarti bahwa jarak waktu hampir dua abad dapat dijabatani oleh setiap naskah sehingga di dalam memahaminya tidak diperlukan perbandingan naskah untuk memperjelas kekaburan akibat salah tulis, ketidakcermatan dari penyalin, atau kerusakan fisik naskah. Dalam keadaan yang memadai untuk dibaca semacam itu

maka setiap naskah mempunyai potensi untuk diperlakukan sebagai suatu resepsi estetis penyalin atas redaksi SP10M secara utuh yang sekaligus membukakan cakrawala sastra bagi pembaca masa kini yang cakrawala sastranya sudah bergeser karena perjalanan waktu yang hampir dua abad.

Namun demikian ada kelebihan naskah LOr 1853 yang menyebabkan penelitian ini memilih SP10M yang tersalin di dalamnya untuk disunting. Naskah LOr 1853 ini memuat berbagai redaksi SP - seperti telah diuraikan pada 2.4- dengan disertai angka-angka tahun penggubahan masing-masing redaksi sehingga tersirat bahwa penyalin berusaha membeberkan sejarah perkembangan teks berbagai redaksi SP itu. Dengan semangat menyalin yang demikian itu dapat dipastikan bahwa penyalin bekerja dengan kecermatan yang dapat diandalkan.

Dari deskripsi naskah juga telah nyata bahwa naskah ini sezaman dengan naskah yang diterjemahkan oleh Dr. Mounier yang dimuat di dalam TNI tahun 1843, boleh jadi naskah ini dipakai oleh Mounier mengingat peranan Raden Panji Puspawilaga, sebagai cendekiawan Jawa masa itu cukup besar di dalam naskah ini; paling tidak, naskah ini cukup layak untuk sebuah kasus penyalinan karya sastra di Surakarta pada paruh pertama abad XIX.

Dengan alasan terurai di atas maka SP10M yang ada

pada naskah LOr 1853 disunting dalam penelitian ini. Teks kedua naskah yang lain akan dimanfaatkan untuk melihat variasi resepsi estetis oleh penyalin yang lain. Dengan jalan mencatat penyimpangan-penyimpangan kedua naskah dari naskah LOr 1853 diharapkan akan terbentuk variasi resepsi itu.

2.5.1 Transliterasi

Langkah pertama dalam kerja penyuntingan adalah mengalihkan teks beraksara Jawa itu ke dalam aksara Latin. Karakter huruf Jawa dan adat menyalin di masyarakat Jawa menuntut daya interpretasi dalam kerja transliterasi ini.

Sebagai aksara yang merupakan perkembangan aksara yang dipakai di dalam sastra Sanskerta melalui sastra Jawa Kuna, maka tulisan Jawa memiliki lebih banyak aksara daripada fonem yang dilambangkan. Aksara murda yang di dalam sastra Sanskerta melambangkan sebuah fonem, di dalam tulisan Jawa dipakai sebagai variasi huruf yang lebih banyak berfungsi sebagai penghias, serta memperlihatkan bahwa teks yang dihadapi pembaca adalah teks yang bersifat sastra.

Selain itu sifat lain dari aksara Jawa sebagai perkembangannya dari aksara untuk menulis bahasa Sanskerta adalah sifatnya sebagai scriptio continua, kata-kata tidak ditulis berdiri sendiri, tetapi menjadi satu dengan kata-kata yang lain dalam sebuah larik.

Kedua karakter tulisan Jawa itu ditambah dengan kebiasaan penyalin Jawa yang tidak taat azas di dalam pemakaian aksara murda, pengejaan konsonan mati yang diikuti vokal, aksara ha sebagai pendukung vokal, variasi aksara wa dan ya, yang semuanya merupakan - seperti dikatakan oleh Behrend (1987:278) variasi di dalam ungel-ungelan (perumusan), menuntut interpretasi di dalam proses transliterasi ini.

Interpretasi sebagian besar didasarkan resepsi peneliti ini sebagai orang yang berbahasa ibu bahasa Jawa, dibantu dengan kamus yang disusun oleh Pigeaud pada tahun 1938 (PJH) dan oleh Poerwadarminta pada tahun 1939 (BDP). Hal ini perlu ditandaskan sebab dengan demikian suntingan ini berdasarkan pada cakrawala sastra seorang pembaca pada abad XX.

2.5.2 Ejaan

Ketentuan-ketentuan dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan untuk penulisan bahasa Jawa yang tercantum pada Ejaan Bahasa Jawa yang Sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dep. P. dan K. Yogyakarta) akan dipakai di dalam suntingan ini, dengan penyimpangan sebagai berikut.

- 1) Untuk e pêpêt akan dipakai ê dengan tanda diakritis, sedang e taling dipakai e tanpa tanda.
- 2) Di dalam bentuk macapat kesatuan kalimat luluh ke

dalam kesatuan matra, maka tanda-tanda baca tidak dipakai. Kesatuan pupuh akan ditandai dengan penomoran pupuh dengan angka Romawi disertai nama matra yang dipakai, kesatuan bait ditandai dengan penomoran bait dalam suatu pupuh, sedangkan kesatuan larik ditandai dengan pergantian baris.

2.6 Penerjemahan

2.6.1 Bahasa

Sebagai sebuah teks karya sastra dalam matra macapat teks SP ini terikat pada ketentuan tentang jumlah larik di setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, serta ketentuan tentang vokal suku terakhir pada masing-masing larik; maka sudah barang tentu pembaca masa kini yang menghadapi teks itu mula pertama harus menyadari bahwa bahasa yang dipergunakan menyimpang dari bahasa Jawa sehari-hari.

Selain beberapa kata arkais - dilihat dari bahasa Jawa zaman sekarang - juga banyak terdapat frasa dan kalimat yang menyimpang dari struktur umum karena mengejar konvensi matra. Untuk memenuhi konvensi vokal terakhir suatu larik kerap dimanfaatkan kata ganti penunjuk punika, puniki, puniku yang dalam penyesuaian-nya dengan jumlah suku kata larik akan terpaksa terpenggal menjadi nika, niki, niku, atau bahkan seperti suffiks -ka, -ki, -ku, yang fungsinya tak lain seba-

gai kata ganti penunjuk yang disingkat.

Selain itu, konvensi vokal terakhir ini juga menuntut pemakaian inversi; kata yang cocok vokalnya terpaksa ditempatkan di akhir larik sehingga menyebabkan struktur kalimat menyimpang dari struktur kalimat yang umum.

Konvensi jumlah suku kata pada setiap larik juga mempengaruhi gaya bahasa. Partikel penekan ta, ing, dan ya merupakan alat yang kerap dimanfaatkan untuk memenuhi jumlah suku kata ini, dan sering pula fungsinya sebagai partikel penekan meragukan. Bahkan afiks a yang diimbuhkan pada kata kerja baik sebagai sufiks maupun prefiks tanpa menunjukkan arti yang jelas juga dipergunakan untuk memenuhi konvensi jumlah suku kata.

Dari pemakaian bahasa yang demikian itu tampak bahwa ada kebebasan larik yang apabila dilihat dari perumusan dan pencetusannya makna mengesankan pemakaian bahasa yang kurang padat. Kebebasan sehingga menyebabkan kekurangpadatan pemakaian bahasa ini dimungkinkan sebab dalam konvensi sastra macapat larik dan bait tidak dituntut untuk merumuskan kesatuan isi; enjam-bement antar larik dan antar bait dimungkinkan.

2.6.2 Terjemahan

Di dalam terjemahan ini peneliti berusaha meresepsi teks sebagai seorang individu yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan yang sepanjang hidupnya berada di ma-

syarakat dan budaya Jawa. Di dalam menerjemahkan peneliti tidak berusaha mengkaitkan teks dengan cakrawala sastra pada kurun waktu tatkala teks itu digubah; teks dibiarkan untuk dapat dipahami dengan alat-alat bahasa yang tersedia pada masa kini. Dengan cara yang demikian diharapkan akan tampak potensi teks itu menjembatani waktu yang hampir dua abad.

Kiranya tidaklah perlu dikatakan bahwa semua penerjemahan bertujuan agar apresiasi dan pemahaman makna pada bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa penerima (Nida dan Taber, 1969:13-14). Tujuan seperti itu jauh dari terpenuhi di dalam penelitian ini, walaupun bahasa Jawa di dalam teks masih dapat dijembatani oleh bahasa Jawa masa kini dengan berbagai kamus yang tersedia.

Di dalam mengapresiasi makna teks dan kemudian mengalihkannya ke dalam bahasa Indonesia jelas bahwa ada makna yang tercecce, bergeser, atau bahkan dirumuskan secara berlebihan. Kawasan makna yang ada pada teks, tidak sepenuhnya berhimpit dengan kawasan makna yang disajikan di dalam terjemahan.

Sejajar dengan itu sudah barang tentu bahwa stilistika teks tidak sepenuhnya sejalan dengan stilistika terjemahan ini, bahkan kerap kali stilistika teks ini disimpangi untuk mengusahakan kejelasan perumusan makna dengan bahasa Indonesia. Namun demikian di dalam terje-

Bahan ini larik dan bait yang merupakan ciri matra macapat akan diusahakan untuk diikuti sekedar agar pembaca terjemahan ini dapat menelusuri kembali frasa dan kalimat dari teks.

Dalam mengikuti larik dan baris teks, tanda baca akan dimanfaatkan di dalam terjemahan untuk memperjelas makna, terutama dalam menandakan kesatuan frasa dan kalimat yang ada pada larik dan bait macapat itu.

Dengan konvensi sastraawi serta struktur frasa dan kalimat yang terurai di atas akan menjadi jelas bahwa terjemahan yang disajikan di dalam penelitian ini hanyalah merupakan salah satu bentuk usaha memahami teks. Ini berarti bahwa masih terbuka variasi pemahaman yang lain.

5. Teks

Pupuh I: Dandhanggula

I.1

makirtya ring agnya narpasiwi
 nular pralampitaning Sang Wusman
 ing Surakarta wêdhare
 tata tri gora ratu
 ri sangkala witning winarti
 Nitisastra inaran
 winarnaeng kidung
 kadi kadanging sajarwa
 lumaksana sasananing kang janma di
 adi yang kadriyana //

I.2

wuryaning reh janma kang datan wrin
 subasita yeku ingaranan
 wong midha punggung yêktine
 têngêsing midha punggung
 midha bodho tan wrin ing westhi
 têngêsing punggung janma
 sor pamilihipun
 lan malih kang subasita
 ing têngêse silakrama kang rumiyin

I.1.6 inaran: AB. ingaran

I.1.9 sasananing kang janma di: B. papaning kang janmanadi

I.2.3 midha punggung yêktine: B. mindha punggung kartine

I.2.7 pamilihipun: B. pamanggihipun

kapindho basakrama //

I.3

têgêsing sila puniku linggih
 têngêsing krama punika basa
 basa kang bêcik têngbunge
 kadya ta yen alungguh
 pasamuwan dipunabêcik
 wong ambêkêl kêlawan
 iya wong ambatur
 ywa carub awor ing lênggah
 myang babasan tan sayogya awor titih
 andhap luhuring janma //

I.4

sangking panjêngênganing narpati
 panatane ing wadya marmanya
 ywa nganti gêpok sarehe
 ya ing nitining ratu
 lawan malih yen janma tan wrin
 ing subasita sasat
 iya nora wêruh
 ing rahsa kang nêr prakara
 kêcut pêdhês asin pait lêgi gurih
 jangkêp aran sad rasa //

- I.4.3 nganti gêpok sarehe: A. kongsi gêpok sarehe
 B. nganti gêpok parehe

I.5

kadya ta wong dereng wruh rahsaning
 sêdhah wohan lire wong tan anginang
 yen aneng pasamuhane
 pan pucat mukanipun
 saking lathinira aputih
 janma ingkang mangkana
 ywan sira panuju
 ana rarasaning sastra
 mênêng bae nora tumut angudhoni
 saking dene tan bisa //

I.6

arsa tumut sarwa nora bangkit
 mukanira kadya lenging gua
 kewala mêlongo bae
 mangkana ing tumuwuh
 wruheng wisa sasiki-siki
 wisaning wong anêmbah
 ing Ywang Kang Maha Gung
 yen carobo ing tyasira
 dadya rêgêd kêthuh amatuh mulintir
 nêmbahe tan katrimah //

I.5.1 kadya: B. kadi

I.5.2 anginang: A. nginang

I.5.9 angudhoni: B. angudani

I.7

dadya eman nir tang pangabêkti
 kadya ta wisaning wong adhahar
 yen tan ajur panggilute
 karya sangsayeng untu
 myang janma tan darbe arteki
 lwire pan wong malarat
 ing saujaripun
 tuna tan antuk sêrana
 tanpa dadi têmah wisa awakneki
 denira tan katêkan //

I.8

ing karêpanira tanpa dadi
 kadya wisaning kang pêrawan
 yen wus tuwa sayêktine
 rema cukul wanipun
 dadya wisa sariraneki
 denya kang samya miyat
 ewa ing tyasipun
 tan seneng tan resêp mulat
 pan kang aran janmadika lwirireki
 ya kang ngrêsêpi manah //

-
- I.7.1 pangabêkti: B. ngabêkti
 I.7.2 panggilute: B. panggêlute
 I.7.5 arteki: B. artaki
 I.8.2 pêrawan: A. parawan

I.9

ing sarowangira sami linggih
 ngecani tyas datan pinurikan
 tan kaênten wacanane
 anduga-dugeng kalbu
 netyaning wong sawiji-wiji
 tan pégat jaga baya
 bayanireng tanduk
 wong rucah nora pinancah
 bisa amumungu kawanening janmi
 kasuraning ayuda //

I.10

bisa angrêsi ing tyase sami
 para sujana saarjeng netya
 pan janmadika ambêke
 amumpuni sawêgung
 agung paramartanireki
 kadya ta yen wong priya
 ing sayogyanipun
 yen parêka lawan wanudya
 garwanira myang sêlirira upami
 sinome rinasana //

I.10.1 angrêsi: B. angrêsêpi

I.10.4 paramartanireki: dalan naskah terbaca: paramartanireki

Pupuh II: Sinom

II.1

muwus arum ing pareman
 wiyosing sabda minta sih
 den amanis manohara
 den alus den ngarih-arih
 prihên lunturing kang sih
 ywa kongsi rêngat ing kalbu
 yen sira lulungguhan
 lan para pandhita sami
 atanyaa sagung ujaring kang sastra //

II.2

trus sagunging pangawikan
 sampurnaning parabêkti
 yen sira amangun yuda
 micaraa rehing jurit
 sudira amrih titih
 widigdayaning prang pupuh
 mrih wanining kang bala
 mandining ula upami
 lan galaking singa yêkti kêna ilang //

II.3

iya saking japamantra

II.1.2 minta sih: B. amanis

II.2.2 para bêkti: B. pangabêkti

kang anyirêp ing wiseki
 myang samêtaning dipangga
 rubuh dening angkus yêkti
 têmah sirna kang runtik
 mung krodhaning manungsya nung
 kaonang ing ranangga
 kakarening mungsuh mati
 iku nora mari dening japamantra //

II.4

mari-mari wikramanya
 yen wus katêkan ing pati
 lan nêpsuning kang durjana
 durcara dursila juti
 sayêkti nora mari
 ya dening japamantreku
 yen sira arsa wikan
 panêngêran jroning warih
 lah jabudên tunjung kang tumanêm toya //

II.5

pira kang kacub ing toya
 yêkti sêmono jroneki
 yen panêngraning manusya
 susilarja lus ing budi

II.5.1 kacup: B:kasup

awasêna ta dhangin
 tingkah kramaning pamuwus
 ping kalih palênggahan
 ruruh sêmane katawis
 yen wong bêcik ayêm santosa trus ing tyas //

II.6

tajêm tan rongeh liringnya
 miwah kalamun abukti
 ririh rereh tan rêkasa
 tan barabah lamun angling
 sih samaning aurip
 momot ing driya tan keguh
 pupucuking wicara
 sêlundhupan nora apti
 nora amrih karusakaning sasama //

II.7

yeku cihnaning anyata
 jatikula araneke
 tandhaning janma utama
 ing panêngran tan ngendrani
 lwire tan cidreng jangji
 ring antara wus tinêmu
 yekang aran pandhita

II.6.4 tan barabah: B. tan gêranyah

II.7.4 ing panêngran: B. ala panêngêran

sastra gênyang ta lirneki
tar angêndhak sagung patanyan kang prapta //

II.8

kang susastra sinembadan
nênggih sakayunireki
singungsung sabda norraga
ririh manis nawang kapti
mêruhkên kang pinurih
amadhangi ing tyas limut
sung sukaning asusah
ngenaki tyasing sasami
putus ing tumuwuh wruh rahsaning sastra //

II.9

yeku wiku sastra gênyang
kang wus sampurna ing pamrih
tan murih parah ing sorah
kalamun ana wong sugih
arta peni rêtnadi
nanging ta panganggenipun
kusut busana datan
amurwat ing sawatawis
myang kalamun mangan kang datan mirasa //

II.8.9 tyasing: B. ing tyas

II.10

tan weweh maring pandhita
 tan loma ing pêkir miskin
 wong kang mangkono punika
 tan wruh cêlêking kang dhiri
 nyana tuwuhireki
 panjang nora nuli lampus
 mungguh ing umur datan
 ana kang bisa amasthi
 mangkana ta ana manusa wus limpad //

II.11

barang wirasaning sastra
 myang sakramaning nêgari
 lakune têka anasar
 anut ing durjana juti
 dadya wong mangkoneki
 padha lan wong kang durung wruh
 kawruhe tanpa guna
 kabisane tanpa kardi
 ilang bae ênggoning limpad ing sastra //

II.12

ana janma wus tuwa
 tur panjang umurireki
 tan karêm mring kabêcikan

tan alul rahseng sastreki
kasudarmaning budi
nora pisan-pisan ayun
yeka janma nir ing rat
jujuluking manusyeki
pan uriye puniku datanpa karya //

II.13

sami lawan sato kewan
nênggih kang kalal binukti
kang kocap candhaleng jagad
catur ingkang wus kawijil
dhandhang ingkang rumiyin
cêndhala mungguh ing manuk
yen sato kang suku pat
gadarba aranireki
yen ing budi manusa kang datan arsa //

II.14

tan rêmên ing kabêcikan
tan ngabêkti ing Hyang Widi
katungkul ulah kawiryan
kunang candhala kaping tri
catur ingkang winarni
ing apawong mitra tuhu

II.13.1 dan II.13.2 kewan dan kalal di dalam teks
kewan dan khalal

II.13.4 wus kawijil: B. kawilis

II.14.6 apawong: B. basa wong

kang wus saekapraya
 ing wasana nguciwani
 lali denya pawong mitra nunggal cipta //

II.15

kang mangkono iku iya
 candhala katri kawuri
 kongkulan ing saprakara
 prasaksat gêlah ing bumi
 durcara magêng juti
 tengraning jun isi banyu
 yen kêbak nora lukak
 watêke tan kocak-kacik
 antêng lamun cinangkinga rehning kêbak //

II.16

ingkang lêmbu panêngranya
 yen swaranira gêng yêkti
 kêdhik puhane tan misra
 wong miskin mêngkono malih
 keh-akeh solahneki
 bawane denya mrih antuk
 cukupa kang binoja
 mangkana wong kurang warni
 ing têngêse tan gambuh rupane ala //

Pupuh III: Gambuh

III.1

akeh ténaganipun
iya amrih katona abagus
masang ulat iya katona rêspati
yen ana manusa lumuh
ujaring kang sastreng kono //

III.2

sugal saujaripun
wangkot nora anut ing pitutur
nora rereh tan sareh yen mawi kapti
kataragal barang tanduk
katir tindake kaledhon //

III.3

iku wong nora patut
pancen goprak kewala tan mungguh
ing ngawirya aneng pasamohan sêpi
sapanên akarya rusuh
saru sirikên sakeh wong //

III.4

ing pawong mitra tuhu
aywa kadi Sang Singa rehipun

III.3.5 saru: B. arus

III.4.1 ing: B. kang

lan Sang Wana atut arukun ing nguni
 reksa rineksa akukuh
 nulya kalike balero //

III.5

bosên arêbeut unggul
 dadya babangkelan mari rukun
 linging Singa iya Sang Alas puniki
 saengga tan ana ingsun
 tan sunrêksa aneng kono //

III.6

sayêkti nora wurung
 rinusak dening manusa gupuh
 binabadan ginaganan dadya têngil
 parandene alas iku
 ngrêsula kanggonan ingwong //

III.7

Sang Alas wuwusipun
 iya Sang Singa iku kalamun
 yen ajaa sunalingi suntêrtibi
 nguni-uni wus kadulu
 dening sagunging punang wong //

III.5.3 iya: B. ing

III.6.5 kanggonan ingwong: A. kanggonan ingong B. anggonan ingwo

III.7.2 Singa iku kalamun: B. sêngit aku kalamun

III.8

iya Sang Singa iku
 mangsa nuli manggiha rahayu
 pasthi enggal pinaten ing manungsyeki
 parandening marang ingsun
 asring pangucape awon //

III.9

mangkana singa gupuh
 kesah saking ing panggenanipun
 tilar wana memereng têpinings têngil
 tan antara gya kadulu
 mring wong desa awawartos //

III.10

sanak myang tangganipun
 prapta sagagamane gumrubyug
 singa sampun kinêpung rinujak mati
 pinurak ing manungsysa gung
 rikang sapêjahireng mong //

III.11

Sang Wana mari sintru
 ilang kumarane sonya sampun
 binabadan dening wong desa sirnanting

III.9.5 awawartos: B. gya wawartos

III.10.5 sapêjahireng mong: B. sapêjahe ri mong

dene wus tanpa pakewuh
babayane wus macethot //

III.12

tan rininga wong dhusun
singa wana sareng rusakipun
macan mati alas binabad tinêgil
yeku alaning tumuwuh
bangkelan waon-winaon //

III.13

rêbut reh rebut unggul
palaning tan rukun nora arus
prayogane sagung aurip puniki
darbea mahasraya nung
têgêse kang winiraos //

Pupuh IV: Pocung

IV.1

pucungipun
den matêng denya kakaruh
pawong mitra lawan
wong utama kang linêwih
kang sembada berbudi tindak raharja //

III.11.5 macethot: B. macothot

III.13.3 sagung: B. sagunging

IV.2

kaya iku

Sang Naga pantês tiniru

duk binuru marang

nênggih ri Sang Endra Paksi

dumadakan Sang Naga kapanggih lawan //

IV.3

mitranipun

Bathara Sramba lingipun

heh Naga ta sira

angapa lumayu gëndring

turing Naga amba punika Bathara //

IV.4

binabujung

mring Sang Garudha pukulun

saking jrih kalintang

tan wande kula binukti

turing Naga pan sarwi ajulalatan //

IV.5

wuwusipun

Bathara Sramba sireku

heh ta Naga iya

sira apa arsa urip

iya ingsun kang tutulung marang sira //

IV.6

aturipun

Sang Naga inggih kalangkung

kawularsa gêsang

nuhun pitulung sayêkti

ing Bathara dadya manggiha raharja //

IV.7

angling arum

Sang Bathara Sramba wau

enggal kumalunga

sira aneng jongga mami

sigra nêmbah Naga mulet ing Bathara //

IV.8

praptanipun

Sang Endra paksi andulu

yen Naga wus ana

Sang Bathara sarireki

dadya ilang krodhanira Sang Garuda //

IV.9

ajrihipun

maring Bathara Srambeku

dadya arsa nêmbah

wirang mring Naga tan sipi
tan nêmbaha ajrih maring Sang Bathara //

IV.10

bok kasiku
kêneng ila-ilanipun
dadya Sang Garudha
ngabêkti saking wiyati
wusnya atur sêmbah Garudha gya kesah //

IV.11

lah puniku
sraya ing pakantukipun
malih kawuwusa
tênaya sayogyaneki
amanuta barang pakartining yayah //

IV.12

solahipun
tingkah sabarange manut
kadya rehing bapa
lwir bulus mangsanya lagi
pangêndhoge pinêndhêm neng pawédhenan //

IV.13

laminipun
tinilar ing wêdhi ngriku

prande kang antiga

lamun nêtês nora sisir

datan siwah lwir warnaning bapa biyung //

IV.14

salwiripun

miwah kadoyananipun

tiru wong tuwanya

myang mina sutane sami

duk antiga tinilar ing yayah rena //

IV.15

mangsanipun

anêtês samya anungsung

tiru solahira

bapa biyangnya tan nisir

len sutaning paksi pan mangkana uga //

IV.16

lamun mungguh

ing manusa tan kadyeku

rumêksaning anak

alit mila cinangkidhing

prapteng tuwa rinêksa sandhang pangannya //

IV.12.1 solahipun: B. polahipun

IV.13.4 sisir: B. gingsir

IV.17

myang winuruk
 tata-titining alungguh
 parandene arang
 tiru tingkahing sudarmi
 akeh tinggal pakartine wong atuwa //

IV.18

sutanipun
 ing wiku akeh laku dur
 dadi doracara
 murang raras tan prayogi
 kadhang sutaning durjana ana dadya //

IV.19

pandhita gung
 utama ambêk rahayu
 tan tiru wong tuwa
 ewuhing aurip iki
 ala ayu gumêlar ing dhandhanggula

Pupuh V: Dhandhanggula

V.1

sampun sampat neng manusya sami
 barang katon sanepa sadaya
 saniskara surahsane
 sayogyanya sang wiku

aywa êsah denya mabêkti
 den kukuh tapabrata
 nira supayantuk
 pakolih mulyakken praja
 lamun tuhu pangestuning para rêsi
 praja anut raharja //

V.2

yen ing janma anut tan sumisih
 marang sawêlinging punang sastra
 dadya akukuh budine
 budi kang mring rahayu
 bisa anorraga mrih asih
 adoh karya candhala
 mring wong sapraja gung
 yen mungguh sang amangkurat
 arta miwah kancanira pan sami
 sayugya danakêna //

V.3

marang wadyatantranta sakyehing
 miwah sêkul ulam den alumrah
 palane kêdhep nitine
 saparentahe tinut
 ajrihira pan ajrih asih

V.1.5 mabêkti: B. ngabêkti

kukuh prajane karta
 têngeng têtis dhusun
 kawengan dana sang nata
 lamun mungguh ing wanudya yen alaki
 oleha anak lanang //

V.4

kang akêndêl nanging ayya kadi
 kekêndêlaning singa susuta
 amung sapisan kêndêle
 mukyaning busaneku
 kang linêwihaken ta dening
 para sujana datan
 liyan sangking kampuh
 yen mungguh ing papanganan
 puwan sapi kang linêwihaken dening
 brêmana rêsi sabrang //

V.5

marma mangkana brêmana nguni
 alit mila sinusonan puwan
 sapi minangka biyunge
 yen ing sujana tuhu
 kang linêwihaken sayêkti

V.4.1 ayya: A. aywa

V.5.3 minangka: A. minongka

tan lyan sarining sabda
 santosa rahayu
 lamun mukyaning wanudya
 tan lyan gêmuhing kang payudara kalih
 ingêma neng papreman //

V.6

yen ing sastra kang mangsud linewih
 tan lyan sangking werdining pandhita
 karana wus pakartine
 yen sira sang awiku
 anggugulang ing sastra widi
 sapituduhing sastra
 linakyan sakayun
 lyan malih winasitaa
 utamaning ulih arta lamun saking
 guna kaya priyangga //

V.7

madyaning arta kalamun saking
 yayah pinangkaning kang ardana
 nisthaning olih artane
 kalamun saking biyung
 wontên malih nisthaning olih
 yen saking anak rayat

V.6.9 ulih: A. olih

arta asalipun
 têngêse saking martuwa
 yeku nama nistha nisthaning pakolih
 lyan malih kang utama //

V.8

pan utama utamaning olih
 arta sangking bandhangan mênang prang
 kasêbut kadigdayane
 yen sira mangun pupuh
 angganggoa catur pralambi
 sandi upayeng bala
 ucapên kang catur
 sama beda dhêndha dana
 nadyan ana pamariksanta mring dasih
 dhêndha myang pangapura //

V.9

yen tan nganggo dana nora dadi
 pangadêging prang kalawan dana
 yen wus kêna sarehe
 kang catur upayeku
 yêkti kengsêr mungsuhireki
 saking suraning wadya
 kalah yudanipun
 kawruhana tingkahing prang
 ngatingalna kawêdining mungsuhneki

kaapésaning lawan //

V.10

yen tyasira ana ngrasa ajrih
 maring mungsuh ywa katon ing bala
 yen kawruhan sayêktine
 jrihira maring musuh
 karya kêkês atining dasih
 acawisa sabarang
 kang nangekkên kayun
 mrih galaking wadyanira
 maring mungsuh ambêk sura anrang westhi
 tan jrih sumêngkeng lawan //

V.11

lawan ayya amamanas ati
 maring musuh nantang gora godha
 karya grahita mungsuhe
 bangêt prayitnanipun
 angganggea medaning agni
 tan muni lamun mona
 sing kaparag lebur
 gêsêng datanpa kukupan
 yen mukyaning pawong mitra kang linêwih

V.10.1 yen tyasira: B. yen lyan sira

V.10.7 kang nangekkên: B. kadadekkên

V.11.1 ayya: A. aywa

tan lyan kang panambra //

V.12

pangacara kang arum kang manis
 lamun mungguh satruning agêsang
 tan ana ngluwihi kabeh
 saking rêgêding kalbu
 yeku dadya satruning urip
 kasêktening sujanma
 saha dayanipun
 tan ana angluwihana
 lan sêktining para dewa angluwihi
 manusa tan tumimbang //

V.13

lamun mungguh paksi kang linuwih
 datan kadya sang pêksi kukila
 kukila beyo têngêse
 warnanira abagus
 pangucap sairib janmi
 yen mungguh ing wanudya
 kang linêwih iku
 wanudya kang patibrata
 lan kang bêcik suwarnanira upami
 têngêse patibrata //

V.14

yen lakine mati amilu mati
 nora mati asuduka jiwa
 myang ta kuwu ing setrane
 yeka kewala lamun
 lakinipun tumêkeng pati
 tan karsa krama liyan
 tumêka ing lampus
 yeka dyah kang patibrata
 sêdya tumut mring dêlahan wong kakalih
 têmbe kanthena asta //

Pupuh VI: Kinanthi

VI.1

yen ana manusia iku
 ngukuhi pakarti bécik
 ujaring sastra tinulad
 mantêp tan arsa rarenggi
 ing têmbe tanwun amanggya
 kaluhuraning dumadi //

VI.2

kamulyan sagotranipun
 angêrobi angungkuli
 saking wong kang tanpa sastra

 V.14.10 kanthena: B. kanthening

VI.1.2 ngukuhi: B. buku ing

ya marmaning manusyeki
 karêma limpadi ing sastra
 kathah pakantuke pasthi //

VI.3

mangkana ingkang amuwus
 kang mersudi ing sastreki
 saisining rat punika
 samuhan ri wus pinanggih
 mungwing sadalêming sastra
 yen wong ulah kang sayêkti //

VI.4

kalamun sira arsa wruh
 ing wêrdine pisan iki
 lwir wong ngedhêpkên pamanya
 dipangga galak gêng inggil
 kang misih neng wana pringga
 lwire angele tan sipi //

VI.5

yen arsa putus satuhu
 ing sastra kudu sireki
 kangênên samektanana
 têngêse deneling nguni
 ing wuruking gurunira
 tumrapen ing nala sami //

VI.6

kadi ta sang maha wiku
 kang linêwihaken dening
 tar lyen pangabêktinira
 maring Hyang Kang Maha Luwih
 kalamun wong anom ika
 ingkang wibawa tur mukti //

VI.7

paribawanya wus luhur
 tutug sakayunireki
 eman tan putus ing sastra
 lwire tan limpad ing tulis
 datan bisa amamaca
 nadyan bagusa kang warni //

VI.8

muwah keha garwanipun
 sugiha ing êmas picis
 pêpaka kulawangsanya
 tur putus sabarang gêndhing
 yêkti wong mêngkono iya
 surêm cahyane tan bêcik //

VI.9

munggeng pasamuhan samun
 nyanyêngit nora prak ati

lwir sêkar têpus upama
 mangah warnanira abrit
 nanging sêpi tanpa ganda
 lamun kêmbang nora wangi //

VI.10

tanpa karyaa satuhu
 kadya kang upama malih
 wong bécik panêngranira
 katareng sêmunireki
 lawan trapsilaning basa
 myang titining ujar tuwin //

VI.11

prayoga sabarang tanduk
 alêp ing pamuwus aris
 sumarambah ing akathah
 wasiteng sasmita liring
 yen wong ngaku tan umangan
 enak sabên-sabên ari //

VI.12

gampang ing panêngranipun
 yen lêmu awake yêkti
 yen kuru punika dora

VI.10.5 basa: B. bapa

VI.11.5 tan: A. ta

tuwin wong ngaku sisirih
 ngaku bêtah tapabrata
 panênggran mêngkono maning //

VI.13

kalamun awake kuru
 langse pasêmone rêsik
 iku yêkti nora dora
 yen lêmu awake pasthi
 dora tan betah ing lapa
 panêngêraning wong asih

VI.14

asih pawong mitranipun
 tan lyan panêmbraaneki
 pandhita panêngranira
 mung tuhuning pangastuti
 nihan wisaning kalabang
 munggeng sirah unggyaneki //

VI.15

kalajêngking munggeng buntut
 sarpa neng siyung wiseki
 ingkang mandi-mandi samya
 ana prênahing wiseki

VI.12.3 dora: B. ora

mung wisaning kang durjana
tan karuwan prênahneki

VI.16

wisanya warata sagung
kêbêk sabadanireki
pan dadya wisa sadaya
saranduning awakneki
tanpa sêla kabeh wisa
nênggih wuwusên puniki //

VI.17

sêktining kang lare lamun
tinunggu ing yayah bibi
pêpak kulawarganira
yen mular tinulung nuli
denarih-arikh ing biyang
panjaluke denturuti //

VI.18

yen iwak loh sêktinipun
duk aneng sajroning warih
utameng kêdhung kang jêmbar
miwah yen toyanya wêning
sêktine kang manuk nyata
yen pêpak laring suwiwi //

VI.19

yêkti kuwat ibêripun
 inggal mahawan wiyati
 saktining kang para raja
 yen pêpak wadyabala ji
 lan jênêngken mantri mukya
 catur kang samakta sami //

VI.20

kono sidaning kang ratu
 sudibya kalokeng bumi
 aywa na maido sira
 ing wuruking para rêsi
 dumadak lara lapa
 utama sira danani //

Pupuh VII: Asmaradana

VII.1

saguning manusia sami
 aywa maido ing sastra
 tan wun papa gêng ing têmbe
 lan aja maido sira
 wuruking gurunira
 yêkti parêk patinipun
 lir panjang tumibeng sela //

VII.2

pêcah tan kêna pinulih
 mangkana ingkang upama
 têngal yen ilang sukête
 sayêkti enggal tinilar
 ing buron kang mamangan
 dadya sêpi kirang semu
 tuwin bangawan lamun sat //

VII.3

tan sinaba dening paksi
 paksi kang saba ing toya
 yen pandhita upamane
 tilar pangabêktinira
 nuju bêcik kang dina
 supe ing panêmbahipun
 yêkti doh lan pangerannya //

VII.4

kalamun pandhita pasthi
 têbih lan pangeranira
 manggih cilaka têmahe
 mangkana sang maharaja
 yen tan parikseng bala
 kurang paramartanipun
 anggung rêngu aduduka //

VII.5

tan wurung tinilar nuli
 mring sagunging wadyabala
 yêkti sêpi nêgarane
 yen mungguh wong sugih arta
 kalawan sugih garwa
 yen prapta ing patinipun
 karo tan ginawa pêjah //

VII.6

tan milu neng kubur sami
 tan karêm neng pajaratan
 yen mulih kang ngiringake
 sapraptaning wisma samya
 anak rabi karuna
 ing sadhela milu lampus
 saking dahat ing sungkawa //

VII.7

nora lawas nuli mari
 kalingane wong agesang
 duk misih arjeng ngunine
 aywa katungkul ta samya
 manggung ulah kawirywan
 suka-suka mangan nginum
 amriha mbêk kasudarman //

VII.8

dadanaa sih ing miskin
 lamun darbe arta kathah
 karyanên ingkang saparo
 karahayon ing samangkya
 de kang saparonira
 ing dêlahan karyanipun
 arjaa ring sangkan paran //

VII.9

salamêt dunya lan akir
 cukup sakarone kêna
 wong anom tuwa wêkase
 wong urip wasana lina
 yen mati pung arta
 iya tan ginawa lampus
 cedhaning awak salwirnya //

VII.10

kabeh tan kabêkta mati
 sirna larut tanpa guna
 yen wong kang bêcik warnane
 nanging asor kulanira
 karyane mung kewala
 munggingwung pasamohan mungguh
 rêsep sagung kang tumingal //

VII.8.7 arjaa ring sangkan paran: B. aja karisakan paran

VII.11

wong bécik kulanireki
 utama pêkik warnanya
 yeku pinilih badhene
 dene sang maha narendra
 yen janma kang susastra
 jatmika kalamun lungguh
 nadyan tunggala sujana //

VII.12

tan katiwang mor ing liring
 yen wong kang limpad ing sastra
 angrêsêpi tyas sêmune
 bisa mong karsaning kathah
 miwah sang siniwaka
 yen ana wong kang kadyeku
 yeku kagunganing raja //

VII.13

yen mungguh ing narapati
 titi pamariksanira
 maring kawula sakehe
 yen arsa sih maring bala
 catur prakara trapna
 kang dhingin traping alungguh
 ping ro ing kagunanira //

VII.14

ping tri pakaryanireki
 kaping catur ing kasuran
 yen ing êmas upamane
 nênggih pamariksanira
 dhingin dinadar sela
 kapindho denobong latu
 tinugêl kaping tiganya //

VII.15

wajibing ratu sayêkti
 titi pamarikseng bala
 tutulanên den tulaten
 supaya ja kalungkangan
 barang tingkahing wadya
 tan kêna bosên yen ratu
 padhanên lan dhahar nendra //

VII.16

sandining sang narapati
 yen arsa ngadohkên bala
 tanapi marêkake
 anenggih catur prakara
 lwire satunggal-tunggal
 cinobeng estri karuhun
 kapindho cinobeng arta.//

VII.17

ping tri cinobeng kawanin
 kaping sakawan kabisan
 cinobeng estri pamine
 anguciwani ukara
 cinobeng artopama
 angênêsi nora lulut
 cobanên karya saengga //

VII.18

angalênthar tanpa dadi
 jêrih cinobeng kasuran
 yen wus catur pariksane
 sêpi tan tumameng angga
 iku wong tan prayoga
 yen winora denya lungguh
 sinoming para sujana //

Pupuh VIII: Sinom

VIII.1

pisahên lawan wong kathah
 tan pantes tinunggal nanging
 kalamun trahing sujana
 myang wadya susatya sami
 sampun binuwang nuli

VII.17.4 anguciwani: B. angucirani

antinên manawa emut
 dhingin dhêndhanên wada
 dhêndhanên arta ping kalih
 lamun nora mari dhêndhanên ing lara //

VIII.2

yen nora linaran
 iku dhêndhanên ing pati
 catur pamarikseng nata
 pamêngkune maring dasih
 tan kêna denselaki
 saujaring sastra kudu
 tinut barang rehira
 nihan caturing pralabi
 suka duka nenggih wong utang piutang //

VIII.3

duk nalikaning autang
 akakan-kakan sayêkti
 ayayen-yayen prayoga
 yen wus mangsane tinagih
 mung bandha sêmayeki
 kajuwêten têmah padu
 crah denya pawong sanak
 kadya wong karêm upami
 suka-suka anungku ing parisuka //

VIII.2.8 pralabi: B. pralambi

VIII.4

tan wurung anemu duka
 sungkawa yêkti ing wuri
 têngêsipun nora lana
 suka-sukanira nguni
 lwir wanita yen lagi
 sinanggaman marang kakung
 sipi sukaning driya
 yen wus mangsane garbini
 praptaning lek dukanira tanpa ingan //

VIII.5

nanging tan lawas dukanya
 lwire tan kawus ing wuri
 tan ana bosêne sanya
 kadya marta lan wiseki
 yen awor nggennya nunggil
 lah ambilên martanipun
 buwangên punang wisa
 têngêse marta sakalir
 kang ngenaki kang ngasrêpi maring badan //

VIII.6

têngêsing wisa sabarang
 iya ingkang nyilakani

VIII.4.7 sipi: B. sepi

VIII.5.5 awor: B. amor

kang manasi maring badan
 iku wisa têngsneki
 saengga mas anunggil
 lan tinja ambilên iku
 pan êmase kewala
 tinjane buwangên nuli
 rêsikana kumbahên kalawan toya //

VIII.7

mangkana ing pangawikan
 saênggon-enggonireki
 yogya ambilên denira
 ina papa kang darbeni
 ya pilalanen ugi
 datan ana sirikipun
 mrih dadining kasidan
 yen estri ayu kang warni
 nora nana cacade yen denalapa //

VIII.8

nadyan wijil ina papa
 tan ana sirike yêkti
 malih ingkang kawuwusa
 kang abot ing jagad iki
 nora na lwir arteki

VIII.8.1 wijil ina papa: B. wijilan apapa

duk pametira karuhun
 dagang miwah alayar
 mrih wuwuhing arta nênggih
 asru ngukih rinewang guna nastapa //

VIII.9

aneng paran kang sinêdya
 wus antuk sabarang olih
 sapraptaning wismanira
 sangsaya bot pangrêkseki
 tansah amêrêm melik
 denikêr-ikêr ing pandung
 yen ilang punang arta
 sangsaya dahat prihatin
 kalingane ing wong kang sugih arta mas //

VIII.10

rêksanên ingkang utama
 têngêsipun kang prayogi
 wewehna para pandhita
 jakatna ing pêkir miskin
 tulung mring repot sami
 kinarya ganjar ing wadu
 yen wong sugih upama
 eman kalamun amêdhit

VIII.8.6 pametira: B. pmitira

VIII.8.9 guna nastapa: B. gunastapa

datan arsa jakat mring para pandhita //

VIII.11

tan wêlas ing karepotan
 tan loma ing pêkir miskin
 tan mulasareng abadinya
 upama bëndungan warih
 binungkêng tan denwehi
 pisan ilen-ilenipun
 yêkti mambêg kang toya
 tan wurung bêdhahe nuli
 sirna larut salajêre ilang //

VIII.12

mangkana ngaurip samya
 aywa kumêd ing wong miskin
 kumêd ing pandhita aja
 dinukan dening Ywang Widi
 ing akir tan prayogi
 nêmu cilaka tan wurung
 mungguh kang para dewa
 kang linêwihken pribadi
 datan kadya Sang Bathara Nilakantha //

VIII.13

angadhêmi sahananya
 lêwih adhêming kang warih

amadhang i sabuwana
 sor wulan ujwalaneki
 ya parandene kari
 Bathara Guru srêpipun
 pan misih asrêp uga
 wacananing kang maharsi
 lawan nênggih panase ingkang pawaka //

VIII.14

ngungkuli panasing surya
 parandene ana malih
 ngêsorken karo panasnya
 Bathara Surya lan Agni
 misih panas angênti
 duratmaka wuwusipun
 lalêr mibêr saktinya
 papantêse amarani
 nênggih sekar kang wangi-wangi gandanya //

VIII.15

têka amarani barah
 kudhis nanah denlêkêti
 lwir paksi bango upama
 lamun miber angluwihi
 angayuh ing wiyati
 kadya silêm mega biru

singgih papantêsira
 mintaa kasêkten adi
 mring sawarga milalu andêmung lola //

Pupuh IX: Jurudemung

IX.1

dumadak mêdhun mangandap
 kulingling tumiling manglung
 ngulati ing bathang mambu
 tan sêmbada ing budaya
 wasana kodhok cinucuk
 mangkana juti durjana
 sabêcikane tyasipun //

IX.2

ngakua wus pratameng tyas
 nadyan pratignyaa sampun
 tar wun karya susahipun
 ring sasamaning agêsang
 yen mungguh sang mahawiku
 kang tinula-tula ing tyas
 pan amung sabda rahayu //

IX.3

wintang lan wulan punika
 mangka pandam yen ing dalu
 madhanggi sabuwana gung

surya pandam ing rahina
 yen saguning manusyeki
 kinarya padhanging ing tyas
 tarlen sastra nitinipun //

IX.4

putra suputra winarna
 têngêse anak kang bagus
 kang abangkit sarwa putus
 tur limpad ing sastra arja
 ing krama alus ing tembung
 puniku bêngjane samya
 kalihe bapa lan babu //

IX.5

yen suta jalu kang rongkah
 kumaliki ambêg angkuh
 bodho sarwa nora pêcus
 mung kumênthus amêlinthas
 alêman digung gumagus
 tan wruh ing sastra tan bisa
 tan purun sor dhirinipun //

IX.6

tan ayun anggugurua
 mring pandhita kang wus putus
 iku manusa tan patut

tuna bêt wong tuwanira
 tan antuk bégja sajumput
 tuwas kangelan kewala
 tanpa ili ing tumuwuh //

IX.7

anaking sujana entar
 têka liwar ngalur-alur
 lali lukitaning tanduk
 sastra mung kinarya rucah
 amiyagah ing tumuwuh
 ing pangrasane wus pasah
 barang kapintêranipun //

IX.8

angungkuli ing wong kathah
 langkah tan wruh sisiku
 ciptane wus nora mangguh
 samun isining nagara
 mung pribadine ngêndhukur
 lacut kang mangkono iya
 tuna karo kang susunu //

IX.9

marmane suteng sujana
 aja katungkul gumunggung

mamêng-amêng tanpa urus
 akarya prihatin ing biyung
 tansah pêtêng ingkang manah
 sungkawane tanpa madu //

Pupuh X: Dhandhanggula

X.1

yogya tinilar dening parestri
 lamun ana janma kang mangkana
 balik yen tiru yayahe
 ulah susastra putus
 ing kadarman tyas amalêdi
 kyeh wanudya tiyarsa
 manungsung padha yun
 myang tyasing para sujana
 samya rêsep yen wong kang adarbe siwi
 candhala murang krama //

X.2

lwir wana kaananing kaywaking
 ragas anggêrit dening kanginan
 têmah ingobar alase
 rusak wana katunu
 yeku lwirning manawa nênggih
 ring wong abêcik aywa

X.1.7 manungsung: B. manusung

age-age ngaku
 wani digjayeng ayuda
 neng ngarsaning nata lamun durung uwis
 ngasorkên kang prawira //

X.3

jangkep satus kasor kang prajurit
 katawan neng madyaning ngalaga
 aywa ngaku pandhitane
 yen durung sang awiku
 ngasorkên satus pra resi
 lawan angumpulêna
 kang bisa wong sewu
 tur ingkang padha pandhita
 ingkang sewu prandene kasoran dening
 wong ingkang widayaka //

X.4

wong kang ngaku asanggup tuwin
 yeku dudu golongan sujana
 nora wênang gêdhekake
 ing wani lawan sanggup
 lamun mungguh ing sujana di
 yen tan tuhu ing sagah
 tan kandêl ing wuwus
 dening sang utameng praja

X.3.1 kang sor: A. kasor

nênggih ujarira sang parameng kawi
 ywan têngeng kaliyoga //

X.5

nora nana ingkang angluwihi
 marang ing wong kang asugih arta
 wong bécik wong ala dene
 pan wus ora kacatur
 kang aguna myang sang maharsi
 samya kasor mring wong kang
 andaniswareku
 tégêse kang daniswara
 ing mulane wong papa pan dadi sugih
 ing jaman kaliyoga //

X.6

akeh-akeh wisayaning janmi
 ratu datan jrih ing kasalahan
 tan noli mring karatone
 ilang tyasing sang wiku
 santosane mungguh ing Widi
 tan kajen kasangsaran
 ing sapurugipun
 anak samya ngala-ala

X.5.4 ora: A. nora

X.6.6 kasangsaran: B. kasangsara

X.6.9 tan jrih: B. tan ajrih

maring bapa tan jrih ing tulah sarik
dyah nir tang kawirangan //

X.7

nihan ucapên uloning guling
yen mangulon uloning anendra
wong ika panjang yuswane
yen mangalor kang ulu
ning anendra palanireki
tansah katêkan arta
yen ulon mangidul
dumadak cêlak patinya
yen mangetan uloning wong kang aguling
sinêngitan wong kathah //

X.8

kunêng tingkahing wong asisiwi
duk sêdhênge umur limang warsa
wasitanana karêpe
kadi ngawuleng ratu
ênggonira among ing siwi
yen wus sadasa warsa
pangrehireng sunu
den kadya nitih ing wadya
pratingkahe amêrdi pakêrti bécik
wruhna sastra prawita //

X.8.10 wruhna: B. wruhneng

X.9

yen wus umur nêmbêlas warsi
 den kadya sih ing apawong mitra
 riringanên dudugane
 taha-tahanên ing yun
 pidananên ring ciptaning ling
 myang sasmita tiarsa
 pecuten ing semu
 gitiken sireng pralambang
 putra yen wus asusuta priyên uning
 ing cipta lan sasmita

X.10

wangwangên satingkah solahneki
 bènêr luput sira tuduhêna
 ing reh ala myang arjane
 wong punika ywa manut
 budining wong sudra tan bécik
 têmahan winawasa
 ing para myang kayun
 ayya manut budining dyah
 atêmah denerang-erang ing sami
 kang sujana pararja //

X.9.1 umur nêmbêlas: A. umur ing nêmbêlas

X.9.5 ciptaning: B. siptaning

X.9.10 cipta: B. sipta

X.11

oleh wirang ing wong sanagari
yèn anurut budining wanudya
tanwun papa tinêmuné
yèn sisip têkeng lampus
iku kawruhana sayêkti
nadyan silih patuta
ing budi rahayu
yèn mêdal saking wanudya
aywa age linakon budinên dhingin
wêtokna salinana //

X.12

saking ing karsanira pribadi
mangkana ngling sang parameng sastra
ana dyah bènêr atiné
yèn ana gagak pingul
lawan tunjung tuwuh ing curi
kono ana wanudya
atiné rahayu
kalingané ing sujana
den prayitna yèn pinarak ing pawestri
ywa kêna manis ujar //

X.13

wuwuse kang wus (putus) ing ngelmi
 kaprawolu wanudya lan priya
 ing kabisan myang kuwate
 tuwin wiwekanipun
 pan kapara astha ta malih
 Dewi Drupadi mojar
 yen wanudya iku
 tan ana tuwuk ing priya
 ya marmanta den prayitna barang rehning
 kang amawi wanita //

X.14

rikang janma yen arsa amanggih
 ing kalewihan sira lêkasna
 wuruking guru ywa supe
 dene ta wong kang wuru
 amuroni dhiri pribadi
 dhingin bagusing rupa
 anom dhasaripun
 sugih tur bisa ing karya
 lawan mungguh kulane arang tumandhing
 wong ingkang wus mangkana //

X.13.1 wus (putus)ing: dalam teks naskah LOr 1853 tak ada kata
 "putus"

X.13.9 marmanta: B. marmane

X.15

limang prakara wus angênggoni
 yêkti wuru yen wuru wong ika
 anêmu papa têmahe
 lamun papa wong iku
 têmah asor apês pinanggih
 ring janma ywa mêmada
 nanacad wong iku
 tan ana kang tanpa cacad
 Sang Hyang Guru janggane cêmêng lwir mangsi
 Hyang Wisnu cacadira //

X.16

angon bantheng Hyang Endra ta malih
 cacadira netranira kathah
 sagung gégêlitan kabeh
 pan wontên netranipun
 marma aywa nanacad janmi
 yêkti datanpa guna
 amaoni tuwuh
 yen ana janma kang wikan
 ing rahayu petunging dina kang bécik
 yogya sungana dana //

X.17

pan saestu-estuning sayêkti
 saking wasitanira kang mangka

amanggih kasugihane
 myang marganing anêmu
 ing kamukten tan liyan saking
 pangucape priyangga
 mulaning anêmu
 pawong sanak sih sinihan
 myang mulaning amanggih lara prihatin
 myang manggih pati gêsang //

X.18

tan liyan saking sabdane pribadi
 sêpining muka yen ora nginang
 sêpining garwa tan darbe
 suta sêpi satuhu
 myang sêpining punang nagari
 tan ana ratunira
 satêmah arusuh
 sêpi titiga punika
 pan kuciwa iya saking lêwih sêpi
 wong kang tan darbe arta //

X.19

tan katêkan ing sabarang kapti
 lamun janma tan darbe arta
 singgih puniku sêpine
 marmane ing tumuwuh

den nastiti tataning urip

reh ta amawi karsa

aywa sêlang surup

nampani ujaring sastra

aywa tungkul ing lagu miwah ing uni

titi Panitisastra //



6. Terjemahan

I.1

Hamba berkarya atas perintah Putera Raja,
menyalin petuah ajaran Sang Wusman ,
di Surakarta ajaran ini diuraikan.

Tata tri gora ratu (tertib tiga besar raja)
adalah tahun sangkala awal mula ajaran ini
diwartakan,
diberi sebutan Nitisastra,
akan disusun dalam bentuk kidung,
seperti karibnya yang ada dalam bentuk jarwa
yang menguraikan ajaran tentang insan utama;
sepantasnyalah kalau hal itu dipahami.

I.2

Sebagai pembuka ajaran: insan yang tidak maklum
akan sopan santun. Orang demikian itu disebut
orang midha punggung, sudah sepantasnya;
arti midha punggung:
midha berarti "bodoh", "tidak memahami rasa",
arti punggung ialah "orang
yang rendah daya pilihnya".

Selanjutnya peri hal sopan santun,
dalam arti sila krama makna yang pertama,
makna yang kedua basa krama;

I.3

arti sila ialah 'duduk',
arti krama ialah 'tutur',
artinya, 'tutur kata yang diucapkan dengan baik';
misalnya, apabila orang duduk
dalam suatu perjamuan, seyogianya bersikap pantas,
orang bekel bersama dengan
orang batur
jangan hendaknya duduk bercampur baur,
dan dalam bertegur sapa tidaklah patut bertumpang
tindih.

Tinggi rendahnya kedudukan manusia

I.4

berasal dari paduka raja
sebagai penertib masyarakat pengikutnya; maka,
jangan hendaknya bersalahan
dengan petunjuk raja.

Dan lagi, bila orang tidak memahami
peri sopan santun sama saja seperti
tidak mengenal

rasa yang enam jumlah macamnya:

kecut, pedas, asin, pahit, manis, dan gurih;
yang disebut sad-rasa itulah lengkapnya.

I.5

Ditamsilkan pula, orang yang belum mengenal rasa
sirih dan pinang, artinya, orang yang tidak makan

sirih.

Kalau ia berada dalam suatu perjamuan
pucat wajahnya
karena bibirnya memutih.

Orang yang demikian itu
apabila berbetulan ia
ada dalam pembicaraan tentang sastra
diam belaka, tidak ikut memberi sumbang pikir,
sebab tiada ia mampu;

I.6

ingin ikut, namun serba tidak mampu;
wajahnya selayak lubang gua,
selalu ternganga saja.

Demikianlah, orang hidup
hendaknya mengenal segala macam racun satu-satu.
Racun bagi orang yang berbakti
kepada Yang Maha Agung
bila ceroboh dalam hati,
lalu menjadi kotor, aib, manja, dan lengah;
puja baktinya tiada diterima Allah;

I.7

maka, sayang, sia-sia belaka kebaktiannya.
Ditamsilkan, racun bagi orang makan,
apabila tidak lumat mengunyah

dapat memberi celaka pada gigi.
Pula, orang tidak memiliki harta,
artinya, orang miskin,
segala bicaranya
meleset sebab tidak diberi bekal,
tak ada yang tercapai, sehingga dirinya menjadi
racun,
sebab tidak kesampaian,

I.8

segala kehendaknya tanpa ada yang terwujud.
Ada pun racun seorang perawan
bila ia sudah tua; pastilah
di rambutnya tumbuh uban
sehingga menjadi racun badannya;
sebab, semua orang yang melihatnya
mencela dalam hati,
tidak senang, tidak tertarik memandang.
Yang disebut insan utama ialah, orang
yang menimbulkan rasa senang di hati

I.9

setiap orang yang duduk besertanya,
menyenangkan hati, tidak dienggan orang;
tutur bicaranya tidak tersendat;
hatinya membaca
air muka orang satu-satu;

tak putus selalu waspada akan bencana,
bencana karena tingkah;
orang jahat tidak ia elakkan;
dapat ia membangkitkan keberanian orang,
keberanian maju perang;

I.10

dapat menjadi resi di lubuk hati
para cendekia, semua terliput wajah bahagia.
Ada pun insan utama, sifatnya
menguasai segala bidang,
unggul kejujurannya.
Ditamsilkan pula, orang pria
sepatusnyalah
selagi berdekatan dengan wanita,
isteri maupun selirnya, misalnya,
belailah rambut di keningnya.

II.1

Berucaplah manis di pelaminan,
lepasnya tutur menghimbau kasih,
berbuatlah manis agar membangkitkan sayang;
berbuatlah halus, berbuatlah menghimbau,
ikhtiarkan agar melarutkan kasih,
jangan sampai ada retak di kalbu.
Kalau engkau duduk bersama
para pendeta

bertanyalah tentang segala yang tersurat dalam
sastra,

II.2

terus dalami ke segala ilmu kebatinan
 demi sempurnanya puja bakti.

Jika engkau maju berperang,
secara gagah berani berupaya menang,
perwira dalam perang tanding,
agar bangkit keberanian laskar.

Dijadikan perumpamaan, bisa ular
dan kebuasan singa, pasti dapat luntur

II.3

oleh japa dan mantra
yang membuat tawar bisa.

Dan betapa pun dahsyat amuk gajah
pasti dapat roboh oleh tombak
hingga lenyap amarahnya.

Hanya, amarah manusia
yang terjebak di medan perang,
sisanya musuh yang tewas,
tidak dapat padam oleh japa dan mantra;

II.4

keberaniannya baru lenyap,
apabila telah sampai pada ajal.

Juga keberangan penjahat,
laku jahat, watak jahat serta khianat,
pasti tidak bisa padam
oleh japa dan mantra.
Bila engkau ingin tahu
tanda kedalaman air,
cabutlah pohon teratai yang tumbuh di air;

II.5

seberapa tercelup air
sekianlah kedalamannya.
Kalau tanda manusia
yang sopan, baik, dan halus budi,
perhatikanlah mula pertama
tingkah caranya selagi bicara;
kedua, cara duduknya,
yang menampakkan air muka tenang,
bila orang yang baik pastilah damai, teguh sampai lubuk
kalbu;

II.6

tajam dan tidak bertingkah cara memandangnya;
dan bila bersantap
pelan, tenang, dan tidak berat;
tidak tergagap dalam berbicara;
kasih sayang kepada sesama makhluk,

yang semuanya tercakup dalam sanubarinya, kokoh
tidak goncang;
dalam memulai bicara
tidak mau bertingkah
tidak berkehendak akan kerusakan sesama manusia.

II.7

Itulah tanda yang tampak nyata,
jatikula namanya;
ciri seorang insan utama
tidak akan lepas dari tanda-tanda itu,
maksudnya, tidak mengingkari arti tanda.
Dalam pada itu sudah sampai pada ajaran tentang
yang disebut pandhita
sastra genyang, artinya,
tidak menolak segala pertanyaan yang datang
kepadanya;

II.8

para ahli sastra dipuaskan
segala kehendaknya,
disambut dengan tutur rendah hati,
lembut, pelan, manis, selaras dengan maksud tujuan;
menyadarkan orang akan sasaran usaha;
memberi terang kepada hati yang keruh;
membuat riang orang berduka;
mengenakkan hati sesama manusia;

telah mengatasi masalah hidup, paham akan makna sastra.

II.9

Itulah pendeta sastra genvang yang telah sempurna menguasai nafsu, tidak bermaksud merusak ajaran. Jika ada orang kaya harta, perhiasan, emas manikam, tetapi pakaiannya kusut, pakaian tidak layak sedikit pun, dan bila makan dia makan makanan yang tidak enak,

II.10

tidak berderma kepada pendeta, tidak bermurah hati kepada kaum fakir dan miskin, orang yang demikian itu tidak maklum akan batas usianya yang pendek. Ia menyangka umurnya panjang, tidak segera mati; meskipun, tentang hal umur tidak ada seorang pun yang dapat memastikan. Tersebutlah, ada orang yang telah mahir

II.11

dalam segala makna sastra,
dan segala kaidah negara;
namun, tingkah lakunya sesat,
ikut penjahat dan bangsat,
orang semacam itu
sama dengan orang yang belum faham;
pengetahuannya tidak berguna,
kemampuannya tidak terwujud,
sia-sia saja kemahiran ilmunya.

II.12

Ada orang yang sudah tua
lagi panjang umurnya,
tetapi tidak gemar ihwal kebaikan,
tidak mahir akan makna sastra,
kesucian budi
sama sekali tidak dicitakan,
itulah janma nir ing rat
sebutan untuk orang itu
sebab hidupnya tanpa manfaat;

II.13

Perihal marga satwa
yang dagingnya halal dimakan.
Yang dikenal nista di jagat ini
ada empat macam yang telah umum disebut orang.

Yang pertama gagak,
yang nista di antara satwa burung;
ada pun nista di antara satwa kaki empat
gadarba namanya;
nista dalam hal budi, ialah manusia yang tidak mau

II.14

dan tidak suka akan kebaikan,
tidak berpuja bakti kepada Hyang Widi,
terlena karena mengejar kemuliaan;
itulah nista yang ketiga.
Ada pun yang keempat disebutkan
orang yang telah bersahabat
dan sudah sehati sekehendak
namun akhirnya berbuat khianat,
lupa akan persahabatan yang menyatukan rasa.

II.15

Oleh hal demikian ini
ketiga nista yang lain tertinggal,
kalah dalam segala hal,
seakan laknat dunia,
penjahat maha bangsat, laknat lakunya.
Ciri sebuah jun berisi air:
jika penuh tiada susut
wataknya tidak goncang,
tetap tenang bila dijinjing, sebab penuh.

II.16

Ada pun ciri seekor lembu,
apabila suara besar pastilah
air susu sedikit, tidak seberapa.
Orang miskin demikian juga,
banyak tingkah
terbawa hendak mendapat
agar cukup yang dimakan.
Demikian juga orang yang kurang rupa,
artinya, tidak mau tahu akan rupanya yang jelek;

III.1

banyak tenaga dipertontonkan,
berusaha agar tampak tampan,
berjual tampang agar tampak menarik.
Jika ada orang enggan
akan suratan sastra, orang semacam itu

III.2

segala tutur katanya kasar,
keras kepala, tidak mengikuti petuah,
tidak lembut, tidak sabar jika ia mengandung maksud,
serba bergegas dalam segala gerak,
goyah, tingkah lakunya sesat;

III.3

orang itu tidaklah pantas.

Memang ia banyak omong, tidak patut berada di antara para terhormat; di perjamuan tanpa guna, akan dicela orang sebagai pembuat onar, akan dianggap tidak pantas dan dihindari semua orang.

III.4

Dalam persahabatan yang sejati, jangan seperti si singa sikapnya kepada si hutan. Semula seia bersahabat, saling melindungi dan kokoh, kemudian keduanya simpang menyimpang;

III.5

karena bosan lalu berebut unggul, singkir-menyingkirkan, tidak lagi sekata. Kata si singa,: "Si hutan ini kalau pun saya tidak ada, tidak saya jaga di situ,

III.6

pastilah dan tak urung lagi, dirusak manusia dengan segera, dibabad, dijadikan lahan padi kering dan ladang; tetapi, si hutan malah mengeluh karena saya bermukim padanya".

III.7

Si hutan, katanya:

"Si singa itu

kalau pun tidak saya lindungi dan saya jaga
tentu sudah lama terlihat
oleh semua orang.

III.8

Si singa itu

masakan bisa menemukan kebahagiaan,
pasti segera dibunuh manusia;
meski begitu, kepada saya
kerap bicaranya jahat".

III.9

Singa pun bergegaslah,
pergi meninggalkan tempatnya,
menyingkir dari hutan, pergi ke tebing, ke tepi
ladang,
tidak antara lama segera terlihat
oleh orang desa, lalu mereka menyebar warta.

III.10

Kerabat dan tetangga

datang dengan segala senjata, ramai berbondong-bondong.
Singa terkepung sudah, mati dipukuli
dipotong-potong oleh orang banyak.

Setelah harimau mati,

III.11

hutan tidak lagi kelam,
hilang wibawanya, senyaplah sudah;
dibabad oleh orang desa, habis tuntas,
sebab sudah tidak lagi ada penghalang;
bahaya sudah terlontar keluar,

III.12

tidak disegani oleh orang desa.
Singa dan hutan keduanya rusak bersama;
harimau mati, hutan dibabad dijadikan ladang.
Itulah buruknya makhluk
yang saling desak, saling caci-maki,

III.13

berebut wibawa, berebut kuasa,
akibat tidak seia, tidak patut.
Sebaiknya semua makhluk hidup ini
mempunyai pelindung yang kokoh,
artinya, yang dapat dirasa nikmat.

IV.1

Engkau, Pucung,
hendaknya masak dalam mengkaji
persahabatan dengan

orang bijak dan berpangkat

yang padu, berbudi luhur dan berbuat kebajikan

IV.2

Untuk itu

si naga pantaslah ditiru.

Pada waktu dikejar oleh

si raja burung

tiba-tiba si naga bertemu dengan

IV.3

sahabatnya,

Bathara Sramba. Katanya,:

"Kamu, hai naga,

mengapa lari tunggang langgang".

Kata naga, : "Hamba ini, bathara,

IV.4

dikejar

oleh si garuda, tuanku,

karena kelewat takut,

tak urung saya dimakan".

Demikian kata naga sambil matanya memandang liar.

IV.5

Kata

Bathara Sramba, : "Engkau,

hai, naga. Apakah
engkau ingin hidup?
Sayalah akan menolong engkau".

IV.6

Kata

sang naga, : "Sungguh benar
hamba ingin hidup.
Sungguh-sungguh mohon pertolongan
kepada bathara agar mendapat selamat".

IV.7

Berkata ramah

Sang Bathara Sramba, :
"Cepatlah bergantung melingkar
engkau di leherku."
Segera naga pun menyembahlah, membelit pada diri
bathara.

IV.8

Setibanya,

sang raja burung melihat
naga telah berada
di badan sang bathara;
maka, padamlah geram sang garuda.

IV.9

Ketakutannya

kepada Bathara Sramba

mendorongnya hendak menyembah,

tetapi merasa aib kepada naga;

namun, bila tidak menyembah takut kepada sang

bathara

IV.10

jangan-jangan terkena kutuk,

terkena pemali;

maka, sang garuda

menyembah dari udara.

Habis berhatur sembah, garuda pun segeralah pergi.

IV.11

Demikianlah

manfaat pelindung.

Dikisahkan pula,

anak sepatutnya

meniru segala tingkah bapak;

IV.12

segala perangai

dan segala tingkah seturut

seperti kelakuan bapak.

Semisal kura-kura; semasa musim

bertelur, telur ditanam di dalam pasir;

IV.13

selamanya

ditinggal saja di pasir.

Namun demikian, sewaktu telur
menetas, tidak sedikit pun menyalahi,
tidak menyimpang dari rupa bapak dan induknya;

IV.14

segala-galanya

dan segala makanan kegemarannya

mencontoh orang tuanya.

Dan juga ikan, anaknya

sejak masih telur ditinggalkan oleh bapak induknya;

IV.15

pada masanya

menetas lalu naik ke hulu,

meniru segala tingkah

bapak dan induknya, tanpa menyimpang.

Dan lagi, anak burung demikian juga halnya.

IV.16

Namun, dalam halnya

manusia, tidaklah seperti itu;

cara menjaga anak,

sejak kecil disayang
sampai dewasa, sandang-pangannya diurus ,

IV.17

serta pula dididik
tata susila dalam membawakan diri;
namun demikian, jarang
meniru tingkah laku orang tuanya,
banyak anak menyimpang dari kelakuan orang tua.

IV.18

Anak
pendeta ada banyak yang bertingkah jahat,
menjadi pelaku jahat,
menyimpang dari adat, berbuat tidak patut;
kadang juga, anak penjahat ada yang menjadi

IV.19

pendeta besar,
utama dan berwatak baik,
tidak meniru orang tuanya.

Kesulitan hidup ini

baik dan buruknya tergelar pada tembang dhandhang
gula.

V.1

Telah jelas terbeber kepada semua orang, bahwa

setiap hal yang tampak, semuanya merupakan perumpamaan,

sebagai kelengkapan atau pun makna inti.

Sepatutnyalah seorang pendeta

jangan putus berbuat kebaktian,

kokohkan laku tapa

agar dapat

kesempatan meluhurkan masyarakat dan negara.

Apa bila ikhlas restu para resi,

maka masyarakat dan negara ikut bahagia.

V.2

Kalau orang tanpa menyimpang menurutkan

segala pesan sastra, *maiozem Gloriam*

maka akan kokoh budinya,

budi yang menuju selamat;

dapat merendahkan diri untuk mengasih-sayangi,

jauh dari perbuatan jahat

kepada orang seluruh negeri.

Adapun bagi seorang raja,

harta dan manikamnya

seyogiyanya didermakan

V.3

kepada para bala tentara semuanya.

Apa pula, nasi dan daging dibuat merata;

hasilnya: peraturan negara akan dipatuhi,

segala perintahnya diturut;
takutnya bala tentara adalah takut karena kasih
sayang;
negeri kokoh sejahtera,
sampai ke desa perbatasan pun
terjamah oleh derma sang raja.
Ada pun bagi seorang wanita, apabila ia bersuami
hendaknya mendapatkan anak lelaki

V.4

yang pemberani; tetapi hendaknya jangan seperti
keberanian harimau beranak,
hanya sekali saja ia berani.
Keutamaan pakaian itu *maiores Gloriam*
yang dinilai lebih oleh para cendekiawan tiada
lain hanyalah kampus;
dalam hal makanan
adalah susu sapi yang dinilai lebih oleh
brahmana, pendeta dari negeri seberang.

V.5

Halnya demikian, sebab pendeta jaman dahulu
sejak kecil disusui dengan susu sapi;
maka, sapi dianggap sebagai biangnya.
Bagi seorang cendekiawan sejati
yang dinilai lebih pastilah,
dan tiada lain, kecuali inti ajaran

yang kokoh dan nalar.

Keutamaan bagi wanita

tiada lain sintalnya kedua payudara

untuk ditimang di ranjang tidur.

V.6

Ada pun di dalam sastra, makna yang dinilai lebih

tiada lain tafsiran pendeta,

sebab telah menjadi pekerti

bahwa seorang pendeta

menekuni sastra pilihan;

segala petunjuk sastra

dilaksanakan dengan segenap hasrat.

Hendaklah diajarkan pula

keutamaan dalam mendapat harta, bila berasal dari

kerja dan modal milik sendiri;

V.7

nilai sedang suatu harta apabila dari

ayah asal harta itu;

bernilai nista apabila harta

diperoleh dari ibu.

Ada lagi nilai nista di dalam memperoleh harta,

apabila dari anak rakyat

asal harta itu,

artinya, dari mertua;

ini disebut cara memperoleh harta yang sangat nista,

Ada lagi cara yang utama,

V.8

yang amat utama dalam memperoleh harta, ialah berasal dari rampasan menang berperang; kesaktian akan selalu disebutnya serta.

Kalau engkau hendak berperang, pakailah empat ajaran yang merupakan siasat rahasia bala tentara; kalau dirumuskan, keempat ajaran itu: sama beda dhêndha dana.

Meskipun engkau mengawasi bawahan dengan hukuman dan pemberian maaf,

V.9

tetapi, tanpa dana tidak akan berhasil; perang terlaksana dengan dana.

Kalau telah terpenuhi segala petunjuk yang berupa keempat siasat itu, pastilah musuh terusir oleh keberanian bala tentara, patah kekuatan perangnya. Pahamiilah cara berperang: perhatikanlah ketakutan musuh, kelemahan si lawan.

V.10

Kalau hatimu merasa takut akan musuh, jangan terlihat oleh bala tentara, mana kala nyata terlihat

takutmu kepada musuh,
hal itu akan membuat cemas para pengikut.
Siapkanlah segala sesuatu
yang dapat membangkitkan hasrat
agar bangkit beringas laskarmu
kepada musuh, bersikap berani menempuh bahaya,
tiada takut menghadapi musuh yang lebih kuat.

V.11

Dan jangan membuat hati panas;
kepada musuh jangan menantang dengan omong besar,
akan membuat siaga musuh,
musuh pun akan sangat waspada.
Turutlah teladan amukan api:
tak bersuara, selagi membisu
semua yang diterjang lebur,
hangus tak bersisa.
Dalam persahabatan yang baik, yang dinilai lebih
tak lain adalah penghormatan,

V.12

sikap halus dan sikap manis.
Ada pun di antara musuh-musuh di dalam hidup ini
tak ada yang lebih
dari kalbu yang kotor;
itu menjadi musuh dalam hidup ini.

Kesaktian manusia dengan segala kekuatannya tak ada yang melebihi kesaktian para dewa. Kesaktian dewa itu sangat lebih, manusia tak mampu mengimbangi.

V.13

Ada pun bagi burung, yang dinilai lebih tak ada lain kecuali burung beyo, artinya, rupanya tampan, ucapannya mirip manusia. Ada pun bagi wanita yang dinilai lebih ialah wanita yang patibrata dan yang tampan wajahnya; arti patibrata,

V.14

bila suaminya meninggal dia ikut mati, bukan mati dengan bunuh diri atau pun berpondok di makam; itu hanya berarti, bila suaminya sampai pada ajal dia tidak mau menikah dengan orang lain sampai ia mati.

Itulah wanita patibrata,

berhasrat ikut sampai ke akhirat; berdua mereka
nantinya akan bergandengan tangan.

VI.1

Kalau ada orang
yang kokoh berpegang pada pekerti baik,
segala ajaran sastra dijadikan teladan,
mantap tanpa ada keraguan,
di hari kemudian pastilah akan mendapat
keluhuran sebagai makhluk;

VI.2

kemulyaan segala kerabatnya
datang membanjir, melebihi
orang yang tidak berpegang pada sastra.
Maka, sebaiknya manusia itu
gemar berlatih menguasai sastra,
banyaknya manfaat sudahlah pasti.

VI.3

Demikian orang berkata:
bagi orang yang mempelajari sastra
seluruh isi dunia,
segalanya, telah terdapat
berada di dalam sastra,
apabila orang menuntutnya dengan sungguh-sungguh.

VI.4

Apa bila engkau ingin mengerti
sampai ke tafsirnya sekali
ibarat orang menghadapi
gajah liar tinggi besar
yang masih ada di hutan belantara;
maksudnya: sukar tak terhingga.

VI.5

Kalau engkau ingin benar-benar khatam
dalam sastra, haruslah engkau
sungguhi dan genapi hingga lengkap;
artinya, ingatlah dulu
akan ajaran gurumu semula,
resapkan semua di dalam kalbu.

VI.6

Bagi sang maha wiku
yang dinilai lebih tiada lain puja bakti
kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
Adapun orang muda
yang wibawa dan kaya;

VI.7

unggul perbawanya,
telah terpenuhi segala hasrat,
sayang apabila ia tidak khatam dalam sastra,

artinya, tidak terlatih dalam aksara,
tidak mampu membaca;
meski wajahnya rupawan,

VI.8

meski pula banyak isterinya,
meski kaya akan emas dan uang,
meski banyak sanak kerabatnya,
apa pula khatam dalam segala jenis gending,
orang demikian pastilah
berwajah suram, tidak rupawan;

VI.9

walaupun ia ada di perjamuan, namun merasa sepi,
menjengkelkan, tidak menarik hati,
seakan bunga tepus
menyala merah warnanya,
namun kosong tanpa bau;
adapun kembang tanpa bau harum

VI.10

benar-benar tanpa faedah.
Tersebutlah tamsil yang lain lagi:
ciri orang baik
tampak pada wajah
dan tuturan bahasa
serta pula kecermatan wacana,

VI.11

patut dalam segala tingkah,
yang sepadan dengan tuturnya yang lembut,
yang tersebar rata kepada khalayak ramai,
seakan petuah yang tercetus pada air muka.
Kalau ada orang mengaku makan
enak setiap hari

VI.12

mudah ciri pengenalnya:
kalau badan gemuk ia benar,
kalau kurus ia bohong.
Juga, orang mengaku berpantang,
mengaku diri kuat bertapa,
ciri pengenalnya begitu pula:

VI.13

kalau badan kurus,
tampak tua, wajah bersih,
ia benar tidak bohong,
kalau badan gemuk pasti ia
bohong, tidak tahan lapar.
Ciri pengenal orang cinta

VI.14

kepada sahabat
tak lain kecuali cara penyambutannya;

ciri seorang pendeta
hanyalah ketulusan puja bakti.
Ada pun bisa seekor kala merah
ada di kepala tempatnya,

VI.15

bisa seekor kala jengking ada di ekor,
ular ada pada taringnya.
Segala sesuatu yang berbisa
ada tempat bisa yang pasti,
hanya bisa orang penjahat
tidak pasti di mana tempatnya;

VI.16

bisanya rata menyeluruh,
sekujur badan penuh,
sebab telah menjadi bisa semua;
sekujur badan,
tanpa sela, semua berwujud bisa.
Akan dibicarakan di sini,

VI.7

kesaktian anak apabila
ditunggu oleh ayah ibu
dan seluruh sanak kerabat,
apabila merajuk segera ditolong,
dibujuk, dirayu oleh ibu agar tenang,
permintaannya dikabulkan.

VI.18

Ada pun kesaktian ikan tawar
apabila ia ada di dalam air,
terutama di lubuk air yang dalam,
apa lagi bila berair jernih.

Kesaktian burung sudahlah pasti
bila lengkap bulu sayap

VI.19

pasti kuat ia terbang,
dengan cepat berjalan di udara.

Kesaktian para raja
apabila lengkap bala tentara kerajaan
dengan mewisuda perdana menteri
empat macam, yang semuanya bisa diandalkan;

VI.20

di situlah letak kesempurnaan raja,
luhur, dan mashur di dunia.
Jangan engkau membantah
segala ajaran para resi
dapat mendadak tertimpa sakit dan lapar;
sebaiknya apabila engkau bersedekah.

VII.1

Para manusia, semuanya,
janganlah menolak sastra,

tidak urung akan menjadi petaka di hari kemudian.
Dan jangan engkau tidak mempercayai
ajaran gurumu,
tentulah ajal mendekat
laksana barang pecah belah jatuh ke batu,

VII.2

pecah tidak terpulihkan;
begitulah dikiaskan.
Tegal, apabila rerumputan telah habis,
pastilah ditinggalkan oleh
satwa yang datang mencari makan;
menjadi sepi kurang berwajah.
Demikian pula bengawan, apabila mengering

VII.3

tidaklah didatangi burung,
burung yang mencari makan di air.
Apabila ada pendeta, misalnya,
meninggalkan puja bakti,
pada hari baik
lupa akan puja baktinya,
pastilah akan jauh dari Tuhan;

VII.4

kalau pendeta

jauh dari Tuhan,
akhirnya pasti mendapat petaka.
Demikian juga seorang raja,
kalau tidak bijak terhadap laskar,
kurang dermawan,
selalu gusar dan murka,

VII.5

tak urung tentulah ditinggal pergi
oleh semua pasukan tentara;
negara pastilah sepi.
Ada pun bagi orang kaya harta
serta pula kaya isteri,
mana kala tiba ajalnya,
harta dan isteri, keduanya, tidak dibawa mati;

VII.6

keduanya tidak ikut ke alam kubur,
keduanya tidak suka berada di makam.
Ketika pulang mereka yang mengiring,
setiba di rumah
anak dan isteri berduka cita,
sesaat mereka ikut mati
karena teramat duka,

VII.7

tak lama kemudian segeralah sembuh.

Intinya: orang hidup
tatkala masih sejahtera di masa awal
janganlah terlalu asyik
terus-menerus berusaha mencari kemulyaan,
bersuka ria makan dan minum;
usahakan berwatak dermawan,

VII.8

buatlah sedekah, iba hati kepada kaum miskin.
Apa bila memiliki banyak harta
manfaatkanlah separo bagian
untuk kebahagiaan di jaman kini;
ada pun paro yang lain
pemanfaatannya di jaman nanti,
agar selamat di jaman asal muasal,

VII.9

selamat di dunia dan di akhirat,
tercukupi, keduanya tercapai.
Orang muda akhirnya tua,
orang hidup akhirnya mati,
ketika mati harta tidak terbawa mati;
cacat badan dan semacamnya,

VII.10

semua tidak dibawa mati,

hilang musnah tidak berguna.

Kalau orang berwajah tampan

namun rendah darahnya,

ia bermanfaat hanya

bila ia berada di perjamuan, tampak pantas;

tertarik hati semua orang yang melihat.

VII.11

Orang yang berdarah luhur

akan lebih utama apabila berwajah tampan;

orang itulah calon yang akan dipilih

oleh sang maha raja.

Orang yang menguasai sastra

tampak berwibawa selagi ia duduk

sekali pun ia duduk bersama orang pandai-pandai,

VII.12

Tak tergoncang ia dalam bertatap muka.

Orang yang telah khatam dalam sastra,

wajahnya mengenakan hati,

dapat mengelola hasrat banyak orang,

merta pula hasrat sang raja.

Kalau ada orang yang semacam itu,

orang itu hak milik raja.

VII.13

Ada pun bagi seorang raja

hendaknya cermat dalam memeriksa
semua hamba pengikutnya.

Apa bila hendak menyayangi laskar,
terapkan empat macam cara:
pertama kali cara duduk,
kedua kepandaian,

VII.14

ketiga pekerjaan,
keempat keberanian.

Seumpama diterapkan pada emas
cara memeriksanya begini:
pertama, digosok dengan batu,
kedua, dibakar dengan api,
dipatahkan adalah cara yang ketiga.

VII.15

Kewajiban raja pada dasarnya:
dengan cermat mengawasi laskar,
usahakanlah dengan tekun
agar tidak satu pun terlewatkan;
segala tingkah laku prajurit
raja tidak boleh bosan menekuni,
anggaplah seperti halnya makan dan minum.

VII.16

Petugas sandi raja
apabila hendak memisahkan

dan mengakrabkan prajurit,
juga menerapkan empat macam siasat.

Rincian satu demi satu:

dicoba dalam hal perempuan, lebih dahulu;
kedua, dicoba dalam hal harta;

VII.17

ketiga, dicoba dalam keberanian;
keempat, dicoba dalam kepandaian.
Selagi dicoba dengan perempuan, misalnya,
mengecewakan rumusan siasat ini;
selagi dicoba harta, misalnya,
terkulai tidak bisa dijinakkan;
maka cobalah dengan kerja, apabila sampai

VII.18

dibiarkan terlantar, tanpa ada hasil,
dan ia ketakutan ketika dicoba dalam hal keberanian,
kalau keempat macam siasat dicobakan,
semua sia-sia tak ada teresap dalam dirinya,
orang demikian tidaklah pantas
disuruh duduk berbaur dengan
semangat muda para cendekiawan.

VIII.1

Pisahkan dia dari orang banyak,

tak pantas ia dibiarkan bergaul dengan sesama orang. Namun, jika orang itu keturunan golongan cendekiawan, ataupun keturunan golongan lasykar yang setia, jangan ia lekas-lekas dibuang, nantikanlah, barangkali ia akan bertobat. Mula-mula hukumlah ia dengan kata, hukuman harta tahap yang kedua, kalau pun tidak jera, hukumlah dengan hukuman badan.

VIII.2

Apabila tidak dihukum badan, maka hukumlah dengan hukuman mati. Empat siasat kebijakan raja dalam mengasuh rakyatnya tak dapat dihindari; segala yang terumus dalam sastra haruslah diturut semua ajarannya. Inilah uraian perlambang yang empat macam tentang suka dan duka. Terjadi pada orang berutang dan berpiutang.

VIII.3

Pada ketika berutang
sungguh bersikap kakak,
bersikap adik, tampak patut.
Bila telah tiba saat ditagih

hanya bermodal tangguh;
bila terlalu kerap menagih, lalu bertengkar,
pecahlah persahabatan.

Seperti orang yang menekuni kegemaran,
bersuka ria asyik dalam kegemarannya,

VIII.4

tak urung akan mendapat duka,
susah benar di kemudian hari,
artinya, tidaklah kekal
kesukaan hati yang semula.

Seperti wanita selagi disanggama oleh suami,
amat sangat suka hatinya;
bila telah tiba waktu hamil,
setelah genap bulannya, maka dukanya tak terhingga;

VIII.5

namun, tidaklah lama duka-hatinya,
artinya, tidak akan dipusingkan di kemudian hari,
sehingga tak pernah bosan mereka.

Adapun jampi dan racun
bila bercampur di satu tempat,
ambillah yang jampi,
buanglah yang racun.
Arti jampi ialah segala macam
yang membuat enak, membuat sejuk badan;

VIII.6

yang dimaksud racun, ialah segala
yang membuat celaka,
yang membuat panas pada badan;
itulah arti racun.

Seumpama emas bersatu
dengan tinja, maka ambillah itu;
hanya yang emas,
ada pun yang tinja buanglah segera,
lalu bersihkan, basuhlah dengan air.

VIII.7

Demikian jugalah ilmu kebajikan,
di mana pun tempatnya
pantas engkau ambil;
meski hina dan papa si pemilik
rawatlah juga,
tak ada musriknya,
agar sempurna jati dirimu.
Adapun wanita yang cantik rupa
tak ada cela bila diambil isteri

VIII.8

meski ia kelahiran orang papa serta hina,
sungguh tak ada cacad cela.
Tersebutlah lagi:
yang berat di dunia ini

tak ada lain kecuali harta.
Sejak mencari di awal mula,
berdagang sambil berlayar,
agar harta bertambah,
berikhtiar dengan keras sembari laku prihatin,

VIII.9

berada di rantau, yang diraih
telah tercapai, segalanya telah diperoleh;
setiba di rumah
makin berat penjagaan,
selalu tidak enak tidur,
sebab diincar pencuri;
bila hilang harta itu
semakin bertambah duka.
Intinya: orang kaya emas dan harta,

VIII.10

jagalah dengan baik,
artinya: secara pantas,
berikan kepada para pendeta,
zakatkan kepada fakir miskin,
gunakan untuk menolong orang jompo,
pakailah untuk anugerah kepada prajurit.
Seandainya ada orang kaya,
sayang bila ia kikir,
tidak mau berzakat kepada pendeta,

VIII.11

tiada belas kasih kepada orang berkesukaran,
tidak bermurah kepada fakir dan miskin,
tidak merawat hambanya.

Seumpama tambak air
diempang tanpa diberi
saluran sama sekali,
pastilah air mampat,
tak urung bobollah segera,
sirna hanyut, segala tonggak musnah.

VIII.12

Demikianlah, semua orang selagi hidup,
jangan kikir kepada kaum miskin,
kikir kepada pendeta hendaknya jangan,
akan kena murka oleh Yang Widi,
di akhirat tidaklah pantas,
akan mendapat celaka, tak pelak lagi.
Di antara para dewa
yang dijunjung paling tinggi
tak ada lain kecuali Sang Bathara Nilakantha,

VIII.13

menyejukkan segalanya
melebihi kesejukan air,
memberi terang seluruh dunia,
bulan dengan sinarnya pun kalah terang;

namun demikian, kalah juga
kesejukan Bathara Guru,
sebab masih ada yang lebih sejuk lagi
ialah tutur kata sang maha pendeta.
Adapun panas api

VIII.14

melebihi panas matahari,
meskipun begitu ada pula
yang mengalahkan panas keduanya,
Bathara Surya dan Agni itu;
masih jauh lebih panas dari keduanya
perkataan orang jahat.
Lalat mempunyai kesaktian terbang;
pantasnya ia mendatangi
bunga yang harum baunya,

VIII.15

anehnya ia mendatangi koreng,
kudis dan borok ia gemari.
Seperti burung bangau, misalnya,
bila terbang ia melebihi segalanya,
meraih angkasa
seakan menyelam di mega biru,
sungguh pantas ia
minta kesaktian yang luhur

ke surga; tetapi, lebih suka ia bermain demung.

IX.1

Mendadak turun menukik,
berkeliling, memasang telinga, menjulaikan leher,
mencari bangkai busuk,
tidak padu dengan akal nya,
akhirnya seekor katak dia pagut.
Demikian itulah kebusukan penjahat;
sebaik-baik hatinya,

IX.2

meskipun mengaku diri telah unggul jiwanya,
meski telah pula berkaul,
tidak urung akan membuat susah
sesama makhluk hidup.
Adapun bagi mahawiku
yang selalu dipertimbangkan di dalam hati
hanyalah sabda kebahagiaan.

IX.3

Bintang dan bulan
menjadi pelita di waktu malam,
memberi terang seluruh jagat raya;
matahari menjadi pelita di waktu siang;
ada pun bagi manusia ini
yang dijadikan penerang hatinya

tak lain tuntunan sastra.

IX.4

Tersebutlah anak yang tergolong suputra,
artinya, anak yang tampan,
yang mampu dan serba bisa,
apa lagi menguasai sastra keselamatan,
menguasai sopan santun dan kehalusan kata;
dia itu menjadikan bahagia
kedua orang tua: bapak dan ibu.

IX.5

Anak lelaki yang banyak tingkah,
banyak janji bernada angkuh,
bodoh, serba tidak mampu,
selalu bersikap sombong dan nakal,
manja, merasa besar, berjual tampan,
tidak paham sastra, tidak mampu,
tidak sudi berendah diri,

IX.6

tidak mau berguru
kepada pendeta yang telah khatam sastra;
manusia demikian itu tidaklah pantas.
Sungguh rugi orang tuanya,
tidak mendapat bahagia sedikit pun,

kesukaran belaka yang mereka dapatkan,
tanpa imbalan selama dalam hidup ini.

IX.7

Putra seorang cendekiawan pergi lepas,
malah tersesat berkepanjangan,
lupa akan ajaran sopan-santun,
sastra hanya dipakai untuk berbuat hina,
bertindak nekat kepada semua makhluk,
dirasanya sudahlah bermanfaat
segala kepandaian miliknya,

IX.8

merasa unggul melebihi orang banyak,
dalam berbuat tiada memperhitungkan sumpah-serapah,
pikiran tidak lagi runtut,
dianggap sepi seluruh isi kerajaan,
hanya dirinya dirasa besar membukit,
seakan tanpa kekang ia berolah begitu;
rugi kedua orang tua yang berputrakan dia.

IX.9

Maka, putra cendekiawan,
janganlah asyik menyombongkan diri,
bermain-main tanpa tertib,
membuat susah bapak,
membuat duka ibu,

selalu muram kalbu mereka,
kesedihan hatinya tanpa madu

X.1

Sepantasnya disingkiri oleh para wanita
apabila ada orang demikian sifatnya.
Sebaliknya, baik kalau ia meniru si bapak
menekuni sastra sampai khatam,
pada kebajikan hatinya melekat;
banyak wanita mendambakan,
datang menghormat dan berhasrat,
dan hati para cendekiawan pun
merasa senang. Orang yang mempunyai anak
jahat dan melanggar sopan-santun

X.2

seakan hutan berisi kayu-kayuan kering,
meragas, bergerit oleh tiupan angin,
akhirnya, hutan terbakar,
hutan rusak dimusnahkan api;
begitulah perumpamaan yang kiranya cocok.
Orang budiman hendaknya jangan
cepat-cepat mengaku diri
berani dan sakti dalam berperang,
di hadirat raja, mana kala ia belum
mengalahkan orang-orang perkasa

X.3

lengkap seratus jumlah orang yang dialahkan, yang kesemuanya berjiwa prajurit tertawan di tengah medan perang. Jangan pula mengaku sebagai pendeta, apabila seorang pertapa belum mengalahkan seratus orang resi, dan mengumpulkan orang pandai berjumlah seribu orang lagipula kesemuanya pendeta; meski demikian seribu orang itu kalah oleh orang yang tergolong widayaka.

X.4

Orang yang mengaku dan menyatakan sanggup, ia bukan tergolong cendekiawan, tidak berhak ia membesar-besarkan keberanian dan kesanggupan; untuk cendekiawan sejati apabila tidak memegang kesanggupannya, tidak lagi dipercaya bicaranya oleh para pemuka negara.

Beginilah sabda sang parama kawi:
apabila tiba jaman Kaliyoga,

X.5

tak ada orang yang melebihi orang kaya harta benda;

baik orang budiman maupun orang jahat
tidak lagi dipercakapkan,
orang berilmu dan sang maha resi
semua terkalahkan oleh orang
daniswara;

arti daniswara,
‘orang yang semula papa menjadi kaya’.
Di jaman kaliyoga

X.6

banyak terjadi bencana umat manusia:
raja tidak takut berbuat salah,
tidak ingat akan kerajaan;
musnah hati sang wiku,
keteguhan hatinya kepada Yang Widi
tidak dihormati, tersiksa derita
kemana pun ia pergi;
anak menjelek-jelekkan
bapak, tanpa takut akan terkena sumpah-serapah;
gadis kehilangan rasa malu.

X.7

Beginilah uraian tentang arah kepala waktu tidur:
jika ke barat arah kepala sewaktu tidur,
orang akan panjang umur;
jika ke utara arah kepala
sewaktu tidur, pahalanya

selalu didatangi harta;
jika arah kepala ke selatan,
mendadak akan dekat pada ajal;
jika ke timur arah kepala orang tidur,
maka akan dibenci banyak orang.

X.8

Beginilah sikap orang mengasuh anak:
sewaktu anak masih berumur lima tahun
aturlah kehendaknya,
seperti mengabdikan kepada raja
cara engkau mengasuh anak;
apabila telah sepuluh tahun
engkau menertibkan anak,
anggaplah seperti memerintah laskar
cara engkau menanamkan pekerti baik,
suruhlah ia memahami sastra penalaran;

X.9

kalau anak telah berumur enam belas tahun,
bersikaplah sayang seakan kepada seorang sahabat,
bangkitkanlah pada dirinya sikap waspada,
hukumilah dia dengan tutur bermakna,
dan pepatah yang mengenakan hati,
cambuklah ia dengan air muka,
paculah ia dengan dongeng perlambang;
apabila anak sudah mempunyai anak, usahakan agar ia

memahami

pepatah dan petitih,

X.10

perhatikan segala tingkah-lakunya

benar dan salah tunjukkanlah

pada ajaran baik dan buruk.

Janganlah orang menurut

pikiran orang sudra, tidak baik,

akhirnya akan dikuasai

oleh hal-hal buruk dan oleh kehendak.

Jangan menurutkan pikiran wanita,

akhirnya akan diejek oleh sesama,

oleh para arif dan para utama,

X.11

akan mendapat malu dari seluruh masyarakat;

apabila orang menurutkan pikiran wanita,

tak urung papa akan didapat,

salah-salah sampai pada maut;

hal itu hendaknya engkau maklumi benar.

Meski sering juga wanita itu layak

mempunyai pikiran arif,

tetapi jika tercetus dari seorang wanita,

jangan lekas-lekas dikerjakan, pikirkan dahulu,

ubahlah penuturannya,

X.12

seakan keluar dari kehendakmu pribadi.

Beginilah kata sang bijak dalam sastra:

ada wanita lurus hati,

bila ada gagak berwarna putih

dan bunga tunjung tumbuh di batu cadas,

di situlah baru ada wanita

dengan hati budiman.

Maka, orang arif

hendaknya waspada apabila dihadap oleh wanita,

jangan terpicat oleh kata manis.

X.13

Kata mereka yang telah khatam dalam ilmu,

wanita hanyalah seperdelapan dibandingkan pria

dalam hal kepandaian dan kekuatan;

dalam hal kebijaksanaan

masih dibanding delapan lagi.

Dewi Drupadi berkata

bahwa wanita

tak ada yang puas dengan pria,

maka hendaknya engkau waspada dalam segala hal

yang mengikutsertakan wanita.

X.14

Bila orang hendak mendapat

kelebihan, kerjakanlah

ajaran guru, janganlah lupa.

Adapun orang yang mabuk,
mabuk pada diri sendiri,
mula-mula mabuk ketampanan wajah,
dasar pula masih muda,
kaya, apa lagi mampu dalam kerja,
dan peri hal darah keturunan jarang ada yang
menyamainya;
orang yang sudah bersifat begitu,

X.15

telah menyandang lima perkara,
apabila orang itu mabuk diri, akan benar-benar
mabuk;
akhirnya akan mendapat papa,
bila orang sudah papa,
pada akhirnya akan nista, nasib jelek akan
menimpanya.

Orang janganlah memperkatakan keburukan orang lain,
memperbincangkan cacat orang,
tak ada orang tanpa cacat;
Sang Hyang Guru hitam lehernya seperti tinta;
ada pun cacat Sang Hyang Wisnu

X.16

ia gembala banteng; Sang Hyang Endra demikian pula,
cacatnya banyak mata,
semua bagian tubuh

ada bermata.

Maka, hendaknya jangan mengatakan cacat orang,
sungguh tak ada manfaat
memperbincangkan cacat makhluk hidup.

Bila ada orang arif
tentang manfaat perhitungan hari baik,
pantaslah ia diberi dana.

X.17

Sesungguhnya dan sebenarnya
bahwa kemampuan menyebabkan
orang mendapat kekayaan;
dan jalan mendapat
kesejahteraan tak lain kecuali
tutur ucap sendiri
sebab musabab mendapat
sahabat adalah sayang menyayangi;
dan sebab musabab mendapat sakit serta duka
serta bertemu maut dan hayat,

X.18

tak lain kecuali tutur ucap sendiri.
Wajah kosong apabila orang tidak makan sirih,
istri kosong apabila tidak mempunyai
anak, benar-benar kosong
dan kosongnya negara
apabila tiada raja,

akhirnya kacau;

ketiga macam kosong itu

tiadalah seberapa, sebab ada yang lebih kosong,

ialah orang yang tidak mempunyai uang,

X.19

tidak kesampaian segala maksud;

apabila orang tidak mempunyai uang

benar-benar kosong.

Maka, bagi orang hidup ini

hendaknya cermat menata hidup,

sebab hidup ini berjalanan dengan kehendak.

Hendaknya jangan bersalahan paham
dalam menerima tutur sastra,

jangan keasyikan pada lagu dan ucapan.

Berakhirlah Panitisastra.

2.7 Catatan atas Terjemahan

Pupuh I Dhandhanggula

I.1.2 pralampitaning sang Wusman. Nama dewa Wusman tidak dikenal, baik dalam pewayangan maupun di dalam mitologi Jawa Baru; kata pralampita berarti "ajaran" sehingga frasa itu sudah menawarkan makna ajaran dari seorang tokoh mitologi.

I.1.9 lumaksana. Kata ini diterjemahkan "menguraikan" karena disesuaikan dengan konteks. Arti kata laksana dalam BDP: "ciri", "tanda".

I.2.5 midha. Kata midha ini tidak diketahui artinya. Pada redaksi SPIM dan SP2M tercantum kata mudha dengan arti "bodoh", "muda" (BDP); semua naskah SP10M menyalin kata midha. Dalam terjemahan kata itu dibaca mudha dengan arti "bodoh".

I.3.2 krama. Teks SP10M memberi arti kata krama ini, sebagai "basa kang bêcik tembung" (tutur dengan kata-kata yang tepat) sejajar dengan arti yang dirumuskan dalam BDP.

I.3.6 bêkêl dan batur. Bêkêl adalah nama pangkat di bawah lurah, sedang batur adalah orang yang menumpang hidup pada orang lain (BDP). Tanpa terjemahan pun teks sudah menyajikan makna dua kedudukan yang jauh berbeda di masyarakat.

I.4.2 wadya. BDP memberi arti kata wadya "prajurit" terjemahan yang disajikan di sini menawarkan arti yang

lebih luas, "masyarakat pengikut".

I.5.7 sira. Dalam bahasa Jawa Baru kata ini pada umumnya berfungsi sebagai kata ganti orang kedua. Dalam konteks kalimat kata ini berfungsi sebagai orang ketiga seperti dalam bahasa Jawa Kuna.

I.6.4 tumuwuh. Kata ini biasanya dipakai untuk menunjukkan kehidupan khusus tumbuh-tumbuhan; dalam teks ini dipakai untuk menyatakan kehidupan manusia (Bdk. SP10M II.8.10).

I.8.3 savêktine. Di dalam konteks ini kata itu dipakai untuk menghubungkan sebab akibat; pemakaian yang kurang biasa.

I.8.7 ewa. Kata ini berarti "tidak senang" (BDP), terjemahan "mencela" dalam arti menyangatkan; hal ini disebabkan pengertian tidak senang diulang lagi dalam teks, sehingga di dalam terjemahan perlu diberi arti yang sedikit bergeser untuk tidak melakukan pengulangan.

I.8.9 janmadika. Kata dika masih dipakai di dalam bahasa sehari-hari sebagai kata ganti orang kedua yang dihormati. Kata janmadika tidak biasa dipakai dalam sêrat yang lain; dari konteks ternyata menunjuk orang yang utama, orang yang ideal.

I.9.5 netva. Kata ini jarang terdapat dalam sastra piwulang. BDP memberi arti "air muka".

I.10.1 angrêsi. Pada naskah B tersalin angrêsêpi (menyenangkan) sebagai varian kata angrêsi ini; namun

dengan demikian terlebih 1 suku kata, meskipun cocok dilihat dari konteks kalimat. Kata angrêsi dipahami berasal dari kata rêsi (pendeta, pertapa). Ada kemungkinan lain kata ini dianggap berasal dari kata rês (takut), namun tidak cocok dengan konteks kalimat.

Pupuh II Sinom

II.2.6 prang pupuh. Kata pupuh oleh BDP diberi arti "gêbug". Kata ini kerap dipakai, pada umumnya berarti perang fisik; kata perang tanding yang ditawarkan di dalam terjemahan berusaha untuk menonjolkan aspek fisiknya.

II.3.8 manungsya nung. Dalam terjemahan ini kata nung dipahami sebagai partikel untuk memenuhi guru lagu dan guru wilangan. Arti "perwira" (BDP) yang ditawarkan oleh kata itu kiranya tidak cocok dengan konteks.

II.7.4 tan ngendrani. Kata ini diterjemahkan "tidak mengingkari". Tidak jelas benar apa arti kata ini, terjemahan itu dipahami berdasarkan konteks kalimat. Mungkin kata itu salah salin dari kata ngendhani yang berarti "mengingkari".

II.7.9 sastra gênyang. Untuk kata gênyang BDP memberi arti "menyenangkan". Dalam bahasa Jawa masa kini kata itu sudah tidak biasa dipakai; mungkin kata ganyang yang berarti "sangat rakus", sehingga istilah sastra gênyang mengkisikkan nuansa "pendeta yang kutu buku" kiranya selaras dengan pemahaman dari segi konteks.

II.10.4 cêlêk. Kata ini berarti "pendek" (BDP)(bdk. cêlak, cêdhak). Terjemahan "batas diri" karena disesuaikan dengan konteks.

II.12.8 janma nir ing rat. Secara harfiah frasa ini berarti "manusia yang musnah di dunia"; nuansa sinis frasa ini akan lebih mencolok apabila diingat bahwa frasa yang berakhir dengan kata ing rat biasa dipakai untuk nama bangsawan Jawa seperti Pakuningrat, Suryadiningrat dan sebagainya.

II.13.1 sami lawan. Bisa juga frasa ini diartikan "mirip" namun di dalam terjemahan frasa itu dipahami sebagai tanda pembuka ajaran baru sejajar dengan kata-kata kadya, ing, ven ing, lamun dan sebagainya. Maka frasa itu diterjemahkan "perihal".

II.15.3 saprakara. Dari konteks kiranya kata ini tidak dapat dipahami sebagai kata prakara dengan awalan sa yang berarti "satu", tetapi cenderung untuk dipahami sebagai kontaminasi sabarang prakara.

II.16.9 tan gambuh. Gambuh berarti "terbiasa" (BDP), pengertian tidak terbiasa di dalam terjemahan dirumuskan "tidak mau tahu" untuk menonjolkan makna aktivitas.

Pupuh III Gambuh

III.11.1 sintru. Kata ini oleh BDP diberi arti "keramat", di dalam terjemahan kata "keramat" disingkirkan dan diganti kata "kelam" karena kata "keramat" menyajikan

makna "menakutkan secara magis", kata "kelam" menyajikan nuansa "menakutkan secara alamiah" belaka.

Pupuh IV Pocung

IV.1.5 sêmbada. BDP memberi arti "serba tercukupi", "cocok", dan "patut" untuk kata sêmbada ini. Dalam konteks kalimat kata itu lebih menyajikan makna "terpadunya" sifat-sifat yang baik, sehingga untuk terjemahan dipakai kata "padu" (bdk. IX.1.4).

IV.6.5 raharja. Secara umum kata ini berarti "bahagia" (BDP), terjemahan "tenteram" disesuaikan dengan konteks.

IV.11.6 tan muni lamun mona. Mona oleh BDP diartikan "membisu", muni diartikan "bersuara". Barangkali mona singkatan dari monabrata "tapa membisu", dalam arti diam dalam aktivitas tapa. Secara keseluruhan frasa itu menyajikan makna tidak bersuara di dalam mencetuskan dinamika.

IV.18.4 raras. BDP memberi arti "seimbang" dan "memikirkan" untuk kata raras ini. Kata "adat" dipakai dalam terjemahan sebagai keseimbangan normatif di dalam kehidupan masyarakat.

Pupuh V Dhandhanggula

V.I.10 praja. Kata ini dapat berarti: "kraton", "ke-
rajaan", "negara" (BDP). Dalam konteks kalimat kiranya lebih tepat "negara" dan "masyarakat".

V.3.8 kawêngan. Kata ngawêngi berarti "mengepung", "meliputi" (BDP). Kata "terjamah" yang dipakai di dalam

terjemahan diharapkan dapat lebih menyajikan makna dinamika dalam pengertian "meliputi" ini.

V.7.10 guna kaya. Kata guna kaya berarti "penghasilan" seorang suami yang diberikan kepada isterinya (BDP); dalam konteks ini kiranya kata guna kaya berarti "harta hasil kerja"

V.7.6 anak rayat. Frasa ini tidak jelas artinya. Rayat dalam bahasa sehari-hari berarti "isteri" (BDP). Oleh teks itu sendiri frasa ini sudah dijelaskan dengan arti mertua.

Pupuh VI Kinanthi

VI.1.3 ujaring sastra. Pengertian kata ujar yang berarti "kata" berhimpit dengan pengertian kata ajar yang berarti "ajaran". Di dalam terjemahan dicantumkan "ajaran" karena ajaranlah yang dapat dijadikan teladan, meskipun juga tidak tertutup kemungkinan tetap memakai kata ujar dalam artian "kata dalam ajaran sastra".

VI.5.3 kangênên. Kata kangên pada umumnya berarti "rindu", dalam hal sastra piwulang layak kiranya diterjemahkan "direnungkan". Dengan demikian kata ini lebih dekat dengan kata angên-angên (BDP) dalam arti "gagasan".

VI.11.5 tan umangan. Dilihat dari konteks kiranya tan salah salin dari ta dan berfungsi sebagai partikel guna melengkapi guru wilangan.

Pupuh VII Asmaradana

VII.7.1 kalingane. Dalam bahasa Jawa Baru kata ini sudah terasa arkais, tak dirasa lagi proses pembentukannya dan kata itu dipakai sebagai pengantar suatu kesimpulan (bdk. BDP).

VII.18.4 sepi. Kata ini di dalam teks kerap kali dipakai dan artinya agak menyimpang dari arti umum; dalam teks ini kata itu berarti "sia-sia" (bdk. X.18 dan 19).

Pupuh VIII Sinom

VIII.2.9 pralabi. Kata yang umum pralambi, yang berarti "ajaran dalam bentuk perumpamaan" (bdk. BDP).

VIII.5.7 marta. kata ini tidak tercantum baik dalam BDP maupun dalam PJH. Di dalam konteks kata ini dipertentangkan dengan racun, maka pembaca tergugah asosiasinya kepada kata tirtamarta dalam bahasa pewayangan. Dalam bahasa Jawa Baru sehari-hari kata marta dipakai untuk nama orang dengan harapan akan sifat baik pada diri orang itu.

VIII.7.6 sirik. Dalam konteks kalimat ini kata tersebut diterjemahkan "musrik", hal yang harus dicela dari segi agama, karena pada konteks itu yang menjadi objek pembicaraan adalah suatu ajaran. Pada VIII.8.2 kata itu diterjemahkan "cacad cela" karena yang menjadi objek pembicaraan bukan ajaran melainkan orang.

VIII.15.1 barah. BDP mengartikan "lepra". Terjemahan dengan kata borok disesuaikan dengan makna menjijikan yang disajikan dalam konteks.

Pupuh IX Juru Demung

IX.4.1 suputra. Kata ini berarti "anak yang baik"; dalam konteks kalimat, kata ini berkedudukan sebagai istilah.

IX.4.4 tur limpad ing sastra arja, dan larik 5 ing krama alus ing tembung. Di dalam terjemahan frasa ini dipenggal tur limpad ing sastra, arja ing krama, alus ing tembung; dengan demikian ada enjambement pada larik 4 dengan larik 5.

Pupuh X Dhandhanggula

X.5.8 daniswara. Kata ini tidak lagi dikenal di dalam bahasa Jawa Baru. Pengertian tentang zaman Kaliyoga masih dikenal dengan nama zaman Kalabendu, zaman Kali-sengara, namun dalam konsepsi masyarakat Jawa sekarang tidak dikenal peranan daniswara (orang kaya mendadak) pada zaman Kalabendu itu.

X.8.3 wasita. Arti umum kata ini pitutur, wewarah (BDP), dari arti "mengajar" pada terjemahan digeser ke arti "mengatur" karena disesuaikan dengan konteks.

X.8.10 prawita. BDP memberi arti "wiwitan", "jalaran" untuk kata ini. Kata prawita dikenal di masyarakat Jawa secara luas, pada lakon wayang Bima Suci Bima pergi mencari air prawita sari yang dipahami sebagai "inti sebab musabab". Di dalam teks ini kata itu lebih cocok diartikan wiwitan dalam arti "pelajaran tataran awal".

X.10.10 pararaja. Secara umum arja berarti "selamat"

(BDP) pemahaman sebagai "para utama" karena disesuaikan dengan konteks.

X.16.9 rahayu. Pada umumnya kata rahayu berarti "selamat" (BDP), dalam penelitian ini diterjemahkan "manfaat" karena disesuaikan dengan konteks.

2.8 Makna SP10M di dalam Resepsi Masa Kini

Mempertanyakan apakah SP10M dapat diresepsi oleh masyarakat Indonesia, khususnya yang berlatar belakang budaya Jawa, pada masa kini berarti juga mempertanyakan apakah teks ini menawarkan pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat sekarang, sebab suatu karya sastra hanya dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat pembaca apabila dia menawarkan pemecahan masalah yang aktual bagi pembaca.

Sekilas melihat ajaran-ajaran SP10M telah tampak bahwa karya sastra ini menunjukkan ajarannya kepada golongan elite, bahkan ditujukan khusus untuk para bangsawan. Pada bait awal sudah dikatakan oleh pujangga penggubah bahwa ia akan menguraikan ajaran tentang insan utama (I.1.9), dan sesudah itu mencela orang yang tidak tahu akan sastra sebagai orang yang tidak pantas bergaul dengan para terdidik (I.5.1 - 6.3). Bahwa ajaran ditujukan kepada golongan kraton juga tampak dari ajaran tentang orang-orang yang pantas dipilih oleh raja (VII.11), cara raja memilih calon penggawanya (VII.16.1 - 18.7), dan juga anjuran untuk selalu mem-

punyai orang kuat sebagai pelindung (IV.1.1-5).

Dari ajaran-ajaran itu kiranya menjadi jelas bahwa alam dunia hierarki kraton dibangun oleh pujangga penggubah. Timbul masalah, bagaimana alam dunia kraton ini dapat diresepsi ke dalam alam dunia pembaca masa kini yang bercakrawala pembangunan yang berarti bahwa tata masyarakat kraton bukan lagi merupakan cakrawala idamannya.

Apabila dikatakan bahwa pembangunan masa kini menuntut perubahan-perubahan, dan tata masyarakat kraton mengalami kegoncangan perubahan itu, hal ini tidaklah berarti bahwa segala sesuatu yang tradisional dan kraton sentris harus dibongkar sebagai ethos yang tidak mempunyai nilai. Di masyarakat mana pun kaum elite memegang peranan penting di dalam pembangunan karena kelompok inilah yang berfungsi sebagai penggerak dinamika masyarakat dan pengintegrasi kepada tata masyarakat yang baru tercipta (Koentjaraningrat, 1970: 46-47; Schoorl, 1980: 130), di samping pada mereka jugalah tradisi masyarakat terjaga (Locher, 1978: 178).

Dengan konsepsi seperti itu, alam dunia kraton yang elite yang ternyata dibangun oleh teks SP10M tidaklah tertutup kemungkinannya untuk berbaur dengan cakrawala pembangunan masyarakat di masa kini. Dengan kata lain, masih terbuka potensi teks untuk menjadi aktual, sebab aktualitas teks juga tergantung kepada

bagaimana produktivitas pembaca di dalam mengaplikasikan teks kepada cakrawala diri pembaca itu (Gadamer, 1975: 335).

Meskipun di atas sudah jelas bahwa ajaran ini ditujukan kepada kelas penggawa kerajaan, namun cukup mengagetkan bahwa di samping itu juga diajarkan bahwa raja dapat ditinggalkan balatentara dan rakyat apabila berbuat sewenang-wenang (VII.4.4 - 5.3), bahwa wanita cantik patut diambil istri tak peduli dari mana kelas masyarakat asalnya (VIII.7.8 - 8.2), demikian juga ajaran yang baik patutlah diterima tak peduli siapa yang mengajarkannya (VIII.7.1 - 7.7). Ethos mobilitas sosial yang tercermin dari ajaran-ajaran itu cukup mencolok dan mengagetkan karena bertentangan dengan alam dunia kraton dari pembaca yang diangankan di dalam teks itu.

Rupa-rupanya alam dunia kraton yang dibangun di dalam teks mempunyai sifat yang khas dan bukannya alam dunia kraton tradisional yang menjaga kemapanan sosialnya. Disebabkan karena perhatian utamanya adalah memperkokoh kedudukan kelompoknya yang elite maka penilaian kelompok kraton tradisional ini akan nilai waktu terarah ke masa silam (Koentjaraningrat, 1984: 439-440). Dari berbagai ajaran di dalam teks ini tidak terlihat orientasi ke masa silam, sebaliknya terlihat secara jelas orientasi ke masa depan. Ajaran-ajaran seperti 1) apabila mengalami suka perlu mengingat apa-

kah kesukaan itu akan berakhir dengan duka (VII.3 dan 4), 2) cara mendidik anak dalam berbagai tahap umur (X.8.1 - 10.3) dan kebahagiaan orang tua yang bergantung kepada pribadi anak (IX.4.1 - X.2.5), 3) sifat anak yang belum tentu seperti orang tuanya (IV.11.2 - 19.3) hanyalah dapat dikomunikasikan dengan pembaca yang cakrawalanya tidak mapan pada kelompoknya dan lebih melihat hal-hal yang ada pada masa depan.

Penilaian akan waktu semacam itu bukan hanya menyangkut bidang-bidang praktis saja, di bidang religio magis pun tampak penilaian waktu yang terorientasi ke depan ini. Dari anjuran agar menghargai orang yang mampu mengetahui hari baik (X.16.9-10), juga dari ajaran yang bersifat ramalan tentang zaman Kaliyoga pada saat mana masyarakat tidak mempunyai penghargaan kepada sesama selain kepada orang kaya (X.4.2 - 6.10) secara jelas menunjukkan orientasi ke masa depan secara religio magis.

Seperti halnya ajaran-ajaran yang menyangkut aspek waktu, ajaran tentang harta pun menunjukkan bahwa teks itu mendorong pembacanya untuk bergerak meraih sesuatu. Harta yang dinilai tinggi adalah harta hasil kerja ataupun hasil berperang, harta yang diperoleh dari warisan dinilai kurang (V.6.8 - 8.3). Dilihat dari pemanfaatan harta pun tampak bahwa ada penilaian yang tinggi bagi harta yang dipakai untuk mencapai sesuatu.

Harta yang hanya disimpan dicela (II.9.4 - 10.8), dengan juga menganjurkan agar harta dipakai untuk kesejahteraan umum (VIII.8.2 - 12.6), bahkan raja pun diharapkan memanfaatkan harta bagi kesejahteraan rakyatnya (V.2.8 - 3.8). Orang yang tidak mempunyai harta dinilai sebagai orang yang tidak berhasil hidupnya, orang yang tersiksa; di dalam teks dikatakan bahwa orang yang tak berharta hidupnya kosong karena tidak dapat mencapai apa yang dikehendaki (X.18.8 - 19.3), bahkan dirinya serasa racun (I.7.5 - 8.1).

Di samping ajaran yang mencerminkan dinamika dalam sikapnya terhadap waktu dan harta, terasa juga ajaran yang bersikap menjaga kemapanan tradisi. Bahkan sejak awal teks telah ditegaskan ajaran tentang sopan santun untuk menjaga stabilitas komunikasi antar-kelompok, sambil ditegaskan pula bahwa sopan santun adalah petunjuk dari raja guna menjaga kesejahteraan masyarakat (I.4.1-4).

Rupa-rupanya SP10M ini mengusahakan sungguh-sungguh agar tata masyarakat terjaga keseimbangannya. Dari ajaran-ajaran tentang, 1) orang yang ideal adalah orang yang dapat memuaskan sesamanya (I.8.9 - 10.5 dan II.6.5 - 7.2), 2) pendeta ideal adalah pendeta yang melayani permasalahan sesamanya (II.7.5 - 7.9), 3) persahabatan yang ideal adalah persahabatan yang saling melindungi seperti hutan dan harimau (III.4.1 - 13.2), 4) orang yang paling jelek adalah orang yang mengkhia-

nati sahabatnya (II.14.4 - 15.5) tercermin bahwa keseimbangan dan keselarasan di dalam kehidupan masyarakat benar diusahakan di dalam ajaran teks itu di samping dorongan untuk melihat ke masa depan.

Rupa-rupanya penghargaan yang rendah terhadap kedudukan wanita yang tercermin di dalam teks ini ada kaitannya dengan stabilitas masyarakat yang ingin dicapainya. Ajaran-ajaran tentang wanita yang 1) tidak patut tampil mengambil sikap di dalam masyarakat, bahkan apabila dia mempunyai pemikiran yang bagus (X.10.4 - 13.10), 2) harus tetap setia kepada suami, bahkan apabila suami meninggal pun, ia harus tetap menjanda (V.13.6 - 14.10), 3) diharapkan mempunyai anak laki-laki yang pemberani (V.3.9 - 10), menampakkan bahwa teks itu memandang keluarga batih, tempat wanita memegang peran penting, sebagai unit terkecil di dalam masyarakat, yang patut dijaga stabilitas dan kelangsungannya.

Demikian maka tampaklah bahwa di dalam teks itu ada pandangan dialektik, di satu pihak terlihat dorongan untuk bergerak maju, dan di pihak lain terlihat penjagaan keamanan tata masyarakat. Namun keamanan yang tercermin itu rupa-rupanya berbeda dengan keamanan kelompok priyayi Jawa pada masa kini yang menjaga kemapanannya dengan berorientasi kepada kejayaan masa silam (Koentjaraningrat 1984: 439-440). Kelompok elite

yang ditawarkan oleh teks yang dinamis dan mapan kiranya lebih sesuai dengan kelompok elite masa kini yang bersemboyan ing ngarsa sung tuladha (apabila ada di depan memberi contoh), meskipun ada di depan ia tidak menjaga kemapanannya dengan cara religio magis namun dengan kerja dan memberi teladan kepada masyarakat luas.

Dari analisis di atas nyata bahwa cakrawala teks dan cakrawala masyarakat masa kini dapat diusahakan untuk berbaur. Kiranya harus pula disadari benar bahwa pemahaman atas teks SP10M terurai di atas lebih banyak didasarkan atas pemahaman dari segi sosio-budaya. Mengingat sifat teks sastra yang multi-interpretable maka tidaklah perlu dikatakan bahwa selain pemahaman di atas masih terbuka berbagai pemahaman yang lain. Pemahaman yang telah dicoba di atas hanyalah menunjukkan bahwa teks itu mampu menjembatani waktu, sehingga masih terbuka untuk dipahami dengan cakrawala masa kini.

BAB III

TIGA REDAKSI SERAT PANITISASTRA MACAPAT

3.1 Pengantar

Telah dikatakan pada bab pengantar dan pada 2.3 bahwa SP10M yang disunting pada 2.7 dan diterjemahkan pada 2.8 bukanlah satu-satunya redaksi SP macapat. Di samping redaksi ini masih ada SP redaksi macapat yang lain, ialah ¹⁾ redaksi macapat yang hanya memakai satu matra (Dhandhanggula) (periksa 2.3), dan ²⁾ redaksi macapat yang memakai dua matra (Dhandhanggula dan Sinom).

Masalah tiga redaksi macapat ini kiranya bukan hanya masalah perkembangan teks belaka, terlebih apabila analisis berpegang pada anggapan dasar bahwa sebuah karya sastra adalah suatu dunia utuh yang mempunyai hukumnya tersendiri, yang merupakan pengejawantahan realitas (Berger dan Luckman, 1976, bdk. Teeuw 1984:226). Ketiga redaksi itu bukan hanya sekedar perkembangan perumusan sastrawi belaka namun terlebih harus dipandang sebagai perkembangan cara berpikir yang dicetuskan dalam bahasa yang berbentuk sastra.

Untuk melacak perkembangan cara berpikir itu data yang tersedia adalah bahasa dan sastra, dalam hal ini bahasa dan sastra dalam fungsinya di dalam proses komu-

nikasi, artinya sebagai pemindah dari kenyataan yang abstrak kepada kenyataan yang kongkret dan sehari-hari. Fungsi bahasa dan sastra sebagai alat mengejawantahkan kenyataan ini rupa-rupanya disadari benar oleh masyarakat cendekiawan Jawa; dengan gaya perumusan ajaran tasawuf Sêrat Sastra Gêndhing merumuskan relasi antara kenyataan dan rumusan sastra sebagai berikut.

dudu akal trus ing gêndhing
akal lungid ing susastra
akal ing gêndhing yêktine
babare jatining sastra
kanyataning aksara
sarwi alip kang pituduh
mêngku gaibul huwiyah

dat mutlak dipunwastani
myang la takyun ingaranan
durung kahana salire
maksih wang-uwung kewala
iku jatining sastra
ananing gêndhing satuhu
dupi alip wus kanyatan

(Sêrat Sastra Gêndhing II.7 dan 8, Naskah Pura Mangkunegaran Nomor A.427)

Terjemahan,

bukan dari akal langsung menjadi gêndhing
akal merupakan puncak sastra
akal menjadi nyata pada gêndhing
itulah keterangan tentang hakikat sastra
kenyataan yang terkandung dalam aksara
meskipun ajaran itu serba kongkret nyata
namun mengandung kegaiban awal

itu disebut dat mutlak
juga disebut la takyun
segala macam belum tampil
semua masih kosong belaka
di situlah hakikat sastra
di situlah nilai gêndhing yang sebenarnya
apabila sudah taraf alip maka sudah menjadi kongkret

Kutipan di atas sudah tentu hanya dapat dipahami

apabila orang membayangkan bahwa sastra pada zaman itu selalu dibaca dengan lagu, bahkan dengan instrumen gamelan (Gêdhing) oleh suatu kelompok pembaca; jauh berbeda dengan cara membaca sastra secara individual seperti masyarakat yang terpengaruh budaya Eropa (Kartomi, 1973; Arps, 1986).

Di dalam kelompok pembaca yang meriah karena lagu dan gêndhing itu tidaklah mengherankan apabila titik pusat perhatian pembaca atau pendengar bergeser ke arah lagu dan gêndhing saja, dan isi sastra ditelantarkan. Hal ini pulalah kiranya yang mendorong SP10M mencantumkan peringatan sebagai penutup kitab itu,

aywa sêlang surup
nampani ujaring sastra
aywa tungkul ing lagu miwah ing uni
(periksa SP10M X.19. 7 - 9)

Apabila SP10M memperingatkan agar tidak salah paham dalam menerima ajaran karena tersesat pada lagunya, Sêrat Sastra Ghêndhing menunjukkan betapa pentingnya ajaran sastra itu. Dikatakan oleh Sêrat Sastra Gêndhing bahwa sastra yang berwujud aksara, atau alip (alfabet abjad yang pertama) pada hakikatnya mengandung esensi dasar, yang disebut di dalam teks gaibul hawiyah.

Dengan kata itu sastra dan gêndhing dimasukkan dalam kader pemikiran tasawuf. Di dalam pemikiran tasawuf segala yang ada di alam dunia dianggap sebagai

perwujudan Allah. Pada tahap awal segalanya masih tunggal, ada persatuan kawula gusti (hamba dan tuan). Di alam dunia kongkret persatuan itu menjadi perwujudan yang beragam karena melalui 7 jenjang martabat (Zoetmulder 1935: 108). Dari teks tampak bahwa hakikat sastra diletakkan pada jenjang martabat yang pertama, tempat wujud segala masih bersatu, dan disebut dat mutlak, atau la takyun. Segala sesuatunya belum berwujud, masih kosong.

Apa yang dapat disimpulkan dari teks di atas ialah bahwa sastra adalah esensial dalam hubungan kehidupan manusia dengan Allah.

3.2 Resepsi Masyarakat Jawa atas Berbagai Redaksi

Sudah jelas kiranya bahwa konsepsi teoritis tentang hubungan antara kenyataan, sastra, dan gêndhing seperti dirumuskan di dalam Sêrat Sastra Gêndhing itu tidak disadari benar oleh masyarakat Jawa pada umumnya bahkan juga oleh para penyalin naskah. Bagaimana pemahaman masyarakat atas berbagai redaksi SP macapat itu dapat dilihat pada tanggapan para penyalin naskah atas teks SP yang disalinnya. Beberapa naskah mencantumkan keterangan tentang siapa penulis dan kapan ditulis redaksi yang akan disalin.

SP berbahasa Kawi dengan bertembang sêkar agêng -

jadi, versi SPK di dalam penelitian ini - oleh para penyalin dianggap sebagai karya Prabu Widayaka, raja Medhang Kawit. SP Kawi sêkar agêng ini oleh Yasadipura I digubah ke dalam basa jarwa dengan matra sêkar agêng yang masih dipertahankan. Jadi, oleh para penyalin SPSA dipahami sebagai gubahan Yasadipura I pada tahun 1725 (AJ). Redaksi SP1M oleh para penyalin dipahami sebagai karya Paku Buwana V sewaktu masih sebagai putra mahkota, dan dikerjakan pada tahun 1746 (AJ).

Tentang redaksi SP10M pemahaman para penyalin naskah tampak agak kabur. Naskah LOr 6687 dan LOr 1853 mencantumkan dua angka tahun, ialah 1735 (AJ) dan 1746 (AJ), sebagai tahun tatkala SP10M ini digubah, meskipun jelas di dalam teks yang disalinnya tercantum tahun sangkalan tata tri gora ratu yang berarti tahun 1735 (AJ). Ini berarti bahwa para penyalin itu menyangsikan kebenaran tahun sangkalan yang ada dalam teks. Mungkin hal ini disebabkan kedua penyalin masih sadar benar bahwa sastra piwulang bermatra tunggal merupakan ciri khas sastra piwulang sebelum zaman Surakarta seperti Sêrat Nitistruti, Sêrat Nitipraja, dan Sêrat Sewaka, sehingga mereka memandang tidak masuk akal apabila SP1M yang bermatra tunggal mengandung sangkalan yang lebih muda dari sangkalan SP10M yang variasi matranya menunjukkan gaya sêrat piwulang zaman Surakarta.

SP1M dengan sangkalan yang lebih muda dari SP10M

tetapi menunjukkan gaya sastra yang lebih tua ini juga telah mengundang perhatian Poerbatjaraka. Oleh beliau SP1M itu dianggap memang gubahan lebih muda dari SP10M - yang dikatakan sebagai SP Mounier - namun disesuaikan dengan gaya sêrat piwulang klasik yang biasanya bermatra tunggal (Poerbatjaraka, 1958: 162-163).

Meskipun SP2M mewariskan banyak salinan naskah namun terasa ganjil bahwa para penyalin naskah itu tidak memberi keterangan tentang tahun penulisan, dan keterangan tentang diri penulis yang tercantum pada bait akhir tidak terlalu meyakinkan (bdk. 3.6). Bahwa redaksi ini juga menarik perhatian bangsa Belanda ternyata dari terjemahan redaksi SP2M ke dalam bahasa Belanda yang berwujud naskah tulis tangan yang tersimpan di Rijksuniversiteit, Leiden, bernomor LOr 2156 dan DFT. S.240/280-28. Tanggal 26 Juni 1815 yang tercantum di dalam terjemahan DFT 240/280-28 itu merupakan informasi bahwa pada waktu SP1M digubah pada tahun sangkala nê m catur gora ratu atau 1746 AJ, yang sama dengan 1819 AD, redaksi SP2M ini sudah beredar di masyarakat yang barangkali cukup meluas sehingga menarik perhatian orang Belanda untuk menerjemahkannya.

Naskah bernomor 256 ca dari Sana Pustaka Kraton Surakarta memberi sedikit informasi untuk mengungkapkan pemahaman masyarakat atas redaksi SP2M ini. Naskah ini memuat sêrat-sêrat piwulang yang dikatakan sebagai

ajaran-ajaran Raja Paku Buwana IX, di dalamnya tersalin antara lain SPKJ dan SP2M. Hal itu tidaklah dapat di-tafsir bahwa Raja Paku Buwana IX yang bertahta dari tahun 1861 - 1893 menganggap diri sebagai penggubah SP2M karena jelas pada tahun 1815 orang Belanda sudah menerjemahkan SP2M ini. Hal yang jelas ialah bahwa redaksi ini dianggap relevan untuk masyarakat Surakarta pada zaman pemerintahan Paku Buwana IX sehingga Raja menganggap sebagai ajaran yang patut dikumpulkan. Apabila diingat bahwa pada zaman Paku Buwana IX itu telah terbit terjemahan Mounier tahun 1843 dan juga Nitisas-tra Kawi oleh Landsdrukkerij tahun 1871, yang berarti bahwa redaksi SP10M dan SPKJ tersebar luas di masyarakat, maka dapat dipastikan bahwa Raja Paku Buwana IX mempunyai resepsi khusus atas redaksi SP2M ini yang tidak didapatinya pada dua redaksi yang telah tersebar luas di masyarakat pada zaman itu.

Keterangan-keterangan para penyalin itu mencerminkan bahwa masing-masing redaksi mempunyai nilai khas bagi masyarakat penyalin atau pembacanya. Sudahlah wajar apabila para penyalin itu tidak menyatakannya secara rinci karena rincian makna terkandung secara inheren pada teks itu sendiri. Maka satu-satunya jalan untuk mengungkapkan makna masing-masing redaksi adalah memperbandingkannya satu dengan lainnya.

3.3 Pasal-pasal Ajaran SP10M dengan Butir-butirnya

Dari suntingan teks dan terjemahannya telah nyata bahwa ajaran moral di dalam SP ini tidak tersusun menurut suatu sistematika isi, tidak juga dibingkai dengan sebuah narasi. Pasal-pasal ajaran tampak berserak susunannya; selesai membicarakan satu pasal ajaran segera menyusul pasal ajaran yang lain yang jauh berbeda. Susunan pasal ajaran yang demikian menyebabkan kesukaran memperbandingkan redaksi-redaksi SP macapat ini.

Untuk mempermudah perbandingan maka lebih dahulu pasal-pasal ajaran beserta butir-butir pendukung pasal ajaran yang terumus pada SP10M akan disingkat dan diberi nomor. Penomoran pasal ajaran akan mempergunakan angka Arab, penomoran butir-butir pendukung pasal ajaran akan mempergunakan urutan abjad disertai dengan nomor pasal ajaran yang didukungnya.

Bait Awal. Bait yang pertama dipakai sebagai pembukaan dengan pernyataan bahwa kerja penulisan dilakukan atas perintah putra mahkota dan diberi tahun sangkalan tata tri gora ratu disertai harapan hendaknya kitab yang dinamai Nitisastra ini akan dipahami oleh pembacanya.

1. Tentang orang yang tidak tahu peri sopan santun disebut sebagai orang midha punggung.
- 1.a. Uraian kata midha punggung, subasita, dan silakrama.

- 1.b. Orang yang tidak mengetahui sopan santun diumpamakan sebagai orang yang tidak mengenal enam rasa.
- 1.c. Diumpamakan juga sebagai orang yang tidak makan sirih.
- 1.d. Apabila ada pembicaraan tentang sastra ia diam.
2. Tentang berbagai hal yang dapat bersifat racun.
 - 2.a. Racun bagi orang berbakti kepada Tuhan.
 - 2.b. Racun bagi orang makan.
 - 2.c. Racun bagi orang melarat.
 - 2.d. Racun bagi perawan.
3. Tentang ciri-ciri insan utama.
4. Tentang berbagai bahan pembicaraan.
 - 4.a. Bahan pembicaraan di hadirat wanita.
 - 4.b. Bahan pembicaraan di hadirat pendeta.
 - 4.c. Bahan pembicaraan di medan perang.
5. Tentang berbagai cara membuat tawar.
 - 5.a. Bisa ular dan ganas harimau tawar oleh mantra.
 - 5.b. Amuk gajah dibuat tawar oleh angkus.
 - 5.c. Marah orang tertawan di medan perang tidak dapat dibuat tawar.
 - 5.d. Kejahatan penjahat tidak juga dapat dibuat tawar.
6. Tentang berbagai cara mengenali sesuatu.
 - 6.a. Cara mengenali dalamnya air.
 - 6.b. Cara mengenali orang sopan.
 - 6.c. Cara mengenali insan utama.

- 6.d. Cara mengenali pendeta maha tahu.
7. Tentang berbagai cara hidup yang sia-sia.
 - 7.a. Orang kaya namun makan dan berpakaian tak layak.
 - 7.b. Orang terpelajar namun sesat tingkah lakunya.
 - 7.c. Orang panjang usia namun tidak berusaha berkela-kuan baik.
8. Tentang martabat rendah di antara orang dan he-wan.
 - 8.a. Di antara jenis burung gagak bermartabat rendah.
 - 8.b. Di antara binatang satwa gadarba bermartabat ren-dah.
 - 8.c. Di antara manusia, orang yang tidak berusaha ber-laku baik serta berbakti kepada Tuhan bermartabat rendah.
 - 8.d. Orang yang mengkhianati persahabatan paling ren-dah martabatnya.
9. Tentang berbagai sifat dan tanda-tandanya.
 - 9.a. Jun yang penuh air selalu tenang.
 - 9.b. Sapi yang besar suaranya sedikit susunya.
 - 9.c. Orang miskin dan orang jelek rupa selalu banyak tingkah.
 - 9.d. Orang yang segan belajar tidak tenang dan kasar tingkah lakunya.
10. Tentang persahabatan antara singa dan hutan yang bermanfaat bagi kedua pihak, dan berakhir dengan pertengkaran yang merugikan keduanya.

11. Tentang keuntungan orang yang bersahabat dengan orang berkuasa, dengan contoh ular naga yang dikejar oleh garuda tertolong oleh persahabatannya dengan Bathara Sramba.
12. Tentang anak binatang yang selalu mengikuti kelakuan orang tuanya dan anak manusia yang kerap menyimpang dari sifat orang tuanya.
 - 12.a. Anak bulus mematuhi tingkah induknya.
 - 12.b. Anak ikan mematuhi tingkah induknya.
 - 12.c. Anak burung juga mematuhi tingkah induknya.
 - 12.d. Anak orang kerap menyimpang dari sifat kelakuan orang tuanya.
13. Tentang berbagai macam keutamaan.
 - 13.a. Keutamaan seorang wiku apabila berbakti kepada Tuhan.
 - 13.b. Keutamaan orang terpelajar apabila kokoh budinya dan jauh dari kejahatan.
 - 13.c. Keutamaan seorang raja apabila hartanya didermakan kepada pengikutnya.
 - 13.d. Keutamaan wanita apabila ia mendapat anak laki-laki yang pemberani.
14. Tentang berbagai macam pilihan.
 - 14.a. Pakaian pilihan untuk para sujana ialah kampuh.
 - 14.b. Makanan pilihan untuk para brahmana ialah susu sapi.
 - 14.c. Pilihan untuk para cendekiawan adalah sabda kese-

lamatan.

- 14.d. Wanita pilihan ialah wanita dengan payudara sintal.
- 14.e. Sastra pilihan ialah tafsir pendeta.
- 15. Tentang berbagai tingkatan harta.
 - 15.a. Harta tingkat utama kalau diperoleh atas usaha sendiri.
 - 15.b. Harta tingkat madya kalau diperoleh dari bapak.
 - 15.c. Harta tingkat nista kalau diperoleh dari ibu.
 - 15.d. Harta tingkat sangat nista kalau diperoleh dari mertua.
 - 15.e. Harta tingkat paling utama kalau diperoleh dari perang.
- 16. Tentang syarat berperang.
 - 16.a. Ada 4 syarat berperang: sama, beda, dhêndha, dan dana.
 - 16.b. Tanpa dana perang tidak dapat dimenangkan meskipun ada tiga syarat yang lain.
- 17. Tentang siasat berperang.
 - 17.a. Menunjukkan ketakutan dan kelemahan lawan, ketakutan sendiri jangan diperlihatkan.
 - 17.b. Mengusahakan agar bala tentara bangkit keberaniannya.
 - 17.c. Tidak membangkitkan amarah musuh.
 - 17.d. Meniru amuk api, mengamuk tanpa suara.
- 18. Tentang sifat dan hal yang bernilai lebih.

- 18.a. Di dalam persahabatan, sifat yang bernilai lebih adalah saling menghormat.
- 18.b. Di dalam hidup ini musuh yang berlebih adalah hati yang kotor.
- 18.c. Kesaktian yang lebih adalah kesaktian dewa.
19. Tentang berbagai hal yang bernilai lebih.
- 19.a. Di antara bangsa burung, burung bevo bernilai lebih.
- 19.b. Di antara wanita, wanita patibrata bernilai lebih.
- 19.c. Tentang manfaat orang memegang ajaran sastra dan tafsir sastra serta kesukaran mempelajari tafsir sastra itu.
- 19.d. Bagi sang wiku kebaktian kepada Tuhan bernilai lebih.
20. Tentang sia-sianya orang yang tidak mengetahui ajaran sastra.
- Orang kaya, berwibawa, dan banyak isteri akan sia-sia belaka apabila orang itu tidak mengetahui ajaran sastra.
21. Tentang watak orang dan tanda-tandanya.
- 21.a. Tanda orang baik hati ada pada bicara, wajah dan tingkahnya.
- 21.b. Tanda orang suka makan enak dan orang suka berpuasa ada pada badannya.
- 21.c. Tanda orang bersahabat adalah saling hormat.

- 21.d. Tanda seorang yang berwatak pendeta ada pada ketulusan pujabaktinya.
- 22. Tentang berbagai macam letak bisa.
 - 22.a. Bisa seekor kala merah ada di kepalanya.
 - 22.b. Bisa seekor kalajengking ada di ekornya.
 - 22.c. Bisa seekor ular ada di taringnya.
 - 22.d. Bisa binatang letaknya pasti, bisa seorang penjahat ada di sekujur badan.
- 23. Tentang berbagai syarat kesaktian.
 - 23.a. Kesaktian seorang anak bila ditunggu orang tua dan kerabatnya.
 - 23.b. Kesaktian ikan bila ada di air yang dalam.
 - 23.c. Kesaktian burung bila sayapnya kuat.
 - 23.d. Kesaktian raja bila lengkap balatentaranya.
- 24. Tentang akibat menolak ajaran baik.
 - 24.a. Menolak ajaran resi akan terkena sakit dan lapar.
 - 24.b. Menolak ajaran sastra akan menemui petaka.
 - 24.c. Menolak ajaran guru akan dekat pada ajal.
- 25. Tentang berbagai kemungkinan dijauhi.
 - 25.a. Tegal dijauhi hewan apabila tak berrumput.
 - 25.b. Bengawan dijauhi burung air apabila kering.
 - 25.c. Pendeta dijauhi Tuhan apabila tidak berbakti.
 - 25.d. Raja dijauhi balatentara apabila tidak bijaksana.
- 26. Tentang ketika ajal tiba dan sikap yang baik di masa hidup.

- 26.a. Pada waktu mati, harta dan isteri tidak dibawa.
- 26.b. Sanak kerabat datang melayat, ikut sedih, namun segera sembuh.
- 26.c. Maka, semasa masih hidup berbuatlah saleh agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 27. Tentang hidup dan mati.
- 27.a. Orang muda menjadi tua, orang hidup kemudian mati.
- 27.b. Waktu mati harta dan cacat badan tidak dibawa.
- 28. Tentang manfaat berbagai macam orang.
- 28.a. Orang tampan berdarah rendah hanya bermanfaat di perjamuan.
- 28.b. Orang tampan berdarah mulia dipilih raja.
- 28.c. Orang ahli sastra dan khatam sastra menjadi pilihan dan milik raja.
- 29. Tentang cara memeriksa balatentara.
- 29.a. Balatentara diperiksa dari: cara duduknya, kepandaiannya, cara kerjanya, dan keberaniannya.
- 29.b. Emas diperiksa dengan cara: digosok, dibakar dan dipatahkan.
- 29.c. Memeriksa balatentara merupakan kewajiban raja.
- 29.d. Cara utusan sandi raja memeriksa balatentara, dicoba dengan wanita, dicoba dengan harta, dicoba dalam hal keberanian dan kepandaiannya .
- 29.e. Balatentara yang gagal dicoba harus disingkirkan, tetapi bagi bala tentara keturunan penggawa kera-

jaan ada cara khusus: dihukum dengan kata, dihukum dengan harta, dihukum badan, kemudian dihukum mati.

- 30. Tentang suka yang mengakibatkan duka
 - 30.a. Orang berhutang pada mulanya suka kepada si pemberi hutang bila ada tagihan, timbul duka dan terjadilah pertengkaran.
 - 30.b. Orang bersuka ria akhirnya akan mendapat duka.
 - 30.c. Seorang wanita merasa suka ketika bersanggama, waktu akan melahirkan merasa duka.
- 31. Tentang barang berharga yang cemar.
 - 31.a. Barang berharga layak dimanfaatkan meskipun cemar.
 - 31.b. Emas bercampur tinja layak diambil untuk dibersihkan.
 - 31.c. Pengetahuan yang baik layak dipelajari meskipun bersumber pada orang hina.
 - 31.d. Wanita cantik layak diperisteri meskipun keturunan orang hina.
- 32. Tentang harta yang selalu membuat susah
 - 32.a. Orang susah ketika mencari harta.
 - 32.b. Orang bertambah susah ketika harta telah dimiliki karena harus dijaga.
 - 32.c. Orang akan semakin susah lagi sewaktu harta lenyap.
 - 32.d. Sebaiknya orang kaya memanfaatkan hartanya dengan

baik, berzakat kepada pendeta dan kaum miskin.

33. Tentang orang kaya tetapi kikir.

33.a. Sayang bila orang kaya tidak bermurah hati kepada pendeta, fakir miskin, dan abdi-abdinya

33.b. Sikap yang demikian seumpama bendungan yang tidak diberi aliran, akhirnya akan hancur.

33.c. Maka, orang jangan kikir, akan celaka nantinya.

34. Tentang bicara pendeta dan bicara penjahat.

34.a. Sikap Bathara Guru menyejukkan dan memberi terang.

34.b. Namun, kalah sejuk oleh bicara seorang pendeta.

34.c. Panas api melebihi panas matahari.

34.d. Panas api dan panas matahari kalah oleh panasnya kata penjahat.

35. Tentang sifat bawaan lalat, burung bangau, penjahat, dan wiku .

35.a. Lalat terbang sepantasnya mencari bunga, tetapi malah mencari kudis.

35.b. Bangau terbang tinggi sepantasnya ke surga tetapi malah mencari kodok dan bangkai.

35.c. Seorang penjahat pasti masih menyusahkan sesama meskipun telah berikrar.

35.d. Sang mahawiku hanyalah memikirkan sabda sejahtera.

36. Tentang berbagai pelita.

36.a. Bulan dan bintang adalah pelita di waktu malam

- 36.b. Matahari adalah pelita di waktu siang.
- 36.c. Sastra niti adalah pelita hati semua orang.
37. Tentang anak yang baik dan anak yang sesat.
- 37.a. Anak yang baik menjadi kebahagiaan orang tuanya.
- 37.b. Anak nakal dan tak mau berguru mendatangkan susah orang tuanya.
- 37.c. Anak seorang cendekiawan yang sesat mendatangkan rugi orang tuanya.
- 37.d. Anak seorang cendekiawan janganlah berkepanjangan bermanja diri menyusahkan orang tuanya.
- 37.e. Sebaiknya ia mempelajari sastra seperti bapaknya.
- 37.f. Anak jahat yang berlaku sesat seumpama hutan kering tertimpa angin, lalu terbakar.
38. Tentang mengaku-aku diri.
- 38.a. Jangan mengaku diri perwira sebelum mampu mengalahkan 100 orang yang perwira.
- 38.b. Jangan mengaku diri pendeta sebelum mengalahkan 100 resi dan 1000 orang pendeta.
- 38.c. Mengaku diri dan merasa sanggup bukanlah sifat seorang cendekiawan.
- 38.d. Cendekiawan yang tidak memegang kata pasti tidak dipercaya.
39. Tentang zaman Kaliyoga.
- 39.a. Di zaman Kaliyoga semua orang tidak berarti kecuali orang miskin yang menjadi kaya mendadak.
- 39.b. Banyak terjadi bencana pada umat manusia: pada

raja, pada wiku, dan pada anak gadis.

- 40. Tentang arah kepala pada waktu tidur.
 - 40.a. Arah kepala ke barat akan panjang usia.
 - 40.b. Arah kepala ke utara akan selalu mendapat harta.
 - 40.c. Arah kepala ke selatan akan mendekati ajal.
 - 40.d. Arah kepala ke timur akan dibenci banyak orang.
- 41. Tentang sikap terhadap anak.
 - 41.a. Terhadap anak umur 5 tahun bersikaplah seperti mengabdikan raja.
 - 41.b. Terhadap anak umur 10 tahun bersikaplah seperti memerintah laskar.
 - 41.c. Terhadap anak umur 16 tahun bersikaplah seperti seorang sahabat.
 - 41.d. Terhadap anak yang telah berputra bersikaplah lewat perlambang.
- 42. Tentang sikap terhadap wanita.
 - 42.a. Jangan menuruti pikiran orang sudra agar tidak dikuasai nafsu.
 - 42.b. Jangan menuruti pikiran wanita supaya tidak mendapat malu.
 - 42.c. Kalau menurut pikiran wanita akan mendapat celaka salah-salah kematian.
 - 42.d. Meski tampak pantas, bila muncul dari wanita sesuatu hal patutlah lebih dahulu dipikirkan.
 - 42.e. Tidaklah mungkin wanita berhati lurus
 - 42.f. Maka hendaknya waspada bila berdekatan dengan

wanita

43. Tentang kekuatan wanita dan kekuatan pria.
 - 43.a. Dalam hal kemampuan dan kekuatan wanita hanya seperdelapan dibandingkan pria.
 - 43.b. Dalam hal kehati-hatian wanita dibandingkan pria seperdelapannya lagi.
 - 43.c. Kata Drupadi, tidak ada wanita yang puas dengan pria.
 - 43.d. Maka, hendaknya waspada dalam segala tindakan yang menyangkut wanita.
44. Tentang cara orang yang ingin lebih.

Orang yang ingin menjadi lebih hendaknya menja-lankan ajaran guru.
45. Tentang berbagai macam mabuk.
 - 45.a. Orang mabuk diri dalam hal: muda, tampan, kaya, pandai, dan darah keturunan.
 - 45.b. Orang mabuk diri dalam 5 bab itu akhirnya akan mendapat celaka.
46. Tentang larangan memperbincangkan cacat orang.
 - 46.a. Jangan memperbincangkan cacat orang sebab tidak ada orang tanpa cacat.
 - 46.b. Bathara Guru hitam lehernya, bathara Wisnu meng-gembala banteng.
 - 46.c. Bathara Indra mempunyai cacat banyak mata.
 - 46.d. Memperbincangkan cacat orang tidak ada gunanya.
47. Tentang orang yang mengerti perhitungan hari

baik.

Orang yang mengerti perhitungan hari baik seyogyanya diberi derma.

48. Tentang kekuatan kata.

48.a. Dengan kata orang mendapat kekayaan.

48.b. Jalan untuk mendapatkan kebahagiaan adalah ucapan kata.

48.c. Sebab musabab mendapat sahabat, duka, hidup, dan mati adalah ucapan kata.

49. Tentang berbagai macam sifat kosong.

49.a. Muka kosong apabila tidak makan sirih.

49.b. Isteri kosong apabila tidak mempunyai anak.

49.c. Negara kosong apabila tidak ada rajanya.

49.d. Ketiga macam kosong itu masih kalah apabila dibandingkan dengan kosong karena tidak berharta.

50. Kata penutup dengan harapan agar pembaca berhati-hati di dalam merencanakan hidup sebab berjalanan dengan kehendak, dan juga harapan agar tidak terjadi salah paham di dalam menerima tutur sastra.

3.4 Keadaan Naskah SP1M

Redaksi SP1M mewariskan naskah lebih banyak daripada redaksi SP10M. Ada enam naskah yang kesemuanya mencerminkan cermatnya penyalinan; semuanya berisi 98 bait Dhandhanggula, dan variasi di antara naskah itu

hanya terbatas pada ejaan kata dan susunan frasa. Sebagai contoh kongkret,

NBS 72

PE A 106

mabêkti	-	ngabêkti
awor	-	mawor
macethot	-	macothot
solahipun	-	polahipun
wijil ina papa	-	wijilan apapa
karsa samuha	-	ing karsa samuha
pandhitatama	-	pandhitotama

Bait awal SP1M ini sama seperti bait awal SP10M, bahkan 10 bait pertama tepat sama dengan pupuh I SP10M. Perbedaan hanya terletak pada tahun sangkalan; tahun sangkalan yang tercantum pada SP1M adalah nêm catur gora ratu atau 1746 (AJ).

Deskripsi singkat keenam naskah itu sebagai berikut.

LOr 6687

SP1M di dalam naskah ini tercantum sebagai teks keenam dari naskah asli, dan naskah pertama dari naskah hasil transkripsi. Deskripsi naskah ini lebih lanjut dapat diperiksa pada bab 2.4 di depan.

NBS 72

Selain SP1M yang tercantum pada halaman 177 sampai halaman 192; pada naskah ini tersalin juga Sêrat Sewaka yang diprosakan oleh Raden Panji Puspawilaga, Sêrat Kandha, Obong-obongan Bale Sigala-gala, Sêrat Panitisastra prosa, dan Wêrtasancaya. Tampak gaya tulisan yang berbagai ragam sebagai tanda bahwa naskah

ini merupakan kumpulan; gaya tulisan untuk SP1M berbentuk kwadratis gaya Surakarta (Pigeaud, 1968: 727).

NBS 78

Di dalam naskah ini teks SP1M tersalin dua kali, ialah pada halaman 1 sampai 20, dan pada halaman 139 sampai 160, dengan gaya tulisan yang berbeda; salinan yang di muka berhuruf miring, salinan yang belakang berhuruf tegak gaya Surakarta. Meskipun huruf berbeda namun keduanya ada halaman judul yang berisi keterangan Sêrat Panitisastra Jarwa Yasan Dalêm Inggang Sinuhun Paku Buwana Ping 5 Kala Kadospaten dengan gaya tulisan yang sama. Hal ini menandakan bahwa kedua salinan teks itu semula berlainan asal, kemudian dikumpulkan dan diberi keterangan oleh orang yang sama.

Selain 4 naskah yang tersimpan di Rijksuniversiteit Leiden, salinan redaksi SP1M ini tersimpan pula di Kraton Surakarta dan Museum Sana Budaya. Ada dua naskah di Kraton Surakarta, ialah,

198 ra

Naskah ini berwujud sebuah buku tulis cap Wehry & Co. Tulisan bergaya kraton Surakarta yang sangat diusahakan keindahannya (Girardet, 1983:118).

63 ca

Seperti naskah 198 ra di atas, naskah ini juga hanya berisi salinan SP1M dan tulisan juga bergaya kraton Surakarta (Girardet, 1983:117).

Di Museum Sana Budaya SP1M ini termuat pada naskah PB A 106

Di dalam naskah ini selain SP1M termuat juga sêrat-sêrat piwulang yang lain, ialah Wulang Barata, Nitisruti, Nitipraja, Wulang Reh, Suluk Luwang, Suluk Dewaruci, Seh Tekawardi, dan Sasanasunu. SP1M tercantum sebagai teks yang ke 4 pada halaman 67 - 89. Secara agak gegabah Girardet memberi keterangan tentang SP1M ini sebagai treatise on linguistics (1983: 937). Tulisan bergaya miring dan runcing khas Yogyakarta. Dengan demikian naskah ini membuktikan bahwa SP1M juga beredar di masyarakat Yogyakarta dan diresepsi dengan cermat, terlihat dari cara penyalinannya.

Dari keenam naskah itu lima naskah menunjukkan asal Surakarta dan satu naskah menunjukkan asal Yogyakarta. Karena variasi penyalinan hanya terbatas pada ejaan maka pada dasarnya keenam naskah itu dapat dipakai sebagai dasar membangun teks SP1M. Oleh karena naskah NBS 78 paling mudah dicapai selama penelitian maka naskah ini dipakai sebagai teks yang dianalisis.

3.5 Perbandingan Redaksi SP10M dengan Redaksi SP1M

Sekilas membaca teks SP1M tidaklah terasa ada perbedaan dengan SP10M. Pertama, hal ini disebabkan pupuh pertama SP10M bermatra Dhandhanggula yang sama

tepat dengan 10 bait pertama SP10M. Kalaupun ada perbedaan maka perbedaan itu seakan hanyalah merupakan varian penyalinan belaka.

Kesan bahwa antara SP10M dan SP1M ini hanyalah perbedaan varian penyalinan masih terasa pada pupuh kedua SP10M yang sudah berganti matra Sinom. Kata-kata, frasa, bahkan kalimat pada garis besarnya sama di antara kedua redaksi itu sehingga pembaca merasa tidak menghadapi dua teks yang berbeda meskipun telah berganti matra. Kedua redaksi masih terasa sebagai teks yang sama yang mengalami transformasi matra.

Berikut ini dikutip SP10M pupuh II bait pertama yang disejajarkan dengan bait 11 SP1M.

SP10M II.1

muwus arum ing paprêman
wiyosing sabda minta sih
den amanis manohara
den alus den ngarih-arih
priyên lunturing kang asih
ywa rêngat ing kalbu
yen sira lulungguhan
lan para pandhita sami
atanyaa sagung ujaring kang sastra //

SP1M bait 11

raras rum ing paprêman minta sih
wiyosing sabda den manohara
alus aririh têmbunge
priyên lunturing kalbu
aywa kongsi rêngat ing ati
yen sira lulungguhan
lawan para wiku
tanyaa ujaring sastra
trusing kawruh sampurnaning pangabêkti
....

Dari kutipan itu jelas bahwa kata-kata yang dipergunakan pada kedua redaksi dapat dikatakan sama. Susunan frasa sebagai pendukung kalimat terasa berubah karena mengejar guru lagu dan guru wilangan akibat perubahan matra yang dipakai meskipun persamaan kesatuan kalimat masih terjaga.

Perbedaan yang didasarkan pergantian matra seperti ini terdapat pada kedua teks secara menyeluruh. Bagaimana kedua redaksi ini merumuskan ajaran yang sama dengan kata-kata yang hampir sama, tetapi dengan perbedaan susunan frasa untuk mengejar guru lagu dan guru wilangan akibat perubahan matra, terlihat juga pada perumusan nasihat agar orang semasa masih hidup berbuat saleh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ajaran itu oleh SP 46 dirumuskan dengan matra Asmaradana (VII.7.2 - VII.9.2) dan oleh SP1M dirumuskan dengan matra Dhandhanggula (58.9 - 59.10) seperti dikutip di bawah ini.

SP10M VII.7.2 - VII.9.2

kalingane wong agêsang
duk misih arjeng ngunine
aywa katungkul ta samya
manggung ulah kawiryan
suka-suka mangan nginum
amriha mbêk kasudarman //

8. dadanaa sih ing miskin
lamun darbe arta kathah
karyanên ingkang saparo
karahayon ing samangkya
de kang saparonira
ing dêlahan karyanipun

arjaa ring sangkan paran //

9. salamêt dunya lan akir
cukup sakarone kêna

. . . .

SP1M bait 58.9 - 59.10

58.
. . . . kalingane wong aurip
duk sira misih arja //

59. aywa katungkul ulah kamuktin
lêkasêna ambêk kasudarman
dêdanaa lamun darbe
arta buwangên iku
kang sêparo karyanên ugi
karahayon samangkya
kang saparonipun
karya raharjeng dêlahan
mrih salamêt ing donya lawan ing akir
dadya kalihe kêna //

Dari perbandingan itu tampak bahwa hanya kata kawiryan dan frasa suka-suka mangan nginum, dadanaa sih ing miskin, dan arjaa ring sangkan paran, yang terdapat pada SP10M tidak terdapat pada SP1M. Kata kawiryan sebagai pengganti kata kamuktin, frasa suka-suka mangan nginum sebagai keterangan lebih lanjut kata ulah kawiryan, dêdanaa sih ing miskin pada SP10M dalam SP1M hanya terdapat kata dêdanaa sehingga frasa sih ing miskin merupakan keterangan lebih lanjut dari kata dêdanaa tanpa mengubah arti dan hanya menegaskan obyek, sebab predikat dêdanaa dapat merupakan kata kerja transitif maupun intransitif. Frasa arjaa ring sangkan paran merupakan frasa yang menyatakan tujuan dêdanaa yang sebenarnya hanyalah merupakan pengulangan yang disisipkan. Pemakaian kata-kata yang sebagian besar

sama serta kesatuan kalimat yang hanya berbeda karena sisipan-sisipan frasa penjelas yang terdapat pada kedua redaksi SP macapat itu mendorong ke suatu kesimpulan bahwa kedua redaksi SP itu mempunyai hubungan yang erat.

Hubungan redaksi yang erat itu akan semakin jelas apabila pasal-pasal ajaran dan butir-butir pendukungnya diperbandingkan. Semua pasal ajaran pada SP10M ada kesejajarannya dengan pasal-pasal ajaran SP1M. Tabel yang tercantum pada Lampiran II menunjukkan letak perumusan pasal-pasal ajaran pada SP10M dan kesejajarannya pada SP1M (Periksa Lampiran II).

3.5.1 Analisis Perbandingan SP10M dengan SP1M

Dari tabel pada lampiran II telah tampak nyata bahwa semua pasal ajaran yang ada pada SP10M tercantum juga pada SP1M dengan urutan yang sama pula. Kosa kata, kesatuan frasa dan kalimat yang dipakai untuk merumuskan pasal-pasal ajaran dengan butir-butir pendukungnya juga menunjukkan banyak kesamaan pada kedua redaksi SP macapat itu.

Dari tabel itu juga tampak bahwa pada pupuh I, V, dan X SP10M, jadi pupuh-pupuh yang bermatra Dhandhanggula, pergantian pasal ajaran, pun pula pergantian butir pendukungnya, tepat sama dengan larik-larik pada SP1M. Hal itu dapat terjadi karena teks pupuh-pupuh Dhandhanggula SP10M tidak berbeda dengan SP1M. Kalau

pun ada perbedaan, perbedaan itu seakan hanyalah varian penyalinan belaka. Namun ada juga perbedaan yang bersifat tekstual pada pupuh-pupuh Dhandhanggula ini, ialah hal-hal yang menyangkut penyesuaian dengan pupuh sesudahnya.

Pada SP10M I.10.10, jadi larik terakhir pupuh I, tercantum frasa, sinome rinasana (rasakan rambut di keningnya); sebagai kesejajaran frasa itu pada SP1M, bait 10.10, mencantumkan frasa: savogya ngrasanana (hendaknya merasakan). Kata sinome pada SP10M dipakai sebagai pengganti kata savogya karena pada pupuh II SP10M akan berganti matra Sinom. Penggantian kata dalam frasa itu bertujuan mencantumkan sasmitaning tēmbang ("tanda pergantian tembang") yang biasa terjadi pada akhir pupuh. Peristiwa yang sama juga terjadi pada larik terakhir pupuh V, jadi SP10M: V.14.10. Pada larik itu tercantum frasa: tēmba kanthena asta, dan frasa pada SP1M: 46.10 sebagai sejajarnya tercantum tēmba aywa kapisah. Frasa aywa kapisah dari SP1M pada SP10M berubah menjadi kanthena asta yang bermakna sebagai tanda pergantian tembang untuk pupuh VI yang bermatra Kinanthi.

Dengan demikian jelas bahwa kedua frasa penutup pupuh Dhandhanggula itu menyimpang dari SP1M karena mengejar konvensi pupuh. Dilihat dari konteks kalimat, kedua frasa pada SP10M itu menunjukkan ketidakwajaran

koherensi. Terganggunya koherensi itu akan tampak apabila frasa itu dilihat dari keseluruhan perumusan ajaran.

SP1M: 10.6 = 11.2

10. . . .
kadya ta yen wong priya
ing sayogyanipun
yen parêk lawan wanudya
garwanira myang sêlirira upami
sayogya ngrasanana //

11. raras ruming paprêman minta sih
wiyosing sabda den manohara
alus aririh têmbunge
prihên lunturing kang sih
aywa kongsi rêngat ing ati
. . . .

Terjemahan

10. . . .
Misalkan orang pria
sepantasnyalah
apabila berdekatan dengan wanita
istri dan selirnya, upamanya
sepantasnya rasakanlah//

11.
keselarasan dan keindahan ranjang, mintalah kasih.
Terucapnya tutur buatlah merayu,
halus dan pelan tutur katanya,
usahakan agar cinta berlarut.
Jangan sampai ada retak di kalbu
. . . .

Kata sayogya (sepantasnya) merupakan kata keterangan untuk kata kerja imperatif ngrasanana (merasalah) yang objeknya ada pada bait 11, raras ruming paprêman (keselarasan dan keindahan ranjang). Apabila frasa sayogya ngrasanana (sepantasnya rasakanlah) itu berganti dengan sinome rinasana (rasakan rambut di

keningnya) yang sudah berujud kalimat perintah pasif maka obyek raras ruming papreman lepas dari koherensi kalimat. Maka SP10M mengubah perumusan ajaran itu menjadi,

SP10M: I.10.7 - II.1.6

I.10.7

kadya ta yen wong priya
ing sayogyanipun
yen parêka lawan wanudya
garwanira myang sêlirira upami
sinome rinasana

II.1.1

muwus arum ing paprêman
wiyosing sabda minta sih
den amanis manohara
den alus den ngarih-arih
prihên lunturing kang sih
ywa kongsi rêngat ing kalbu

sehingga obyek raras ruming paprêman pada SP1M diubah menjadi kalimat tersendiri: muwus arum ing paprêman

Meskipun kalimat-kalimat berubah karena frasa tanda pergantian matra di akhir pupuh I itu, namun koherensi kalimat dapat dibangun kembali karena pasal ajaran masih berlanjut perumusannya pada pupuh berikutnya. Meskipun demikian dilihat dari isi ajaran terasa juga kejanggalan koherensi, anjuran untuk "menikmati rambut kening" di samping anjuran-anjuran lain yang berupa sikap. Koherensi yang runtut dilihat dari tata kalimat namun tampak janggal dilihat dari segi isi ajaran juga terasa untuk frasa tanda pergantian matra

di akhir pupuh V. Kutipan berikut akan memperlihatkan kejanggalan koherensi isi ajaran itu.

SP1M: 45.9 - 46.10

45.

têgêse patibrata

46. yen lakine mati amilu mati
nora mati asuduka jiwa
myang tan kuwu ing sêtrane
yen kêmala lamun
lakinipun tumêkeng pati
tan karsa krama liyan
tumêka ing lampus
yeka dyah kang patibrata
sêdya tumut mring dêlahan wong kêkalih
têmbe aywa kapisah //

Terjemahan

45.

Arti patibrata ialah

46. apabila suami meninggal, ia ikut meninggal;
bukan mati karena bunuh diri,
juga bukan berpondok di makam;
itu hanya berarti apabila
suaminya sampai pada ajal,
ia tak mau kawin dengan orang lain
sampai pada ajalnya.
Itulah wanita patibrata
bermaksud ikut ke akhirat berdua,
nanti janganlah terpisah//

Dari larik pertama sampai larik terakhir diuraikan bagaimana sikap wanita yang berwatak patibrata, yaitu, apabila suami meninggal ia ikut mati, bukan dengan jalan bunuh diri, atau bermukim di makam, tetapi dengan sikap tidak hendak bersuami lagi karena hasratnya mengikuti suami di akhirat, agar têmbe aywa kapisah ("nantinya tidak terpisah"). Akan tampak janggal dari

segi koherensi isi ajaran apabila larik terakhir itu pada SP10M berubah menjadi frasa tanda pergantian matra têmbé kanthèna asta ("nantinya akan bergandengan tangan") karena ada tindakan kongkret di antara deskripsi sikap meskipun dari segi tatakalimat terasa runtut.

Tidak koherennya kedua larik tanda pergantian matra dari segi ajaran justru dimanfaatkan baik-baik oleh pujangga penggubah SP10M sehingga efektif dari segi pandangan sastra. Tidak koherennya larik itu justru memberi isyarat bahwa ajaran dipaparkan dengan gaya sastra, ada proses denaturalisasi di dalam perumusan ajaran itu. Pengamatan atas frasa tanda pergantian matra pada akhir setiap pupuh dan perbandingan perumusan ajaran bersangkutan pada SP1M akan mendorong ke kesimpulan bahwa pujangga penggubah SP10M sungguh-sungguh berusaha untuk merumuskan ajaran moral itu secara sastra.

Perbandingan perumusan butir ajaran 35.b oleh SP10M dan SP1M yang bertepatan dengan pergantian pupuh VIII ke pupuh IX di bawah ini diharapkan dapat memperjelas usaha pujangga SP10M hendak merumuskan ajaran secara sastra.

SP1M: 76.1 - 10

76. kadya pèksi bango angluwihi
lamun mibêr angayuh gêgana
asilêm mega birune
singgih papantêsipun
amintaa kasêkten adi
marang ing swargaloka

dumadak umêdhun
 tumiling ngulati bathang
 nucuk kodhok datan sêmbada ing budi
 . . .

Terjemahan

76. Seperti burung bangau, ia lebih
 apabila terbang meraih angkasa,
 menyelam di mega biru.
 Sungguhlah sepantasnya
 ia minta kesaktian luhur
 ke surga
 tiba-tiba ia turun
 memasang telinga, mencari bangkai
 memagut katak; tidak sepadan dengan akal nya
 . . .

SP10M: VIII.15.3 - IX.1.5

15.

lwir paksi bango upama
 lamun mibêr angluwihi
 angayuh ing wiyati
 kadya silêm mega biru
 singgih papantêsira
 mintaa kasêkten adi
 mring swarga milalu andêmung lola
 . . .

IX.1. dumadak mêdhun mangandhap
 kulingling tumiling manglung
 ngulati bathang mambu
 tan sêmbada ing budaya
 wasana kodhok cinucuk
 . . .

Tabiat burung bangau yang meskipun dapat terbang menuju
 surga namun lebih suka mencari bangkai dan katak oleh
 SP1M dideskripsikan dengan hidup dengan matra Dhan-
dhanggula. Deskripsi yang hidup itu pada SP10M lebih
 hidup dan lebih sastra wi bukan hanya dengan frasa tanda
 pergantian matra yang mengatakan bahwa burung bangau
 itu lebih suka bermain dengan dêmung, tetapi juga de-
 ngan pemanfaatan fonem untuk melambangkan deskripsinya.

Rangkaian fonem /l/ yang ada pada larik terakhir pupuh VIII.15, kemudian dilanjutkan pada larik kedua dan ketiga pupuh IX.1 dapat menggambarkan gerak tak terarah burung bangau itu. Sedangkan rangkaian fonem /b/ pada larik ketiga dan keempat pada IX.1 memberikan evaluasi jengkel atas perbuatan burung bangau dari pihak pembaca.

Dari ajaran yang dirumuskan pada pergantian pupuh itu telah tampak bahwa SP10M merumuskan ajaran yang sama dengan SP1M. Meskipun kosa kata, susunan frasa, dan susunan kalimat boleh dikatakan hampir sama di antara kedua redaksi SP itu namun tampak bahwa SP10M selalu berusaha untuk merumuskan ajaran secara lebih sastrawi. Bukan hanya bertepatan dengan pergantian pupuh saja usaha memberi sifat sastrawi ini tampak pada redaksi SP10M. Seluruh SP10M berbeda dengan SP1M karena usahanya merumuskan secara lebih sastrawi. Sebagai salah satu contoh dapat diambil perumusan pasal ajaran 10 tentang persahabatan singa dan hutan yang berakhir dengan pertengkaran yang merugikan kedua pihak yang dirumuskan pada SP10M: III.3.6 - 13.2 dan SP1M: 23.1 - 26.5. Kutipan dari kedua redaksi itu sebagai berikut.

SP1M: 23 - 26.5

23. ing apawong mitra aywa kadi
rehe sang singa lawan sang wana
atut rukun waune
rêksa rinêksa kukuh
bosên denya mimitra nuli

dadya abebangkulan
 sang singa lingipun
 sang alas iki yen aja
 sunrêksa têmah wus rinusak dening
 manuswa dadya têngal //

24. parandene ya sang alas iki
 angrêsula kanggonan wakingwang
 sang alas ika ujare
 sang singa iku lamun
 aja naa iya wak mami
 aja sunalingana
 sayêkti kadulu
 dening kang para manuswa
 iya mangsa singa manggiha basuki
 pasthi enggal pinatyan //

25. mangkana sang singa tilar aglis
 kesah sangking sadalêming wana
 mareng jujurang jujuge
 tan antara kadulu
 dening para manuswa sami
 rinujag pinatenan
 sang singa gya lampus
 sapêjahe ponang singa
 alas ika binabadan sirna ênting
 dêning para manuswa //

26. denya wus tan ana denkaajrihi
 singa wana sarêng sirnanira
 yeka manawa arane
 alane ing tumuwuh
 bêbangkelan arêbut titih

Tanpa perbandingan dengan ajaran yang sama yang terumus pada SP10M kutipan itu sendiri kiranya telah menampakkan bahwa persyaratan estetik yang biasa ada pada karya sastra Jawa telah terpenuhi. Bukan saja guru lagu dan guru wilangan tetapi juga monolog yang di dalam sastra pewayangan merupakan alat sastrawi yang efektif untuk menghidupkan adegan dipakai dengan baik dengan diletakkan pada tokoh singa dan hutan yang baru bertengkar itu. Meskipun tidak terlalu kuat dan menco-

lok perhatian purwakanthi (persajakan) yang dalam genre tembang macapat dipakai untuk pelambangan makna juga tampak dimanfaatkan oleh SP1M ini. Konsonan /r/ yang berpasangan dengan /k/ pada larik-larik atut arukun waune, rêksa rinêksa kukuh secara efektif melambangkan kekokohan persahabatan ditambah dengan dominannya vokal /u/ pada frasa itu. Persajakan mareng jujurang jujuge juga menyodorkan makna betapa berat singa di daerahnya yang baru.

Perumusan yang lebih hidup akan ditawarkan oleh SP10M bukan hanya karena penggunaan matra Gambuh yang cara menembangkannya sendiri sudah melambangkan tindak tanduk yang tidak stabil dengan vokal akhir larik yang tersusun u. u. i. u. o pun pula karena SP10M dalam merumuskan ajaran ini banyak memanfaatkan purwakanthi swara yang secara alami memang lebih efektif untuk pelambangan makna. Tidak kurang pentingnya dalam proses mengusahakan perumusan yang bersifat sastrawi ialah butir d pasal ajaran 9 tentang orang yang segan belajar dengan tingkah laku yang kasar dan tidak tenang yang dipakai oleh SP10M untuk membuka matra Gambuh mendahului pertengkaran hutan dengan singa yang sia-sia itu. Perumusan secara literer SP10M yang sudah tersunting pada Bab II kiranya perlu dikutip di sini untuk meyakini usaha perumusannya yang lebih sastrawi daripada

SP1M.

SP10M: III.4 - 13.2

4. ing pawong mitra tahu
aywa kadi sang singa rehipun
lan sang wana atut arukun ing nguni
rêksa rinêksa akukuh
nulya kaliye balero

5. bosên arêbut unggul
dadya babangkelan mari rukun
linging singa iya sang alas puniki
saengga tan ana ingsun
tan sunrêksa aneng kono //

6. sayêkti nora wurung
rinusak dening manusa gupuh
binabadan ginagan dadya tégil
prandene alas iku
ngrêsula kanggonan ingwong //

7. sang alas wuwusipun
iya sang singa iku kalamun
yen ajaa sunalingi suntêrtibi
nguni-uni wus kadulu
dening sagunging punang wong //

8. iya sang singa iku
mangsa nuli manggiya rahayu
pasthi enggal pinaten ing manungsyeki
parandene marang ingsun
asring pangucap awon //

9. mangkana singa gupuh
kesah saking ing panggenanipun
tilar wana mêmêreng têpining tégil
tan antara gya kadulu
mring wong desa awawartos //

10. sanak myang tangganipun
prapta sagagamane gumrubyug
singa sampun kinêpung rinujak mati
pinurak ing manungsa gung
rikang sapêjahireng mong //

11. sang wana mari sintru
ilang kumarane sonya sampun
binabadan dening wong desa sirnanting
dene wus tanpa pakewuh
bêbayane wus macethot //

12. tan rininga wong dhusun
singa wana sarêng rusakipun
macan mati alas binabad tinêgil
yeku alaning tumuwuh
bangkelan waon winaon //

13. rêbut reh rêbut unggul
palaning tan rukun nora arus
....

Rupa-rupanya SP10M mengusahakan sekali pemanfaatan larik terakhir matra Gambuh ini. Usahanya itu kentara dari fakta bahwa dari 9 bait matra Gambuh itu ada 5 bait yang larik terakhirnya tidak ada persejajarannya dengan SP1M, sedangkan 4 larik yang lain merupakan perubahan dari kalimat atau frasa dalam SP1M. Rupa-rupanya perpaduan vokal /a/, /e/, /o/ sungguh-sungguh diusahakan untuk menutup bait Gambuh ini. Frasa-frasa nulya kalihe balero (4.5), tan sunrêksa aneng kono (5.5) asring pangucape awon (8.5), mring wong desa awawartos (9.5), babayane wus macethot (11.5), yang pada SP1M tidak ada kesejajarannya, dan dengan demikian merupakan frasa tambahan oleh SP10M, dan frasa-frasa rikang sapêjahireng mong (10.5), bangkelan waon-winaon (12.5) yang merupakan perubahan dari frasa sapêjahe ponang singa (25.8) dan bangkelan arêbut titih (26.5) cukup membuktikan bahwa SP10M mengusahakan paduan vokal /a/, /e/, /o/ itu.

Mencolok perhatian adalah frasa-frasa tambahan yang pada kutipan itu diberi bergaris bawah. Kalau dibandingkan dengan kesejajarannya pada SP1M maka

frasa-frasa tambahan itu lebih menawarkan penggambaran yang lebih plastis. Singa dan hutan digambarkan oleh SP1M atut rukun waune, rêksa-rinêksa kukuh, bosên denya mimitra nuli, dadya abêbangkelan; dalam SP10M kronologi peristiwa yang dimulai dengan kekokohan persahabatan yang digambarkan dengan pelambangan bunyi paduan /r/ dan /k/, proses perpecahan dirumuskan dengan paduan vokal pada frasa nulya kalihe balero, yang disusul dengan kronologi proses bosên, arêbut unggul, babangkelan, dan ditutup dengan kesimpulan mari rukun dengan bunyi /u/ yang dalam posisi tembang itu harus dilagukan dengan lagu yang melankolik. Proses kronologi peristiwa yang diakhiri dengan pelambangan bunyi yang melankolik juga terjadi pada SP1M: 9.5 - 10.4 yang frasa terakhirnya singa sampun kinêpung rinuiak mati, pinurak ing manungsa gung. Paduan vokal /u/ yang melankolik juga terumus pada 13.1 - 2 dua frasa terakhir yang dipakai sebagai penyimpulan ajaran itu, rêbut reh rêbut unggul, palaning tan rukun nora arus. Rupa-rupanya memang SP10M sengaja mengganti matra untuk dapat memanfaatkan vokal /u/ yang menjadi tuntutan vokal akhir kebanyakan larik matra Gambuh. Bahkan larik yang oleh matra Gambuh dituntut berakhir dengan vokal /i/ juga dimanfaatkan oleh SP10M secara efektif, menggambarkan kronologi proses dan akibat. Perumusan kronologi proses dan akibat yang ada pada 6.1 - 3 dan 11.1 - 3 merupakan data

yang dapat meyakinkan dugaan ini, savêkti nora wurung. rinusak dening manusya gupuh. binabadan ginagan dadva tégil karena vokal /u/ pada wurung, gupuh, yang diikuti konsonan berat /b/ dan /g/ pada binabadan dan ginagan sehingga paduannya dengan vokal /i/ pada kata tégil menawarkan sesuatu yang kokoh menjadi sesuatu yang kecil tak berarti. Demikian juga pada larik 11.1 - 3 vokal /u/ pada kata sintru, dan sampun menyebabkan vokal /i/ pada kata sirnanting menawarkan pula makna kecil tak berarti.

Perbandingan SP10M dengan SP1M terurai di atas kiranya telah cukup meyakinkan bahwa SP10M berusaha merumuskan ajaran-ajaran yang sama dengan ajaran yang terkandung pada SP1M secara lebih sastraawi. Namun kesimpulan ini sekaligus menyodorkan masalah, ialah pupuh-pupuh Dhandhanggula yang pada SP10M sama secara harfiah dengan bait-bait bersangkutan pada SP1M.

Masalah ini lebih menantang jawaban karena secara sekilas tampak bait-bait itu sengaja dipertahankan bermatra Dhandhanggula. Sejak bait pembukaannya telah tercermin bahwa kedua redaksi SP macapat itu sengaja saling mendekatkan diri dengan mempertahankan matra Dhandhanggula sebagai bait pembukaan; bait pembukaan kedua redaksi itu hanya berbeda dalam hal tahun sangkalan. Kutipan bait awal SP1M berikut ini apabila diperbandingkan dengan bait awal SP10M yang terdapat

pada suntingan teks kiranya akan dapat membenarkan hal ini.

SP1M: 1. 1 - 10

1. makirtya ring agnya nrêpa siwi
nular pralampitaning Sang Wusman
ring Surakarta wêdhare
nêm catur gora ratu
ri sangkalan witning winarti
Nitisastra ingaran
winarna ing kidung
kadi kadang ing sajarwa
lumaksana sasananing kang janma di
adi yan kadriyana //

Dengan pernyataan yang tercantum pada bait pertama itu berarti bahwa SP1M juga digubah atas perintah putra raja, digubah dalam bentuk tembang macapat, dan didudukkan sejajar dengan versi-versi jarwa yang lain. Bukanlah sesuatu yang tanpa arti apabila kedua redaksi itu dilakukan sebagai hasil karya yang dipesan oleh putra raja.

Pada bait 1 pupuh V yang bermatra Dhandhanggula akan lebih jelas terlihat usaha SP10M ini mensejajarkan diri dengan SP1M. Tiga larik pertama bait 1 pupuh V itu merumuskan nasehat yang tidak terdapat baik pada SP1M pun pula pada versi dan redaksi SP yang lain. Ajaran yang hanya terdapat pada SP10M itu telah dimulai perumusannya pada 2 larik terakhir pupuh IV bermatra Pocung dan berisi nasehat bahwa segala kesukaran hidup merupakan perumpamaan yang bermakna bagi manusia. Dilihat dari struktur perumusan, ajaran yang isinya umum ini hanya merupakan sisipan belaka dan diletakkan di

antara butir d pasal ajaran 12 dengan butir a pasal ajaran 13 serta bertepatan dengan pergantian matra dari matra Pocung ke matra Dhandhanggula. Untuk memperjelas bahwa ajaran itu hanyalah sisipan belaka teks SP10M: IV.18.1 - V.1.10 yang telah ada pada suntingan naskah perlu dikutip di bawah ini untuk diperbandingkan dengan perumusan kedua butir ajaran yang ada pada SP1M.

SP10M: IV.18.1 - V.1.10

IV.18. sutanipun
ing wiku akeh laku dur
dadi doracara
murang raras tan prayogi
kadhang sutaning durjana ana dadya //

19. pandhita gung
utama ambêk rahayu
tan tiru wong tuwa
ewuhing aurip iki
ala ayu gumêlar ing dhandhanggula //

V.1. sampun sampat neng manusa sami
barang katon sanepa sadaya
saniskara surahsane
sayogya sang wiku
aywa êsah denya mabêkti
den kukuh tapa brata
nira supayantuk
pakolih mulyakkên praja
lamun tuhu pangestuning para rêsi
praja anut raharja //

SP1M bukan hanya tidak mencantumkan sisipan nasehat yang ada pada SP10M itu tetapi juga merumuskan ke dua butir ajaran itu secara lebih singkat sebagai berikut.

SP1M: 32.9 - 33.10.

32.

solah tingkah sutaning wiku keh dadi
durjana murang raras //

33. sutaning durjana arang dadi
pandhitatama ambêk raharja
tan tilas wong tuwane
sayogya sang wiku
aywa êsah denya mabêkti
den kukuh tapa brata
nira supayantuk
pakolih mulyakkên praja
lamun tuhu pangestuning para rêsi
praja anut raharja //

Ajaran bahwa anak orang kerap menyimpang dari kelakuan orang tuanya yang pada SP1M dirumuskan dengan lima larik Dhandhanggula itu, pada SP10M dirumuskan dengan satu bait dan tiga larik matra Pocung, dengan kosa kata dan struktur frasa yang sama. Kata-kata laku dur, tan prayogi, yang tidak ada pada SP1M dipakai oleh SP10M untuk mengejar guru lagu dan guru wilangan; demikian juga perubahan kata-kata durjana, pandhitatama, raharja, dalam SP10M berubah menjadi doracara, pandhita gung, dan rahayu, karena mengejar guru lagu dan guru wilangan ini.

Butir a pasal ajaran 13 tentang keutamaan seorang wiku oleh SP1M dirumuskan langsung sesudah butir d pasal ajaran 12 dengan 7 larik terakhir bait bermatra Dhandhanggula. Tampak bahwa SP10M berusaha menyamakan dengan perumusan SP1M itu; hal ini mengakibatkan SP10M terpaksa mengisi 2 larik terakhir bait bermatra Pocung dan tiga larik pertama bait bermatra Dhandhanggula. Larik terakhir bait Pocung harus diisi dengan tanda

pergantian tembang karena akan berganti pupuh yang bermatra Dhandhanggula. Dari kutipan itu tampak bahwa SP10M berhasil sekali mengisi lowongan ini dengan nasehat yang umum sambil menyisipkan frasa tanda pergantian tembang.

Dari pengisian larik-larik itu dengan ajaran yang berupa nasehat yang sifatnya umum nyata bahwa SP10M menyelaraskan rumusan untuk dapat memasukkan bait-bait Dhandhanggula, dan ini berarti pula bahwa bait-bait Dhandhanggula yang ada pada SP1M itu telah ada pada waktu SP10M digubah pada tahun 1735 (AJ). Ini berarti pula bahwa kedua tahun sangkalan yang menandai kedua redaksi SP ini tidak padu dengan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan yang terkandung pada kedua redaksi SP macapat itu.

Bahwa bait-bait Dhandhanggula dari SP1M yang telah ada sebelum SP10M digubah, tampak juga dari jejak usaha SP10M di dalam menyelaraskan teks dengan bait-bait Dhandhanggula pupuh yang kesepuluh, pupuh terakhir SP10M. Perpindahan dari pupuh IX yang bermatra Juru demung ke pupuh X yang bermatra Dhandhanggula berte-patan dengan perumusan butir d pasal ajaran 37. Perumusan butir ajaran itu oleh SP10M diperbandingkan dengan perumusan oleh SP1M adalah sebagai berikut.

SP1M: 79.6 - 80.2

79.

...

marmane lamun suta
ning pandhita tuhu
aja tungkul mêng-amêngan
tanpa gawe wêkasan karya prihatin
ing yayah renanira //

80. yogya tinilar dening pawestri
lamun ana janma kang mangkana
...

SP10M: IX.9.1 - X.1.2

IX.9. marmane suteng sujana
aja katungkul gumunggung
mamêng-amêng tanpa urus
akarya susahing yayah
karya prihatin ing biyung
tansah pêtêng ingkang manah
sungkawane tanpa madu //

X.1. yogya tinilar dening pawestri
lamun ana janma kang mangkana
...

Seperti tampak pada teks di atas, butir d pasal ajaran 37 yang berupa nasehat agar anak seorang cendekiawan jangan berkepanjangan bermanja diri agar tidak menyusahkan kedua orang tuanya, disertai sanksi berupa serapah hendaknya orang yang tidak menuruti nasehat ditinggalkan oleh para wanita. Sanksi yang berupa serapah ini oleh kedua redaksi SP dirumuskan pada dua larik pertama bait Dhandhanggula dan dengan matra ini tersaji makna euphemistis serapah itu. Larik Dhandhanggula yang menawarkan makna lunak agaknya oleh SP10M dirasa kurang keras sehingga dicetuskan nasehat agar anak tidak nakal secara lebih tajam. Nasehat yang dirumuskan dengan lima larik bait Dhandhanggula dengan nada lugu pada SP1M, oleh SP10M diurai menjadi 1 bait Juru Demung

dengan cara mentransformasi kalimat wêkasan karva prihatin. ing yayah renanira menjadi 4 kalimat majemuk setara: akarva susahing yayah. karva prihatining biyung. tansah pêtêng ingkang manah. sungkawane tanpa madu yang bukan hanya mengungkapkan efek hiperbolis, sekaligus juga merumuskan frasa pergantian matra.

Tampak juga bahwa sangsi serapah yang dirumuskan secara eufemistis dalam dua larik pertama matra Dhandanggula memberi keluasan perumusan tentang kenakalan anak secara lebih tajam, bukan hanya terbatas pada bait terakhir pupuh IX. Butir b pasal ajaran 37 yang oleh SP1M dirumuskan:

SP1M: 78.9 - 79.5

78.

lamun suta jalu angkuh kumaliki
bodho sarwa tan bisa //

79. mung kumêntus ing sastra tan bangkit
ambêk digung tan purun kasoran
kang mêngkono tanpa gawe
kalih wong tuwanipun
tansah karya pêtêng ing ati

oleh SP10M dirumuskan secara hiperbolis dengan bentuk-bentuk bahasa yang berfungsi sebagai pelambangan makna di dalam dua bait Juru Dêmung. Pada suntingan teks X.5.1 - 6.7 dapat diperiksa persajakan pada larik pertama dan kedua bait X.5, suta jalu kang rongkah. kumaliki ambêg angkuh yang konsonan-konsonan guturalnya yang terpadu melambangkan keras kepalanya si anak.

Makna keras kepala itu juga tercermin pada frasa mung kumênthus amêlinthas yang lambang makna keras kepala bukan saja dibangkitkan dengan bunyi /nth/, juga pertentangan antara vokal /u/ dan /e/ pada kata mung ku-mênthus dengan paduan vokal /e/, /i/, /a/ pada kata melinthas. Demikian juga frasa-frasa berikut ini yang mengandung kata negasi tan tidaklah dapat dianggap frasa tanpa pelambangan makna: tan wruh ing sastra tan bisa (5.6) tan purun sor dhirinipun (5.7), tan ayun anggugurua (6.1), iku manusya tan patut (6.3), tan antuk bêgia sajumput (6.5) tanpa ili ing tumuwuh, dan perlu juga dilihat kaitan sastrawinya dengan fonem /t/ pada frasa tuna bêt wong tuwa nira (6.4) dan tuwas kangelan kewala (6.6).

Butir c pasal ajaran 37 yang dirumuskan pada SP10M: IX.7.1 - IX.8.7 yang dari segi isi hanyalah pengulangan belaka butir b pasal ajaran 37 dan merupakan perumusan hiperbolis tentang anak nakal ini. Gaya hiperbolis ini juga terasa pada persajakan yang terdapat pada kedua bait Juru Dêmung itu.

Perumusan tentang kenakalan anak dengan gaya hiperbolis dan banyak mempergunakan bentuk bahasa perlambangan makna tetapi dipadu dengan sanksi yang dirumuskan secara eufemistis kiranya cocok dengan ajaran yang terkandung pada SP bahwa anak sebaiknya pidananên ing ciptaning ling, myang sasmita tiarsa, pecutên ing

semu. gitikên sireng pralambang (SP10M: X.9.5 - 8) (hukumulah dia dengan tutur bermakna, dan pepatah yang mengenakan hati, cambuklah ia dengan air muka, paculah ia dengan dongeng perlambang). Dilihat dari sikap mendidik anak yang tidak boleh dengan kata dan tindakan langsung itu maka perumusan tentang kenakalan anak yang meskipun bergaya hiperbolis namun juga lebih banyak memanfaatkan bentuk bahasa perlambangan makna pada bait 5, 6, 7 dan 8 pupuh IX koheren dengan nasehat yang juga bergaya hiperbolis pada bait 9 bahkan juga koheren dengan sangsi yang dinyatakan secara eufemistis pada dua larik pertama pupuh Dhandhanggula. Dengan demikian bait-bait 5, 6, 7, 8, dan 9 pupuh IX yang bermatra Juru Demung itu merupakan usaha SP10M agar dapat koheren dengan 2 larik bait Dhandhanggula yang akan diambil oleh SP10M sebagai pupuh terakhir yang bermatra Dhandhanggula. Proses sastrawi ini sekaligus juga merupakan bukti bahwa bait-bait Dhandhanggula SP10M itu diambil dari SP yang sudah terlebih dahulu ada, dalam hal ini SP1M.

Dari pupuh-pupuh bukan Dhandhanggula terungkap bahwa redaksi SP10M dekat dengan redaksi SP1M; perbedaan menunjukkan bahwa SP10M berusaha menyajikan perumusan yang bersifat sastrawi. Di lain pihak dari pupuh-pupuh Dhandhanggula terungkap bahwa SP10M mengambil bait-bait Dhandhanggula persis sama dengan bait-bait

yang ada pada SP1M tanpa mengubahnya. Kedua data itu dapat menyajikan kesimpulan bahwa SP10M mengambil SP1M sebagai babon dan dirumuskan secara lebih sastraawi dengan masih mempertahankan bait-bait Dhandhanggula di awal, di tengah dan di akhir teks.

Melihat bahwa bait-bait Dhandhanggula yang diambil dari SP1M oleh SP10M ini dapat dikatakan tidak mengalami perubahan maka dapat diperkirakan bahwa redaksi SP1M mempunyai wibawa pada anggapan pengubah SP10M. Pelestarian matra Dhandhanggula pada SP10M justru pada pupuh pertama dan pupuh terakhir itu sekilas lintas menawarkan kepada masyarakat pembaca bahwa SP10M ini sejajar dengan SP1M.

3.5.2 Kesimpulan

Dari analisis teks di atas dapat disimpulkan bahwa SP10M digubah lebih kemudian daripada SP1M, bahkan digubah berdasarkan SP1M itu. Dengan demikian tahun sangkalan 1735 AJ pada bait awal SP10M dan 1746 AJ pada bait awal SP1M tidak sejalan dengan data yang terungkap dari teks. Dari dua angka tahun yang tercantum pada halaman judul SP10M naskah LOr 6687 tercermin bahwa penyalin naskah telah menyangsikan tahun sangkalan yang ada pada bait awal. Ini berarti bahwa penyalin sudah menyadari bahwa SP1M lebih awal dari SP10M.

Poerbatjaraka (1952: 163) beranggapan bahwa SP1M mengubah SP10M - yang disebutnya Sêrat Panitisastra

Mounier - menjadi satu matra Dhandhanggula disesuaikan dengan Sêrat Nitistruti. Jelas sebuah kesimpulan yang hanya berdasar kepada angka tahun, meskipun sudah memadai sebagai kesimpulan rintisan. Namun demikian dilihat dari segi konvensi sastra yang berlaku adalah masuk akal apabila SP10M dikatakan digubah pada tahun 1735 AJ. Rupa-rupanya pada zaman itu sêrat piwulang dengan berbagai matra macapat baru menjadi model sastra, hal ini terlihat dari Sêrat Wulang Reh (1735 AJ), Sêrat Sasanasunu (1740 AJ) Sêrat Darmasunya (1742) yang memanfaatkan berbagai matra macapat (Poerbatjaraka, 1952).

Betapa pun kuat data sastrawi yang terkumpul yang menunjukkan bahwa SP10M ini dibuat lebih kemudian dari SP1M, namun tahun sangkala 1746 AJ sebagai angka tahun tergubahnya redaksi ini tetap menunjukkan bahwa SP1M lebih muda.

Kiranya proses bagaimana raja memberi perintah kepada pujangga harus diperhitungkan dalam kaitan ini karena kedua redaksi itu digubah atas perintah raja. Di dalam naskah NBS 59 dan NBS 73 (periksa 2.2) dikatakan bahwa baru setelah Sêrat Nitistruti selesai ditulis raja memerintahkan untuk memperbanyak naskah dan menyebarluaskan ke masyarakat. Rupanya perintah raja kepada pujangga untuk mencipta dan perintah untuk menyebarluaskan sebuah karya sastra merupakan tahap yang terpisah,

dan sudah barang tentu campur tangan raja pemberi perintah bukanlah tanpa arti.

Informasi itu mungkin kurang kuat untuk menggambarkan proses terciptanya Sêrat Nitistruti karena informasi itu tercantum di luar teks yang berasal dari penyalin pertengahan abad XIX di Surakarta. Namun demikian keterangan itu justru sah untuk proses karya sastra di zaman Surakarta; kemungkinan besar penyalin naskah menggambarkan tradisi sastra di Surakarta tanpa mempertimbangkan apakah tradisi itu berasal sejak zaman Sêrat Nitistruti ataukah bukan.

Baik di dalam SP1M maupun di dalam SP10M pujangga menyatakan makirtva ring agnya narpa siwi agar nular pralampitaning Sang Wusman. Ini berarti bahwa sang pujangga disuruh mengerjakan karya sastra yang sudah menjadi tradisi lama untuk diperkenalkan kembali kepada masyarakat. Karena menghadapi karya sastra lama maka tidaklah mengherankan apabila sang pujangga memakai model sêrat piwulang sebelum zaman Surakarta sebagai media untuk memperkenalkannya dalam usaha menjaga sifat tradisionalnya. Maka terciptalah SP macapat bermatra tunggal, Dhandhanggula, seperti model sêrat piwulang sebelum zaman Surakarta. Rupa-rupanya draft sang pujangga ini tidak berkenan kepada raja, sehingga tidak disebarluaskan di masyarakat. Sang pujangga mengubah lagi berdasarkan draft semula, kali ini disesuaikan

dengan model sastra waktu itu yang mempergunakan berbagai matra. Demikian, lahirlah SP10M yang dari segi sastra tidak lepas dari SP1M yang pada waktu itu belum disebarluaskan ke masyarakat luas.

SP1M ini akhirnya muncul juga di masyarakat umum dengan diberi tahun sangkalan 1746 AJ atau 1819 AD. Tidak ada keterangan mengapa redaksi ini disebarluaskan tahun itu. Apabila yang dimaksud dengan narpa siwi pada bait awal adalah Paku Buwana V sewaktu masih menjadi putra mahkota seperti diterangkan pada beberapa naskah, maka itu berarti bahwa SP1M ini disebarluaskan di masyarakat menjelang penobatan putra mahkota ini menjadi Raja Paku Buwana V pada tahun 1820.

Sudah tentu seorang raja yang akan naik tahta dituntut untuk berwibawa di mata masyarakat. Kebetulan bagi putra mahkota ada jalan yang tersedia. Draft karya sastra yang pada waktu ia masih muda dianggap tidak memenuhi syarat estetis, pada waktu akan naik tahta justru dilihat benar manfaatnya. SP bermatra tunggal ini bahkan dapat memasukkan wibawa putra mahkota ke jajaran leluhurnya yang berwibawa karena memerintahkan menulis sastra piwulang seperti Sêrat Nitistruti, Pepali Ki Agêng Sêsela, dan Sêrat Nitipraja yang sama gaya dengan SP1M, yaitu bermatra tunggal.

Rekonstruksi hipotetik terurai di atas kiranya dapat mengatasi data sastra yang bertentangan dengan

tahun sangkalan. Informasi yang dimanfaatkan belum lengkap, dan tidak ada data untuk mengontrol interpretasi. Hal ini menyebabkan rekonstruksi tidak kokoh, namun paling tidak dapat menawarkan masalah untuk penelitian selanjutnya.

3.6 Keadaan Naskah Redaksi SP2M

Pada subbab-subbab di depan telah jelas bahwa SP10M dan SP1M memperlihatkan sifat-sifat kraton. Di samping kedua redaksi itu masih ada satu redaksi SP macapat yang memperlihatkan sifat-sifat yang berbeda. Redaksi ini pada umumnya terdiri dari dua pupuh ialah Dhandhanggula (61 bait), dan Sinom (33 bait), dan karenanya di dalam penelitian ini diberi kode SP2M. Dari naskah-naskah yang diwariskan oleh redaksi ini terlihat bahwa ada penyalin yang bersikap longgar terhadap teks karya sastra ini sehingga terjadi penggantian matra (periksa LOr 1853 dan LOr 6391). Dengan demikian teks SP2M itu memakai lebih dari dua matra.

Di samping kebebasan penyalin semacam itu, ada juga variasi penyalinan yang agak longgar di bidang kebahasaan meskipun tidak mengubah konteks makna yang luas. Contoh berikut ini dapat memberi gambaran kongkret variasi penyalinan itu.

SP2M I.17.6

RP 103	:	kang mangkana pindhanya
NBS 89	:	kang mangkana kang mindha

LOr 1853 : kang mêngkono pindha (-1)

SP2M I.28.9

RP 103 : parandene sasolahtingkah bukti
 NBS 89 : saprandene sapolahtingkahe bukti (+1)
 LOr 1853 : parandene sapolahtingkahe bukti

SP2M I.31.1

RP 103 : kang wong manut sawrêdining sastra
 NBS 89 : kang wong anut sawêrnining sastra
 LOr 1853 : wong kang anut wardining kang sastra

SP2M II.10.3

RP 103 : bisaa suwarga loka
 LOr 6391 : bisa ngambah syarga loka
 LOr 1853 : bisaa mring swarga loka
 NBS 89 : tak tercantum, (periksa deskripsi naskah)

SP2M ini mewariskan 10 naskah, 6 tersimpan di Rijksuniversiteit di Leiden, 2 tersimpan di Museum Sana Budaya, Yogyakarta, dan 2 yang lain tersimpan di Surakarta, masing-masing di Museum Radya Pustaka, dan perpustakaan Kraton Surakarta.

LOr 1851

Naskah ini merupakan kumpulan ajaran moral. Selain SP dalam naskah ini juga tersalin Pêpali Ki Agêng Sela. Sêrat Wulang Reh. Sêrat Sasanasunu; bentuk tulisan menunjukkan naskah ini berasal dari Surakarta.

SP2M ditulis sebagai teks pertama, dan sebelum mulai teks SP ini dicantumkan keterangan,

sinêkaran ingkang madu manis
 duk kalanira wiwit sinurat
 ari salasa kliwone
 sapisan tanggalipun
 sasi rêjêb ehe kang warsi
 sangkalanya ingetang

sewu pitung atus
 pitung dasa kalih warsa
 srat panitisastra wulang myang pêpali
 yasa tuwan pan dêr ham

Terjemahan

Diberi bunga yang manis laksana madu
 pada waktu mulai ditulis
 hari Selasa Kliwon
 tanggal yang pertama
 bulan Rejeb, tahun Ehe
 hitungan tahun sangkalan
 seribu tujuh ratus
 tujuh puluh dua.
Kitab Panitisastra, ajaran yang lain dan Pepali
 salinan Tuan Pan der Ham

Keterangan itu lalu disusul bait awal SP2M yang bersi-
 fat Islam. Pigeaud mengkaitkan angka tahun 1772 AJ
 (1884 AD) dan tuan van der Ham bukan khusus sebagai
 keterangan untuk SP2M melainkan keterangan untuk selu-
 ruh naskah. (Pigeaud 1968: 42).

LOR 1853

Naskah ini telah dibicarakan di depan karena
 selain memuat redaksi SP2M naskah ini juga memuat re-
 daksi SPSA dan SP10M. Gaya tulisan yang dipakai untuk
 menyalin teks SP2M sama dengan tulisan untuk teks yang
 lain, namun format kertas yang dipakai untuk SP2M lebih
 kecil, sehingga terkesan teks ini semula tidak satu
 naskah dengan kedua redaksi yang lain, meskipun besar
 kemungkinan disalin oleh penyalin yang sama. Sebelum
 bait awal ada frasa pupuh kilang munggeng gêlas (pupuh
 gulali berada di dalam gelas), sebagai kode nama
 tembang yang tercantum di luar teks. Bait awal bersifat

Jawa Hindu (Periksa Lampiran I), dan tak ada bait akhir yang mencantumkan nama penulisnya (Pigeaud 1968: 43)

Teks SP2M di dalam naskah ini terdiri atas tiga matra. Pupuh Dhandhanggula berjumlah 47 bait, pupuh Megatruh 16 bait, dan pupuh Sinom 27 bait. Pasal ajaran 30 (suka yang berakhir duka), 31 (barang berharga tetapi cemar), 32 (harta yang membuat susah), dan 33 (orang kaya tetapi kikir) yang seharusnya dirumuskan pada akhir pupuh Megatruh, tidak tercantum. Pasal ajaran 34 pada naskah ini dirumuskan sebagai bait pertama pupuh Sinom, dan tampak bahwa cara merumuskannya tidak jelas, bahkan kacau karena koherensi antar butir-butirnya tidak terjaga. Kutipan di bawah ini dapat menjelaskan hal itu.

têgêse bathari ika
ngadhêmi jagad ngluwihi
saking ing tejaning wulan
karta maksa angadhêmi
panasing baskareki
sor manah durjana dulu
ingkang harta kathah
kalangkung panasing ati
nora mari yen durung kêna cinidra

Terjemahan

Adapun makna bathari
menyejukan dunia, melebihi
sejuk sinar bulan
meskipun begitu masih juga menyejukan
panas matahari
kalah oleh panas hati penjahat yang melihat
harta yang banyak,
amat sangat panas di hati
tidak berhenti apabila belum digayet.

LOr 3176

Naskah ini hanya memuat SP2M tanpa ada salinan teks yang lain. Berdasarkan angka tahun yang tercantum pada awal teks yang dituliskan pada kolom berhias di tengah baris teratas Pigeaud mengidentifikasi teks ini bertahun 1756 AJ atau 1828 AD. Laporan Pigeaud bahwa teks ini terdiri dari satu matra kurang cermat karena pada halaman 40 teks ini jelas mencantumkan pergantian pupuh dengan hiasan yang mencolok. (Pigeaud 1968: 109).

Bait awal yang tercantum dalam naskah ini bersifat Islam (periksa Lampiran I) dan bait penutup yang mencantumkan nama pujangga penulis tidak terdapat.

LOr 6391

Naskah ini ditulis dengan huruf kursif, dan hanya memuat teks SP2M. Pigeaud mengatakan bahwa SP2M yang disalin ini karangan Yasadipura I (1968: 366); pendapat ini pastilah berdasarkan keterangan pada halaman sampul dalam, yang tertulis,

punika sêrat wulang Panitisastra kala ngajêng saking kawi anggitipun prabu Widayaka, lajêng kasêkarakên macapat dening kaliwon Raden ngabehi Yasadipura ing nagari Surakarta, saking karsa Dalêm Ingkang Sinuhun Kaping III

Terjemahan

Ini kitab ajaran Panitisastra; zaman dahulu dari bahasa Jawa Kuna hasil karangan Prabu Widayaka, lalu digubah dalam tembang macapat oleh Kaliwon Raden Ngabehi Yasadipura di Surakarta atas perintah Paduka Raja Yang Ketiga.

Teks-teks lain yang disalin dicantumkan pada

halaman depan naskah ini, ialah Papali, Kalatidha, Wedharaga, dan Caturyogva.

Teks SP2M mulai disalin pada halaman berikutnya, dengan terlebih dahulu diberi pengantar sebagai berikut.

punika sêrat wulang wasta Panitisastra anyariyosakên pralambang sasmitaning manusa, kang ngibaratakên dhâtêng bubujêngan isen-isèn jagad sapanunggilanipun ingkang awon ingkang sae, punapa dene kamulyaning manusa saha kasaenanipun ingkang pantês kangge rêngga papaes dunya, utawi karaharjaning kamulyan sangkan paraning panunggal, utawi wajib wênang mokalipun ing manusa, khewan kang sêbab dados dipunkhalalakên sarta ingkang khinaramakên, kaliyan wajibing lare anem tumrap dhumatêng tiyang sêpuhipun piyambak saha gêlarakên wijanging jangkanipun zaman sako (dua huruf rusak) ppipun, inggih punika zaman têngahan, ingkang nalika jumênêngipun narendra prabu Ajisaka, wontên nagari Mêdhang Kamulan, angidaki dumugi samangke.

Terjemahan

Ini kitab ajaran bernama Panitisastra membicarakan ajaran tentang sifat manusia, diibaratkan dengan kisah binatang yang ada di dunia ini, dan sebagainya, baik yang buruk maupun yang baik. Berisi juga keluhuran manusia, kebajikannya yang patut dipakai untuk hiasan di dunia; berisi juga keselamatan dan keluhuran pada zaman asal-muasal dimana segalanya telah manunggal; berisi juga kewajiban, kewenangan, dan ketidakmampuan manusia; apa sebab hewan ada yang dihalalkan dan diharamkan; juga kewajiban anak muda terhadap orang tuanya; juga memaparkan arti ramalan zaman ... (naskah rusak), yaitu zaman tengahan, pada waktu Raja Aji Saka bertahta di Negeri Medhang Kamulan, sampai zaman sekarang.

Teks SP2M yang tersalin pada naskah ini terdiri dari 3 pupuh, Dhandhanggula sebanyak 48 bait, Asmaradana sebanyak 37 bait, dan Sinom sebanyak 48 bait. Sebenarnya teks SP2M berakhir pada bait Sinom yang ke 33, namun teks masih berlanjut dengan 15 bait yang berisi

petunjuk kehidupan praktis, cara merawat halaman rumah, memilih guru yang baik, binatang yang dapat dimakan dan sebagainya. Bait terakhir berisi keterangan seperti yang tercantum pada halaman judul, ialah

titi sêrat nitisastra
nguni asal saking kawi
anggiting Sri Widayaka
narendra ing Mêdhang Kawit
ingkang manjarweng jawi
pujangga Surakarta nung
kang kasusra winastan
kaliwon kyahi ngabehi
inggihi Yasadipura ingkang kapisan

Terjemahan

Berakhirlah kitab Nitisastra
semula berasal dari bahasa Jawa Kuna
gubahan Sri Widayaka
raja di Medhang Kawit
Adapun yang menggubah dalam bentuk jarwa
bahasa Jawa
pujangga Surakarta yang agung,
yang terkenal, yang bernama
Kaliwon Kyahi Ngabehi
Yasadipura yang pertama

NBS 77

Di dalam naskah ini tercantum lima teks yang semuanya menguraikan ajaran moral. Selain SP2M sebagai teks yang disalin pertama, berturut-turut disalin Papali Ki Agêng Sêsela, Wulang Reh dan Wulang Estri, ajaran tentang laku tapa tanpa diberi judul, dan Abdul Kadir Jaelani. Dari gaya tulisannya dapat dipastikan naskah ini berasal dari Surakarta (Pigeaud, 1968: 729).

Bait awal berwarna Islam, dan pada bait penutup dicantumkan nama pujangga penulisnya.

NBS 89

Ada beberapa teks sêrat piwulang yang tercantum pada naskah NBS 89 ini, berturut-turut Sasanasunu, Wicarakêras, Asthabrata, Sêrat Sewaka, Sêrat Nitipraja, Sêrat Panitibaya, Wulang Dalêm Paku Buwana IV, Pawukon, sebuah ajaran moral tanpa judul, Seh Tekawardi, dan Suluk Lonhang. SP2M tersalin pada halaman 497 - 505, dan hanya sampai pada pupuh I bait 47 (Pigeaud, 1968: 737).

Di Museum Radya Pustaka, Surakarta, teks SP2M tersalin pada naskah bernomor,

103

Di dalam naskah ini selain SP2M yang disalin sebagai teks yang disalin pertama, juga disalin Sêrat Bratasunu (nama lain dari Sêrat Wulang Reh), dan Sêrat Nitipraja.

Teks SP2M terdiri dari 61 bait Dhandhanggula dan 34 bait Sinom, dengan bait awal yang berwarna Islam dan bait akhir yang mencantumkan nama penggubahnya, Sastra-wiguna (periksa Lampiran I; bdk. Girardet 1983: 568).

Di Perpustakaan Kraton Surakarta teks SP2M ada pada naskah nomor,

200 ca.

Berbagai versi kawi jarwa tersalin juga di dalam naskah ini di samping SP2M. Rupa-rupanya naskah ini salinan baru, tampak angka tahun 1920 dan 1921 di bawah

judul masing-masing teks. SP2M mencantumkan bait awal bernada Islam, dan juga bait akhir yang menyebut nama Sastrawiguna (Girardet 1983: 161).

Naskah SP2M juga tersimpan di Museum Sana Budaya bernomor

PB A. 106 .

Berbagai teks sêrat piwulang tercantum di dalam naskah ini, Wulang Barata, Sêrat Nitistruti, Sêrat Nitipraja, Sêrat Wulang Reh, Suluk Luwang, Suluk Dewaruci, Sêrat Panitisastra, Seh Tekawardi, dan Sêrat Sasana-sunu. SP yang disalin di sini adalah SP2M, dengan bait awal Islam dan bait akhir yang menyebutkan penulis Sastrawiguna yang berpangkat lurah (Girardet 1983: 937).

PB A.59

Di dalam naskah ini selain SP2M yang disalin sebagai teks ke sembilan, juga dimuat Wulang Dalêm Paku Buwana IX, Sêrat Nitipraja, Pêsinden Bédaya, Adisara, Masalah Sarêsmi, Pêpali, Wulang putri, Pêpeling, Suluk Duran, Suluk Jatmika, Suluk Asmara dan Raja Kapa-kapa (Girardet 1983: 933)

SP2M yang ada pada naskah ini memuat bait awal yang bersifat Jawa Hindu, dan tidak ada bait akhir yang menerangkan diri penulisnya.

3.7 Perbandingan Redaksi SP2M dengan Redaksi SP10M

Di dalam 61 bait Dhandhanggula dan 33 bait Sinom seperti telah diuraikan pada deskripsi naskah di atas SP2M menuangkan 49 pasal ajaran seperti yang terumus pada SP10M dan SP1M. Dengan demikian ada tiga redaksi SP yang semuanya merumuskan ajaran yang sama. Dipandang dari segi hubungan teks dan pembaca ketiga redaksi yang menguraikan pasal ajaran yang sama ini merupakan data sastra yang menantang masalah; apa manfaat 3 variasi teks itu, sehingga ketiganya beredar dan diterima oleh masyarakat pembaca.

Kedudukan SP10M dan SP1M di masyarakat telah dianalisis di depan, dengan cara memperbandingkannya. Bagaimana kedudukan dan manfaat SP2M di masyarakat akan dianalisis dengan cara perbandingan juga; SP10M yang teks dan terjemahannya telah tersaji pada Bab II akan dipakai sebagai pembanding. Perbandingan itu memperlihatkan sejumlah perbedaan sebagai berikut.

3.7.1 Tabel Perbandingan Ajaran SP2M dengan SP10M SP1M

Nomor pasal Ajaran	Letaknya dalam SP2M	Perbedaan dengan Perumusan SP10M dan SP2M
Pembukaan	I.1.1 - I.2.9	Perbedaan 1
1	I.2.10 - I.8.2	
1.a	I.4.8 - I.5.2	Perbedaan 2
1.b	I.5.3 - I.6.7	Perbedaan 3

1.c	I.6.8	-	I.7.3	Perbedaan 4
1.d	I.7.4	-	I.8.2	Perbedaan 5
2	I.8.3	-	I.9.8	
2.a	I.8.3	-	I.8.5	
2.b	I.8.6	-	I.8.7	
2.c	I.8.7	-	I.8.10	
2.d	I.9.1	-	I.9.8	
3	I.9.9	-	I.10.10	
4	I.11.1	-	I.12.6	
4.a	I.11.1	-	I.11.9	
4.b	I.11.10	-	I.12.3	Perbedaan 6
4.c	I.12.4	-	I.12.6	
5	I.12.7	-	I.14.2	
5.a	I.12.7	-	I.13.2	
5.b	I.13.3	-	I.13.4	
5.c	I.13.5	-	I.14.2	Perbedaan 7
6	I.14.3	-	I.8.2	
6.a	I.14.3	-	I.5.2	
6.b	I.14.8	-	I.6.7	Perbedaan 8
6.c	-	-	-	
6.d	I.16.1	-	I.15.10	
7	I.17.1	-	I.19.3	
7.a	I.17.1	-	I.17.0	Perbedaan 9
7.b	I.18.1	-	I.18.4	
7.c	I.18.5	-	I.19.3	Perbedaan 10
8	I.19.4	-	I.20.4	
8.a	-	-	-	
8.b	I.9.4	-	I.19.6	
8.c	I.19.7	-	I.19.9	Perbedaan 11
8.d	I.19.10	-	I.20.4	Perbedaan 12
9	I.20.5	-	I.21.3	
9.a	I.20.5	-	I.20.8	
9.b	I.20.9	-	I.20.10	
9.c	I.21.1	-	I.21.7	Perbedaan 13
9.d	I.21.8	-	I.21.10	
10	I.22.1	-	I.24.10	Perbedaan 14
11	I.25.1	-	I.27.10	Perbedaan 15
12	I.28.1	-	I.30.8	Perbedaan 16
12.a	I.28.1	-	I.28.10	
12.a dan b	I.29.1	-	I.29.10	
12.c	I.30.1	-	I.30.5	

13	I.30	-	I.32.5	Perbedaan 17
13.a	I.30.9	-	I.31.1	
13.b	I.31.2	-	I.31.1	
13.c	I.31.7	-	I.32.2	
13.d	I.32.3	-	I.32.5	

14	I.32	-	I.34.10	Perbedaan 18
14.a	I.32.6	-	I.32.8	
14.b	I.32.9	-	I.32.10	
14.c	I.33.3	-	I.33.10	
	I.33.1	-	I.33.2	
14.d	I.34.1	-	I.34.4	
14.e	I.34.5	-	I.34.10	

15	I.35.1	-	I.35.10	Perbedaan 19
15.a	I.35.1	-	I.35.3	
15.b	I.35.4			
15.c	I.35.5			
15.d	I.35.6	-	I.35.7	
15.e	I.35.8	-	I.35.10	

16	I.36.2	-	I.36.10	
16.a	I.36.2	-	I.36.7	
16.b	I.36.8	-	I.36.10	

17	I.37.8	-	I.38.9	
17.a	I.37.8	-	I.37.10	
17.b	I.38.1	-	I.38.3	
17.c	I.38.4	-	I.38.6	
17.d	I.38.7	-	I.38.9	

18	I.38.10	-	I.39.10	
18.a	I.38.10	-	I.39.3	
18.b	I.39.4	-	I.39.5	
18.c	I.39.7	-	I.39.10	

19	I.40.1	-	I.42.8	
19.a	I.40.1	-	I.40.3	
19.b	I.40.4	-	I.40.10	
19.c	I.41.1	-	I.42.5	
19.d	I.42.6	-	I.42.8	

20	I.42.9	-	I.43.8	
----	--------	---	--------	--

21	I.43.9	-	I.45.2	
21.a	I.43.9	-	I.44.3	
21.b	I.44.4	-	I.44.8	Perbedaan 20
21.c	I.44.9	-	I.44.10	
21.d	I.45.1	-	I.45.2	

22	I.45.3	-	I.46.4	
----	--------	---	--------	--

22.a	I.45.3	-	I.45.4	
22.b	I.45.5	-	I.45.7	Perbedaan 21
22.c	I.45.8	-	I.45.10	
22.d	I.46.1	-	I.46.4	
23	I.46.5	-	I.48.2	
23.a	I.46.5	-	I.46.10	
23.b	I.47.1	-	I.47.3	
23.c	I.47.4	-	I.47.7	
23.d	I.47.8	-	I.48.2	
	I.48.3	-	I.48.10	Perbedaan 22
24	I.49.1	-	I.49.10	
24.a	I.49.1	-	I.49.3	
24.b	I.49.3	-	I.49.5	
24.c	I.49.6	-	I.49.10	Perbedaan 23
25	I.50.1	-	I.51.10	
25.a	I.50.1	-	I.50.6	Perbedaan 24
25.b	I.50.7	-	I.50.10	
25.c	I.51.1	-	I.51.5	
25.d	I.51.6	-	I.51.10	
26	I.52.1	-	I.54.5	
26.a	I.52.1	-	I.52.6	
26.b	I.52.6	-	I.52.10	
26.c	I.53.1	-	I.54.5	Perbedaan 25
27	I.54.6	-	I.54.10	
27.a	I.54.6	-	I.54.8	
27.b	I.54.9	-	I.54.10	
28	I.55.1	-	I.55.10	
28.a	I.55.1	-	I.55.2	
28.b	I.55.3	-	I.55.6	
28.c	I.55.7	-	I.55.10	
29	I.56.4	-	I.59.9	
29.a	I.56.4	-	I.56.9	
29.b	I.56.10	-	I.57.5	
29.c	-	-	-	Perbedaan 26
29.d	I.57.5	-	I.58.10	
29.e	I.59.1	-	I.59.9	
30	I.59.10	-	I.61.10	
30.a	I.59.10	-	I.60.10	Perbedaan 27
30.b	I.61.1	-	I.61.3	
30.c	I.61.4	-	I.61.10	
31	II.1.1	-	II.3.4	
31.a	II.1.1	-	II.1.6	
31.b	II.2.1	-	II.1.9	

31.c	II.2.1	-	II.2.9	Perbedaan 28
31.d	II.3.1	-	II.3.4	
32	II.3.5	-	II.5.2	
32.a	II.3.5	-	II.3.9	
32.b	II.4.1	-	II.4.4	
32.c	II.4.5	-	II.4.8	
32.d	II.4.9	-	II.5.2	Perbedaan 29
33	II.5.3	-	II.7.2	
33.a	II.5.3	-	II.5.7	Perbedaan 30
33.b	II.5.8	-	II.6.6	
33.c	II.6.7	-	II.7.2	
34	II.7.3	-	II.8.9	
34.a	II.7.3	-	II.7.6	Perbedaan 31
34.b	II.7.7	-	II.7.9	
34.c	II.8.1	-	II.8.3	Perbedaan 32
34.d	II.8.4	-	II.8.9	
35	II.9.1	-	II.11.4	
35.a	II.9.1	-	II.9.6	
35.b	II.9.7	-	II.10.5	Perbedaan 33
35.c	II.10.6	-	II.10.9	Perbedaan 34
35.d	II.11.1	-	II.11.4	
35.e	-	-	-	
36	II.11.5	-	II.12.4	
36.a	II.11.5	-	II.4.6	
36.b	II.11.7	-	II.11.9	
36.c	II.12.1	-	II.12.4	Perbedaan 35
37	II.12.5	-	II.15.9	
37.a	II.12.5	-	II.13.4	Perbedaan 36
37.b	-	-	-	
37.c	II.13.5	-	II.13.9	
37.d	II.14.1	-	II.14.4	
37.e	II.14.5	-	II.15.9	
37.f	II.15.1	-	II.15.9	
38	II.16.1	-	II.18.9	
38.a	II.16.1	-	II.16.9	
38.b	II.17.1	-	II.17.9	Perbedaan 37
38.c	II.18.1	-	II.18.3	
38.d	II.18.4	-	II.18.9	
39	II.19.1	-	II.21.10	
39.a	II.19.1	-	II.20.2	
39.b	II.20.1	-	II.21.10	Perbedaan 38
40	II.22.1	-	II.22.9	
40.a	II.22.1	-	II.22.5	

40.b	II.22.6 - II.22.7	
	II.23.1 - II.23.3	
40.c	II.23.5 - II.23.7	
40.d	II.22.8 - II.22.9	Perbedaan 39
41	II.24.1 - II.25.9	
41.a	II.24.1 - II.24.4	
41.b	II.24.5 - II.24.9	
41.c	II.25.1 - II.25.6	
41.d	II.25.7 - II.25.9	
42	II.26.1 - II.28.2	
42.a	II.26.1 - II.26.2	
42.b	II.26.3 - II.26.4	
42.c	II.26.5 - II.26.8	
42.d	II.26.9 - II.27.2	
42.e	II.27.3 - II.27.9	
42.f	II.28.1 - II.28.2	
43	II.28.3 - II.28.9	
43.a	II.28.3 - II.28.5	
43.b	II.28.6 - II.28.7	
43.c	II.28.8 - II.28.9	
43.d	- -	
44	II.29.1 - II.29.3	
45	II.29.4 - II.30.6	
45.a	II.29.4 - II.29.9	
45.b	II.30.1 - II.30.6	
46	II.30.7 - II.31.9	
46.a	II.30.7 - II.30.9	
46.b	II.31.1 - II.31.4	
46.c	II.31.5 - II.31.9	
46.d	- -	Perbedaan 40
47	II.32.1 - II.32.8	
48	II.32.9 - II.33.3	Perbedaan 41
48.a	- -	
48.b	II.32.9	
48.c	II.33.1 - II.33.3	
49	II.33.4 - II.33.9	
49.a	II.33.4 - II.33.6	
49.b	- -	
49.c	- -	
49.d	II.33.7 - II.33.9	Perbedaan 42
49.e	- -	
50	- -	Perbedaan 43

3.7.2 Keterangan tentang Perbedaan-perbedaan

Secara garis besar ke 49 pasal ajaran yang ada pada SP10M dan SP1M ada kesejajarannya dalam SP2M. Namun demikian terjadi juga perbedaan yang secara keseluruhan akan menunjukkan pergeseran makna. Butir-butir perbedaan itu akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini. Agar perbedaan-perbedaan itu dapat dipahami secara jelas suntingan teks SP2M akan disertakan pada Lampiran I. Nomor bait dan larik merujuk pada suntingan itu.

Perbedaan 1

Pada bait pertama sudah tampak jelas ada perbedaan yang mencolok antara SP10M dan SP1M di satu pihak dengan SP2M di pihak yang lain. Pujangga penggubah SP10M dan SP1M menyebutkan karyanya dikerjakan atas perintah putra raja, disertai tahun sangkalan, dan menyebut pralampitaning Sang Wusman sebagai sumber karyanya; SP2M tidak menyebutkan raja pemberi perintah, apalagi tahun sangkalan. SP10M dan SP1M menyebutkan karya macapat-nya ini sebagai bentuk kidung, dan SP2M menyebutkan karyanya bertembang Paksinila. Kata paksinila diterjemahkan dengan Dhandhanggula di dalam terjemahan bahasa Belanda yang ada pada naskah DFT 240/280-28. Berarti bahwa pada awal abad XIX (terjemahan itu bertanggal 26 Juni 1815) tembang Dhandhanggula sering disebut Paksinila ('burung hitam' artinya dhandhang yang menunjukkan matra dhandhanggula); kemungkinan kata

ini merupakan istilah sesaat yang kemudian mati, tidak terkenal lagi.

Perlu pula kiranya mencatat perbedaan nama yang dipakai untuk menyebut karya sastra ini. SP10M dan SP1M menyebut Nitisastra sesuai dengan nama dalam redaksi kawi, dan SP2M menyebut nama Panitisastra sesuai dengan tradisi Surakarta abad XIX yang banyak terdapat pada halaman judul naskah SP. Ini merupakan petunjuk bahwa SP10M dan SP1M membedakan diri dari redaksi-redaksi yang umum pada zaman itu.

Dua bait yang pertama dipakai oleh SP2M sebagai bait awal. Bait pertama dipakai untuk minta penerangan dari Dewa Wisnu dan Dewa Suman yang juga disebut Dewa Rawi; Dewa Wisnu dimohon untuk menerangi hati, dan Dewa Suman dimohon menerangi penglihatan. Ada varian untuk bait pertama ini, ialah yang terdapat pada naskah Radya Pustaka 103, LOr 1851, LOr 6391, NBS 77, 200 ca (Kraton Surakarta), dan PB A 106 (Sana Budaya); penerangan itu tidak dimohon dari dewa melainkan dari Pencipta Alam dan Nabi Muhammad. (Periksa SP2M I.1.1 - 2.10 dan juga variannya)

Perbedaan 2

SP10M dan SP1M terlebih dahulu memberi uraian arti kata mindha (memang demikian dari teks) punggung, baru kemudian diterangkan kata silakrama, dan basakrama. SP2M terlebih dahulu menerangkan kata silak-

krama dan subasita dan baru kata mindha punggung.

(Periksa SP2M I.3.1 - 5.2)

Perbedaan 3

Keenam rasa yang disebut dalam butir ajaran ini oleh SP10M dan SP1M hanya disebut dengan istilah bahasa Jawa Baru, SP2M menyebut istilah Jawa Kuna disertai dengan kata Jawa Barunya. (Periksa SP2M I.5.3 - 6.7)

Perbedaan 4

Seperti halnya perbedaan 3, perihal makan sirih, kata-kata Jawa Kuna juga dipakai dengan penafsirannya oleh SP2M. Untuk perumusan butir ajaran ini kedua redaksi macapat yang lain tidak menyebut kata Jawa Kuna. (Periksa SP2M I.6.8 - 6.10)

Perbedaan 5

Orang bodoh bukan hanya diumpamakan sebagai lubang gua dalam SP2M, melainkan juga sebagai orang bertapa membisu yang sudah mencapai tingkat khusuk. (Periksa SP2M I.7.1 - 8.2)

Perbedaan 6

Di hadirat seorang pendeta SP10M dan SP1M menganjurkan agar orang berbicara tentang kesempurnaan pujabakti, selain sempurnanya pujabakti ini di dalam SP2M dianjurkan pula bertanya tentang kematian yang sempurna. (Periksa SP2M I.11 - 12.3)

Perbedaan 7

SP2M hanya menyebutkan orang yang tertangkap di

medan perang sebagai orang yang tidak dapat dijinakkan dengan mantra. Selain orang seperti itu SP10M dan SP1M menyebut juga orang jahat tidak dapat juga dijinakkan dengan mantra. (Periksa SP2M I.13.5 - 14.2)

Perbedaan 8

Segala sifat pada orang yang baik dalam SP10M dan SP1M disebut dengan istilah jatikula. Oleh SP2M kata Jawa Kuna ini dipakai di dalam konteks kalimat yang tepat, jati ning kula, "hakikat kebangsawanan". (Periksa SP2M I.14.8 - 15.10)

Perbedaan 9

Pada SP2M orang yang pelit dalam hal makan dan pakaian diumpamakan sebagai binatang, sehingga akan paralel dengan perumpamaan pada butir c berikut ini.

Perbedaan 10

Pada butir c istilah janma nir ing rat yang dipakai dalam SP10M dan SP1M tidak disebut oleh SP2M, mungkin karena telah diumpamakan sebagai binatang. (Periksa SP2M I.17.1 - 17.10; dan periksa SP2M I.18.5 - 19.3)

Perbedaan 11

Meskipun SP2M baru menyebut gadarba sebagai golongan candhala, namun manusia yang meninggalkan ulah kebaikan sudah disebut sebagai candhala ping telu. Ini berarti bahwa ada golongan candhala yang lain yang terlewat tidak dirumuskan. Hal ini menandakan bahwa SP2M mengubah dari teks induk secara tidak cermat.

Perbedaan 12

Orang yang mengkhianati persahabatan oleh SP2M dikatakan melebihi ketujuh macam candhala, meskipun hanya disebutkan dua macam candhala. Penyebutan tujuh macam candhala itu mengesankan penggubahan yang tidak cermat dari induk, namun dapat juga merupakan retorik dari penggubah. (Periksa SP2M I.19.4 - 20.4)

Perbedaan 13

Secara bersama tingkah laku orang miskin dan orang buruk rupa dibicarakan dalam SP10M. SP1M dan SP2M memaparkan perilaku dua sifat itu secara terpisah. Dalam SP2M frasa manungsa kang tan arieng budi dipakai sebagai ganti pengertian orang miskin. (Periksa SP2M I.21.1 - 21.7)

Perbedaan 14

SP10M melukiskan persahabatan antara hutan dan singa dengan 9 bait Gambuh, SP1M melukiskannya lebih singkat dengan 4 bait Dhandhanggula, dan SP2M melukiskannya hanya dengan 3 bait Dhandhanggula. Dari ketiga perumusan itu, cara pelukisan SP10M tampak paling analitis dengan koherensi yang jelas. (Periksa SP2M I.22.1 - 24.10)

Perbedaan 15

Cara berceritera secara analitis dan kronologis juga dipakai oleh SP10M dan SP1M di dalam merumuskan ajaran 11. Perumusan SP2M juga bergaya sintetis seperti

halnya perumusan pasal ajaran 10. Kata-kata Jawa Kuna sawit dan ila-ila dipergunakan oleh SP2M dengan konteks arti yang tepat. Kalau SP10M dan SP2M mengatakan sebagai sahabat pelindung hendaknya dipilih sahabat yang berkedudukan tinggi, SP2M hanya mengatakan sahabat yang sejati. (Periksa SP2M I.25.1 - 27.10)

Perbedaan 16

Cara perumusan sintetis dipakai oleh SP2M untuk merumuskan pasal ajaran 12; ketiga anak binatang yang tidak menyimpang dari perilaku orang tuanya disebut sekaligus. (Periksa SP2M I.28.1 - 29.10)

Perbedaan 17

Di dalam menguraikan butir-butir pasal ajaran 13 SP2M tidak berhasil menegaskan koherensi antar butir secara jelas. SP10M berhasil menonjolkan koherensi antar butir ini dengan katasambung yen, dan lamun. (Periksa S2M I.30.9 - 32.5)

Perbedaan 18

Pengulangan butir b pasal ajaran 14 ini memperlihatkan dengan jelas bahwa SP2M tidak berhasil merumuskan koherensi antar butir. Dibandingkan dengan SP2M tampak bahwa koherensi butir pada SP10M lebih jelas. (Periksa SP2M I.32.5 - 34.10)

Perbedaan 19

Pada SP10M dan SP1M tingkat-tingkat harta dipaparkan mulai dengan tingkat utama, kemudian madya.

nistha, dan nisthaning nistha; cara pemaparan SP2M mulai dari utama, kemudian nistha, lalu madya, kembali ke nistha ning nistha menyebabkan tataran nilai itu kurang jelas. (Periksa SP2M I.35.1 - 35.10)

Perbedaan 20

SP2M menerangkan butir b pasal ajaran 21 hanya dengan uraian tentang tanda orang yang suka makan; tanda orang suka berpuasa tidak diuraikan baik oleh SP2M maupun oleh SP1M. (Periksa SP2M I.43.9 - 44.8)

Perbedaan 21

Kata-kata Jawa Kuna disertai tafsiran Jawa Baru yang dipakai oleh SP2M untuk merumuskan butir b pasal ajaran 22 mencerminkan keakraban redaksi ini dengan redaksi kawi. (Periksa SP2M I.45.3 - 45.10)

Perbedaan 22

Di antara pasal ajaran 23 dan pasal ajaran 24 SP10M dan SP1M, SP2M menguraikan ajaran tentang delapan macam binatang yang tidak boleh ditiru. ajaran ini pada naskah LOr 6391 diperluas menjadi satu pupuh bermatra Asmaradana sebanyak 19 bait. (Periksa SP2M I.48.3 - 48.10)

Perbedaan 23

Frasa lir panjang tumibeng sela, pêcah tan kêna pinulih untuk mengumpamakan orang yang menolak ajaran guru sehingga kematiannya mendekat, oleh SP2M masih dirumuskan dengan kata wangsapatra, nama sebuah matra

Jawa Kuna, sehingga lebih jelas mencerminkan kedekatan SP2M ini dengan induk Jawa Kunanya. (Periksa SP2M I.49.3 - 49.10)

Perbedaan 24

Penggunaan kata-kata Jawa Kuna dhukut, pasu, ta-
man oleh redaksi SP2M pada perumusan pasal ajaran 25
juga memperlihatkan kedekatan redaksi ini dengan redak-
si kawi. (Periksa SP2M I.50.1 - 50.4)

Perbedaan 25

Butir c pasal ajaran 26 ini berupa nasihat agar
orang mencari darma lan dana; istilah yang hanya diper-
gunakan oleh SP2M ini mencerminkan kedekatannya dengan
budaya Jawa-Hindu. (Periksa SP2M I.53.8 - 54.5)

Perbedaan 26

SP2M tidak mencantumkan ajaran bahwa raja wajib
memeriksa rakyatnya seperti tercantum pada butir c
pasal ajaran 29 SP10M dan SP1M.

Perbedaan 27

Orang berutang dan berpiutang yang semula hidup
sebagai saudara dan kemudian bertengkar oleh SP2M dium-
pamakan antara lain sebagai srênggala lan wêdhus. Per-
umpamaan yang mirip dengan redaksi kawi ini tidak ada
di dalam kedua redaksi macapat yang lain. (Periksa SP2M
I.60.1 - 60.10)

Perbedaan 28

Meskipun berasal dari orang hina ajaran yang baik

tidak ada salahnya untuk diterima. Selain itu oleh SP2M masih juga ditambahkan nasihat agar ajaran tentang keselamatan hendaknya diikuti. (Periksa SP2M II.2.6 - 2.9)

Perbedaan 29

Dengan butir d pasal ajaran 32 SP10M dan SP1M memberi nasihat tentang penggunaan harta sebagai kesimpulan ajaran butir a, b, dan c. Kesimpulan ini dalam SP2M tidak dimanfaatkan untuk memberi nasihat tentang penggunaan harta, melainkan untuk menjelaskan mengapa pendeta meninggalkan harta. (Periksa SP2M II.4.1 - 5.2)

Perbedaan 30

Pada ajaran tentang jakat (pasal ajaran 33) selain zakat kepada pendeta oleh SP10M dan SP1M juga dianjurkan zakat untuk fakir miskin, orang kesusahan dan abdi-abdi. SP2M hanya menganjurkan jakat kepada pendeta dan fakir miskin. (Periksa SP2M II.5.2 - 6.10)

Perbedaan 31

Di dalam uraian tentang kesejukan yang dirumuskan sebagai butir a pasal ajaran 34 oleh SP2M dipakai kata sitengsu untuk pengertian bulan. Hal ini juga menunjukkan kedekatan SP2M ini dengan versi kawi. (Periksa SP2M II.7.3 - 7.9)

Perbedaan 32

Kalau pada SP10M panas matahari dan panas api dirumuskan secara anthropomorphis dengan menyebut Ba-

thara Surya dan Agni, SP2M tidak menyebut agni dan bas-kara sebagai nama dewa melainkan sebagai kata benda belaka. (Periksa SP2M II.8.1 - 8.3)

Perbedaan 33

Burung bangau yang disebut pada butir b pasal ajaran 35 ini dalam SP2M disebut bango buthak; semua naskah memakai kata ini tanpa ada varian. Makna kata ini merujuk kepada judul sebuah kitab suluk Sêrat Bango Buthak yang konotasinya memang koheren dengan pengertian bangau yang diharapkan mencari kesaktian ke sorga dengan kemampuan terbangnya. Rupa-rupanya sêrat suluk ini terkenal pada waktu itu (Pigeaud, 1968 dan Girardet 1983: 736) (Periksa SP10M: II.9.7 - II.10.5)

Perbedaan 34

SP10M mengajarkan bahwa penjahat selalu membuat susah sesamanya, di dalam SP2M dikatakan bahwa hanya orang kaya yang disusahkan oleh penjahat. (Periksa SP2M II.10.6 - 10.9)

Perbedaan 35

Berbeda dengan SP10M yang mengajarkan bahwa sastra memberi terang di hati manusia, SP2M menekankan tafsir sastralah yang memberi terang hati manusia. (Periksa SP2M II.12.1 - 12.4)

Perbedaan 36

Sejajar dengan perbedaan 35 di atas, oleh SP2M juga dikatakan bahwa anak yang suputra, ialah anak yang

limpad werdining sastra (katam dalam tafsir sastra). Hal ini mencerminkan bahwa SP2M menekankan benar tafsir sastra oleh seorang pendeta.

Perbedaan 37

Kata widayaka oleh SP10M dipakai sebagai kata sifat dalam arti sangat kuat; pada SP2M kata ini dipakai sebagai nama diri seorang tokoh mitologi, pembangun kebudayaan Jawa, yang sering pula disebut Aji Saka. (Periksa SP2M II.17.7 - 17.9)

Perbedaan 38

Ketiga redaksi macapat memaparkan kebejatan wiku, raja, anak, dan pendeta pada zaman Kaliyoga. Kebejatan perawan pada zaman Kaliyoga hanya dipaparkan dalam SP10M dan SP1M; SP2M tidak memaparkan hal ini.

Perbedaan 39

Butir a, b, c, dan d sama pada ketiga redaksi macapat; namun urutan perumusan butir-butir itu pada SP2M tidak seperti pada kedua redaksi macapat yang lain. Sesudah perumusan butir-butir itu SP2M masih menambahkan frasa rina panasing Yyang Rawi, yen ing sore mangka paniram agama (di waktu siang adalah panas matahari, di waktu sore menjadi penyejuk agama) yang tidak ada pada SP10M dan SP1M dan juga tidak koheren dengan isi ajaran 40.

Sebab musabab frasa yang aneh ini dapat dimaklumi apabila teks ini dibandingkan dengan teks kawi (SPKJ)

perihal waktu yang baik untuk tidur. Ditilik dari keduanya yang tidak koheren frasa ini merupakan petunjuk bahwa SP2M berinduk pada versi kawi dan dikerjakan secara kurang cermat. (Periksa SP2M II.22.1 - 23.9)

Perbedaan 40

Di dalam SP2M larangan untuk tidak memperbincangkan cacad orang lain dipaparkan sebelum membicarakan cacad para dewa. Dalam SP10M dan SP1M larangan ini dipaparkan sesudah uraian cacad para dewa, seakan sebagai kesimpulan. (Periksa SP2M II.30.7 - 31.9)

Perbedaan 41

SP2M merumuskan ajaran tentang kekuatan sabda (pasal ajaran 48) secara tidak lengkap. (Periksa SP2M II.32.9 - 33.3)

Perbedaan 42

Pasal ajaran 49 tentang berbagai sifat kosong dalam SP2M juga dirumuskan secara tidak lengkap. (Periksa SP2M II.33.4 - 33.9)

Perbedaan 43

Pada SP2M tidak diuraikan harapan agar pembaca bersikap hati-hati di dalam menerima ajaran sastra seperti diuraikan pada SP10M dan SP1M. SP2M naskah Radya Pustaka 103, NBS 77, LOr 6391, dan LOr 1851 mencantumkan bait penutup dengan memaparkan siapa penulisnya. (Periksa SP2M II.33 dan variannya)

3.7.3 Kesimpulan

Melihat perbedaan SP10M dan SP2M hal yang pertama-tama meminta perhatian ialah bahwa redaksi SP2M masih menunjukkan pengaruh Jawa Kuna yang kuat. Beberapa kata-kata Jawa Kuna yang diberi arti bahasa Jawa Baru seperti tampak pada perbedaan 2, 3, 4, 15, 23, 24, dan 31 kiranya cukup meyakinkan hal ini. Kata-kata Jawa Kuna yang masih dipakai, meskipun penggubah mampu menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa Baru, mencerminkan bahwa penggubah menilai tinggi babon Jawa Kuna itu; pemakaian kata-kata Jawa Kuna yang sengaja disisakan rupa-rupanya dimaksudkan juga untuk menjaga kesahihannya sebagai karya sastra tradisional.

Erat kaitannya dengan kelekatan redaksi ini dengan bahasa Jawa Kuna terlihat juga budaya Jawa Hindu yang masih kuat berfungsi sebagai cakrawalanya. Pada bait pertama telah terlihat jelas cakrawala budaya Jawa Hindu ini; bukan hanya karena tercantumnya nama dewa, namun terlebih karena sikap pujangga di dalam memuja para dewa itu dengan harapan diberi penerangan bagi hati dan pikirannya sehingga terciptalah karya sastranya (periksa I.1.1 - 2.2). Bahwa karya sastra dianggap merupakan hasil pemujaan seorang dewa merupakan konsep yang umum tercermin pada manggala kakawin Jawa Kuna dengan latar belakang Jawa Hindu (Zoetmulder 1975: 176-177).

Pemakaian kata darma lan dana (perbedaan 25) untuk membedakan kegunaan jasmaniah (dana) dengan kegunaan rohaniah (darma) dari harta milik menunjukkan bahwa kedua kata itu masih dihayati di dalam konsep Jawa Hindu (POJ). Demikian juga konsep-konsep kehidupan religi seperti tapa bisu (perbedaan 5), dan patitising pati (perbedaan 6) dengan jelas mencerminkan konsep religi Jawa Hindu mona brata, seperti tercantum pada Adiparwa, dan mona yajna (POJ) dalam Brahmandapurana, serta pati patitis di dalam Arjunawiwaha (POJ) (Poerbataraka, 1926:201) masih dipahami oleh penggubah dengan jelas.

Kiranya data di atas telah meyakinkan budaya Jawa Hindu yang mencakrawalai SP2M. Namun demikian, masih ada keberatan yang perlu pemecahan ialah masalah bait awal yang berwarna Islam yang ada pada beberapa naskah. Bukankah bait awal yang demikian itu merupakan data yang bertentangan dengan sifat Jawa Hindu yang tercermin pada karya sastra SP2M itu.

Untuk memecahkan kontroversi ini hal yang pertama-tama tidak boleh diabaikan ialah bahwa semua naskah yang mencantumkan bait awal yang berwarna Islam - kecuali LOr 6391 - mencantumkan bait akhir yang menyebutkan karyanya dikerjakan atas perintah raja, dan nama Sastrawiguna dengan pangkat lurah sebagai penggubah. Hal kedua yang perlu mendapat perhatian

ialah butir-butir ajaran yang bersifat Jawa Hindu tidak mengalami perubahan disesuaikan dengan bait awal yang bersifat Islam itu.

Kedua hal itu mengesankan bahwa bait awal dan bait akhir itu hanyalah pemberian tutup kepala dan tutup kaki belaka, agar supaya karya sastra ini tampak bersifat Islam. Namun kiranya kedua tutup yang diterapkan pada sebuah karya sastra akan dapat mengungkapkan sebuah proses sastrawi yang lebih luas.

Besar kemungkinan redaksi SP2M ini tersebar di kalangan luar kraton dan luar lingkungan Islam. Karakter luar Islam redaksi ini telah terbukti dari cakrawala Jawa Hindu yang masih tampak jelas. Di samping itu tidak cermatnya redaksi ini merumuskan butir-butir ajaran (periksa perbedaan 11, 39, 41, dan 42) tanpa mengundang daya kritis penyalinnya membuktikan bahwa para penyalin itu tidak sempat menaruh perhatian yang penuh, atau bahkan kurang terpelajar, untuk dapat membaca teks yang dihadapinya dengan cermat dan kritis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa redaksi SP2M ini beredar di kalangan rakyat kebanyakan.

Selain menunjukkan cakrawala budaya Jawa Hindu, kata-kata Jawa Kuna yang dibiarkan ada di dalam teks juga dapat merupakan petunjuk - meskipun agak samar - bahwa redaksi ini tidak tersebar di kalangan kraton. Apabila melihat karya sastra dari lingkungan kraton

seperti Sêrat Nitistruti dan Sêrat Nitipraja akan juga tampak pemakaian kata-kata Jawa Kuna ini. Namun demikian kata-kata Jawa Kuna di dalam kedua naskah terakhir itu dipakai di dalam konteks yang wajar. Di dalam redaksi SP2M kata-kata Jawa Kuna dipakai sembari diterangkan artinya, dan dengan demikian tampak bahwa penulis berusaha memperlihatkan kebolehannya di dalam hal sastra Jawa Kuna, seakan-akan menunjukkan bahwa karya ini karya sastra Jawa Kuna yang ditafsirkan ke dalam bahasa Jawa Baru.

Di dalam hal SP2M yang bermatra macapat ini rupanya tindakan pujangga penulis ini ada maksud tujuannya. Sêrat piwulang pada zaman Surakarta kebanyakan mendapat wibawa karena ditulis oleh raja, putra raja, pujangga yang diperintah oleh raja, pujangga yang telah termasyhur, atau tokoh mitologi. SP versi kawi jarwa (SPKJ) tersebar luas di masyarakat zaman Surakarta karena dipercaya sebagai tulisan prabu Widayaka, nama lain Aji Saka, "pencipta" budaya Jawa.

Rupa-rupanya SP2M ini berusaha mendapat kewibawaan dari masyarakat dengan cara memanfaatkan gaya jarwa dari SPKJ, dan dengan demikian tampak arkais. Hal ini perlu dan bahkan menjadi tuntutan pada zaman itu karena SP2M harus bersaing dengan sêrat piwulang dari kraton yang di mata masyarakat pembaca berwibawa karena ditulis oleh tokoh-tokoh dari kraton. SP2M menggantungkan

kewibawaan pada karakternya yang arkais.

Apabila dari analisis ini telah jelas bahwa SP2M tidak tersebar di kalangan kraton, menarik untuk mengamati bait awal yang Islam dan bait akhir yang bersifat kraton yang tercantum pada beberapa naskah.

Bait akhir menarik karena ada seorang abdi dalem berpangkat lurah yang mengaku diri diperintah oleh raja untuk menulis SP2M. Dalam konteks bait akhir ini penulis yang berpangkat lurah itu kiranya hanyalah menyalin belaka, sehingga tidak disebutkan raja yang memberi perintah, namun dirinyalah yang disebut dengan nama yang jelas, Sastrawiguna, sebagai orang yang bertanggung jawab atas kecermatan penyalinan yang diperintahkan oleh raja.

Penyalin yang cendekiawan ini rupa-rupanya mempunyai sikap yang jelas dan tegas terhadap SP2M yang semula berasal dari kalangan rakyat. Bait awal yang semula "budha" diganti dengan bait awal Islam, dimintanya penerangan dari Tuhan, Nabi dan sahabat-sahabatnya. Ini berarti bahwa penyalin itu minta agar karya sastra "budha" yang disalinnya itu dipahami oleh pembaca dengan kacamata Islam.

Rupa-rupanya ide dari penyalin Sastrawiguna ini mendapat sambutan baik di kalangan kraton; hal ini terlihat dari banyaknya salinan redaksi SP2M dengan bait awal Islam dan bait penutup kraton. Meskipun masih

terbatas sebagai sebuah kasus namun kasus ini dapat mencerminkan bahwa di kalangan kraton ada kecenderungan untuk melihat karya sastra Jawa Kuna dengan cakrawala Islam.

3.8 Makna SP2M di dalam Cakrawala Redaksi Macapat

SP2M yang bercakrawala Jawa Hindu ini pasti telah beredar di masyarakat secara luas pada waktu diterjemahkan kedalam bahasa Belanda pada tahun 1815, bahkan juga pada tahun 1809 AD (1735 AJ) sewaktu redaksi SP10M digubah. Pasal-pasal ajaran yang sama antara SP10M yang digubah tahun 1809 dengan SP2M yang telah beredar luas pada tahun 1815 bukan hanya karena antara keduanya terjadi ambil mengambil, namun sementara itu juga mengesankan bahwa di antara kedua redaksi itu terjadi persaingan di dalam menawarkan makna ajaran kepada masyarakat.

Beberapa butir ajaran yang ada pada SP10M tetapi tidak ada pada SP2M, koherensi yang lebih padu di antara butir-butir ajaran pada SP10M, kata-kata Jawa Kuna yang pada SP2M disertai jarwa Jawa Baru yang ditanggalkan dalam SP10M, membuktikan bahwa SP10M tidak begitu saja dipengaruhi oleh SP2M, bahkan tampak bahwa SP10M berusaha "memperbaiki" cara perumusan SP2M.

Ditanggalkannya kata-kata Jawa Kuna oleh SP10M ini janganlah dipandang bahwa kata-kata Jawa Kuna itu

tidak lagi dipahami pada zaman SP10M, melainkan karena kata-kata Jawa Kuna itu oleh pembaca yang diidamkan oleh penggubah SP10M sudah dipandang sebagai kata-kata arkais, kolot, ketinggalan zaman, bahkan mungkin bernuansa buddha kapor.

Tradisi ajaran moral yang sudah dirumuskan dalam SP2M oleh SP10M dibrontaki dan disimpangi karena sang pujangga mempunyai cakrawala yang baru. Dari perbedaan 29 dan 30, ajaran 32 dan 33, misalnya, tampak bahwa SP10M menyimpangi ajaran SP2M. Pada ajaran 33 SP2M menganjurkan zakat kepada para pendeta dan fakir miskin, dan pada ajaran 32 diajarkan oleh SP2M bahwa pendeta meninggalkan harta karena harta hanyalah mendatangkan susah. Dalam SP10M ajaran yang terlalu memuji pendeta itu disimpangkan. Dirumuskan di dalam SP10M, zakat bukan hanya dianjurkan untuk pendeta dan fakir miskin saja, melainkan juga untuk para abdi dan orang-orang berkesusahan; harta yang mendatangkan susah oleh SP10M bukan disimpulkan dengan sikap pendeta yang meninggalkan harta, melainkan dengan nasihat tentang cara mempergunakan harta.

Pada perbedaan 6, pasal ajaran 4, tampak pula penyimpangan yang dilakukan oleh SP10M. Apabila berhadapan dengan pendeta SP2M menganjurkan agar bertanya tentang kematian yang sempurna, kemudian diteruskan agar berbicara tentang sampurnane panêmbahe (kesempurn-

naan pujabakti). SP10M menanggalkan anjuran untuk bertanya tentang kematian, dan hanya menganjurkan bertanya bagaimana menyempurnakan pujabakti. Butir ajaran tentang kematian yang hanya bermanfaat bagi diri seseorang oleh SP10M sengaja ditanggalkan.

Dari penyimpangan-penyimpangan itu tampak bahwa SP10M lebih terarah kepada kesejahteraan masyarakat umum. Butir kesimpulan ajaran 32 yang mengagungkan pendeta disimpangi dengan menganjurkan pemakaian harta untuk kesejahteraan masyarakat, zakat yang tertuju kepada pendeta dan fakir miskin pada ajaran ke 33 diperluas untuk ditujukan kepada semua orang berkesusahan dan para abdi, dan anjuran untuk mempelajari kematian diri yang sempurna disimpangkan menjadi anjuran untuk berpujabakti. Pengagungan diri individu diusahakan oleh SP10M untuk disimpangi. Kecenderungan ini bahkan telah terlihat terjadi pada bait awal.

Pada bait awal SP2M tampak bahwa pujangga penggubahnya merasa karya sastranya itu adalah hasil karyanya berkat penerangan para dewa dan berwujud gita basa pralambang(palambang berarti sêrat piwulang bdk. Robson, 1983: 226), sedangkan SP10M justru mengatakan bahwa gubahannya adalah pralampitaning Sang Wusman; dengan frasa itu penggubah menawarkan kepada pembaca bahwa gubahannya itu adalah tradisi yang telah dimiliki oleh masyarakat bersama.

Dari perumusan pasal ajaran lain pun tampak usaha penggubah SP10M untuk membangun makna kebersamaan ini. Ajaran tentang orang kikir oleh SP10M disimpangkan perumusannya dari SP2M. Dengan menciptakan frasa yang menyimpang dari SP2M yang tampak arkaik, janma nir ing rat SP10M berhasil sekali menimbulkan rasa antipati kepada orang kikir. Demikian juga halnya dengan perumusan percekcoan hutan dan singa, persahabatan garuda dan dewa Sramba yang sangat hidup merupakan juga usaha penggubah SP10M untuk menonjolkan makna kebersamaan ini.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa SP10M merumuskan ajaran yang sama dengan tradisi yang dirumuskan oleh redaksi SP2M, namun demikian tampak bahwa SP10M menyimpang dari tradisi itu; bukan penyimpangan yang menyeluruh melainkan penyimpangan perumusan, yang diusahakan untuk menekankan makna kebersamaan.

BAB IV

SERAT PANITISASTRA KAWI JARWA4.1 Pengantar

Pujangga penggubah dan SP10M pada bait awal mengatakan bahwa dirinya hanyalah lumaksana sasananing kang janma di yang di dalam tulisan ini diterjemahkan dengan "menguraikan ajaran tentang insan utama". Rumusan tentang hasil karya yang lebih kurang bermakna sama juga dikatakan oleh pujangga penggubah SP2M pēpengête yogva dipunlari-lari (sepantasnya apabila ajarannya dilacak). Dengan rumusan semacam itu jelas bahwa ketiga penggubah SP macapat mengakui bahwa karya yang dihasilkan bukanlah ciptaannya, melainkan ajaran yang sudah mentradisi dan tersebar di masyarakat; pujangga penggubah hanyalah merumuskan kembali tradisi itu.

Meskipun sikap semacam itu juga tercantum di dalam kebanyakan serat piwulang seperti Sêrat Nitisru-ti, dan Sêrat Nitipraja, serta Sêrat Wulang Reh, dan menjadi semacam formula klise, namun ada kekhususan yang melekat pada SP macapat. Sementara sastra piwulang yang lain tidak menyinggung induk yang dijadikan sumber, SP macapat dengan jelas menyebut induk sumber tulisannya - Nitisastra atau Panitisastra - begitu juga proses penggubahannya yang disebutnya jarwa.

Melihat keadaan naskah yang sekarang masih tersimpan rupa-rupanya tradisi SP kawi ini juga beredar di masyarakat luas tatkala redaksi-redaksi SP macapat itu digubah. Tanggal yang tercantum pada beberapa naskah lebih muda dari tahun 1809 AD, tahun ketika SP10M digubah. Apabila keadaannya memang benar demikian maka pengakuan ketiga pujangga SP macapat itu akan dapat mengungkapkan proses dan makna sastra yang lebih luas jangkauannya. Melacak dan menyajikan kembali sebuah ajaran tradisional yang masih hidup dan beredar di masyarakat berarti pula pujangga itu menawarkan pembaharuan terhadap sebuah tradisi yang masih dipegang oleh masyarakat. Pujangga mengajak masyarakat menghayati tradisi itu secara lain.

Tradisi yang disimpangi oleh SP macapat itu adalah tradisi SP dalam bahasa Jawa Kuna yang di dalam naskah-naskah yang banyak disimpan di berbagai museum dan perpustakaan disebut SP kawi dan selalu tersalin berpasangan dengan penafsirannya di dalam bahasa Jawa Baru klasik. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat pembaca sudah tidak menguasai bahasa kawi itu dengan baik.

Di dalam naskah LOr 1853 SP kawi bermatra kakawin ini disebut Sêrat Panitisastra Têmbung Kawi Sêkar Agêng (Sêrat Panitisastra Bahasa Jawa Kuna dengan matra Sêkar Agêng) dan dikatakan hasil gubahan Prabu Widayaka. Ba-

gian tafsirannya yang dalam tradisi naskah disebut jarwa dinamakan Sêrat Panitisastra Kawi Kajarwanan (Sêrat Panitisastra Jawa Kuna dengan Tafsiran). Selanjutnya di dalam penelitian ini teks kawi akan disebut dengan singkatan SPK, dan teks jarwa akan disebut SPJ; pasangan keduanya ditunjuk dengan SPKJ.

Berbeda dengan SP macapat yang kesatuan baitnya ditentukan oleh jumlah larik dengan jumlah suku kata dan vokal terakhir suku kata pada tiap larik, maka kesatuan bait sêkar agêng ditandai dengan 4 larik yang masing-masing terdiri atas sejumlah suku kata yang terkelompok dan disekat dengan jeda. Jeda ini rupanya memegang peranan penting di dalam melagukannya (Arps 1986: 123) sehingga pada setiap naskah SPK tanda jeda ini selalu diterakan, dengan taling, tanda strip atau tanda yang lain.

Rupa-rupanya teks SPK ini tidak dihayati secara langsung oleh masyarakat. Banyaknya teks yang sekarang tersimpan dan selalu diikuti teks jarwa telah membuktikan penghayatan yang tidak langsung ini. Informasi dari LOr 1853 bahwa SPK adalah gubahan Prabu Widayaka, tokoh yang dalam mitologi Jawa dianggap sebagai pemberi kebudayaan Jawa, mencerminkan bahwa tradisi SP dipahami sebagai tradisi kuna oleh masyarakat. Pada naskah LOr 1863 SPKJ ini dikatakan sebagai papakêm kina crivosipun nitisastra ingkang sawêg buda (pedoman kuna tentang

cerita Nitisastra sewaktu masih zaman Budha); hal ini mencerminkan bahwa masyarakat pada waktu itu bukan hanya menilai SPKJ ini sebagai kuna melainkan juga buda yang berarti bukan Islam seperti kepercayaan yang umum di zaman itu.

4.2 Keadaan Naskah

Warisan naskah yang ditinggalkan oleh redaksi SPKJ ini selain cukup banyak juga tersimpan di berbagai museum baik di Indonesia maupun Eropa, sebagai pertanda bahwa pada zamannya naskah ini cukup populer sehingga menarik minat para kolektor. Dari keadaan naskah akan ternyata bahwa naskah-naskah itu bukan hanya berasal dari Surakarta melainkan juga dari beberapa daerah lain yang ternyata masing-masing mempunyai ciri yang khas.

Naskah-naskah yang disimpan di Rijksuniversiteit di Leiden adalah sebagai berikut.

1. Lor 1853

SPKJ yang termuat di dalam naskah ini dikatakan oleh Pigeaud sebagai teks Jawa Kuna dengan matra India menurut tradisi Jawa Tengah abad 18 (Pigeaud 1968:42). Teks naskah SPK oleh penyalin diberi judul Sêrat Panitisastra Tembung Kawi Sêkar Agêng Panganggitipun Prabu Widayaka (Sêrat Panitisastra Berbahasa Kawi Bermatra Sêkar Agêng Hasil Karya Prabu Widayaka), yang dican-tumkan pada halaman tersendiri di luar teks. Salinan

SPK ini diikuti salinan penafsirannya dalam bahasa Jawa Baru yang pada naskah diberi judul Sêrat Panitisastra Kawi Kajarwanan (Serat Panitisastra Jawa Kuna Dengan Tafsirnya). Teks SPJ ini tidak mencantumkan teks kawi, dan hanya mencantumkan kata-kata kawi diikuti terjemahannya dalam bahasa Jawa Baru, kemudian pen-jarwa-an larik. Dengan demikian teks jarwa ini baru akan terasa lengkap apabila dibaca sebagai pasangan dengan teks SPK yang disalin di bagian depan teks.

Bentuk tulisan yang dipakai pada SPK dan SPJ ini mirip sekali, keduanya bergaya kuadratis tipe Surakarta; teks SPK berbekas pena tebal dan teks SPJ berbekas pena tipis, tampak disengaja untuk menyatakan bahwa kedua teks itu merupakan pasangan.

2. LOr 1863

Seperti telah dilaporkan oleh Pigeaud (1968:45) naskah ini sampulnya berbunga dan ditemplei kertas bertuliskan Crita Nitisastra (Cerita Nitisastra) dengan huruf Jawa; ini merupakan tanda bahwa naskah hanya memuat teks SP. Pada sampul dalam terdapat cap kerajaan dengan huruf Arab yang menyebutkan nama Sultan; karena tidak jelas oleh Pigeaud diperkirakan Sultan Sumenep. Tiap halaman dibagi atas dua kolom; kolom kiri diberi tanda basa kawinipun kang mawi sêkaran (bahasa Jawa Kuna dalam bentuk tembang) dan kolom kanan diberi tanda jarwa lungguhipun (maknanya dalam bahasa jarwa). Pada

kolom kiri disalin teks SPK dengan tinta hitam, dan pada kolom kanan disalin teks penafsiran jarwa ditulis dengan tinta merah; mula mula penafsiran kata per kata, kemudian penafsiran larik.

Gaya tulisan bulat-bulat dan kiranya tidak umum di Surakarta. Menarik bahwa di akhir teks itu tertulis formula awigna mastuna masidam dengan diberi jarwa-nya kinawruhana kang katon lan kang samar (hendaknya diketahui hal yang terlahir dan hal yang tersamar) dan terdapat juga cap kerajaan. Formula semacam ini biasanya terdapat pada awal teks, namun naskah ini di bagian awal menacantumkan keterangan "papakêm kina criyosipun nitisastra ingkang saweg buda" (pedoman kuna tentang cerita Nitisastra sewaktu masih zaman Budha).

3. LOr 2031

Naskah ini hanya menyalin teks SPK dengan SPJ-nya tanpa ada teks lain. Tiap halaman dibagi menjadi dua kolom; kolom kiri diberi tanda basa kawi ingkang mawi sasêkaran (bahasa Jawa Kuna dalam bentuk tembang), dan kolom kanan diberi tanda jarwa lungguhipun (maknanya dalam bahasa jarwa). Pada kolom kiri disalin teks dengan tinta hitam disertai dengan penafsiran kata-kata kawi dalam bahasa Jawa Baru yang ditulis dengan tinta merah. Bahasa Jawa Baru yang berupa jarwa larik yang disalin pada kolom kanan juga ditulis dengan tinta merah.

Judul Criyosipun Nitisastra Sasêkaran Kawi (Ceritera Nitisastra ber-tembang Jawa Kuna) terdapat di bagian atas halaman pertama sebelum halaman terbagi menjadi dua kolom. Formula awigna mastuna masidam tercantum pada kolom kiri tanpa diberi jarwa-nya di kolom kanan.

Naskah ini ditutup dengan kalimat sampun tutuk crios nitisastra anglêrêsi mahera kêmis tanggal 11 sasi rejeb 1775 (AJ) (telah tamat cerita Nitisastra berte-patan dengan hari Kamis tanggal 11 bulan Rejeb 1775 (AJ)). Pigeaud membubuhkan tanda tanya di belakang angka tahun itu, namun apabila mengingat bulan dan hari serta pasaran maka besar kemungkinan tahun tersebut adalah tahun Jawa meskipun ditulis dengan angka Arab. Dengan demikian angka itu berarti tahun 1847 AD.

Naskah ini merupakan koleksi Cornets de Groot dan diberi tanggal 1871. (Pigeaud 1968: 60)

4. LOr 11.641/2

Naskah ini berupa sebuah buku tulis tebal, dan telah dikatakan oleh Pigeaud bahwa naskah ini salinan dari naskah milik Jayadipura, Yogyakarta, yang semula merupakan hasil kumpulan Suryanegara, seorang bangsawan yang di Yogyakarta dianggap sebagai pujangga (1968: 24). Laporan Pigeaud itu pastilah berdasarkan keterangan yang ada pada sampul muka bagian dalam yang ditulis dalam bahasa Belanda,

overgeschreven uit een keurig Hs in het bezit van RK Djajadipoera te Yogya die het zijne mekregen heeft uit Hss van Pangeran Soerjanegara, zoon van Soeltan IV, raji Dalem VI, welke pangeran in Yogya als een soort poejangga geldt.

(disalin dari naskah yang bagus milik RK Djajadi-poera di Yogya yang diperoleh dari naskah-naskah Pangeran Soerjanegara, putra Sultan IV, adik Paduka Sultan VI; pangeran itu di Yogya dianggap sebagai pujangga)

Apabila pemilik naskah asli adalah adik Sultan ke 6 yang bertahta dari tahun 1855 sampai tahun 1877 (de Graaf 1954: 263) maka naskah ini dapat ditentukan berasal dari waktu itu; artinya tidak lebih tua dari zaman digubahnya SP10M.

Selain SPKJ dalam naskah ini juga disalin ajaran moral yang lain, ajaran di bidang sastra dan bahasa, ada juga kumpulan mantra.

5. NBS 78

Di dalam naskah ini teks SPK disalin sampai tiga kali berturut-turut dengan cara yang persis sama (Pigeaud 1968: 729). Sebelum ketiga salinan SPK itu, telah disalin terlebih dahulu teks SPJ dengan diberi judul Sêrat Panitisastra Kawi Kajarwanan (Sêrat Panitisastra Bahasa Jawa Kuna Diberi Tafsiran Jarwa), berisi kata-kata kawi diikuti tafsiran Jawa baru, disusul dengan tafsiran larik dan bait secara keseluruhan. Cara menyalin teks SPK dan SPJ dengan urutan demikian tidak lazim di dalam tradisi naskah.

Naskah ini merupakan koleksi Gericke dan

dinyatakan sebagai hasil karya Raden Pandji Poes-pawilaga pada tahun 1771 AJ atau tahun 1843 AD.

6. NBS 130

Naskah ini hanya memuat SPKJ tanpa ada teks lain. Di halaman sampul depan dicantumkan judul Paniti Sastro dengan huruf latin. Setiap larik SPK diikuti jarwa kata demi kata, kemudian jarwa larik yang bersangkutan. Huruf yang dipakainya kuadratis gaya Surakarta (Pigeaud 1968:743).

7. NBS 133

Naskah ini terdiri dari salinan teks yang terkumpul dalam 8 buah map; SPKJ tersimpan pada map yang pertama. Di dalam map ini disimpan 6 buah teks, SPKJ adalah teks yang kedua. Teks SPKJ ini dibendel tanpa sampul tebal dan di halaman muka diberi catatan berbahasa Belanda Paniti Sastro Kawie, met dies uitlegging in het Javaansch: afgeschreven van den Pangeran Adipati Pamekasan 1827 (Panitisastra bahasa Jawa Kuna dengan tafsirannya dalam bahasa Jawa: disalin dari Pangeran Adipati Pamekasan 1827). Bentuk tulisan agak condong, memang cocok kalau bukan tulisan gaya Surakarta. Teks lain yang terkumpul pada NBS 133 ditulis dengan beraneka ragam bentuk tulisan. Teks-teks itu tidak terjilid, oleh karena itu timbul kesan bahwa van der Vlis - kolektor naskah ini (Pigeaud 1968: 743) - mengumpulkannya dari berbagai daerah.

Pen-jarwa-an SPK dimulai dengan jarwa kata demi kata lebih dahulu, baru diikuti jarwa larik secara utuh. Mulai bait ke 46 jarwa kata demi kata itu ditinggalkan, dan hanya ada jarwa larik.

Selain itu di London, Berlin, dan Paris tersimpan naskah salinan SPKJ yang tidak terjangkau oleh penelitian ini. Naskah - naskah yang dimaksud ialah:

1. Naskah yang tersimpan di India Office Library, London, bernomor IOL Jav 18. Naskah ini diberikan kepada Mackenzie oleh Sura Adimanggala dari Semarang, di dalamnya tercatat angka tahun 1739 AJ (1812 AD), disertai pula terjemahan bahasa Inggris yang diberi angka tahun 1820. Pada sampul ada judul sangking carivos pitutur sêrat Panitisastra (dari cerita ajaran Sêrat Panitisastra) (Ricklefs dan Voorhoeve 1977:60).

2. Naskah yang tersimpan di Pitt Rivers Museum, nomor Javanese 45, yang oleh Ricklefs dan Voorhoeve (1977: 83) dikatakan sebagai "Old javanese text with interlinear Modern Javanese interpretation" (teks Jawa Kuna dengan interpretasi Jawa Baru larik demi larik); pada kolophon tercantum keterangan bahwa naskah ini ditulis di Surabaya tahun 1741 AJ (1813 AD) dan dipersembahkan kepada kangjêng Tuwan Kapitan Dewi (Capt. L.H.Davy) residen ing panagari Maduntên. ingkang jumênêng Magestrat sarta Kumêsaris ingkang sêpuh piyambak. kang apalênggah ing panagari Surapringga {kanjeng Tuan

Kapitan Dewi (Capt. L.H. Davy) residen di daerah Madura, yang berkedudukan sebagai Magestraat dan Kumesaris yang paling tua, yang berkedudukan di daerah Surapringga}, kemudian dicantumkan tanda tangan mantri Sumenep.

3. Naskah yang tersimpan di Libri Manuscripti Orientales Staatsbibliothek, di Berlin, nomor Berlin SB Ms.or. fol.402. Di dalam naskah ini selain SP tercantum juga teks lain, ada yang memakai huruf Arab ada yang memakai huruf Jawa, dan tampak ditulis oleh berbagai tangan. Pada teks yang berisi perkara-perkara kejahatan ada keterangan bahwa teks berasal dari P.Poerbaja pada tahun 1661 AJ atau 1726. Hal ini menunjukkan bahwa berasal dari zaman Kartasura (Pigeaud 1975:227).

4. Naskah yang tersimpan pada Bibliotheque Nationale di Paris, dengan nomor Malais-Javanais 81, yang dideskripsikan secara singkat oleh Cabaton sebagai teks kawi dengan komentar Jawa Baru dan tertanggal 13 Juni 1824 (1912:246).

Dari deskripsi para pembuat katalog itu tercermin bahwa naskah SPKJ yang tersimpan di Eropa di luar Leiden berasal pada zaman sekitar digubahnya SP10M dan SP1M, ialah naskah dari India Office Library, dan Pitt Rivers Museum, yang untuk keperluan analisis dalam penelitian ini amat diperlukan. Kalau angka tahun 1661 AJ yang tercantum pada naskah Berlin akurat untuk teks

SPKJ maka naskah ini akan dapat memberikan gambaran bagaimana SPKJ ini dipahami masyarakat Jawa sebelum Zaman Surakarta. Sayang bahwa ketiga naskah itu tidak terjangkau dalam penelitian ini.

4.3 Beberapa Cara Pemahaman dalam Jarwa

Berbagai naskah dari berbagai daerah itu ternyata memperlihatkan cara penyalinan SPK serta cara pemahamannya yang bervariasi. Agar dapat dengan jelas melihat hal ini baiklah dikutip pupuh I bait 8 dari LOr 1863 yang berasal dari Sumenep, NBS 133 dari Pamekasan, LOr 11.641 dari Yogyakarta, dan NBS 78 dari Surakarta.

LOr 1863

SPK

yan ring paksi tinucca gagak inaran papatmakang
candhala/
ring sarwwa mrêga gardabeka inaran tuca makang
candhala/
ring budiki tinuca candhala sikopande hilang niksama/
ring durmitra cinandhalêng jana kasor tang candhala
trinucap/

SPJ

yan paksi kang sinudra dhandhang kang candhala papat/
yan ing buron warak ingaran sudra candhala/
yan ring budi kang sudra candhala kang agawe ilangi
pangapura/
wong ngalani kakasih jana candhala kasor ing candhala
têtêlu kang kocap iku/

NBS 133

yan ring paksi winuca gagak ingara/n catur maha
candhala/
ri sawa mrêga garadaba kaningara/n tocap mahacandhala/
yan ring budi inucap candhala siko/ angde ilang
baksama/

ring durmitra cihnandhalêng jana kasor/candhala tri inucap/

SPJ

lamun mungguh ing pêksi kang cudra gagak kang adat dadi candhala papat/
 yen mungguh ing buron warak ika rupane kang aran dadi cudra candhala/
 lamun mungguh ing budi kang cudra candhala nyata pang-gawe kang angilangakên sih pangapura/
 lamun mungguh ing janma ingkang ngalani ing kêkasiye ika tandhane wong papa cilaka, nyata yen luwih asor ing candhala kang kocap titiga/

LOr 11.641

yan ring pêksi tinuca gagak ingaran catur mangka candhala/
 ring syarwya mêrga garrdhaba kang ngaran tuca mangka candhala/
 yang ring budi tinuca candhala sikowa de hilang biksama/
 ring durmitra cihna candhaleng jana kasor ta candhala trinucap/

SPJ

lamun munguhing pêksi kang cudra gagak, kang adad dadi candhala papat/
 yen mungguh ing buron warak ika rupane kang aran dadi cudra candhala/
 lamun mungguh ing budi kang cudra candhala nyata pang-gawe kang angilangakên sih pangapura/
 yen mungguhing janma ingkang ngalani ing kêkasiye ika tandhane wong papa cilaka, nyata yen luwih asor ring candhala kocap titiga/

NBS 78

yang ring paksi winuca gagak kang aran catur maha candhala/
 ri sawa mrêga gardaba kan ningaran tocap mahacandhala/
 yan ri budi inucap candhala si ko angde hilang baksama/
 ring durmitra cihnandhaleng jana kasor tang candhala tri inucap/

SPJ

yen ing manuk kang winuwus kang ala ambêke manuk gagak, kabêhe patang prakara buburon kang ala ambêke, kang

dhingin iya gagak mau/
 dene kapindhone buron kang kocap ala budine macan sa-
 barang solahé gigilani/
 ping têlune kang kocap candhala iku budi kang tan amrih
 ing kabêcikan lan ingkang ilang pujane ing dewane, lan
 ora duwe pangapura ing kasisipan/
 ana dene kaping pate ing candhala iku, wong ngalani ing
 pasanakane, iku kasor kabeh candhala kang kocap ing
 ngarêp mau dadi kang bangêt dhewe alane, kang marih
 alane sanak karuhe/

Kutipan dari empat naskah yang berasal dari empat daerah itu cukup menarik karena menunjukkan variasi penyalinan dan pemahaman teks SPK. Kata papatmaka ng candhala yang dalam konteks kosa kata bahasa Jawa Kuna berarti "penjahat yang jiwanya jahat" (bdk. Poerbatjara 1933:25) tersalin dengan baik pada LOr 1863, sedangkan NBS 133 dan NBS 78 menyalin frasa itu menjadi catur maha candhala, dan LOr 11.641 menyalin menjadi catur mangka candhala. Ini berarti bahwa penyalin ketiga naskah yang disebut terakhir ini memahami kata papatmaka ng candhala sebagai frasa yang mengandung kata papat yang dipahami sebagai kata bilangan yang berarti empat, dan kata atmaka (yang berarti jiwa) oleh NBS 133 dan NBS 78 dianggap sebagai kata maha yang salah salin dan perlu dibetulkan sehingga penyalinan bergeser menjadi frasa maha candhala; oleh LOr 11.641 kata maka disalin mangka. Meskipun penyalin LOr 1863 menyalin frasa itu dengan baik ternyata pemahamannya telah bergeser; hal ini tampak dari teks SPJ naskah LOr 1863 itu yang mengartikan frasa itu sebagai kang candhala pat.

Dari cara menyalin yang baik juga tampak bahwa kata tucca pada larik 1, 2, dan 3 dipahami sesuai dengan arti Jawa Kunanya oleh penyalin LOr 1863. Oleh penyalin ini, kata itu di-jarwa-kan dengan kata sudra (larik 1) dan sudra candhala (larik 2 dan 3). Dari NBS 133 dan NBS 78 tampak bahwa kedua penyalin naskah tidak lagi memahami kata ini dalam arti "jiwa yang hina" sesuai dengan arti Jawa Kunanya. Kedua naskah menyalin kata itu secara korup sebagai kata winuca (larik 1), tocap (larik 2), dan inuca (larik 3). LOr 11.641 masih menyalin kata tuca, dan tinuca dengan arti cudra, dan cudra candhala seperti LOr 1863. Mengherankan juga bahwa NBS 133 menyalin kata itu seperti teks NBS 78 namun memahaminya seperti LOr 1863 dan LOr 11.641.

Frasa si kopa angde hilang ni ksama pada larik 3 disalin dengan tepat oleh LOr 1863 yang mencerminkan bahwa penyalinnya menguasai benar bahasa Jawa Kuna. Frasa ini oleh NBS 133 dan NBS 78 disalin menjadi si ko angde hilang baksama dan oleh LOr 11.641 menjadi si kowa de hilang biksama, dan dengan demikian tercermin bahwa penyalinnya tidak lagi mengenal kata Jawa Kuna kopa (marah) dan ksama (maaf).

Dilihat dari segi teks SPJ cermatnya penyalinan SPK LOr 1863 itu tidak memperlihatkan kesejajaran pemahaman yang terumus pada SPJ. Oleh LOr 1863 frasa itu di-jarwa-kan menjadi kang agawe ilangi pangapura

yang jelas menunjukkan bahwa kata kopa yang dalam konteks kalimat itu menduduki subjek kalimat dilewati begitu saja oleh pen-jarwa-nya. Meskipun NBS 133 menyalin frasa Jawa Kuna ini secara tidak korek, namun jarwa yang dirumuskan dalam naskah mirip jarwa LOr 1863 ialah nyata panggawe kang angilangkên sih pangapura (ternyata kelakuan yang menghilangkan sifat pemaaf). Jelas bahwa baik naskah LOr 1863 maupun naskah NBS 133 tidak lagi memahami kata kopa sehingga pen-jarwa bersikap lebih baik mendiarkan saja kata itu dalam kerja pen-jarwa-annya meskipun kata itu subjek kalimat. Hal yang sama juga terjadi pada pen-jarwa-an LOr 11.641 dan NBS 78; bahkan NBS 78 ini menerangkan budi candhala itu dengan panjang lebar tanpa menyinggung pengertian kopa.

Kalau NBS 133 yang menyalin teks kawi secara tidak korek menghilangkan pengertian kopa ini pada jarwa-nya dapatlah dimaklumi. Apabila LOr 1863 yang menyalin frasa itu pada teks SPK secara tepat dan melewati pengertian kopa itu dalam jarwa-nya maka hal ini berarti bahwa penyalin naskah ini masih mampu menyalin teks Jawa Kuna secara tepat meskipun kemampuan kosa kata Jawa Kuna sudah mulai memudar.

Ketidaksejajaran penyalinan teks SPK dengan pemahaman yang tercermin pada teks SPJ juga terjadi pada larik 3. Kata ksama adalah wajar apabila dipahami benar oleh penyalin LOr 1863 karena pada teks SPK kata itu

disalin secara tepat. Hal yang terjadi pada naskah NBS 133 cukup menarik; naskah ini pada teks kawinya menyalin kata baksama, bukan ksama, meskipun di dalam SPJ-nya muncul juga pengertian maaf. Kejanggalan hubungan teks kawi dengan teks jarwa-nya ini menimbulkan dugaan bahwa penyalin di dalam men-jarwa-kan tidak berdasarkan pada kosa kata teks SPK yang dihadapinya. Seakan pen-jarwa mendasarkan pemahamannya pada kesatuan paham larik.

Dilihat dari teks SPK maka naskah NBS 78 ternyata mirip dengan teks SPK NBS 133. Hal ini menarik karena NBS 78 berasal dari Surakarta dan NBS 133 berasal dari Pamekasan. Kesalahan yang terjadi pada LOr 11.641 asal Yogyakarta mirip kesalahan yang ada pada kedua naskah tersebut di atas. Dengan demikian tampak bahwa ketiga naskah itu saling berdekatan, entah karena babon yang sama entah karena salah satu menyalin dari yang lain.

Dilihat dari teks SPJ maka naskah NBS 78 menunjukkan ada sifat yang khusus yang tidak ada pada teks SPJ dari naskah yang lain. Semua kata wuca, tucap, dan inucap oleh NBS 78 di-jarwa-kan dengan pengertian winuwus, kata papatmaka ng candhala yang telah digeser menjadi catur maha candhala di-jarwa-kan menjadi kabehe patang prakara kang ala ambêke (hal-hal yang bersifat jahat semuanya ada 4 macam), frasa si ko angde hilang baksama di-jarwa-kan dengan kang tan amrih kabêcikan

lan ingkang ilang pujane ing dewane (yang tidak bertujuan baik dan yang tidak berbakti kepada dewa) yang berarti bukan hanya menghilangkan dan melewatkan begitu saja kata kopa seperti ketiga naskah yang lain tetapi juga menafsirkan kata yang tidak diketahui benar artinya dengan jalan melengkapi konteks dengan wawasan penyalin.

Bukan hanya pada kosa kata dan frasa saja teks SPJ ini mencerminkan keragaman pemahaman tradisi kawi itu; struktur kalimat jarwa juga menunjukkan bahwa keempat naskah menunjukkan keragaman yang berarti.

Dari kutipan di depan secara sekilas telah terasa bahwa larik-larik jarwa LOr 1863 lebih singkat dibandingkan kalimat-kalimat jarwa dari ketiga naskah yang lain. Apabila dibandingkan dengan teks SPK tampak bahwa larik-larik jarwa itu merupakan larik-larik sloka dalam bahasa Jawa Baru. Pada SPK LOr 1863 semua kata Jawa Kuna kecuali kata aran dan si kopa diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Baru tanpa mengalami perubahan struktur kalimat sehingga larik-larik jarwa itu terasa tidak lancar.

Struktur kalimat SPJ pada naskah NBS 133 dan LOr 11.641 - pada dasarnya SPJ keduanya sama - tampak juga mengikuti struktur kalimat Jawa Kuna teks SPK, mirip SPJ pada LOr 1863; namun demikian kalimat pada NBS 133 dan LOr 11.641 ini lebih lancar. Kalimat-kalimat yang

terbaca lancar ini pada dasarnya adalah SPJ LOr 1863 itu juga dengan sisipan kata-kata yang berfungsi melancarkan kalimat yang semula berstruktur seperti sloka Jawa Kuna. Demikian kata yan pada LOr 1863 diubah menjadi lamun mungguh ing (adapun dalam hal) yang terdapat pada setiap awal larik SPJ kedua naskah yang lain.

Kalimat larik 1 SPJ naskah NBS 133 dan LOr 11.641 berbeda dengan larik 1 SPJ LOr 1863 karena ada sisipan kata kang adat dadi (yang biasanya berupa); perbedaan kalimat larik 2 karena ada sisipan frasa rupane kang aran dadi (wujudnya yang dinamakan); larik 3 berbeda karena frasa nyata panggawe kang angilangkên sih pangapura (nyatalah sebagai tingkah laku yang menghapuskan sikap pemaaf) yang merupakan pergeseran SPJ LOr 1863 kang agawe ilangi pangapura. Larik 4 menjadi lebih lancar dari larik 4 SPJ LOr 1863 karena ada sisipan kata janma (manusia) dan frasa nyata ven luwih asor (terbukti sangat rendah) yang oleh LOr 1863 hanya dirumuskan dengan kata kasor saja.

Sisipan-sisipan itu jelas memperlihatkan bahwa pujangga pen-jarwa berusaha agar kalimat-kalimat jarwa dapat dipahami oleh pembaca yang tidak mampu membaca dan memperbandingkan sloka Jawa Kuna.

Usaha untuk membuat larik-larik jarwa mudah dipahami tampak lebih jelas pada SPJ NBS 78. Usaha ini

untuk menjadikan teks SPJ mudah dipahami bukan hanya terbatas pada perluasan kata menjadi frasa, struktur kalimat pun mengalami perubahan, bahkan ada frasa tambahan yang bukan hanya untuk memperjelas arti melainkan juga untuk menyimpangkan arti yang ada pada teks SPK; budi kang tan amrih ing kabêcikan lan ingkang ilang pujane ing dewane (budi yang tidak mengarah kepada kebaikan dan hilang baktinya kepada dewa) pada larik 3 merupakan frasa tambahan yang berfungsi memperjelas, melainkan juga menyimpangkan arti. NSB 78 berusaha membuat kesatuan bait dengan nuansa yang lain dari teks kawinya. Dengan frasa yang ada pada akhir larik 1 kang dhingin iya gagak mau (yang pertama gagak) diikuti frasa dene kapindhone, ping têtune, ana dene kaping pate (adapun kedua, ketiga, dan keempat) masing-masing pada awal larik 2, 3, dan 4 akan terbentuk bait yang sifatnya lain dari kesatuan bait SPK; kalau masing-masing larik pada SPK dipertentangkan dengan kata yan ring maka larik-larik pada SPJ justru disatukan dengan frasa-frasa itu.

Analisis bait I.8 dari tiga naskah ini menunjukkan ke arah kesimpulan yang masih bersifat dugaan sebagai berikut, 1) naskah SPK yang berasal dari Sumenep (LOr 1863) menunjukkan tradisi kawi yang masih kuat yang terlihat dari kecermatan penyalinan teks. Tradisi penyalinan teks kawi yang cermat ini diikuti dengan

tradisi jarwa yang struktur kalimatnya mengikuti struktur kalimat kawi; 2) tradisi kawi naskah yang berasal dari Pamekasan dan Yogyakarta (NBS 133 dan LOr 11.641) rupa-rupanya telah memudar, terlihat dari cara penyalinan teks kawi yang tidak cermat, namun tradisi kawi yang memudar ini diimbangi dengan pen-jarwa-an yang dapat dibaca lancar tanpa melihat teks kawinya; 3) naskah dari Surakarta (NBS 78) memperlihatkan tradisi kawi yang memudar diikuti dengan pen-jarwa-an yang lebih bebas bahkan menyimpang.

Kesimpulan dugaan itu hanya berdasarkan analisis terhadap satu bait; dengan demikian memerlukan lebih banyak data untuk memperkuat. Untuk itu akan dikutip tiga bait dari ke 4 naskah yang berasal dari berbagai daerah itu; untuk bisa memperbandingkan teks SPK yang berlaku di Bali periksa edisi Poerbatjaraka (1933)

Bait III.11

LOr 1863

SPK

swabawa nikanang lalêr maharêp ing brana purisa kdarpa
ring kanin /
ikang wayasa ring kdarpa arêp ing kunapa mibêr
angambara nglayang /
ikang kujana dadyaning kalahi kahyuka mulati duhkaning
para/
ksama mudita kahyuning sujana dharma tinaki taki
nityasa tan lupa//

SPJ

tandangi lalêr ing arêping kudhis tahi tatu agalak/
ikang dhandhang galake ing arêpe babathang mibêr ing
awang awang/

wong ala iku kadadine ing kala karêpe dentingali larane sakabehe/
 karêpe wong lêwih pangapura rahayu kabêcikan iku tan pègat tinaki-taki tan lupa //

NBS 133

swabawa nikanang lalêr maharêpa ng brana purisa kadarpa ring kanin/
 ikang wayasa ri kadarpa harêp ing babathang midêr angambara nglayang
 ikang kujana dadyaning kalana kayunika ngulati dukaning para/
 ksama mudita kayuning sujana darma tinaki nitya tan lupwa//

SPJ

luwih tandange lalêr iku dening layakane munggah maring syarga arêp anêdha kaluwihan ing bathara kala galake têka angarêpakên kudhis lan tatu/
 dhandhang iku kagalakane ayun maring bêbathang, karane mibêr ing awang-awang/
 wong ala iku kadadyaning buta dene karêpe kang ingulatan iku sakehe kang dadi laraning atine wong/
 karêpane wong sujana pangapura rahayu lan puja samadi iku kang tinata-tata tan pègat//

LOr 11.641

SPK

swabawa nikanang lalêr maharêp ing brana purisya kadarpa ring kanin/
 ikang wayasa ring kadarpa arêp ing bêbathang midêr anglayang/
 ikang kujana dadyaning kalana kayunika ngulati dukaning para/
 aksarama muniya kayuning sujana darma tinaki taki tan lupa/

SPJ

luwih tandange lalêr iku dening layakane munggah maring syarga, arêp anêdha kaluwihan ing bathara kala galake, têka angarêpakên kudhis lan tatu/
 dhandhang iku kagalakane ayun maring bêbathang, karane mibêr ing ngawang-awang/
 wong ala iku kadadyaning buta dene karêpe kang ingulatan iku sakehe kang dadi laraning atine nguwong/
 karêpane wong sujana pangapura rahayu lan puja samadi iku kang tinata tata tan pègat tan lali//

LOr 1853

SPK

swabawa nikanang lalêr maharêp ing brana puriswa kadar-
pa ring kanin/
ikang wayasa ring kadarpa arêp ing babathang midêr
angambara nglayang/
ikang kujana dadyaning kalana kahunika ngulati dukaning
para/
ksama mudita kayuni sujana darma dinaki taki nitya tan
lupa/

SPJ

solahing lalêr mibêr iku kaya-kaya marang suralaya ing
nyatane têka amarani barah utawa tatu-tatu lan agalak
maring tinja yen dinulu kêplase ibêre mau iya uga anja-
luk ing kalêwihan marang batharane/
mêngkono uga dhandhang yen mibêr angawang-awang papan-
têse anjaluka kasêkten mring sawarga, ing wasana
mubêng-mubêng sarta tumiling-tiling têka amarani ba-
bathangiku lêwi tan sêmbada/
mangkana wong ala durjana dadine karêpe ênggone amubêng
mubêng yen wengi nora pisan-pisan yen agawêya bungahing
uwong têka bakal agawe susahing akeh dadi eman têmên
ênggone lêlana ing wengi mau tur sarta amêlek yen ta
ginaweya anjaluk kamulyaning awake tindak kang rahayu
amêsthi gêlis katarima/
byen mungguh sang pandhita iku kang denlêwihakên
angeling-eling ing puja sêmadine aja kongsi lali ing
sakêdhap netra//

Kutipan SPK dari ke 4 naskah ini apabila diper-
bandingkan dengan suntingan teks Poerbatjaraka menun-
jukkan perbedaan yang sama; bahkan larik ke 4 dari ke 4
naskah sama dengan naskah BG no 150 yang berasal dari
Surakarta (1933: 16; 40 catatan 5) yang dalam suntingan
Poerbatjaraka itu diberi kode F. Ini berarti bahwa
tradisi kawi di Jawa meskipun menyimpang dari tradisi
Bali - Poerbatjaraka sebagian besar mempergunakan nas-
kah dari Bali - ternyata mempunyai tradisi sendiri yang
dipegang dengan cukup cermat. Kedua bait yang akan

dikutip dari ke 4 naskah di bawah nanti akan membuktikan kecermatan tradisi kawi di Jawa itu, meskipun penyalinan kosa kata sering tidak cermat.

Dilihat dari teks SPJ 4 naskah itu mencerminkan keragaman yang berarti. SPJ pada naskah LOr 1863 merupakan jarwa secara harfiah dari teks kawinya; struktur kalimat jarwa itu sejalan dengan struktur kalimat sloka SPK dengan kosakata bahasa Jawa Baru. SPJ yang ada pada naskah NBS 133 dan LOr 11.641 pada dasarnya sama dan keduanya berusaha agar teks jarwa bisa dibaca mandiri tanpa menghadapi teks SPK, dengan diberi frasa-frasa tambahan sebagai penjelas. NBS 78 yang berasal dari Surakarta men-jarwa-kan larik SPK dengan diberi keterangan dan uraian penjelas bahkan sering menyimpang dari pengertian larik SPK-nya.

Gambaran yang kurang lebih sama juga akan didapati pada kutipan dua bait di bawah ini; akan diambil satu bait yang berisi narasi mitologi Jawa Hindu dan satu bait lain yang berisi lukisan alam binatang.

Bait I.11

LOr 1863

SPK

ring wang aywa nirasraya kagawayên tekang mahandasraya/
ton tang naga marasrayi sira bathara tryambêthang kang
arcana/
sangking baktinika pagêh dadi sawit de hyang tri ra-
jyantaka/
praptekan garudha prasomya mulat ing naga manganting
ruhur//

SPJ

ring wong aja tanpa rowang seng gaweh amrih arowang/
 tingalana sang naga amrih rowang ing bathara guru am-
 bêki angabêkti/
 saking pujanira kukuh sang naga dadi sawitira bathara
 guru/
 dhatêng sang garuda tutut mulati naga ênggon ing
 ruhur//

NBS 133

SPK

ring wang aywa nir asraya kagawayên tekang mahandra
 sraya/
 ton tang naga marasrayeng sang mabathara sramba anga-
 cana/
 saking baktinika panggêh dadi sawide hyang tri rajyana-
 taka/
 prapteka garudha prasomya mulat ring naga mabakti
 ruhur/

SPJ

ring wong aja tanpa rowang sibarang ginawe ika padha
 angamriya rowang sawiji kang lêwih/
 tingalana ta naga ika angamrih rowang ing sira bathara
 ambêk amuja/
 sangking kukuhe pujine ika dadi ginawe kakalungira
 bathara tri rajyantaka/
 prapta amburu kang garudha ika dadi mari galake mulat
 ing naga aênggon i luhur//

Lor 11.641

SPK

ring wwang aywa nir asraya kagawayên tekang mahandra
 sraya/
 ton tang naga mangrasrayeng sang mabathara sramba
 angarcana/
 sangking baktinika pagêh dadi sawit ing hyang tri ra-
 jyantaka/
 prapteka garudha prasomya mulat ring naga mabakti
 ruhur//

SPJ

ring wong aja tanpa rowang sabarang gawe ika padha
 angamriya rowang sawiji kang lêwih/

tingalana ta naga ika angamrih rowang ing sira bathara
ambêk amuja/
sangking kukuhe pujine ika dadi ginawe kakalungira
bathara tri rajyantaka/
prapta amburu kang garudha ika dadi mari galake mulat
ing naga aênggon i luhur//

LQr 1853

ring wang ayya nir asraya kagawayên tekang mahandrasra-
ya/
ton tang naga marasrayeng sang mabathara sramba
angacana/
saking baktinika panggêh dadi sawide hyang tri rajyan-
taka/
prapteka garungdha prasomya mulat ring naga mabakti
ruhur/

SPJ

sakwehe wong iku aja ta nora padha agaweya prasanakan
tuwin rowang manusa kang linuwih, kang pintêr, utawa
kang bécik ambêke, supaya denjaluki tulung, aja kaya
singa lan sang wana mau/
tirunên sang naga ênggone prasanakan lan bathara guru
duk binuru ing sang garudha, katêmu lan bathara guru
matur yen binuru ing sang garudha, sang naga gya
nêmbah/
sangsaya pujane sang naga mring hyang guru saking wê-
dine mring garudha mênèk sêlak cinucuk, sigra kinen
kumalunga ing sang bathara guru den kukuh neng jang-
gane/
têkaning garudha ningali sang naga mulêt ing sang ba-
thara kumalung ing jongga dadi wurung panucuking sang
garudha karana wêdi mring sang bathara sigra nêmbah
sing luhur kewala//

Dari bait yang merumuskan narasi tentang mitologi
Jawa-Hindu ini ternyata tokoh dewa Siwa sebagai Dewa
yang Bermata Tiga (Bathara Tryambaka) (Poerbatjaraka
1933: 26, Zoetmulder 1982) tidak lagi dipahami oleh SPK
tradisi Jawa; secara kakografi dalam larik ini nama
Siwa disebut bathara Sramba. Walau demikian secara
keseluruhan bait SPK itu disalin secara taat. Keragaman
penafsiran yang tercermin pada SPJ pun menunjukkan

proses yang sama dengan pemahaman bait III.11 di depan; naskah Sumenep menafsirkan secara harfiah, naskah Pamekasan dan naskah Yogyakarta berusaha untuk membuat jarwa yang bisa dibaca tanpa teks kawi, naskah Surakarta mencerminkan proses penafsiran yang lebih aktif dengan membubuhkan keterangan, uraian, dan bahkan penyimpangan.

Deskripsi tentang alam binatang yang akan dipakai untuk menguraikan ajaran tentang watak manusia yang terumus pada II.9 juga menggambarkan tradisi penyalinan teks SPK di masyarakat Jawa, sekaligus mencerminkan pula keaktifan pemahaman SPK itu oleh pujangga pen-jarwa di Surakarta.

Bait II.9

LOr 1863

SPK

matsika sirsa têndhasika wisyanira tan ana len
mrêcika punca buntutika wisyanira tan ana len
sarpa ri danta huntunika wisyanira tan ana len
durjana sarwa sandinika wisya mampêki ngawak//

SPJ

kalabang ing pucuke têndhase amandine tan ana len
kalajêngking ing buntute pucuke kamandine tan ana len
ula ing siyunge ing untune kamandine tan ana len
wong ala kabeh sawêkasani wisyani mêmêki awake//

NBS 133

SPK

matsika sirsa têndhasika wisyanika tan ana len
mrêci punca buntutika wisyanika tan ana len
sarpa ri danta untunika wisyanika tanana len

durjana sarwa sandinika wisya mamêpêki ngawak//

SPJ

têgêse têtêpe kalabang iku tan ana liyane ing ngêndhas/
upasing kalajêngking iku ênggone tan liya ing pêthite
buntute/

upasing ula iku nora liya ênggone ing siyunge lan un-
tune kabêh/

dene sakehing wisa iku kabeh-kabeh ana prênahe mung
wisaning durjana iku kang tan karuwan prênahe sêrandune
ing awake kabeh dadi wisa//

LOr 11.641

SPK

maksika têndhasika wisyanika tan ana len
mêrcaka panca buntutika wisyanika tan ana len
sarpa ring danta huntunika wiswanika tan ana len
durjana sarwa sandinika wisya mamêpêki ngawak//

SPJ

yen mungguh ing kêlabang pêrnahing wisane mungguh ing
ngulune hulu iku tan ana liyan malih/

yen mungguh ing kala jêngking pêrnahing mêmandenira
amung satunggal, mungguh ing pupucuking buntute, iku
ora nana liyan malih/

yen mungguh ing ula iku pêrnahing mêmandine langgêng
ing untune, lan ing siyunge iku tan ana liyan malih/

yen mungguh ing wong durjana pêrnahing wisane iku angê-
baki ing awakira kabeh, sakehing parahene iku satin-
dake, liringe sarêngêne sapangucape sapanutane, mang-
kana dadi wisa mêmandi, mulane aja barêng lumaku ason-
ja, agagunêman, tunggal sapamêngkangan, tunggal kori
atêtanggan tunggal banjar, yen manggih pala cidra tan
wande kagawa, wong durjana karakêtan wong sadu iku
upamane kêmladheyan angajak sêmpal, tan wande angang-
lingsêmi//

LOr 1853

SPK

matsika sirsa têndhasika wiswanika tan ana len
mrêcika punca buntutika wiswanika tar ana len
swarpa ri danta untunika wiswa rika dar ana len
dujjana sarwa sandinika wiswa mamêpêki awak//

SPJ

yen mungguh ing kêlabang pêrnahing wisane mungguh ing
 ulune, ulu iku tanana liyan malih/
 yen mungguhing kalajêngking pêrnahing mêmandenira amung
 satunggil, mungguh ing pupucuking buntute, iku ora nana
 liyan malih/
 yen mungguh ing ula iku pêrnahing mêmandine langgêng
 ing untune lan ing siyunge iku tan ana liyan malih/
 yen mungguhing wong durjana pêrnahing wisane iku angê-
 baki ing awakira kabeh sakyêhing paraene iku satindak,
 liringe, sarêngêne, sapangucape, sapaturute, mangkana
 dadi wisa mêmandi, mulane aja barêng lumaku asonja
 agagunêman, tunggal sapamêngkangan tunggal kori atê-
 tanggan tunggal banjar yen manggih pala cidra tan wande
 kagawa wong durjana karakêt lan wong sadu iku upamane
 kamladheyan angajak sêmpal, tan wande anganglingsêmi//

Setelah 4 bait SPK dan SPJ dari empat naskah yang
 berasal dari berbagai daerah itu diperbandingkan, duga-
 an bahwa tradisi kawi di Jawa disalin secara meraba-
 raba dan tidak korek - dugaan yang muncul dari perban-
 dingan satu bait saja - ternyata tidaklah benar. Per-
 bandingan ke 4 bait itu ternyata menunjukkan bahwa
 tradisi kawi di berbagai daerah di Jawa disalin dan
 diwarisi oleh masyarakat dengan cukup cermat, meskipun
 dalam hal kosa kata tampak tradisi yang memudar.
 Perbandingan 4 bait SPKJ itu tampak bahwa pemahaman
 teks kawi justru menunjukkan berbagai variasi. Dalam
 proses memahami teks kawi boleh dikata semua naskah SPJ
 memuat jarwa kata demi kata terlebih dahulu, baru
 diikuti jarwa larik. Hal ini mencerminkan bahwa jarwa
 harafiah tanpa usaha untuk menyimpangkan dan
 menafsirkan makna merupakan pemahaman SPK secara
 tradisional.

Rupa-rupanya proses pemahaman semacam itu umum di

dalam pemahaman teks Jawa Kuna di zaman Surakarta. Hal ini tercermin dari banyaknya warisan naskah yang barangkali dipakai sebagai alat untuk memahami teks Jawa Kuna. Naskah yang dimaksud adalah naskah sejenis Sêrat Dasanama, sering pula disebut Sêrat Kawi Dasanama, yang berisi kata-kata kawi didampingi arti bahasa Jawa Barunya; Endra Asmara yang berisi frasa-frasa kawi yang dijelaskan artinya dalam bahasa Jawa Baru. (Periksa Pigeaud 1967:296; Girardet 1983:765). Untuk mengungkapkan proses pemahaman tradisi Jawa Kuna di Surakarta lebih lanjut naskah-naskah semacam itu tidak bisa diabaikan.

Dilihat dari cara pemahaman yang tercantum pada SPJ maka naskah-naskah SPKJ di Jawa terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama ialah SPKJ yang tradisional yang di-jarwa-kan secara harafiah. Termasuk ke dalam kelompok ini ialah naskah LOr 1863 dan LOr 2031 yang keduanya berasal dari daerah Madura. Naskah yang lain, ialah NBS 133 dari Madura, NBS 13, NBS 78 dan LOr 1853 ketiganya dari Surakarta, dan LOr 11.641 dari Yogyakarta termasuk dalam kelompok naskah yang lain yang men-jarwa-kan teks SPK secara aktif, ada ajaran yang dipahami secara berbeda untuk mengikuti aktualitas zaman dan kemungkinan juga diaktualkan dengan keadaan setempat. Patut disayangkan bahwa naskah dari Surabaya dan Semarang yang tersimpan di India Office Library,

dan Pitt Rivers Museum belum terjangkau di dalam penelitian ini.

4.4 Perbandingan SP10M dengan SPKJ

Untuk melihat bagaimana kedudukan SP10M sebagai bentuk jarwa yang mandiri di tengah-tengah jarwa sebagai bagian dari SPKJ dibutuhkan perbandingan antara SP10M dengan jarwa SPKJ. Semua teks SPKJ yang tersimpan di Rijksuniversiteit Leiden akan dimanfaatkan di dalam perbandingan ini dan diperlakukan sebagai suatu pemahaman yang mandiri atas SPK. Di dalam perbandingan ini diperlukan teks SPK dalam tradisi Jawa Kuna; untuk keperluan ini akan dimanfaatkan suntingan dan terjemahan Poerbatjaraka (1933).

Perbedaan yang muncul dari perbandingan ini akan dianalisis lebih rinci dengan mempergunakan kutipan teks. Ada tiga teks yang akan dimanfaatkan ialah teks yang berasal dari Surakarta (NBS 78), dari Yogyakarta (LOr 11.641), dan dari Sumenep (LOr 1863).

4.4.1 Tabel Perbandingan

Perbandingan naskah-naskah itu secara garis besar tercermin pada tabel berikut ini.

TABEL PERBANDINGAN AJARAN SPK DAN SP10M

LARIK DAN BAIT PADA SPK

Lor 1863	Poerba-	NBS 180	Persa-	Isi pokok sloka
Lor 2031	tjaraka	NBS 133	maan	yang tidak ter-
		Lor 1853	dengan	cantum pada <u>SP10M</u>
		Lor 11641	Pasal	dan perbedaan de-
			Ajaran	ngan <u>SP10M</u>
			<u>SP10M</u>	

I.1.1	I.1.1	I.1.1		periksa perbedaan 1
1.2	1.2	1.2		
1.3	1.3	1.3		
1.4	1.4	1.4		
I.2.1	I.2.1	I.2.1	1.b	Butir 1a tidak ada
2.2	2.2	2.2	1.c	pada <u>SPK</u>
2.3	2.3	2.3		
2.4	2.4	2.4	1.d	
I.3.1	I.3.1	I.3.1	2.a	periksa perbedaan 2
3.2	3.2	3.2	2.b	
3.3	3.3	3.3	2.c	
3.4	3.4	3.4	2.d	periksa perbedaan 3
I.4.1	I.4.1	I.4.1	3.	
4.2	4.2	4.2	3.a	
4.3	4.3	4.3	3.b	
4.4	4.4	4.4	3.c	
I.5.1	I.5.1	I.5.1	5.a	
5.2	5.2	5.2 ^{>}		
5.3	5.3	5.3	5.b	
5.4	5.4	5.4	5c+5d	periksa perbedaan 4
I.6.1	I.6.1	I.6.1	6.a	
6.2	6.2	6.2	6.b	
6.3	6.3	6.3	6.c	
6.4	6.4	6.4	6.d	
I.7.1	I.7.1	I.7.1	7.a	
7.2	7.2	7.2	7.b	
7.3	7.3	7.3	7.c	
7.4	7.4	7.4	7.d	
I.8.1	I.8.1	I.8.1	8.a	
8.2	8.2	8.2	8.b	
8.3	8.3	8.3	8.c	
8.4	8.4	8.4	8.d	

I.9.1	I.9.1	I.9.1	9.a	
9.2	9.2	9.2	9.b	
9.3	9.3	9.3	9.c	
9.4	9.4	9.4	9.d	
I.10	I.10	I.10	10	
I.11	I.11	I.11	11	
I.12.1	I.12.1	I.12.1	12.a	sebagai pengantar
12.2	12.2	12.2	12.a ⁺	pasal ajaran 12
12.3	12.3	12.3	12.b	
12.4	12.4	12.4	12.a	
I.13.1	I.13.1	I.13.1	12.c	
13.2	13.2	13.2 ^{>}	12.a	
13.3	13.3	13.3	12.d	
13.4	13.4	13.4	12.d	
I.14.1	I.14.1	I.14.1	13.a	
14.2	14.2	14.2	13.b	
14.3	14.3	14.3	13.c	periksa perbedaan 5
14.4	14.4	14.4	13.d	
II.1.1	II.1.1	II.1.1	14.a	
1.2	1.2	1.2	14.b	
1.3	1.3	1.3	14.c	
1.4	1.4	1.4	14.d	
II.2.1	II.2.1	II.2.1	15.a	
2.2	2.2	2.2	15.b	
2.3	2.3	2.3	15.c	
2.4	2.4	2.4	15.d	
II.3.1	II.3.1	II.3.1	15.e	
3.2	3.2	3.2	16.a	
3.3	3.3	3.3	16.b	
3.4	3.4	3.4	16.a	
II.4.1	II.4.1	II.4.1	16.b	
4.2	4.2	4.2	17.a	
4.3	4.3	4.3	17.b	
4.4	4.4	4.4	17.c	
II.5.1	II.5.1	II.5.1	17.d	
5.2	5.2	5.2	18.a	periksa perbedaan 6
5.3	5.3	5.3	18.b	
5.4	5.4	5.4	-	
			18.c	

II.6.1	II.6.1	II.6.1	19.a	periksa perbedaan 7
6.2	6.2	6.2	19.b	
6.3	6.3	6.3	19.c	
6.4	6.4	6.4	19.d	periksa perbedaan 8
II.7	II.7	II.7	20	
II.8.1	II.8.1	II.8.1	21.a	
8.2	8.2	8.2	21.b	
8.3	8.3	8.3	21.c	
8.4	8.4	8.4	21.d	periksa perbedaan 9
II.9.1	II.9.1	II.9.1	22.a	
9.2	9.2	9.2	22.b	
9.3	9.3	9.3	22.c	
9.4	9.4	9.4	22.d	
II.10.1	II.10.1	II.10.1	23.a	
10.2	10.2	10.2	23.b	
10.3	10.3	10.3	23.c	
10.4	10.4	10.4	23.d	
II.11.1	II.11.1	II.11.1	-	Tentang suara yang terbatas dan sabda pendeta yang tak terbatas
II.12.1	II.12.1	II.12.1	-	Tentang 8 macam binatang yang tak boleh dimakan.
II.11.1	II.11.1	II.11.1	24.a	
11.2	11.2	11.2	24.b	
11.3	11.3	11.3	24.c	
11.4	11.4	11.4	-	metafora yang sekaligus berfungsi sebagai tanda pergantian sloka.
III.1.1	III.1.1	III.1.1	25.a	
1.2	1.2	1.2	25.b	
1.3	1.3	1.3	-	periksa perbedaan 10
1.4	1.4	1.4	25.d	
III.2.1	III.2.1	III.2.1	26.a	
2.2	2.2	2.2	26.b	
2.3	2.3	2.3	-	larik 2.3 secara implisit terumus pada butir 26c.

2.4	2.4	2.4	26.c	
III.3.1	III.3.1	III.3.1	27.a	periksa perbedaan 11
3.2	3.2	3.2	-	
3.3	3.3	3.3	-	
3.4	3.4	3.4	-	
III.4.1	III.4.1	III.4.1	-	periksa perbedaan 12
4.2	4.2	4.2	28.b	
4.3	4.3	4.3	-	
4.4	4.4	4.4	-	
III.5.1	III.5.1	III.5.1	-	periksa perbedaan 13
5.2	5.2	5.2	29.b	
5.3	5.3	5.3	29.c	
			29.d	
5.4	5.4	5.4	29.c	
III.6.1	III.6.1	III.6.1	-	periksa perbedaan 14
6.2	6.2	6.2	30.a	
6.3	6.3	6.3	30.b	
6.4	6.4	6.4	29.c	
III.7.1	III.7.1	III.7.1	31.a	
7.2	7.2	7.2	31.b	
7.3	7.3	7.3	31.c	
7.4	7.4	7.4	31.d	
III.8.1	III.8.1	III.8.1	32.a	
8.2	8.2	8.2	32.b	
8.3	8.3	8.3	32.c	
8.4	8.4	8.4	32.d	periksa perbedaan 15
III.9.1	III.9.1	III.9.1	\	
9.2	9.2	9.2	33.a	
9.3	9.3	9.3	b.c	
9.4	9.4	9.4	/	
III.10.1	III.10.1	III.10.1	34.a	
10.2	10.2	10.2	34.b	
10.3	10.3	10.3	34.c	
10.4	10.4	10.4	34.d	
III.11.1	III.11.1	III.11.1	35.a	periksa perbedaan 16
11.2	11.2	11.2	35.b	
11.3	11.3	11.3	35.c	
11.4	11.4	11.4	35.d	
IV.1.1	IV.1.1	IV.1.1	36.a	
1.2	1.2	1.2	36.b	
1.3	1.3	1.3	36.c	
1.4	1.4	1.4	36.d	

IV.2.1	IV.2.1	IV.2.1	-	
2.2	2.2	2.2	-	
2.3	2.3	2.3	-	
2.4	2.4	2.4	-	
IV.3.1	IV.3.1	IV.3.1	41.a	
3.2	3.2	3.2	41.b	
3.3	3.3	3.3	41.c	
3.4	3.4	3.4	41.d	
IV.4.1	IV.4.1	IV.4.1		
4.2	4.2	4.2	42.b.+c	
4.3	4.3	4.3	-	
4.4	4.4	4.4	44	
IV.5.1	IV.5.1	IV.5.1	45.a	
5.2	5.2	5.2		
5.5	5.5	5.5		
5.4	5.4	5.4		
IV.6.1	IV.6.1	IV.6.1		Tentang hal pujian
6.2	6.2	6.2		kepada prajurit pem-
6.6	6.6	6.6		berani dan kutukan
6.4	6.4	6.4		kepada prajurit pe-
				nakut
IV.7.1	IV.7.1	IV.7.1		
7.2	7.2	7.2	38.a	
7.7	7.7	7.7	38.b	
7.4	7.4	7.4		
IV.8.1	IV.8.1	IV.8.1	38.b	
8.2	8.2	8.2	-	
8.8	8.8	8.8	38.c	
8.4	8.4	8.4	38.d	
IV.9.1	IV.9.1	IV.9.1	39.a	
9.2	9.2	9.2		
9.9	9.9	9.9		
9.4	9.4	9.4		
IV.10	IV.8.	IV.10		Tentang ketidakatur-
IV.11	IV.11	IV.11		an tatamasyarakat
IV.12	IV.9	IV.12		pada zaman Kaliyoga
IV.13	IV.12	IV.13		IV.10 - IV.15
IV.14	IV.10	IV.14		
IV.15	IV.15	IV.15		periksa perbedaan 17
IV.16.1	IV.16.1	IV.16.1	-	

16.2	IV.16.2	IV.16.2	-
16.3	IV.16.3	IV.16.3	42.e
16.4	IV.16.4	IV.16.4	42.f
IV.17.1	IV.17.1	IV.17.1	43.b
17.2	IV.17.2	IV.17.2	43.a
17.3	IV.17.3	IV.17.3	-
17.4	IV.17.4	IV.17.4	43.c
IV.18.1	IV.18.1	IV.18.1	46.a
18.2	IV.18.2	IV.18.2	46.c
18.3	IV.18.3	IV.18.3	46.-
18.4	IV.18.4	IV.18.4	46.b
IV.19	IV.6.	IV.19	Tentang kewajiban terhadap tamu, tempat pemujaan yang roboh, roh yang tak terawat
IV.20	IV.14	IV.20	Tentang roh kehidupan di berbagai zaman
IV.21	IV.13	IV.21	(lanjutan IV 20)
IV.22	IV.22	IV.22	Perumusan orang yang memberi kesaksian kepada seorang penjahat.
IV.23	IV.23	IV.23	Perumpamaan seorang terpelajar dengan pohon cendana
IV.24	IV.24	IV.24	Tentang wanita yang hilang rasa malunya, pendeta dan raja yang hilang keteguhan hatinya.
V.1.1	V.4.1	V.1.1	49.a
1.2	4.2	1.2	49.b
1.3	4.3	1.3	49.c
1.4	4.4	1.4	49.d
V.2.1	V.1.1	V.2.1	Tentang kewajiban orang pada berbagai tingkat umur
V.3.1	V.2.1	V.3.1	Tentang manfaat orang diam

V.4.1	V.3.1	V.4.1	48.a (48.b)	
4.2	3.2	4.2	-	
4.3	3.3	4.3	-	
4.4	3.4	4.4	-	
V.5	V.5	V.5		Tentang wanita-wanita yang harus ditinggal-kan
V.6	V.6	V.6		Tentang wanita-wanita yang pantas diperis-teri
VI.1	VI.1			Tentang pemberian yang sia-sia
VI.2	VI.2			Tentang perkataan yang benar dan dusta
VI.3	VI.3			Tentang perkataan bohong dengan berba-gai hukumannya
VI.4	VI.4			Tentang berbagai ma-cam kebohongan yang tidak dikenai hukuman
VII.1.1	VII.1.1	VII.1.1	-	
1.2	1.2	1.2	-	
1.3	1.3	1.3	-	
1.4	1.4	1.4	40.b	
VII.2.1	VII.2.1	VII.2.1	-	
2.2	2.2	2.2	-	
2.3	2.3	2.3	40.c	
2.4	2.4	2.4	-	
VIII.1	VIII.1	Tentang faedah sinar matahari di wak-tu pagi, sore, dan siang		
VIII.2	VIII.2	Tentang hal-hal yang menyebabkan malu kebingungan		
VIII.3	VIII.3	Tentang 5 golongan orang yang wajib dianggap bapak		
VIII.4	VIII.4	Tentang harta dan wanita yang dapat menghilangkan sikap kasih terhadap sesama		
VIII.5	VIII.5	Tentang orang bodoh, pejabat, dan		

		raja yang dihargai di daerahnya, pendeta yang dihargai dimana pun.
VIII.6	VIII.6	Tentang anjuran agar tidak lupa berbuat baik karena datangnya maut tak bisa diketahui
IX.1	IX.1	Tentang orang berkuasa, orang kaya, orang pandai, orang saleh yang mirip para dewa; namun orang bodoh selalu mirip binatang.
IX.2	IX.2	Tentang kewajiban seorang anak untuk menyelamatkan leluhurnya dari kawah Yama
IX.3	IX.3	Tentang lima macam korban yang harus dipersembahkan kepada Tuhan untuk menebus kesalahan.
IX.4	IX.4	Tentang anjuran agar orang harus segera berbuat jasa.
X.1	X.1	Tentang lima macam bentuk sembah
X.2	X.2	
X.3	X.3	Tentang cara mencoba seorang abdi
XI.1	XI.1	Tentang tingkat-tingkat berbagai jenis makanan
XII.1	XII.1	Tentang anak jahat dan anak saleh
XIII.1	XIII.1	Tentang orang yang tidak paham sastra di tengah perjamuan
XIII.2	XIII.2	Tentang berbagai hal yang harus diwaspadai karena berbahaya, antara lain wanita
XIII.3	XIII.3	Tentang berbahayanya orang yang mengabdikan kepada pembesar
XIII.4	XIII.4	Tentang daerah yang tidak pantas untuk dikunjungi
XIII.5	XIII.5	Tentang ciri-ciri abdi, teman, dan isteri yang sejati
XIII.6	XIII.9	Tentang keinginan yang menyebabkan hilangnya kebijakan

XIII.7	XIII.10	Tentang penjahat yang merasa beruntung dengan perbuatan jahatnya
XIV.1	XIV.1	Tentang anak yang perlu dididik taat mempelajari ilmu
XIV.2	XIV.2	Tentang sikap pada waktu ajal tiba
XIV.3	XIV.3	Tentang enam hal yang menjadi musuh orang belajar
XIV.4	XIV.4	(lanjutan XIV.4.3)
XIV.5	XIV.8	Tentang orang jahat yang selalu mencari pertengkaran tanpa malu
XV.1	XV.1	Tentang syarat-syarat untuk seorang pendeta kerajaan
XV.2	XV.2	(lanjutan XV.1)
XV.3	XV.3	Tentang cara raja mendidik rakyatnya
XV.4	XV.4	Tentang rakyat yang harus disingkirkan oleh raja
XV.5	XV.5	(lanjutan XV.5)
XV.6	XV.6	Tentang rakyat yang harus ditinggalkan oleh raja.
XV.7	XV.7	(lanjutan XV.6)
XV.8	XV.8	Tentang orang yang patut dipilih menjadi perwira laskar
XV.9	XV.9	(lanjutan XV.8)
XV.10	XV.10	Tentang faedah menurut perintah raja dan faedah menurut perintah pejabat
XV.11	XV.11	Tentang ciri-ciri pejabat yang unggul
XV.12	XV.12	Tentang orang baik yang muncul dari antara para penjahat dan patut diambil sebagai pejabat

4.4.2 Keterangan tentang Tabel Perbandingan

Tabel Perbandingan itu memperlihatkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat memperjelas bagaimana keadaan tradisi kawi sebagai latar belakang kehidupan sastra redaksi SP10M.

Jelas bahwa di masyarakat Jawa ada dua macam tradisi SPKJ, ialah SPKJ yang pendek yang hanya berakhir pada pupuh VII, dan SPKJ yang panjang yang berakhir sampai pada pupuh XV.

Di dalam penelitian ini hanya dijumpai dua naskah SPKJ yang panjang, ialah LOr 1863 dan LOr 2031. Pada 4.2 telah disebutkan bahwa gaya tulis kedua naskah itu sama; dan apabila LOr 1863 - dengan cap kerajaan - menunjukkan asal Sumenep, maka ada kemungkinan bahwa LOr 2031 asal Sumenep juga. Dalam hubungan ini menarik untuk memperhatikan juga naskah F dalam suntingan Poerbatjaraka - ialah naskah dari Museum Pusat nomor BG 150 dan mengandung ciri-ciri yang menunjukkan asal Surakarta (Poerbatjaraka 1933: 16) - yang jumlah pupuh dan baitnya sama banyak dengan kedua naskah tersebut di atas. Dengan demikian maka ada tiga naskah yang dapat dikelompokkan sebagai teks SPKJ panjang. Sebagai SPK tradisi Jawa naskah BG 150 ini mempunyai ciri khusus, naskah ini hanya memuat SPK tanpa ada teks SPJ sebagai pendampingnya. Apabila naskah ini pada aslinya memang benar demikian - maksudnya tiadanya SPJ bukan karena

kelalaian kolektor - maka ini berarti bahwa tradisi kawi masih dapat dihayati oleh masyarakat Surakarta, tanpa bantuan jarwa yang berupa teks SPJ.

Kedua SPK dari Madura didampingi teks SPJ sebagai alat di dalam proses pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi SPK ini di Jawa abad XIX sungguh-sungguh dihayati, dan bukan hanya disalin dan disimpan sebagai teks pusaka. Menarik perhatian bahwa SPK yang dihayati di masyarakat Jawa ini ternyata lebih lengkap dari SPK yang hidup di Bali (Poerbatjaraka 1933:67). Penelitian ini membatasi diri pada tradisi SPK sebagai latar belakang proses sastra redaksi-redaksi SP macapat, maka masalah asal usul SPK Jawa ini tidak dilacak.

Dari Tabel Perbandingan tampak bahwa ajaran-ajaran SP10M (dan SP macapat yang lain) paralel dengan ajaran-ajaran SPK pupuh I sampai pupuh VII. Lebih dari pupuh ini tidak ada ajaran dari SPK panjang yang diambil dan digubah oleh SP10M, bahkan dari 7 pupuh yang pertama ini ada belasan bait yang tidak digubah kembali oleh SP10M. Ini berarti bahwa SP10M dan SP Macapat yang lain lebih dekat dengan SPK pendek. Dilihat dari segi aktivitas pemahaman pun, pemahaman SP10M lebih dekat dengan SPJ yang pendek dengan pemahaman atas SPK secara aktif dan mandiri.

Semua naskah SPKJ yang mengandung tanggal

menunjukkan umur yang lebih muda dari SP10M yang digubah tahun 1809 AD. Keadaan umur naskah yang seperti ini menimbulkan keraguan, betulkah proses pemahaman SPK oleh SP10M yang aktif sehingga menjadi karya sastra mandiri dimulai dengan proses pemahaman SPK yang ada pada SPJ? Keadaan naskah-naskah SPKJ yang lebih muda itu membuka kemungkinan yang sebaliknya. Pemahaman aktif dan mandiri di dalam SPKJ itu akibat pengaruh pemahaman aktif di dalam SP10M yang dirintis oleh tokoh kraton. Kemungkinan ini cukup besar mengingat wibawa kraton pada awal abad 19 dengan Paku Buwana IV yang menulis Sêrat Wulang Reh, Paku Buwana V sewaktu putra mahkota yang menghasilkan Sêrat Cênthini, apa lagi wibawa pujangga kraton Yasadipura I dan II.

Ajaran-ajaran yang ada pada SPK dengan pemahamannya pada SPJ yang tidak dirumuskan kembali pada SP10M dapat dipergunakan sebagai data untuk mengatasi hubungan yang meragukan ini. Untuk keperluan ini dikutip SPJ bait V.2 yang tidak mempunyai kesejajaran dengan ajaran SP10M dari naskah NBS 78 asal Surakarta tahun 1843.

NBS 78. Bait V.2

wong anom iku angungurangana lan angguguruwa ing
pandhita, angudiya ing kagunan/
yen wus umur rong puluh tahun, nuli angguguruwa ing
asmara gama, aja kongsi kawisayan dening wong wadon/
yen wus satêngah wong ngurip iku angguruwa ujar kang
bêcik/
yen wus luwih ing satêngah tuwuh angguruwa kawruh ing
kapaten//

Ajaran tentang kewajiban orang pada berbagai

tingkat umur mencerminkan tingkat aktivitas pemahaman SPJ NBS 78 ini. Aktivitas pemahaman itu akan lebih jelas tampak apabila dibandingkan dengan jarwa SPJ LOr 1863 yang secara harfiah menurutkan struktur larik SPK seperti dikutip di bawah ini.

LOr 1863 bait V.2

atatakena ing kakareni guna lêwih wijna/
uripira yen rong puluh tahun angaraha asmara/
yen wus satêngah tuwuh tuwuhira anggugonana ing
ujarira/
patilari umurira gurokêna//

Jelas dari perbandingan itu bahwa SPJ dari Surakarta mencerminkan proses pemahaman yang aktif, dan karena ajaran itu tidak ada rumusannya pada SP10M maka jelas pula bahwa aktivitas pemahaman itu bukan karena pengaruh SP10M. Ajaran tentang sikap seorang pendeta yang juga tidak dirumuskan kembali pada SP10M ini dapat lebih menjelaskan bahwa aktivitas pemahaman SPJ pada NBS 78 ini bebas dari pengaruh SP10M.

NBS 78 bait IV.23

para sujana iku ambêke den kaya kayu cêndhana, uwite
pinulêt ula/
ing pange kêbak rinambatan ing wanara, godhonge kêbak
ingecokan paksi, kêmbange angreb rinubung ing brêmara,
samyâ ngisêp madune, prandene sang kayu cêndhana iku,
sangsayâ wangi pamalêse, nora pisan-pisan yen amalês
ambu kang arus abacin/
utawa yen pinêrang, yen winadung, malah sangsayâ
angambar gandane, kongas saking kadohan/
mêngkono uga kang para sujana, yen den cacad ing liyan
utawa den alani nora pisan-pisan yen amalês ala, malah
jinalukakên apura ing dewane, supaya ilanga sikarane,
dadiya rahayu, iya iku kang aran sujana nayadi//

Jelas bahwa tradisi jarwa yang aktif telah ada

sebelum SP10M digubah. terlihat pula bahwa SP10M berusaha menyimpangi tradisi SPK dengan SPJnya yang telah di-jarwa-kan secara aktif, dengan menyajikan jarwa yang lebih aktif lagi, ialah dengan memanfaatkan tembang macapat berbagai matra, dan dengan demikian pula menyimpangi koherensi larik dan bait sebagai konvensi jarwa tradisi SPJ. Dalam hal isi ajaran SP10M menyimpangi ajaran jarwa dalam dengan memberikan tafsiran ajaran yang lebih aktual. Perbedaan-perbedaan yang terungkap pada Tabel Perbandingan pertama-tama harus dipandang sebagai upaya SP10M untuk mengaktualkan diri dari SPKJ yang telah mentradisi pada zaman itu.

Proses menjadi aktualnya SP10M dari tradisi SPK itu tidak boleh dipandang lepas dari kenyataan bahwa SPK sendiri sebagai tradisi juga mengaktualkan dirinya. Aktualnya SPK itu tercermin pada SPJ sebagai proses pemahaman; perlu pula diingat bahwa SPK sebagai tradisi yang tersebar secara luas proses aktualisasinya banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya daerah.

Perbedaan-perbedaan yang ada pada Tabel Perbandingan akan dapat mencerminkan aktualisasi tradisi SPK dari daerah-daerah Surakarta, Yogyakarta, dan Sumenep, sementara SP10M adalah aktualisasi yang ditawarkan oleh pihak kraton. Perbedaan-perbedaan itu memerlukan data konkret dan untuk itu akan dimanfaatkan teks SPJ dari naskah LOr 1863 (dari

Sumenep), LOr 11.641 (dari Yogyakarta), dan NBS 78 (dari Surakarta). Dalam analisis ini suntingan dan terjemahan Poerbatjaraka (1933) berfungsi sebagai rujukan untuk memahami tradisi kawi.

Perbedaan 1

Pujangga penulis SP10M menyatakan pada bait awal bahwa ajaran di dalam kitab yang digubahnya adalah pralampitaning Sang Wusman. Tradisi SPK yang dipahami di dalam teks SPJ menyatakan bahwa sebelum menciptakan karya sastra penulis menghaturkan sembah kepada Bathara Wisnu dan dewa lain yang utama agar masuk ke dalam diri pujangga. Setelah pemujaan kepada para dewa itu pujangga menyatakan bahwa kitab digubah dengan tujuan mere-nungkan peristiwa negara yang kongkret, bukan sebuah negara yang khayal. Pada SPJ LOr 1863 disebut dewa Hari, Wisnu dan Surya; dan pada NBS 78 dan LOr 11.641 hanya disebut dewa Wisnu.

Hal yang penting di dalam perbandingan ini kiranya bukanlah perbedaan nama dewa itu melainkan sikap pen-jarwa yang masih memahami teks SPK sebagai hasil renungan pujangga dibantu dengan penerangan dari para dewa. Anggapan dasar dari para cendekiawan pen-jarwa ini bukanlah hal yang dapat diabaikan. Dengan menganggap bahwa SPK adalah hasil renungan seorang pujangga, berarti renungan itu masih dapat diganggu gugat oleh cendekiawan yang lain, dalam arti dipahami secara baru

menurutkan cakrawala zamannya. Jelas bahwa sikap penjarwa ini berbeda dengan sikap penulis SP10M yang menganggap karyanya sebagai pralampitaning Sang Wusman, buku (suci) dari dewa Wusman, yang berarti ada sifat ilahi yang sekaligus juga berarti tidak boleh ditafsir secara bebas.

Teks

LOr 1863. bait I.1

sêmbah ningsun maring Bathara Hari sarwa dyatmika
maring kang langgêng wibuh ing jagat/
kang tansah ing atiningsun bathara Wisnu katungkul ing
ampêruh palasta ing sadya/
sêmbah ingsun maring Bathara Surya karana aweh padhang
ing ati/
dadi ni gaweningsun angikêt nitisastra kocap ing
ngawula yudanagara//

NBS 78. bait I.1

sakathahing panêmbah kula puniki katura ing Hyang
Wisnu, tuwin katura ing bathara, kang sami tan
kakilapan, têngêse dewa kang samya luwih-luwih/
kang kawula cipta ing manah sakathahing dewa kang lêwih
rumasuka ing guwa garba/
dununging sêmbah puja kawula katura ing pada sang
Bathara Wisnu/
dadi panggawene layang Panitisastra iki kang den suprih
lakuning nagara kang satêmêne, têngêse dudu praja kang
ngayawara, mulane padha prayoga denrasakna caritaning
Panitisastra iki.

LOr 11.641. bait I.1

sakyehing tuduhing sêmbah ingsun iku ing Bathara Wisnu
ring wahya ing dyatmi langgêng ing Bathara Wisnu/
ika tansah ing jêrohan siji pernah ing sadyaningsun/
puja baktiningsun anging kahasrah ing jêngira Bathara
Wisnu/
dadine pakêrti iki kang ginurit pralambang Nitisastra
ingkang kocap ing praja//

Jelas dari perbandingan ketiga naskah itu bahwa

bait awal LOr 1863 masih dekat dengan tradisi Jawa Kuna dengan minta penerangan dari kedua dewa Wisnu dan Surya di dalam menggubah ajaran Nitisastra. Kedua SPJ yang lain mendatangkan dewa Wisnu itu agar merasuk ke dalam dirinya. Dalam pada itu SP10M menganggap ajaran yang tertulis di dalam karyanya sebagai kitab suci dari Sang Wusman. (bdk. SP10M I.1)

Perbedaan 2

SPK larik 1 bait I.3 (bdk. Poerbatjaraka 1933) merumuskan ajaran tentang widya (pengetahuan) yang menjadi racun bagi orang yang tidak rajin. SPJ LOr 1863 dari Sumenep masih memahami ajaran tentang widya yang dapat menjadi racun orang malas itu seperti rumusan SPK. Di dalam SP10M kata widya yang berarti pengetahuan bergeser menjadi "bakti kepada Tuhan", dan pergeseran itu sejajar dengan pemahaman SPJ NBS 78 yang berasal dari Surakarta. Pemahaman oleh SPJ dari Yogyakarta tampak masih mengikuti teks SPK.

Teks

LOr 1863 bait I.3 larik 1

wong wijna iku wisyani kurang lalakon ala simpênane,
têgêse simpêna isene/

NBS 78 bait I.3 larik 1

wong nêmbah ing widi iku, wisane yen ginawe kothor, yen
ajêga cêrobone mau, pasthi tan katarima sêmbahe, ing
dewa kang samar, têgêse samar, tan lalawanan/

Perbedaan 3

Pada SPK larik 4 bait I.3 dirumuskan ajaran bahwa

laki-laki tua menjadi racun bagi seorang gadis karena tidak menggairahkan dan membuat susah. (bdk. Poerbatjaraka 1933). Ajaran ini di dalam SP10M dipahami agak berbeda; dikatakan bahwa racun bagi perawan apabila ia menjadi tua (bdk. teks SP10M I.8.2 - 8.8). Pergeseran pemahaman ini sejajar dengan pemahaman teks SPJ NBS 78 dari Surakarta. Pemahaman di dalam SPJ Sumenep dan Yogyakarta tampak masih memegang ajaran seperti terumus pada SPK.

Teks

LOr 1863 bait I.3 larik 4

parawan nyata wisyani yan kaparakan ing kaki tan
amrêtani agawe hilik/

NBS 78 bait I.3 larik

parawan iku saengga kongsi tuwa, utawa tan sêlamêt
budine têmah wisa awake, sapa kang ningali gêthing/

LOt 22.641 bait I.3 larik 4

wong pêrawan iku ala têmên, yen pinanggihakên wong
kaki-kaki, ora ana bêcike agawe rasaning ati/

Perbedaan 4

Pada larik 4 bait I.5 oleh SPK diajarkan agar sisa musuh dan penjahat janganlah dipercaya (bdk. Poerbatjaraka 1933). Oleh SP10M diajarkan bahwa keberangan musuh dan nafsu jahat tidak dapat tawar oleh mantra, dapat tawar apabila dia sudah mati (bdk. teks SP10M I.3.7 - 4.6). Pemahaman SPJ dari Sumenep dan SPJ Yogyakarta belum bergeser dari teks kawi itu. Pemahaman SPJ

Surakarta sudah bergeser namun tidak sama seperti ajaran SP10M.

Teks

LOr 1863 bait I.5 larik 4

galake karine mungsuh lan paraning atini durjana aja tan yatnanana/

NBS 78 bait I.5 larik 4

nêpsune kakarening mungsuh, lan nêpsuning wong ala iku, tan mari-mari, rêgêding atine yen nora wus kalakon/

LOr 11.641 bait I.5 larik 4

galake kêkarening mungsuh iku lan panggêgêdhêging wong durjana mangkana ika aja tan yatnana/

Perbedaan 5

Pada SPK larik 3 bait I.14 diajarkan bahwa orang sebaiknya mendermakan hartanya kepada masyarakat (bdk. Poerbatjaraka 1933). Anjuran untuk mendermakan harta milik kepada masyarakat ini oleh SP10M ditujukan khusus kepada raja; juga diterangkan tujuan berderma, ialah agar berwibawa perintahnya (bdk. teks SP10M V.2.8 - 3.8).

Dari kutipan teks di bawah ini tampak bahwa LOr 1863 memahami larik itu seperti tradisi kawi; penafsiran naskah dari Yogyakarta dan Surakarta sama seperti SP10M.

Teks

LOr 1863 bait I.14 larik 3

papanganan lêwih pakolehe yan kalêrêsan harta aweweha sapraja/

NBS 78 bait V.14 larik 3

yen sang amangkurat iku, wajib anggaganjar ing bala,
ing arta utawa papanganan, supayane padha trêsnaa, yen
den kahanani kaya ing ngarêp mau, amêsthi karta
nêgarane/

LOR 11.641 bait I.14 larik 3

wong agung kang kanggonan sakathahing arta lan pangan,
kang luwih lamun dentrapêna luwih bécik, pakolehe
akukuh nêgarane, awêdi, yen wong agung kekeyan clathu
bae, tan ana pêparinge marang balane, kaliru wawêngkya-
ne, wênang ingunduran dening balane den adoh/

Perbedaan 6

Pada larik 1 bait II.5 oleh SPK diajarkan bahwa tidak ada sahabat yang lebih baik dari pada pengetahuan yang tinggi (bdk. Poerbatjaraka 1933). Dari teks SPJ Sumenep tampak jarwa yang sangat harafiah sehingga sukar diungkap makna yang dimaksudkan oleh jarwa itu. Dari jarwa harfiah itu dapat diduga bahwa pemahaman SPJ Sumenep tidak bergeser dari teks kawi-nya.

Ajaran ini oleh SP10M dipahami secara lain; oleh SP10M dikatakan bahwa di dalam persahabatan hal yang dipentingkan adalah keramahtamahan (bdk. teks SP10M V.11.9 - 12.1). Ajaran serupa itu tampak pada pemahaman SPJ dari Surakarta, dan juga SPJ dari Yogyakarta.

TeksLOR 1863 bait II.5 larik 1

nora nana kakasih anglêwihi kalêwihan kang inguparêngga

NBS 78 bait II.5 larik 1

yen mungguh ing pawong mitra, tan ana kang linuwihakên,
kajaba panêmbamane, têngbung manis arum

LOr 11.641 bait II.5 larik 1

ora ana anglangkungi kêkasih kang luwih wignya kang
linuwihakên iku panguparênggane

Perbedaan 7

Larik 3 bait II.6 dipakai oleh SPK untuk merumuskan ajaran bahwa ajaran guru dinilai tinggi (bdk. Poerbatjaraka 1933). Ajaran guru ini dipahami oleh SP10M sebagai tafsir sastra serta kesukaran untuk menafsirkannya (bdk. SP10M VI.1.1 - 5.6). Pemahaman yang tercermin pada ketiga SPJ masih sejajar dengan ajaran SPK itu.

TeksLOr 1863 bait II.6 larik 3

ring aji kabêcikan babaguse aguru wadana kang
linêwihakên

NBS 78 bait II.6 larik 3

kang pantês denaji-aji iku, mungguh wuruking guru,
eling-elingên, aja kongsi lali

LOr 11.641 bait II.6 larik 3

yen mungging aji iku babaguse kang angolah kabêcikan,
anging aja amapas wêdananing guru iku kang denutama-
kakên ing prama kawi/

Perbedaan 8

Pada larik 4 bait II.6 ini oleh SPK juga diajarkan bahwa sikap pemaaf dinilai utama oleh golongan pendeta (bdk. Poerbatjaraka 1933). Di dalam SP10M bukan sikap maaf yang diutamakan oleh para pendeta, melainkan kebaktian kepada Tuhan (bdk. teks SP10M V.6.1 - 6.3). Pergeseran makna ini tidak terjadi pada SPJ baik Sura-

karta, Sumenep, maupun Yogyakarta.

Teks

LOr 1863 bait II.6 larik 4

aja mawas wadana ring pangapura babaguse pandhita kang
lêwih kang linêwihakên

NBS 78 bait II.6 larik 4

kang aran pandhita lêwih iku, ingkang gêdhe
pangapurane, tur sabar maklum, kang pintêr angunjara
nêpsu

LOr 11.641 bait II.6 larik 4

babaguse kang linuwih yen mungguh sang maha pandhita
kang dadi kaluwiyane iku nyata sih pangapurane lan
tatane pangucap kang den utamakakên/

Perbedaan 9

Rupa-rupanya SP10M memang menekankan sikap taat
berpuja bakti seorang pendeta sebagai sikap yang dini-
lai utama. Larik 4 bait II.8 yang oleh SPK dipakai
untuk menguraikan bahwa hakikat sikap seorang pendeta
adalah pemaaf dan kelembutan hati (bdk. Poerbatjaraka
1933), oleh SP10M hakikat sikap kependetaan itu digeser
menjadi ketulusan puja bakti (bdk. teks SP10M VI.14.3 -
14.4). Pergeseran pemahaman itu belum terjadi pada
ketiga SPJ.

Teks

LOr 1863 bait II.8 larik 4

panêngêrani pandhita wikan ing akeh pangapurane/

NBS 78 bait II.8 larik 4

yen mungguh sang pandhita, panêngêrane rumêksa ing
nagara, lan kawruhe kang utama, ambêrkati ing akeh/

LOr 11.641 bait II.8 larik 4

panêngêrane sang pandhita iku, pangapurane, lan anga-
wruhaken sarta amadhangi/

Perbedaan 10

Orang malang, fakir, dan miskin akan dijauhi oleh wanita. Ajaran itu diuraikan oleh SPK bait III.1 larik 3. Ajaran ini digeser oleh SP10M dijadikan ajaran yang mendorong pembaca untuk taat berpuja bakti. Oleh SP10M dikatakan bahwa pendeta akan mendapat celaka apabila tidak berbakti dan jauh dari Tuhan (bdk.teks SP10M VII.3.2 - 4.3). Pemahaman SPJ dari Sumenep tetap taat mengikuti tradisi SPK, dan pemahaman SPJ tradisi Surakarta bergeser sejajar dengan SP10M. Menarik bahwa SPJ dari Yogyakarta selain memahami larik itu menurut tradisi SPK juga menggeser tafsiran dengan memberi keterangan tambahan tentang pendeta yang tidak berbakti ini.

Teks

LOr 1863 bait III.1 larik 3

ing lanang yen ina, tan lanang tan wadon, tinilar ing
wadon ayu/

NBS 78 bait III.1 larik 3

yen sang pandhita atinggal pangabêktinya, nuju dina
kang bécik, amêsthi adoh batharane, yen rêsi adoh lan
dewane tanwun cêdhak cilakane

LOr 11.641 bait III.1 larik 3

wong lanang iku pepadhane, tan siyang tan malêm, tan
lanang tan wadon, tur tinilar ing wadon ayu, samangkana
uga sang pandhita yen angunggahi ing dina kang ayu tan

amuja sêmedi tan wande yêkti oleh bêtênduning bathara
pangerane kang amurbeng jagat/

Perbedaan 11

Pada bait III.3 SPK membicarakan dua hal dalam kehidupan seseorang. Larik 1 dan 2 dipakai untuk membicarakan hal-hal yang tidak tetap, ialah umur muda, dan sanggama; larik 3 dan 4 dipakai untuk membicarakan hal-hal yang tetap, ialah kesalehan dan kemursalan, kepandaian dan kebodohan, sifat penakut dan sifat pemberani (bdk. Poerbatjaraka 1933). Bait yang menekankan agar orang memperhatikan hal-hal yang tetap di dalam kehidupan ini oleh SP10M digubah dan diubah menjadi ajaran yang menekankan kefanaan hidup manusia (bdk. teks SP10M VII.9.3 - 10.2).

SPJ dari Sumenep tampak berusaha mengikuti ajaran SPK; SPJ dari Surakarta mengartikan bait itu seperti pemahaman yang ada pada SP10M. SPJ dari Yogyakarta memahami bait itu menurut tradisi SPK namun dengan rumusan jarwa yang disertai uraian sehingga mudah dipahami tanpa SPK.

Teks

LOr 1863

tan langgêng ing ahurip, anom, tuwa, kasugiyen, padha
atilar tan têtêp/
kang wani asanggama kadi langgênga, awêkasan kêsêl
datan langgêng/
ora kabêcikan lan kabêcikan, kabangkitan kabodhohan,
kawanin padha langgêng/
sapanjangi umure ana ing sarirane têtaka ing patine tumut
datan kesah/

NBS 78 bait III.3

wong ingkang misih urip iku, tan wurung wasanane mati,
wong ênom iku, iya bakal tuwa, kasugiyane iku durung
karuwan awete/

wong wadon iku yen denlulut marang lakine aluluwihi
bungahing atine; nanging tan awet sukane mau, krana yen
wus mêtêng tuwa, malah bangêt susahe, nanging sêmono
iku, iya nora jênak susahe mau, yen luwar anake sarta
wus rencang, iya nora kawus/

mungguh wong anom iku kagunane tuwin bêtêja cilakane
amêsthi lantaran têtaka ing bapa, mulane anak iku denwê-
di karo wong tuwane karo, denkêndêl sungkêmira ing wong
tuwa/

wong kang ambêk murka iku yen eling maring awake ing
ngaurip iki bakal tumêka ing pati, tumuli manut ing
panggawe bêtik, iya uga katarima ing batharane//

LOr 11.641 bait III.3

nêtyane hurip iku awêkasan pati, nêtyane anom iku
awêkasan atuwa, nêtyane asugih yen tinilar ing dunyane,
donyane dentilar mangkana wong ahurip ing donya iku ora
langgêng/

wong estri iku yen sapatêmon asmara lawan lakine, kadi
langgêng asihe, anging wadana kaluputane dencêmpalani
dengitiki, iku wêkasane prihatin tan langgêng/

kang langgêng melu mati iku nyata pênggawene duk
urip, ala lan bêtik, bangkit lan bodhone, wêdi lan
wanine, nyata langgêng ing sarirane/

langgêng kaliwat ana ing awak sajênêng têtaka ing pati,
manut mikana tan kesah-kesah//

Perbedaan 12

Pada bait III.4 SPK menguraikan ajaran tentang
peluang orang yang tampan dan ahli sastra. Orang tampan
dengan berhiaskan darah keturunan mempunyai peluang
untuk dipilih menghadap raja; ahli sastra dengan berhi-
askan darah keturunan juga berpeluang untuk dipilih
menghadap raja dan ahli sastra berhiaskan sikap sabar
menarik hati para pejabat. (bdk. Poerbatjaraka 1933).

SPJ dari Sumenep masih memahami ajaran ini menu-

rut tradisi kawi; demikian juga SPJ Surakarta dan SPJ Yogyakarta SP10M memanfaatkan ajaran ini khusus untuk menguraikan perihal orang-orang yang dapat dipilih menjadi penggawa raja.

Teks

LOr 1863 bait III.4 larik 2 dan 4

kang lêwih bagus, minaka busanane prayayine, iku
sinêlir pinarêkakên dening ratu/
kang putus ing sastra minaka busanane sami iku
andhêmêni ratu pandhita//

NBS 78 bait III.4 larik 2 dan 4

yen wong bagus rupane iku, ambusanani ing nagara, utama
kang kasêmbadan, trahe wong linuwih, yaiku wong kang
pinilih, pantês rinakêtan ing ratu/
dhasar bagus rupane tur limpad ing sastra, iya iku
wuwuh ambusanani ing pasamuwan, sangsaya angrêsêpake,
anglêgakake, ing batine kang para binakit//

Lor 11.641 bait III.4 larik 2 dan 4

wong kang luwih bagus iku dadi busanane priyayi luwih
pinilih aparêkêna ing prabu/
kang luwih ing sastra makabusanane samêkta nyata
angremenaken sang mahapandhita//

Perbedaan 13

Pada SPK bait III.5 larik 1 dan 2 dipaparkan empat macam cara memeriksa orang disejajarkan dengan cara memeriksa emas, pada larik 3 dan 4 diuraikan cara menghukum orang. (bdk. Poerbatjaraka 1933). SPK membi-
carakan orang pada umumnya, objek pembicaraan pada SP10M terkhusus pada cara raja menghukum penggawanya (bdk. teks SP10M VII.13.1 - VIII.2.7). Ketiga jarwa yang berasal dari tiga daerah itu juga sudah menggeser ke arah ajaran ini, ke arah bagaimana raja memeriksa

orang bawahannya. Dengan tegas ketiga SPJ merumuskan pamariksaning ratu ing kawulane (cara raja memeriksa abdinya).

Teks

LOr 1863 bait III.5

papat pamariksaning ratu ing kawulane, gunane, gawene, kawruhe/
kancana winaspadakakên dhingin dinadar, kapindho pinalu, ping tiga tinunu, ping pat tinugêl/
pangumani wong lêwih patang prakara dhingin ingujaran bêcik lan ingujaran tan bêcik/
pinadan ing arta tan pinija, wêkasane linaran pinaten//

NBS 78 bait III.5

sang ratu iku, yen arsa angêsihi ing bala, anguninganana ing catur prakara, ingkang dhingin pilungguhane, ping ro ing kagunane, ping têlu ing gawene, kaping pat ing turune, têngêse asline/
yên mungguh ing êmas anggane angaruhake tuwa nome, kang dhingin ginosok ing watu, kapindho pinalu ing wêsi, kaping têlu denobong ing gêni, kaping pate tinugêl, wus tan sumêlang pisan/
sang ratu iku, yen arsa ngêdohkên dasih, anganggo patang prakara, yen ratu aja bosên aniteni ing bala, iki lire siji-siji, cobanên ing estri kariyin, cinoba ing karya kapindhone, kaping têlune cinoba ing kawanen/
yên wus kalakon coba patang prakara mau, mangka tan ana kadadene, nuli dhêndhanên ing pati//

LOr 11.641 bait III.5

patang prakara pamariksaniira sang ratu iku ing kawulane, kang dhingin kasisipane, kaping kalih gunane, kaping tiga kabêcikane, kaping pat gawene, iku kauninganana/
kang amêspadakakên kencana iku dhihin dinadar, kaping kalih pinalu, kaping tiga denobong, kaping patipun tinugêl/
mangkana pandadarira wong lêwih iku, kehe apatang prakara, kang dhingin ingujaran, tan runtik tansah den pariksani rabine, karyane, gunane, wanine, yen ora wêruha ing patang prakara wurung pangawulane, ewa mangkana yen wong agung paramarta tan age dentrapakên, denprih owaha pisan, ingucapakên karihin, kaping kalih dênsungi arta, kaping tiga linaran, kaping pat wênang

kinarya siasat/
pinidana ring arta tan pati ucap-ucap, wêkasan iku
dhinêndha ring pati//

Meskipun dari kutipan ketiga SPJ itu jelas bahwa ketiganya memahami SPK secara berbeda, namun tampak bahwa pemahaman SPJ dari Surakarta menguraikan ajaran itu lebih dekat dengan rumusan SP10M.

Perbedaan 14

Bait III.6 oleh SPK dipakai untuk membeberkan ajaran tentang kesenangan yang akan berakhir dengan rasa duka, dengan larik 1 sebagai pengantar. Empat macam kesukaan yang berakhir dengan duka itu ialah, orang berhutang, anjing berahi, orang yang sangat riang, dan wanita yang disanggama. (bdk. Poerbatjaraka 1933). Anjing yang sedang berahi tidak disebut kembali dalam gubahan SP10M (bdk. teks SP10M VIII.2.8 - 5.3). Rupa-rupanya tidak disebutnya hal ini karena frasa Jawa Kunanya kurang dipahami. Tampak pada ketiga SPJ bahwa kata maithuna diterjemahkan dan dipahami kurang tepat.

LOr 1863 bait III.6 larik 2

ingkang wwang ahutang padha lan asuh amet pangan celeng samangkana/

NBS 78 bait III.6 larik 2

suka duka iku, wong utang piutang, duk panujune utang, kaya mimi lan mingtuna, angluwihi pasihane, ing wêkasan duk sêdhêng tinagih, kaya upamane asu lan celeng, mangkana uga yen kêtêmu, tan wurung akêrahan/

LOr 11.641 bait III.6 larik 2

wong ahutang kapihutang iku kaya asu lan celeng kala minangsahan, mamisah sisih, mangkana duk lagi ahutang

kakang-kakangan ayayen-yayen, kawêkasan dentagih
dadi wicara/

Perbedaan 15

Sebagai kesimpulan bahwa harta selalu membuat susah sejak dari mencarinya maka pada larik terakhir bait III.8 oleh SPK dikatakan para pendeta meninggalkan harta, sebab selalu mendatangkan susah (bdk. Poerbatjaraka 1933). Kesimpulan yang diajukan oleh SP10M agak berbeda, oleh SP10M dikatakan sebaiknya harta didermakan sebagai zakat (bdk. teks SP10M VIII.9.9 - 10.6). Kesimpulan ajaran seperti itu juga ditawarkan oleh SPJ dari Surakarta. Tampak dari kutipan teks SPJ di bawah ini bahwa SPJ Sumenep dan Yogyakarta masih memegang kesimpulan yang diajarkan oleh SPK.

Teks

LOR 1863 bait III.7 larik 4

kalingani harta kancana kaliwat alane tilara dening
sang maha pandhita/

NBS 78 bait III.7 larik 4

dadine dunya iku, bangêt alane, yen kurang danane
maring wong miskin, utawa maring sang pandhita/

LOR 11.641 bait III.7 larik 4

kalingane kasugihan papanganan liwat luwih alane, kang
utama iku tilarêna ing sang maha pandhita/

Perbedaan 16

SPK tidak membuat pertentangan lalat yang sepan-
tasnya mencari bunga malah mencari kudis seperti diru-
muskan oleh SP10M (bdk. teks SP10M VIII.14.7 - IX.2.7).

SPK merumuskan sifat jahat lalat yang bertujuan membuat parah luka (larik 1) sejajar dengan sifat penjahat yang bertujuan membuat susah sesama (larik 3), dan sekaligus dipertentangkan dengan sikap pemaaf dan lembut hati seorang pendeta yang bertujuan membahagiakan sesama (larik 4) (bdk. Poerbatjaraka 1933). Rupa-rupanya pergeseran pemahaman ini disebabkan kata purihika (tujuannya) yang dibaca sebagai purisya (tinja)

Teks

LOr 1863 bait IV.1 larik 1

tandangi lalêr ing arêping kudhis tahi tatu agalak

NBS 78 bait III.11 larik 1

solahing lalêr mibêr iku kaya-kaya marang suralaya, ing nyatane têka amarani barah, utawa tatu-tatu, lan agalak maring tinja, yen dinulu kêplase ibêre mau, iya uga anjaluk ing kalêwihan marang batharane/

LOr 11.641 bait IV.1 larik 1

luwih tandange lalêr iku dening layakane munggah maring syarga, arêpa anêdha kaluwihan ing bathara kala galake, têka angarêpakên kudhis lan tatu/

Perbedaan 17

Keadaan zaman Kaliyoga yang di dalam SP10M dirumuskan hanya dalam 2 bait lebih dua larik matra Dhandhanggula (bdk. teks SP10M X.4.8 - 6.10), oleh SPKJ dirumuskan lebih terurai dengan 8 bait bermatra Ragakusuma (23 suku kata setiap lariknya), dengan uraian tentang kacaunya fungsi individu di dalam masyarakat (Drewes, 1925:160). Seperti pada perbedaan-perbedaan

yang lain SPJ dari Surakarta dan Yogyakarta menguraikannya dengan hidup, dan SPJ dari Madura men-jarwa-kan menurut teks kawinya.

4.4.3 Rekapitulasi

Dengan melacak perbedaan antara SP10M dan SPKJ itu tampak kehidupan sastra sebagai berikut.

1) Tradisi SPK benar-benar masih dihayati di masyarakat Jawa abad XIX, bahkan ada berbagai tingkat aktivitas penghayatan pada berbagai lokasi budaya. Pemahaman yang ada pada SPJ dari Madura tampak pasif, mengikuti tradisi SPK, dan mencerminkan bahwa ada kecenderungan mengikuti tradisi Sastra Jawa Kuna. Pemahaman yang tercermin pada naskah Yogyakarta dan Surakarta bersifat aktif, dan larik-larik jarwa itu dapat dibaca dan dipahami kembali tanpa teks kawi, meskipun koherensi antar larik dalam kesatuan bait masih terjaga seperti tradisi SPK.

Kiranya patut dicatat bahwa hanya ada dua kasus penyimpangan ajaran yang diakibatkan kesalahan memahami kata (periksa perbedaan 14 dan 16). Fakta ini mencerminkan bahwa penyimpangan ajaran pada umumnya bukan disebabkan oleh ketidakmampuan pujangga pen-jarwa memahami bahasa Jawa Kuna, namun lebih disebabkan oleh cakrawala serta budaya yang sudah bergeser.

2) Semua SPJ dari berbagai lokasi budaya itu mencerminkan bahwa pen-jarwa memahami karya SP ini

sebagai renungan tentang keadaan masyarakat di dalam negara. Cukup mengherankan bahwa karya sastra yang dinilai tinggi seperti itu oleh kebanyakan naskah hanya disalin dan di-jarwa-kan tujuh pupuh yang pertama saja; ini berarti bahwa delapan pupuh yang lain ditanggalkan. Mengingat bahwa naskah SPKJ yang panjang juga terdapat di Surakarta (yang dipakai Poerbatjaraka sebagai naskah F), maka tidaklah mungkin para cendekiawan Jawa pada zaman itu tidak mengetahui kehadiran SPKJ yang panjang ini. Para cendekiawan Jawa yang ikut di dalam penulisan Sêrat Cênthini yang bersifat pendataan budaya Jawa itu sangat mustahil tidak mengetahui teks SPKJ yang panjang dan tradisional. Meskipun belum dapat diungkap apa sebab penanggalan 8 pupuh terakhir dari SPKJ yang panjang, namun dari situasi sastra pada awal abad XIX itu dapat dipastikan bahwa penanggalan itu bukan disebabkan kelalaian, ataupun kerusakan naskah.

3) Penyimpangan ajaran SPK oleh SP10M ada yang sejajar dengan penyimpangan yang terjadi pada SPJ tradisi Surakarta (periksa perbedaan 2, 3, 5, 6, 10, 11, 13, 14, dan 15), di samping itu tampak juga penyimpangan yang tidak sejajar, SPJ Surakarta masih mengikuti SPK (periksa perbedaan 4, 7, 8, 9 dan 12). Ini berarti bahwa aktivitas pemahaman itu tidak sepenuhnya mengikuti tradisi SPJ, bahkan tampak bahwa SP10M berusaha menyimpang dari tradisi SPJ itu. Dengan

demikian tampak bahwa SP10M berusaha mandiri sebagai sebuah karya sastra bukan hanya dalam hal konvensi sastra yang berupa matra tembang macapat, melainkan juga dengan menyimpangi tradisi ajaran SPK dan SPJ yang berlaku di Surakarta.

Dari pengumpulan SP10M dengan berbagai SPJ itu tampak bahwa rupa-rupanya di Surakarta abad XIX terjadi perubahan cakrawala sastra yang cukup berarti dibandingkan dengan daerah-daerah yang lain. Perubahan ini akan tampak lebih jelas dengan munculnya SP Sêkar Agêng akan dibicarakan pada 4.5 di bawah.

4) Meskipun juga menunjukkan aktivitas pemahaman, SPJ dari Yogyakarta tampak lebih tradisional daripada jarwa Surakarta. SPJ Yogyakarta menyimpang dari teks kawi hanya tampak pada perbedaan 6,13, dan 16. Dalam hal ini kiranya perlu disebut bahwa di kraton Yogyakarta dan di Pura Pakualaman tidak terdapat naskah SP baik dalam bentuk SPKJ maupun macapat (bdk. Girardet 1983). LOr 11.641 dengan demikian merupakan satu-satunya naskah SP yang menunjukkan asal Yogyakarta, bahkan dari lingkungan kraton. Bagaimana naskah ini dapat sampai ke tangan Suryanagara, pujangga Yogyakarta dan bagaimana ajaran SP di dalamnya diperlakukan tidak dapat terungkap dengan perbandingan ini.

5) Dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh SP10M tampak bahwa SP10M mengarahkan pemahaman

pembaca kepada pentingnya puja bakti kepada Tuhan (periksa perbedaan 2, 8, 9, dan 10) disertai nasehat tentang kefanaan hidup (perbedaan 11) dan pentingnya ajaran guru (perbedaan 7).

4.5 Sêrat Panitisastra Sêkar Agêng (SPSA)

Masih ada lagi beberapa naskah SP yang oleh tradisi naskah disebut bermatra sêkar kawi atau sêkar agêng namun dalam bahasa Jawa Baru. Versi SP ini memakai konvensi matra kakawin dengan setiap bait yang berisi 4 larik dengan jumlah suku kata yang sama.

Tradisi naskah menyebut versi ini Sêrat Panitisastra Sêkar Agêng/ nama ini akan dipakai di dalam penelitian ini dengan singkatan SPSA/ dan dianggap sebagai karya Yasadipura atas perintah Paku Buwana III tahun 1735. Dari naskah NBS 73 terkutip catatan sebagai berikut.

Sêrat Panitisastra ingkang nganggit Prabu Widayaka ing Purwacarita, basaanipun kawi sêkaripun agêng. Kala Panjênêngan Dalêm Inggang Sinuhun Paku Buwana kaping III karaton ing nagari Surakarta Sêrat Nitisastra wau dipunyasani malih, basanipun kawi dipunsalini basa jarwa sêkaripun agêng taksih kalêstantunakên ingkang anindakakên nganggit Kyai Ngabehi Yasadipura anglêrêsi sangkala 1735....

Terjemahan

Sêrat Panitisastra, penggubahnya Prabu Widayaka di Negeri Purwacarita, bahasa Jawa Kuna, matra sêkar agêng. Sewaktu Paduka Raja Paku Buwana III, berkraton di negeri Surakarta. Sêrat Nitisastra ini digubah lagi, bahasa Jawa Kunanya diganti bahasa Jarwa, matra sêkar agêng masih dipakai; yang diperintah menggubah Kyai Ngabehi Yasadipura pada tahun sangkala 1735....

Apakah informasi dari tradisi naskah itu sah untuk merunut perkembangan naskah akan tampak pada analisis penelitian ini nanti. Bagaimanapun juga informasi itu dapat sedikit memberi gambaran tentang pandangan cendekiawan Jawa, versi SPSA ini dipahami sebagai versi yang berasal dari SP basa kawi sêkar agêng, yang basa kawi-nya diganti dengan basa jarwa, dengan matra sêkar agêngnya yang masih dipertahankan. Jadi, di dalam anggapan para cendekiawan Jawa SPSA ini adalah salah satu versi jarwajuga.

Pada zaman Surakarta matra sêkar agêng bukan hanya dipakai untuk karya sastra SPsaja; selain SPSA ada lagi Sêrat Rama Kawi, Wiwaha Kawi, yang merupakan hasil alih-bahasa dari bahasa Jawa Kuna ke bahasa Jawa Baru dengan masih menjaga matra sêkar agêngnya, dan di samping versi sêkar agêng masing-masing karya sastra itu mempunyai versi macapat sebagai kesejajarannya.

Timbulnya genre sêkar agêng berbahasa Jawa Baru menarik perhatian pengamat sastra Jawa, dan perhatian itu dicurahkan kepada perkembangan teks. Ada dua pendapat yang saling bertentangan ialah pendapat Prijohutomo yang menganggap redaksi sêkar agêng sebagai redaksi yang bersumber langsung dari redaksi kakawin (1934:213) dan Poebatjaraka yang beranggapan bahwa karya sastra sêkar agêng merupakan bentuk macapat yang dikembalikan ke matra kakawin (1940:44). Menarik adalah

pendapat McDonald bahwa versi macapat dan versi sêkar agêng yang berasal dari karya sastra kakawin hendaknya dilihat sebagai dua genre yang saling mengisi di dalam proses fungsi dan estetik sastra zaman Surakarta (1983:152).

Meskipun dilihat dari perkembangan teks pendapat McDonald tidak menyelesaikan masalah, namun dilihat dari pemahaman ajaran pendapatnya itu menawarkan dasar pemahaman yang cukup kokoh. Dunia makna yang bersifat arbitrer, dan cakrawala yang dibangun oleh masyarakat sezaman adalah cakrawala yang paling sah sebagai dasar analisis pemahaman.

Keterangan dari naskah NBS 73 di atas hanya bisa, dipandang pendapat umum di masyarakat Surakarta pada zaman itu, SPSA dipahami sebagai gubahan langsung dari teks kawinya. Keterangan serupa juga dipaparkan oleh Mounier sebagai pengantar terjemahan SP10M (1843:236)

Versi SPSA yang dipahami oleh masyarakat sezaman sebagai gubahan langsung dari SPK akan dipakai untuk mengungkapkan lebih lanjut apa makna SP10M bagi masyarakat sezaman secara intertekstual, sebab pengungkapan makna ini hanya sah apabila versi SPSA ini dipandang sesuai dengan cakrawala cendekiawan Jawa zaman itu.

4.5.1 Keadaan Naskah

Teks SPSA ini terdiri dari 13 pupuh dengan matra dan jumlah bait sebagai berikut (angka di belakang nama matra menunjukkan jumlah bait):

- pupuh 1) Suwandana / 10,
- pupuh 2) Sudiradraka / 9,
- pupuh 3) Wisalyaharini / 11,
- pupuh 4) Kilayunedheng / 7,
- pupuh 5) Bramarawilasita / 11,
- pupuh 6) Nagabanda / 9,
- pupuh 7) Kusumawicitra / 9,
- pupuh 8) Sikarini / 8,
- pupuh 9) Sardulawikridita / 6,
- pupuh 10) Prawiralalita / 9,
- pupuh 11) Selisir Patramanggala / 9,
- pupuh 12) Lebdajiwa / 11,
- pupuh 13) Wegangsulanjani / 11.

Semua naskah yang ada menyalin ke 13 pupuh ini secara lengkap. Dengan 13 pupuh itu SPSA merumuskan butir-butir yang mendukung ke 49 pasal ajaran yang tercantum pada SP10M/SP1M. Penyalinan naskah dilakukan secara cermat, variasi penyalinan dapat dikatakan tidak terdapat. Beberapa contoh variasi yang diambil secara acak dari teks dapat memberi gambaran lebih jelas tentang cermatnya penyalinan ini

kancana sosotya	-	kancana lan sosotya
cêlaking dhiri	-	cêlaning awak, cêlaking awak, slaking awak
krudhanya	-	kurdhanya

dengugoni	-	dentuhoni
ngengdhêpkên	-	ngidhêpkên

Hanya ada dua naskah SPSA yang memuat angka tahun tidak di dalam teks, melainkan di luar, ialah naskah LOr 1853 dan LOr 6687 yang keduanya mencantumkan angka tahun 1725 AJ atau 1798 AD (Pigeaud 1968: 42 dan 408). Dengan angka tahun itu terkesan bahwa SPSA telah ada pada waktu SP10M digubah. Naskah LOr 6687 tidak dapat diungkap dari mana asalnya karena naskah itu merupakan hasil transkrip. Gaya tulisan pada naskah LOr 1853 menunjukkan asal Surakarta.

Naskah-naskah yang lain tidak mengungkapkan tahun penulisan, namun gaya tulisan LOr 2040, NBS 80, dan NBS 89 menunjukkan asal Surakarta (Pigeaud, 1968:62, 730,737). Kedua naskah NBS merupakan koleksi Gericke, dan naskah LOr 2040 mengandung catatan Raden Panji Puspawilaga. Dengan demikian dapat diperkirakan ketiga naskah berasal dari pertengahan abad 19, karena Gericke dan Puspawilaga bekerja sama di Surakarta waktu itu (Swellengreblel 1974: 55,67). Ketiga naskah itu dengan demikian tidak lebih tua dari SP10M. (bdk. Pigeaud 1968:62, 730, 737).

Naskah dari Kraton Surakarta nomor 135 na jelas berasal dari kraton Surakarta, juga tidak mengungkapkan kapan ditulisnya (Girardet 1983: 96).

4.5.2 Makna SPKJ di dalam Cakrawala SPSA

Telah jelas pada bab 4.1 - 4.4 bahwa tradisi SPKJ

merupakan tradisi yang bukan saja di masyarakat kraton Surakarta Yogyakarta melainkan juga meluas sampai ke daerah Pesisir dan Madura. Dilihat dari segi tradisi SPKJ yang mapan dan meluas itu maka cukup mengejutkan bahwa SPSA yang dalam cakrawala Jawa dianggap sebagai SPKJ versi kraton - digubah atas perintah Paku Buwana III dan dikerjakan oleh pujangga kraton - mencantumkan bait awal yang bersifat Islam, yang justru menentang tradisi SPKJ yang berwarna Jawa Hindu.

Teks

LOr 1853 SPSA bait I.1 dan 2

ong sêmbahnireng ulun kapurba ri sang murbeng rat
sahananika/
nikanang sih ing dasih maweh boga sawêgung masih ring
dêlahan/
len tekanang pamudyeng na ri jêng nayakengrat duteng
rat kotama/
manguha manugraheng len siswanta sagotra tang uwus
minulya//

ata ri uwus mangka kitarsa ri makêdêh lumakya ri agnya/
makirtya ring pustaka Panitisastrengaran jarwa lagu
magêng/
samakêna ri ulun budya dahat mamindha mêhêng tur
paguywan/
dan teki rikeng lêkas pamagutnireng kata manulat tang
wuryan//

Terjemahan

Ong; sembah hamba tertuju kepada Yang Menguasai Alam Raya/
yang pengasih kepada makhluk, memberi rejeki kepada semuanya, pemberi kasih di akhirat/
Dan lagi, pujian kepada Paduka Utusan ke Dunia, yang paling utama/
agar mendapat anugerah; dan lagi sembah kepada pengikutnya dan keluarganya yang telah mulia di akhirat

Sesudahnya hamba merasa harus melaksanakan perintah

untuk mengubah/
pustaka yang bernama Panitisastra, berbentuk jarwa,
ber-sêkar agêng/
Maafkanlah hamba yang buda, serta pula bodoh, hanya
menghaturkan ajaran yang jadi bahan tertawaan/
Dan inilah permulaannya, sebagai awal kata hendaklah
diketahui

Dapat dibayangkan betapa terkejutnya orang yang
membaca bait awal yang bersifat Islam itu, pada hal
pembaca itu sudah bersiap dengan teks tradisional yang
dikerjakan kembali oleh pihak kraton, yang tentunya
berharap akan menemukan dunia Jawa Hindu di dalam teks
SPSA yang dihadapinya.

Walaupun tersusun dalam larik dan bait seperti
matra kakawin, namun larik dan bait dalam sêkar agêng
ini ternyata tidak dimanfaatkan untuk mencetuskan kesa-
tuan butir ajaran, koherensi antar butir yang bertepat-
an dengan koherensi larik, serta kesatuan pasal ajaran
yang bertepatan dengan kesatuan bait. Fungsi larik dan
bait dalam tradisi kakawin ini jelas dihayati
benar oleh masyarakat. SPJ yang ditulis dalam bahasa
Jawa Baru memperlihatkan bahwa kesatuan larik masih
terjaga benar dalam pemahaman kawi. Pola berpikir
tradisional Jawa yang memanfaatkan larik, koherensi
larik, dan kesatuan bait secara menyolok disimpangi
oleh SPSA. Kutipan dari SPSA di bawah ini memberi gam-
baran jelas tentang hal itu.

Teks

LOr 1853 bait VI.6.2 - V.2.1

IV.6

.....
 mukye busana kang linêwihakên ing para sujana pan amung
 dodot/
 yen ing panganan kang linêwihakên dening sang bramana
 pan puwan sapi/
 yeku marmane bramana tan amangan ing daginging sapi pan
 alit mila//

IV.7

sira bramana pinakanan puwan dadya sapi iku inganggêp
 biyung/
 lamun sujana ya ingkang pinilih pan sarining sabda
 linêwihakên/
 yen ing wanodya kang minongka mukya gêmuhing pambayun
 linêwihakên/
 ingêma-êma marang kakungira neng jro paprêman lir
 kalayu nêdhêng//

V.1

yen ing sastra kang minongka pikukuh
 tan liyan saking wêrdine sang pandhita
 karana sang pandhita pakartinya
 anggugulang sastra kang dengugoni

V.2

sapituduhing sastra kang linakyan

Bukan hanya SPKJ dalam wujudnya sebagai karya sastra yang disimpangi oleh SPSA, ajaran tradisi SPKJ pun banyak yang disimpangi oleh SPSA. Semua penyimpangan SP10M dari tradisi SPKJ yang tercantum pada Tabel Perbandingan oleh SPSA juga dirumuskan menyimpang. Lima perbedaan ajaran SPSA dari tradisi SPKJ yang akan dikutip di bawah ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang bagaimana kedudukan SPKJ ini dipandang sebagai tradisi oleh SPSA. Nomor-nomor perbedaan yang tercantum disesuaikan dengan nomor pada Tabel Perban-

dingan.

1) Perbedaan 2

Pengertian tentang widya yang menjadi racun bagi orang malas, pada SPSA juga berubah menjadi kebaktian kepada Tuhan dengan perumusan yang mirip dengan perumusan SP10M (bdk. teks SP10M I.6.5 - 6.10).

Teks

LOR 1853 bait I.7 larik 2-4

mangkana ta ing wisa-wisaningwong ngabêkti ing Hyang Mahasuci/
yen rinewang carobo tyasira dadya rêgêd kêthuh saya matuh/
ilang pangabêktinya yêkti tan katarima dadyeman kewala//

2) Perbedaan 5

Di dalam SPSA anjuran untuk mendermakan harta juga khusus ditujukan kepada raja seperti halnya perumusan pada SP10M (bdk. teks SP10M V.2.8 - 3.8).

Teks

LOR 1853 bait IV.5 larik 1-3

ringkang wong agung arta kancanane sêkul ulamipun yogya danakna/
mring wadyanipun palanya pan kedhêp ing saparentahe tur wêdi asih/
prajane kukuh karta têkeng têpis siring pan kawêngan dana sang prabu

3) Perbedaan 6

Pengetahuan yang pada ajaran SPKJ dianggap sebagai sahabat yang baik, pada SPSA juga disimpangi sesuai dengan penyimpangan SP10M; di dalam persahabatan yang

dipentingkan adalah keramahtamahan (bdk. teks SP10M V.11.9 - 12.1).

Teks

LOr 1853 bait V.11 larik 1-4

yen ing pawong sanak kang linêwihkên
nora nana kadya panêmbramanya
pangacara kang andeh manis arum
dipunkadi bramara wilasita//

4) Perbedaan 10

Ajaran dari SPKJ tentang orang-orang yang dijaui oleh wanita, oleh SP10M digeser menjadi ajaran yang mendorong orang untuk taat beribadat (bdk. teks SP10M VII.3.2 - 4.3). Ajaran SPSA sama dengan ajaran SP10M itu, bahkan dengan perumusan yang sama.

Teks

LOr 1853 bait VII.8 larik 4 sampai bait 9 larik 3

8. . . .
yen pandhita tinggal ing dina rahayu

9. tan angabêkti kalaning dina bêcik/
yêkti adoh lan dewane sang pandhita/
yen adoh lan dewane têmah cilaka
. . . .

5) Perbedaan 15

Sebab harta selalu mendatangkan susah maka para pendeta meninggalkan harta. Kesimpulan ajaran SPKJ itu oleh SPSA digeser diganti dengan nasihat, hendaknya harta diberikan kepada pendeta, seperti ajaran SP10M (bdk. teks SP10M VIII.2.8 - 5.3).

Teks

LOr 1853 bait X.2 larik 4 sampai dengan bait 3 larik 2

2.

yen ilang brana artinya sangsaya lara prihatin/

3. musakat tinilar arta kalingane punang arta/
winewehkên ing pandhita dening ngrêgêdi ati/

.

Perbedaan dalam hal bait awal, cara pemanfaatan larik dan bait, serta isi ajaran yang menyimpang itu kiranya telah memberi titik terang apa makna SPKJ di dalam pandangan SPSA ini.

Jelas bahwa SPSA masih menganggap sebagian besar ajaran SPKJ mempunyai arti penting bagi masyarakat, dan karenanya ajaran-ajaran SPKJ itu dirumuskan kembali ke dalam bahasa Jawa Baru - di-jarwa-kan menurut istilah yang populer di zaman itu - agar diketahui oleh masyarakat luas. Namun demikian ajaran tentang ketaatan ibadah dan kefanaan hidup yang di dalam SPKJ dirumuskan kurang jelas, oleh SPSA diberi tempat yang memadai dengan cara menyimpangkan beberapa ajaran SPKJ. Cara penyimpangan semacam ini sama seperti yang terumus dalam SP10M dan SP1M.

Sikap mengajak pembaca untuk merenungkan ajaran seperti tampak pada bait awal SPKJ juga disimpangi oleh SPSA. Bait awal SPSA menyebut Tuhan dan Nabi bukan sebagai tokoh yang dimintai penerangan seperti halnya SPKJ melainkan sebagai tokoh yang disembah, sehingga buah karyanya yang disebutnya pustaka Panitisastrengaran lebih bermakna sebagai sebuah doktrin yang harus

dilaksanakan dan bukannya ajaran yang harus direnungkan.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa SPSA mengajak pembacanya melestarikan SPKJ yang tradisional itu dengan sikap yang lain.

4.5.3 Makna SP10M, SP1M, dan SPSA

Dari analisis atas teks SPSA itu tampak bahwa di Surakarta ada dua kelompok ajaran SP. Ada SPSA, SP10M dan SP1M di satu kelompok, di kelompok yang lain terdapat SPKJ yang selain beredar di Surakarta juga di daerah Pesisiran dan Madura. Ketiga redaksi kelompok pertama menganggap SPKJ ini sebagai tradisi yang harus dijaga sekali gus juga tradisi yang harus diaktualkan.

Kesejajaran antara versi SPSA yang memakai matra sêkar agêng dengan SP versi macapat mengundang para sarjana untuk menyelesaikan masalah perkembangan teks. Menyimpang dari karya sastra -sêkar agêng lainnya yang merupakan perkembangan dari teks macapat. SPSA ini dikatakan oleh McDonald (1983: 11, 19) sebagai digubah langsung dari teks kawi, dan yang kemudian akan menjadikan dasar teks macapat.

Dari naskah LOr 1853 dan LOr 6687 telah nyata bahwa SPSA dinyatakan ditulis tahun 1725 AJ meskipun keterangan itu berada di luar teks, artinya berasal

dari penyalin naskah. Dari NBS 73 didapat keterangan bahwa SPSA ditulis pada tahun 1735 AJ oleh Yasadipura atas perintah Paku Buwana III. Angka tahun 1735 itu meragukan karena Yasadipura menurut tradisi tutur wafat tahun 1728 AJ (1802 AD) (Margapranata dkk. 1986: 190) sehingga tahun 1725 yang tercantum pada LOr 1853 dan LOr 1687 lebih sinkron dengan kenyataan.

Ketiga SP berbahasa Jawa Baru itu menggunakan kosa kata, frasa dan susunan kalimat yang mirip sekali dan karenanya dari segi teks sukar untuk menentukan redaksi manakah yang lebih tua. Perbedaan bahasa tampaknya muncul karena ketiganya mempergunakan matra yang berlainan. Oleh karena tidak dapat terungkap evidensi lain maka tidak ada kesimpulan lain yang dapat ditarik kecuali menganggap tradisi naskah bahwa tentang penulisan SPSA berbahasa Jawa Baru itu mendahului SP macapat adalah benar, seperti yang disimpulkan McDonald (1983).

Apabila demikian halnya maka berarti kraton 3 kali berturut-turut, masing-masing selang 10 tahun, mengumumkan ajaran SP sebagai pandangan hidup; bukan pandangan hidup yang baru melainkan pandangan hidup yang digubah dari tradisi. Selang waktu 10 tahun ini - 1725, 1735, dan 1746 - mencerminkan bahwa setiap kurun waktu tertentu pihak kraton merasa perlu mengumumkan ajaran tradisi ini secara baru. Jelas sekali bahwa ada

tradisi yang dijaga yang setiap kali perlu diperbaharui.

Pada tahap penelitian ini tidak terungkap informasi yang menerangkan kegiatan sastra pihak kraton. Namun kalau diingat bahwa tradisi SPKJ, yang merupakan tradisi yang menjadi objek pembaharuan ketiga redaksi kraton, adalah tradisi yang tersebar luas di Jawa dan Madura, bukan hanya terbatas pada lingkungan kraton Surakarta dan Yogyakarta, maka dapat diduga bahwa kegiatan sastra pihak kraton itu mempunyai jangkauan yang luas. Pembaharuan dari pihak kraton itu rupa-rupanya juga ditujukan kepada pembaca SPKJ di luar Surakarta, di daerah Pesisiran dan Madura, yang secara politik dan ekonomi sudah berada di luar kekuasaan VOC. Rupa-rupanya setelah secara politik dan ekonomi tidak berwibawa pihak kraton masih berusaha menegakkan kewibawaan di bidang sastra dan budaya.

Usaha pihak kraton menegakkan wibawa dengan alat karya sastra yang tercermin dari karya-karya SPSA ini barulah merupakan sebuah kasus. Rupa-rupanya karya-karya sastra Jawa Kuna - yang jelas diminati oleh masyarakat Pesisir dan Madura - yang digubah kembali ke dalam bentuk macapat di kraton Surakarta, yang oleh para sarjana dikenal dengan gerakan renaissance, dapat diletakkan dalam kerangka usaha pihak kraton memperoleh kembali wibawanya dengan memanfaatkan sastra.

BAB V

SERAT PANITISASTRA DAN CAKRAWALA ZAMANNYA5.1 Pengantar

Pada bab-bab terdahulu telah terungkap bagaimana SP10M di dalam transformasinya sebagai sebuah karya sastra piwulang dari kalangan kraton mempertahankan jati dirinya sebagai sebuah karya sastra yang menawarkan kepada pembacanya pembaharuan atas tradisi SPKJ yang waktu itu dipegang secara meluas oleh masyarakat. Telah terungkap kesimpulan yang belum kokoh bahwa kegiatan sastra kraton dengan tiga kali mengolah teks SP itu bertujuan menegakkan kembali wibawa di bidang sosial budaya setelah di bidang politik tidak berdaya melawan kekuatan asing.

Kesimpulan yang masih bersandar pada proses transformasi suatu kelompok karya sastra itu perlu didukung dengan data sastra yang lain yang dihasilkan pada zaman Surakarta. Apabila dugaan tentang sikap kraton itu benar, ini berarti ada gerakan sastra di kraton Surakarta; kelompok sastra SP hanyalah salah satu gejala dari gerakan itu. Sikap kraton itu pastilah tercermin pada karya sastra piwulang yang lain.

Dalam menganalisis sastra piwulang lain yang sezaman dengan SP, sastra piwulang dari zaman sebelumnya

akan diperlakukan sebagai variabel pengontrol. Variabel pengontrol ini akan dilengkapi dengan karya sastra genre selain SP hasil karya zaman Surakarta. Dalam kerangka pemikiran seperti diuraikan itu di bawah ini diperbandingkan sêrat piwulang zaman pra Surakarta dengan sêrat piwulang zaman Surakarta.

5.2 Sêrat Piwulang Zaman Pra Surakarta

Dilihat dari banyaknya naskah yang diwariskan, ada tiga sêrat piwulang dari zaman pra Surakarta yang menonjol, yaitu Sêrat Nitistruti (tercatat ada 49 naskah, 29 di antaranya disimpan di Rijksuniversiteit Leiden), Sêrat Nitipraja (ada 23 naskah, 14 dari naskah itu tersimpan di Leiden), dan Sêrat Sewaka (25 naskah dan 18 di antaranya ada di Leiden). Ketiga sêrat piwulang ini dapat dipastikan berasal dari zaman sebelum Surakarta menilik tahun sangkala yang tercantum di dalam teks (Poebatjaraka, 1952: 112-121), juga dari matra tunggal Dhandhanggula yang merupakan model sastra piwulang Jawa Baru yang tergolong tua, serta kosa kata dan susunan frasa yang mirip kosa kata dan susunan frasa yang biasa terdapat dalam karya sastra Jawa Kuna.

Ketiga sêrat piwulang itu akan dibicarakan di bawah ini

Sêrat Nitistruti

Semua naskah sêrat piwulang ini terdiri atas 92

bait Dhandhanggula, dan rupa-rupanya sêrat ini populer di masyarakat luas, bukan hanya terbatas di masyarakat Surakarta. Dilihat dari bentuk tulisan, ada juga naskah yang berasal dari Yogyakarta, dari Cirebon, dan bahkan dari Sumedang (Pigeaud, 1968: 45, 435). Penerbitan naskah Sêrat Nitistruti (SNS) ini oleh Landsdrukkerij dengan jarwa yang dikerjakan Ranggawarsita pada tahun 1871 membuktikan nilainya di mata masyarakat luas; penerbitan tahun 1918 membuktikan bahwa pada abad XX pun sêrat piwulang ini masih diperlukan oleh masyarakat Jawa. Namun demikian pemahaman masyarakat yang luas itu rupa rupanya tidak lagi lancar; hal ini tampak dari munculnya jarwa atas karya sastra SNS yang berbahasa Jawa Baru dan bertembang macapat. Selain terbitan Landsdrukkerij tersebut di atas, jarwa SNS juga terdapat pada naskah NBS 59 (Pigeaud 1968: 724) dan naskah dari kraton Surakarta bernomer 219 na (Girardet, 1983: 274).

Pemahaman yang memudar ini rupa-rupanya disebabkan oleh jarak waktu. Hal ini tampak di dalam semua naskah teks SNS yang selalu ditandai dengan tahun sangkalan bahni mahastra candra (api senjata besar bulan) atau tahun 1513 AJ (1591 AD) (Pigeaud, 1968: 724). Di dalam tradisi naskah diceritakan SNS itu ditulis pada zaman Pajang dan dikerjakan oleh Pangeran Karanggayam atas perintah Sultan Pajang (NBS 59). Memanglah benar

bahwa ceritera itu tidak cocok dengan sangkala yang tercantum pada teks SNS yang sebab tahun sangkala itu bertepatan dengan pemerintahan Panembahan Senapati (Poerbatjarakan 1952: 114). Namun demikian paling tidak tradisi itu mencerminkan anggapan dan pemahaman masyarakat Surakarta zaman itu bahwa karya sastra SNS dipahami sebagai karya sastra Jawa Baru tergolong tua.

Pengaruh bahasa Jawa Kuna masih tampak jelas pada sêrat piwulang ini. Kutipan kalimat Jawa Kuna dari SP kawi dan gubahan ajaran Asthabrata dari Ramayana Kaka-win ke dalam bentuk macapat yang kosa kata Jawa Kunanya masih menonjol memperlihatkan dengan nyata warna Jawa Kuna itu.

Kalimat dari SP kawi yang berkoherensi runtut dengan konteks seperti terkutip di bawah ini mencerminkan bahwa penggubah masih mempunyai cakrawala sastra Jawa Kuna dengan jelas.

Teks

NBS 59 bait 65.5 - 66.4

65.
lan wong tani tatanên ring ling
tanêman rasanana
myang garu waluku
tuladên Panitisastra
ri janmadika meta cipta rêsêping
sarwa praja ngenaka

66. minangka murda ngenaki ati
ati tama lwir panataran
nirantara salaku reh
sarehning kang tumuwuh
. . . .

Terjemahan

65. Dan para petani hendaknya diatur dengan kata berbincang-bincanglah perihal tanaman dan perihal bajak dan garu. Ikutilah kata-kata Panitisastra di hadapan pembesar carilah pemikiran demi kepuasan seluruh masyarakat, agar mereka merasa riang

66. Itu hendaknya dimanfaatkan sebagai dasar agar hati merasa gembira, hati pembesar laksana tangga, selalu bersambut segala tingkah dan perintah; segala perintah bagi semua makhluk.

Kemampuan mengalihkan perumusan bahasa Jawa Kuna ke bahasa Jawa Baru dengan matra macapat terlihat jelas pada kutipan di bawah ini.

Teks

NBS 59 bait 78.1 - 10

78. kaping lima kamulyan gunadi
 bayu brata yen panginteng kridha
 ing rat tan ana wangsul (-1)
 myang ngawruhaneng sabu
 dining dadi panduming ati
 puwara anon taman
 tinon ing naya truh
 trehning kalengka anglila
 istha dwistha ing rat taman kena mosik
 sosike ing aksama (aksara?)

Terjemahan

78. Yang kelima, tentang kemuliaan sebagai kegunaan utama adalah Brata Bayu apabila mengawasi kerja masyarakat, tidak pernah ia gagal; dan melihat segala makhluk yang ada di dalam hati. Sehingga, ia melihat hal-hal yang tidak terlihat di mata, kabut yang menutupi kejahatan dengan mudah tersingkap; segala kehendak manusia yang tercetus maupun yang masih terpendam tidak dapat berkutik; Segala gerak hati tercatat dalam goresan pustakanya.

Apabila kutipan itu dibandingkan dengan kutipan

dari Ramayana Kakawin bait XXIV.54

hangin ta kita yan panginte ulah
kumawruhana buddhining rat kabeh
sucara ya panonta tatan katon
ya dibiya guna suksma katon bayu brata

maka akan tampak bahwa penggubah SNS itu masih memahami ajaran Asthabrata Jawa Kuna ini dengan pengertian yang tidak bergeser, meskipun terjadi proses alih bahasa dan alih matra. Hal ini menunjukkan bahwa cakrawala sastra Jawa Kuna masih dipegang sebagai tradisi yang hidup.

Namun demikian di dalam teks SNS itu tampak bahwa ajaran Islam juga menjadi pegangan di dalam memahami tradisi sastra Jawa Kuna ini. Setelah mengutip ajaran Asthabrata pujangga memberi nasihat sebagai berikut.

Teks

NBS 59 bait 82.1 - 83.1

82. aywa kandhêg panulading sruti
kewala sarasa inalap (-1)
ing kedhap kilat idhêpe
Islam apan linuhung
ing kapis prandene sesthi (kesthi)(-1)
asthabrata punika
pundi antukipun
sora de lampahing buda
beda budining manusa kang linêwih
akawit kawruh mulya

83. maluya layaning nitikrêti
....

Terjemahan

82. Jangan berhenti meneladan adat
hendaknya inti sari saja yang diambil.
Di dalam sekejap kilat dan sekejap pikir
setelah nyata bahwa agama Islam luhur,
namun begitu paham kafir dianggap bernilai;
ajaran Asthabrata itu
apakah pahalanya

tentu akan kalah sebab ajaran itu ibadat budha
Namun, sungguh berbeda pikiran manusia yang utama,

83. menghidupkan kembali ajaran yang sudah mati.

Dapat diduga bahwa cakrawala Islam yang dipegang oleh SNS adalah Islam aliran tasawuf yang banyak meninggalkan kitab-kitab ajaran dari zaman sebelum Surakarta. Bahwa aliran ini yang dipegang tampak dari cara berpikir yang menganggap berbagai kedudukan di dalam masyarakat pada dasarnya merupakan perwujudan dari hakikat yang sama (Zoetmulder, 1935: 221-222). Kutipan di bawah ini secara jelas memperlihatkan cara berpikir seperti itu.

Teks

NBS 59 bait 83.2 - 84.10

83.
jayeng rana pandhiteng palagan
palunggyaning byuha tan len
wêkasing tapa luhur
jayeng westhi lêngaweng pati
pratapaning prawira
sor tapaning wiku
tapa tapakaning jaya
mukyaning atapa graning gunung wêsi
sinêmbah ing alaga

84. yen amangun laga jayeng jurit
den prastawa ingêring sopana
purba titih bubukane
agama sêtya ayu
panggahana teka ing pati
aywa kaselan meda
magêng bahyanipun
nadyan ana hru sayuta
sadya ayu agama kang amayungi
dwaja anut cancala

Terjemahan

83. Orang jaya di medan perang itulah pendeta di kancah perang,
 ia berada dalam siasat berperang, tiada lain;
 tujuan akhir tapanya ialah keluhuran,
 itu cara bertapa seorang perwira.
 Alah tapa sang wiku olehnya;
 tapa cara itu merupakan jalan ke arah kamulyaan;
 pilihan utama tapa semacam itu ialah puncak gunung
 besi,
 ia disembah di medan laga.

84. Apabila engkau membangun perang untuk jaya di medan
 laga,
 hendaknya hati-hati di dalam menentukan cara;
 kekuasaan dan kemenangan berasal dari
 agama; dengan setia dan saleh
 peganglah erat-erat sampai ajal tiba.
 Jangan sampai dipengaruhi oleh mabuk kesombongan
 sebab akan besar bahayanya.
 Meskipun dihujani sejuta anak panah
 kehendak yang baik pasti dinaungi oleh agama;
 panji agama selalu mengikut, tidak terpisah.

Dari kutipan itu tampak bahwa SNS mempersamakan kedudukan prajurit dengan kedudukan pendeta, laku tapa pendeta dipersamakan dengan peperangan prajurit di medan laga; seperti halnya dalam tapa, dalam peperangan diperlukan juga keteguhan dan kerendahan hati.

Dari kutipan-kutipan itu jelas bahwa SNS mempunyai cakrawala sinkretik Jawa Hindu dan Islam tasawuf. Tidaklah mengherankan bahwa isi ajaran yang diuraikan di dalam sêrat piwulang itu sifat sinkretik tampak dominan.

Menarik untuk secara sekilas mengamati struktur ajaran SNS ini. Dari 92 bait Dhandhanggula itu 2 bait pertama dipakai sebagai bait pembukaan dan 2 bait terakhir dipakai sebagai penutup. Ajaran tentang sikap

hidup diuraikan dalam 88 bait sisanya. Ajaran itu dapat dibagi tiga, ialah tentang kesempurnaan diri (bait 3 - bait 31), tentang keadaan masyarakat (bait 20 - bait 31), dan tentang cara-cara mengabdikan raja (bait 32 - bait 90). Dari struktur seperti itu telah tampak bahwa SNS menekankan uraian perihal sikap orang yang mengabdikan kepada raja; pengabdian itu perlu dilandasi sikap diri pribadi serta wawasan terhadap lapisan-lapisan masyarakat.

Sikap pribadi yang diidamkan adalah sikap sebagai pendeta yang seperti pohon cendana, apabila ditebas malah membalas dengan bau harum, apabila dijahati malah membalas kebaikan.

Teks

NBS 59 bait 3.1 - 10

3. purwaning wasita nitistruti
 pindha pandhita wraksa candhana
 dinina dinandha dumeh
 pamangsulnya mrik arum
 dening budi wahya wiyati
 kesisan wraning ima
 nirmala sumunu
 sanityasa tyas sung santa
 singlar sakeng gêlah-gêlah tata sukci
 byakta spasthika maya

Terjemahan

3. Awal ajaran Nitistruti
 tentang pendeta yang seperti pohon cendana,
 dihina dipukul menyebabkan
 pembalasan dengan bau harum,
 karena budinya seakan langit
 tertiuip oleh kabut tipis
 bersih dan bersinar;
 kalbu senantiasa menyajikan kesucian

jauh dari kejahatan, teratur dan suci
laksana sinar manikam.

Apabila sikap semacam itu sudah tercapai maka perlu dijaga kelangsungannya. SNS memberi petunjuk terinci bagaimana cara menjaga kelangsungan sikap pendeta yang sempurna itu dalam diri seseorang, ialah dengan jalan

- 1) taman kêneng kêdhap sarasaning sarkara rupa lan manis (bait 6.8-9) (tidak boleh terpicat pada segala rupa dan rasa yang cantik),
- 2) amigati kridha kang tan prana. winarga gati temahe (bait 7.3-5) (memperhatikan ulah yang tidak tampak, diterka apa kepentingannya, dan juga baik buruknya),
- 3) van karungu. sumaruna kanan kêring. tinêngahan watara, (bait 8.4-7) (apabila mendengar kabar burung berdengung di kiri kanan, diterima dengan bijak, dipertimbangkan dengan sikap bijak),
- 4) animbangi watara duduga. kalampahan prayogane. tiba têlêbing kayun, ,tan akulêd ing lêkas (bait 9.2-5) (mengimbangi segala sesuatu dengan hati-hati, agar terjadi dengan sepantasnya, seperti apa yang dimaksudkan tidak bergegas dalam pelaksanaan),
- 5) waneh wani amati kapti. wani anglugas raga (bait 10.5-6) (berani mematikan kehendak, berani menyingkirkan kepentingan diri),

6) bisa bengkas anambung. bisa nuksma ring ganal alit. saulah kridhaning rat (bait 11.4-6) (dapat menyingkir dengan cara pura-pura tidak mengerti, dapat memasuki perkara besar dan kecil, segala tingkah dan ulah masyarakat)

Perihal kelompok-kelompok di dalam masyarakat diajarkan oleh SNS bahwa pada masing-masing kelompok ada tiga macam tingkatan : nistha, madva, dan utama. Kelompok penjahat, saudagar, dan pertapa masing-masing ada tingkat nistha, madva, dan utama Kutipan di bawah ini menggambarkan dua macam kelompok saudagar.

Teks

NBS 59 bait 23 - 25

23. baniya krama sila linêwih
kang atanggwan wêkêlan kaskaya
kayumana ing kayane
yen ing arta pinupul
papal saking sikara budi
waneh wantên tan srêdha
wanuh lan kawlas ayun
tan arsa angucap-ucap
lan wong hina kapapak denkon gumingsir
manawi anênular

24. analasar sagung para miskin
enggal dhatêng pan aminta punya
tan wruh ywan upaya rehe
alawas luwenipun
tuwas cuwa tur kêneg sakit
musakat tinampanan
ing srênggala naut
pirangtinipun anggusah
aja parêk si miskin anguciwani
aywa tunggal satanah

25. singgih punika palaning pangling
pulang tiling têtênging kalangyan
lali mula kajatine
sesining rat sinartu

datar pae laling kajatin
 kajahatan arja
 ujar kang puniku
 pan pratambanging agêsang
 doning apadudon bawahing sabumi
 gumisa rêbut basa

Terjemahan

23. Kelakuan pedagang merupakan kelakuan yang baik apabila percaya akan ketekunan dan pendapatan, dan yang bahagia akan harta bendanya. Apabila harta bendanya telah terkumpul ia akan terpisah dari budi yang jahat. Ada lagi yang tidak bermaksud baik; Apabila bergaul dengan orang miskin tidak mau ia bicara, apabila bertemu muka dengan orang hina disuruhnya menyisih takut jangan-jangan tertular.

24. Karena putus harapan semua orang miskin segera mendatangnya untuk minta harta; ia tidak tahu cara berusaha, sebab telah lama ia lapar; hanya kecewa dan sakit yang ia dapat, sengsara dan terbebat. Dengan anjing yang galak menggigit itulah alat menghalaukan; jangan dekat dengan si miskin, mengecewakan. Jangan tinggal pada satu halaman dengannya.

25. Sesungguhnya hal itu akibat ia lupa diri di dalam mendengarkan inti keindahan, lupa akan asal-usul kenyataannya; semua isi dunia tidak diambil pusing, tidak lain ia lupa akan asal-usul kenyataan, kejahatan merajalela. Kata seperti itu pastilah mengikat mempengaruhi hidupnya, tujuan bertengkar agar seluruh dunia takluk, merasa mampu dalam berebut kata.

Ajaran tentang cara mengabdikan didahului uraian tentang semangat mengabdikan yang berupa patuh mutlak kepada raja seperti bayangan yang membayangi cermin; anak isteri dan sahabat harus ditinggalkan.

TeksNBS bait 33.8 - 34.3

33.
 palayaraning sewaka
 wahya maya mayangga mayangi cremin
 sakarsa sinewaka

34. aywa mawi trêsneng suta swami
 samitra wangsa wadu wandawa
 len tan lumayeng awake

Terjemahan

33. Apabila berlayar di samudra pengabdian
 secara lahiriah hendaknya lembut,
 badan seakan menurut bayangan di cermin
 sebab menurutkan segala kehendak raja.

34. jangan cinta anak dan istri,
 sahabat, keluarga dan sanak kerabat,
 selain dari apa yang melekat di badan

Diuraikan bagaimana seharusnya sikap seseorang
 apabila dipercaya oleh raja, dipercaya dalam hal menga-
 tur rakyat, dalam hal mengatur kekayaan, dalam hal
 berdiplomasi dan keamanan, dalam hal kebijaksanaan dan
 ketertiban, serta dipercaya di bidang pengetahuan.

TeksNBS 59 bait 45.1 - 10

45. nihan ulahaning sewa winuni
 ywan ingandêl aywa andaluya
 wong ingandêl akweh lire
 ana ingandêl ing wadu
 anengandêl ing rêtna rukmi
 lyan ing baya pakewuh
 len têkeng ing kadyatmikan
 ane ngandêl ing reh silakrama tuwin
 ingandêl ing kawignyan

Terjemahan

45. Demikianlah tingkah laku orang mengabdikan yang

akan dipaparkan.

Apabila dipercaya janganlah lalai;
 orang yang dipercaya itu ada beberapa macam:
 ada orang dipercaya mengurus para abdi,
 ada orang dipercaya mengurus emas dan manikam,
 ada lagi dipercaya dalam menghadapi bahaya dan kesukar-
 an,
 ada lagi dipercaya dalam hal ilmu kebatinan,
 ada lagi dipercaya dalam hal tatasusila,
 dan dipercaya dalam hal pengetahuan.

Dalam penelitian ini kiranya menarik apabila mengutip uraian tentang pejabat yang dipercaya dalam hal kesenian karena dalam uraian itu ternyata proses jarwa memegang peranan cukup penting.

Teks

NBS 59 bait 51.1 - 10

51. punang ingandêl ing ulah rawit
 karawitan witipun tan ana
 malih amung pinangkane
 sing kakawin myang kidung
 kadi kadang kidungan jarwi
 sarekaning kalangyan
 ungguhing raras rum
 rumarah murang ing gita
 sandining sakyendriya rekaning kawi
 kawidi widayaka

Terjemahan

Adapun bagi orang yang dipercaya dalam ulah seni, kesenian tak ada lain asal mulanya kecuali berasal dari kakawin dan kidung, seperti juga karibnya yang berupa kidung jarwa. Segala ciptaan seni, susunan keselarasan dan keindahan terarah dalam gita; rahasia segala indra, itulah terciptanya sastra kawi yang dipilih oleh Widayaka

Ajaran tentang mengabdikan dipusatkan untuk memperhatikan rakyat kecil. Berkali-kali SNS menekankan bahwa tujuan mengabdikan bukan hanya patuh kepada raja melainkan

juga mengusahakan kesejahteraan dunia.

Teks

NBS 59 bait 72.1 - 10

72. amaharjeng sarat sarasaning
arja ruhun waraheng mardawa
anggêhane sayêktine
ya ta tan kenging bawur
sarehning rat kanang ngarjani
kikitir maring papa
anangga taletuh
amideni durtaning rat
nimita-mita nityasa angarjani
juti sêjatining mita

Terjemahan

72. Menyejahterakan seluruh masyarakat,
sejahtera dalam segala artinya,
terlebih dahulu diajarkan dengan lembut,
hendaknya dipegang kebenarannya,
Jangan sampai bercampur baur
segala aturan masyarakat yang bertujuan membuat
sejahtera,
bergetar menghadapi kemiskinan,
bertanggung jawab akan cacat masyarakat,
mengatur kejahatan masyarakat,
selalu membuat sejahtera,
berpangkal dari kejahatan.

Untuk dapat mencapai kesejahteraan dunia itu perlu diterapkan ajaran Asthabrata yang merupakan ajaran Ramawijaya ketika menobatkan Wibisana adik Rawana. Rupa-rupanya ajaran SNS berpuncak pada ajaran Asthabrata ini, ajaran yang lain berfungsi sebagai pengantar memahami ajaran Asthabrata (Sudewa 1986). Ajaran ini dirumuskan dalam 6 bait, dari bait 75 sampai dengan bait 81, berisi tugas raja kepada rakyatnya dengan cara meneladan 8 dewa, ialah dewa Indra sebagai pemberi hadiah, dewa Yama sebagai penghukum kejahatan, dewa

Surya sebagai penggerak masyarakat, dewa Bayu yang mengawasi kelakuan masyarakat, dewa Kuwera yang menyedjahterakan masyarakat, dewa Baruna sebagai dewa penghukum orang yang keras kepala, dan dewa Bahni yang memusnahkan lawan tanpa banyak bicara.

SNS ini ditutup dengan pujian kepada penggawa raja; dengan gaya perumusan ajaran tasawuf dikatakan bahwa mengabdikan raja dan negara sama dengan pendeta yang melakukan tapa (periksa kutipan bait 83 dan 84 di atas).

Sêrat Nitipraja

Tidak seperti naskah-naskah SNS yang selalu memuat 92 bait, jumlah bait naskah-naskah Serat Nitipraja (SNP) ada berbagai macam, ada 76 bait, ada 60 bait, dan ada juga 52 bait. Dari bentuk huruf yang dipakai tampak bahwa naskah SNP tersebar di daerah Jawa Barat, ada naskah yang rupa-rupanya berasal dari Cirebon dan Sumedang (Pigeaud 1968:48-435). Hal ini membuktikan bahwa karya sastra SNP ini populer di masyarakat dan dipahami secara aktif. Bahkan Poerbatjaraka mengatakan mendapatkan naskah SNP yang kata-kata kunanya sudah banyak diubah oleh penyalinnya (1952:118)

Dari tahun sangkalan yang tercantum di dalam kebanyakan naskah, geni rasaning driya eka (api rasa indera satu), yang oleh Poerbatjaraka diartikan tahun 1563 AJ atau 1641 AD, dapat diungkapkan bahwa karya

sastra ini berasal dari zaman Sultan Agung (Poerbatjara, 1952: 118). Namun demikian tradisi naskah menceritakan bahwa SNP ini ditulis pada zaman Pajang. Pada LOr 6687 ada bait akhir yang menerangkan siapa pengarangnya dan kapan ditulis.

Teks

LOr 6687 bait 76

76. . . .
 pan wus titi serat nitipraja
 kang ngapus nguni jalmane
 êmpu rêjasabahu
 pan ing pajang ingkang nagari
 têlasipun mataram
 anggite kang êmpu
 duk mataram dhinêkahan
 mring ki agêng pamanahan sarêngneki
 êsahing nitipraja

Terjemahan

76. Telah berakhir Sêrat Nitipraja
 adapun dahulu yang menggubahnya
 orang bernama Empu Rajasabahu
 di Pajang ia tinggal
 pada akhir zaman Mataram;
 Sang empu menggubah
 sewaktu Mataram mulai dibuka oleh Ki Ageng Pamanahan.
 Itulah selesainya Sêrat Nitipraja

Berbeda dengan ajaran SNS yang ditujukan kepada pejabat negara pada umumnya, ajaran-ajaran SNP ini secara rinci ditujukan kepada golongan-golongan pejabat khusus; bagaimana seharusnya sikap seorang bupati (bait 4-9) seorang patih (bait 49-57), seorang kepala daerah (bait 66-71), bahkan seorang gemblak raja (bait 41-43). Dengan demikian karya sastra ini merupakan petunjuk praktis bagaimana seorang pejabat menduduki posisinya.

Pada sêrat ini tampak kaum elite didorong untuk mempertahankan kedudukannya dengan tindakan praktis berupa pelayanan kepada masyarakat dan negara, disertai dengan kewaspadaan politik.

Teks

L0r 1809 bait 2.4 - 3.10

2.
 mangkana ing tumuwuh
 dipunemut kramaning dadi
 satataning wong praja
 denkapti kawêngku
 rehning amawi sujana
 sila krama rêmpugên dipunatiti
 dadya saekaprana

3. sampun gingsir silakrama yêkti
 ilang kelangan dadya kapapan
 puwara nistha ragane
 dumadak api tan wruh
 lamun sira wruh ing piranti
 raganira lir rêtna
 ing sela dinulu
 dadarên sadina-dina
 sampun tungkul ing silakrama prayogi
 yadyan dêlinging raga

Terjemahan

2. Hendaknya segala insan
 selalu ingat akan tata tertib bagi orang terdidik;
 aturan di dalam masyarakat,
 hendaknya diusahakan agar dipahami.
 Oleh karena engkau menyandang sebutan orang utama,
 maka tata susila selamilah dengan cermat
 agar dapat menjadi satu jiwa

3. Jangan hendaknya menyimpang dari tata tertib;
 apabila kehilangan tata tertib akan menjadi celaka
 dan kemudian dirimu akan nista;
 secara mendadak akan pura-pura tidak tahu tertib.
 Apabila engkau mengetahui siasat licik;
 anggaplah dirimu sebagai sebuah manikam
 yang tampak tergeletak di batu.
 Maka berlatihlah sepanjang hari
 jangan terpaku pada tata tertib yang benar

meskipun tata tertib yang benar itu berkumandang dalam dirimu.

Dari cercaan kepada pejabat yang menyalahgunakan kekuasaannya seperti terkutip di bawah ini menjadi jelas bahwa SNP mengidamkan seorang pejabat yang menjalankan tugas melayani masyarakat dan bersikap jujur.

Teks

LOr 1809 bait 28.1 - 30.10

28. nisthanya lamun jêksa miranthi
arakit basa krama ning cidra
anunupe tan asareh
alingan ing gumunggung
apa sira ta kaya mami
denya amet pasilan
sajroning ngalungguh
buktine dhahon salêmbar
iya dene tanêman kang denulati
angulab bawaning lyan

29. akeh wani wong kang ngamet asil
panyarikan alingan karopak
pucuking pangot pamete
sarati lingan angkus
pandhe êmas alingan agni
sungguh tuwa buru
malah mong anilih wana
upamane angidang wruh anjaringi
amasang kalatidha

30. agung alit myang titindhih wukir
maya-maya denya ngungsi guna
wêneh alingan tapane
tunggal kang dipuntênung
kadi paksi krêndha tumiling
asring mencok ing êpang
karandhah asêmu
aris denya amrih kasap
lir mina gêgenjong lêmêsira galit
anukêlang tajinya

Terjemahan

28. Termasuk nista apabila seorang jaksa memasang jerat menyusun siasat untuk menfitnah, membuat lupa diri, tidak sabar,

dengan bertopeng muka angkuh:

"Apakah engkau seperti aku?"

Ia mencari penghasilan
dari jabatan yang dipegang;
sebenarnya cukup makan dengan sehelai daun
namun semua tanaman ia rampas,
merampas kekuasaan orang lain.

29. Banyak orang berani mencari penghasilan
juru tulis bertopeng keropak
ia mencari hasil pada pucuk pena;
pawang gajah bertopeng kendali gajah,
tukang emas bertopeng api,
tukang ukir dan pemburu,
malahan harimau bertopeng hutan
seumpama berburu kijang, dapat juga memasang jaring,
memasang siasat untuk membuat gaduh.

30. Semua, orang besar dan kecil, apapula lurah di
daerah pegunungan terpencil
secara tersamar berlindung pada kedudukannya;
ada juga yang berlindung pada laku tapanya.
Hanya ada satu yang dipikirkan
seperti burung meliwis yang mencari mangsa
bertengger di dahan
seakan sudah jinak
dengan lembut ia mengaet hasil
seperti ikan berenang keluwesan tingkahnya
... (?)

Orientasi ajaran SNP kepada masyarakat tampak
lebih nyata dari nasihat yang ditujukan kepada pejabat
yang dipercayai atas suatu daerah agar penduduk dibuat
merasa aman, dibuatkan langgar, kehidupan lebai dan
pendeta diperhatikan.

Teks

LOr 1809 bait 66.1 - 69.10

66. kaya ta sira amatinggi
lumakyeng desa aseba karang
den karêksa drigamane
galêng watês ing dhusun
langlangana rahina wêngi
dursila den karêksa
anudaa laku
anggêmpala sêkaraman

kang atunggu rumêkseng watêsireki
lalarên sabên dina

67. anjênêngana langgar den aglis
arêpêna kêrajan ning toya
ingkang awêning bejine
angungkurêna gunung
myang pagagan tégâl kang asri
munggeng ayuning desa
peringêna rawa susukuning wukir
yeku sira sêdyaa

68. lêgawaa ing boja myang bukti
ing rewangira wonge dêdesan
turutane sakarsane
ing kasênengipun
karang pêcal lêbak lan wukir
tunggulana kêlawan
sêla watêsipun
myang wana ing parambutan
sampun cidra ing reh denira marinci
tambangên lalakon

69. buktining kaum dipun kopeksi
kang rumêksa ing waktu lilima
den tulusa karangane
pancinipun den gêmuh
lan srahêna jakatireki
muwah lan pitrahira
srahena ing kaum
myang kadi tanêm tuwuhnya
sêdyakêna ing ratu myang pandhiteki
den anggunggung wong tapa

Terjemahan

66. Apabila engkau menjadi petinggi,
berjalan keliling desa, berjaga di pekarangan
hendaknya awas terhadap bahaya.
Pematang dan batas desa
hendaknya diawasi siang dan malam
penjahat hendaknya diawasi,
buatlah jalan pintas
cegahlah pemberontakan
orang yang mengawasi perbatasan desa
peliharalah baik-baik setiap harinya

67. Segera dirikanlah langgar
Hadapkan desa itu ke arah mata air
yang berkolam jernih
dan membelakangi gunung;
sawah kering dan tegal yang subur

letakkanlah di muka desa;
danau di kaki bukit, letakkan di sisi desa.
Hendaknya itu engkau usahakan.

68. Bersikaplah murah dalam menjamu tamu
Kepada orang desa pengikutmu,
turutlah apa kesenangannya
pekarangan, sawah, lereng, jurang dan bukit
berilah tanda dengan
batu sebagai batas
dan hutan di dalam parambukan (?)
Jangan kamu menyeleweng dari hukum dalam membagi
berpeganglah pada pengalaman (?)

69. Sandang pangan para ulama hendaknya dirawat (?)
sebab mereka menjaga terlaksananya ibadat lima waktu;
hasil pekarangan mereka hendaknya dibuat selalu
bersambung
jatah untuknya hendaknya diperbesar.
zakat hendaknya diserahkan
beserta dengan fitrahnya;
serahkan kepada kaum ulama;
tanaman dan ternak hendaknya
diserahkan kepada raja dan pendeta,
hendaknya menghormat kaum pertapa

Bahwa kesejahteraan bersama itu merupakan tujuan
utama sêrat piwulang ini terlihat juga dari cercaan
yang dilontarkan kepada orang yang mencari untungnya
sendiri, hanya mementingkan orang yang setaraf dan
sekelompok, tanpa memikirkan orang lain yang sengsara.
Sesudah kutukan itu dianjurkan agar pejabat negara
meleburkan diri kepada masyarakat.

Teks

IOr 1809 bait 71.1 - 10 dan 74.1 - 10

71. lan malihe wong karan rahi (-1)
anggun gumunggung guru alêman
angulati satimbange
walês winalês ing yun
urmat ingurmatan sireki
iku watêking setan
brahala dentêmu
adoh ing pêkir kasihan

kang sêngite andulu wong kawlas asih
rakêt ing wong sudagar

74. alamun sira rêke wus amanggih
sawirasaning janma utama
tumindaka aja mengeng
lampahnya den andarung
kang sinadya dipunlastari
kadi mina angambang
jroning ranu(-2)
kasrêg kalêbeng babara
mara mundur tan wikan margane mulih
yen kundura ing lampah

Terjemahan

71. Dan lagi orang yang disebut rahi(?)
selalu sombong, mencari pujian,
selalu mencari orang yang sederajat
tolong menolong dalam mencapai hasrat dan kehendak
saling menghormat di antara mereka.
Itulah watak setan
berhala yang ditemuinya,
jauh dari orang fakir dan orang kasihan,
benci melihat orang sengsara,
hanya mau dekat dengan golongan saudagar.

74. Apabila engkau telah memahami
segala makna perihal orang utama,
bertindaklah jangan ragu
hendaknya bersemangat sikapmu;
apa yang dikehendaki hendaklah terus dipikir
seperti ikan mengambang
di dalam air
terdesak dan masuk ke dalam pukut
akan kembali tak tahu jalan pulang.
apabila kembali hanya ada di jalan saja (?).

Sêrat ini ditutup dengan ajaran berupa anjuran
agar pejabat negara meleburkan diri ke dalam masyara-
kat, di lapisan mana pun ia berada hendaknya ia merasa
akrab seakan berada pada kelompok masyarakatnya sendi-
ri.

Teks

L0r bait 75.1 - 10

75. pratamane jalma kang linêwih
 saba soba tan amilih unggyan
 si unggyan iya unggyane
 pawêngkon ing tumuwuh
 kalanglangan tansah denlingling
 krêta-krêtaning raga
 prayane pakewuh
 asiluman jroning praja
 ringanipun anut tataning nagari
 sapolahing wong kathah

Terjemahan

75. Yang dinilai lebih oleh orang utama
 ia selalu berjaga (?) tanpa memilih tempat,
 ia merasa betah dimana pun dia berada,
 sebagai pelindung segala makhluk;
 tempat sekitar selalu ia perhatikan
 segala apa yang membuat ia sejahtera secara lahir.
 Hasratnya serta kesukarannya
 berada di dalam masyarakat, meski tak tampak.
 Itulah cara mengikuti tatatertib masyarakat
 menurutkan segala tingkah masyarakat ramai.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa SNP ini
 mengajarkan agar para pejabat negara menjaga kewibawaan
 dengan jalan memanfaatkan kedudukannya demi kesejah-
 teraan masyarakat, dan tidak memisahkan diri dari ma-
 syarakat umum.

Sêrat Sewaka

Dari tahun sangkala yang tercantum pada bait
 awal, jalma paksa kawayang buwana (manusia sayap ter-
 cermin di dunia) yang ditafsir oleh Poerbatjaraka
 (1952:121) dan Pigeaud (1968: 62) tahun 1621 AJ atau
 1699 AD jelas bahwa Sêrat Sewaka (SWK) ini lebih muda
 dari SNS dan SNP. Tradisi naskah tidak berceritera peri-
 hal terciptanya karya sastra ini, namun mengingat bahwa
 naskah bernomer DFT S 240/280-31 yang tersimpan di

Rijksuniversiteit Leiden memuat terjemahan bahasa Belanda sêrat piwulang ini dengan diberi tanggal 1816 (Pigeaud 1968:108) maka dapat dipastikan bahwa karya sastra ini dinilai penting oleh masyarakat Surakarta pada awal abad XIX itu. Bahkan pada pertengahan abad XIX, tahun 1851, sêrat piwulang ini pernah dicetak oleh Wilkens (Prat.I : 64). Pada waktu itu pula SWK ini diprosakan oleh Puspawilaga, seorang pembantu penterjemah Injil, Gericke (Swellengrebel 1974 :55), yang menunjukkan bahwa kitab ini berperan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Pada naskah LOr 6687 ada tiga versi SWK, ialah 1) naskah yang pendek yang terdiri dari 16 bait Dhandhanggula, 2) naskah yang panjang yang terdiri dari 120 bait Dhandhanggula, dan 3) naskah yang panjang dan terdiri atas 7 pupuh dengan berbagai matra macapat. Kedua versi yang bermatra tunggal Dhandhanggula memuat angka tahun 1621 AJ dan versi dengan berbagai matra memuat angka tahun 1702 AJ (Pigeaud 1968: 409). Namun demikian tidak semua naskah SWK 7 matra berangka tahun sama; LOr 2040 dan NBS 80 berangka tahun 1743 AJ (1815 AD) dan NBS 83 berangka tahun 1768 AJ atau 1840 AD (Pigeaud 1968: 62, 731). Tahun sangkala yang berbagai macam itu membuktikan bahwa naskah ini pada zaman Surakarta, digunakan berkali-kali.

Pada garis besarnya isi ajaran SWK hampir sama

dengan SNP yaitu perihal mengabdikan kepada negara dan raja. Kalau SNP memberikan rincian bagaimana tingkah laku seorang pejabat dalam menjalankan tugas jabatannya, SWK mengajarkan bagaimana sikap seorang pegawai terhadap atasannya, teman sejawatnya dan rakyatnya; terutama sikap tertib dalam kerja, kerukunan dengan teman sejawat, dan sikap selalu ingin menambah pengetahuan.

Di bawah ini dikutip ajaran tentang bagaimana seharusnya sikap seorang pegawai apabila tugasnya berhasil atau tidak berhasil.

Teks

LQr 6687 bait 46.1 - 18

46. lamun ingutus tanantuk kardi
aja mēncanga lugu ing tēngah
ngatalad kang entuk gawe
bali manah densuntrut
den angrasa wirang aisin
dene tan antuk karya
netya denmungskul(-1)
yen antuk sira denmekar

Terjemahan

46. Apabila engkau ditugasi, tetapi tidak berhasil
jangan bersikap gagah diri berada di tengah
mendesak (?) orang yang berhasil dalam kerja.
sewaktu kembali hendaknya berwajah muram,
hendaknya merasa malu,
oleh sebab tidak mendapat hasil.
Wajah buatlah menunduk
namun apabila berhasil dalam kerja hendaknya
engkau berbangga

Sikap tertib dianjurkan dalam segala macam kerja,
baik dagang, bertani, maupun berperang. Erat kaitannya

dengan sikap tertib itu sikap hemat juga diajarkan oleh
SWK.

Teks

Lor 6687 bait 79.1 - 10 dan bait 107.1 - 10

79. musthikaning manunya puniki
yen tabêri sêtya tur jatmika
janma yen mbêlêr gawene
wong kang tabêri iku
barang karya luwih utami
adagang angajia
lan nandura pantun
apêranga asagra banga
barang karya luwih bécik atabêri
saking lêson sungkanan

107. gêmi sêmut kapêrcekaneki
nêstiti kalong kapêrcekaneki
anake tansah lambunge
lunga lunga yen sêpuh
yen wis bisa mibêr pribadi
nêstiti anak-anakan (+1)
gêmine kang sêmut
papanganan kang salingsa
dipunbêkta sinungakên rewangneki
asiha babaturan

Terjemahan

79. Mahkota manusia ini
apabila ia tekun, setia dan sopan.
Apabila manusia bekerja ceroboh (?)
Orang tekun
dalam segala kerja akan lebih utama
baik berdagang, belajar agama,
dan bertanam padi,
berperang sampai berlautan darah;
segala kerja itu akan menjadi lebih baik apabila
bersikap tekun
bermula dari sikap malas dan ogah-ogahan (?)
(larik 3 koheren dengan latik 10)

107. Agar dapat bersikap hemat teladanlah semut,
agar dapat bersikap teliti teladanlah kalong;
anak kalong selalu ada di perutnya
akan pergi berpisah apabila sudah tua
apabila telah dapat terbang sendiri;
teliti di dalam mengasuh anak.

Adapun hematnya semut,
makanan sebesar kuman pun
dibawa dan diberikan kepada temannya.
Hendaknya engkau senang hidup bersama tolong-menolong

Orang kaya dan para pejabat dianjurkan untuk
mendekati rakyat kecil dan bersikap dermawan.

Teks

LOr 6687 bait 48.1 -10 dan bait 74.1 - 10

48. lamun sira tinitah bupati
angangea ambêk kasudarman
den agung pangapurane
sabda den manis arum
angecani ing balaning
prihên trêсна ambapa
manah den rahayu
aywa murungakên bakal
aja watêk babaringkil ing wong cilik
pasthi kasêbut arda

74. lamun sira tinitah wong sugih
denuninga kasugihanira
den kalal sarta jakate
sêdyakêna dadi sangu
angulati ngelmu kang luwih
aywa pêgat sidhêkah
dana den lumintu
asunga pangan kasihan
pêkir mêskin ibnu sabil anak yatim
donya liru ngakerat

Terjemahan

48. Apabila engkau ditakdirkan menjadi bupati
bersikaplah sebagai bapak;
sikap pemaaf hendaknya diperbesar
kata-kata hendaknya diucapkan dengan manis
agar membuat para penggawa enak di hati
usahakan agar mereka mencintaimu sebagai bapak.
Buatlah hatinya tenteram,
dan jangan menggugurkan kehendak yang baru muncul;
jangan bersikap sulit kepada orang kecil
tentu engkau akan disebut orang rakus
74. Apabila engkau ditakdirkan menjadi orang kaya
hendaknya engkau tahu akan kekayaanmu.
Buatlah kekayaan itu halal dengan berzakat,
pergunakan harta itu sebagai bekal;
mencari ilmu yang lebih,

jangan berhenti bersedekah
berilah derma terus menerus;
berilah orang sengsara makan,
ialah fakir miskin, orang-orang sabil dan anak yatim
harta dunia akan ditukar di akhirat nanti.

SWK tidak menyebutkan secara eksplisit cakrawala kehidupan agama. Melihat kosa kata pada bait 74 yang baru saja dikutip seperti kata kalal, jakat, sidhekah, ibnu sabil maka dapat dibayangkan bahwa di dalam teks ini berlaku cakrawala aliran Islam syariat.

5.3 Sastra Piwulang dari Zaman Surakarta

Zaman Surakarta menghasilkan beberapa karya sastra piwulang; di dalam penelitian ini akan diambil karya sastra yang digubah sezaman dengan SP dengan dasar bahwa karya-karya piwulang yang sezaman dengan SP inilah yang secara langsung berpengaruh di dalam pembentukan cakrawala, baik cakrawala yang terbentuk di dalam teks maupun cakrawala di dalam diri pembaca.

Kiranya bukan barang kebetulan belaka apabila salah satu dari karya sastra piwulang awal abad XIX ini hasil tangan pujangga penggubah SP. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam menjawab masalah kemasyarakatan yang dihadapinya pujangga itu selain menciptakan karya sastra piwulang baru pujangga itu juga mengaktualkan sastra piwulang yang telah mentradisi dan tersebar di masyarakat luas.

Dalam sêrat piwulang zaman Surakarta akan dida-

pati nada yang lain dari apa yang terungkap dalam sêrat piwulang zaman pra Surakarta sebagai cerminan bahwa ada perbedaan cakrawala zaman. Kalau di dalam sêrat piwulang zaman pra Surakarta diuraikan bagaimana sebaiknya para pejabat mengabdikan kepada raja dan negara, sêrat piwulang zaman Surakarta banyak memberi uraian tentang individu yang ideal.

Sêrat Wulang Reh

Sêrat Wulang Reh (SWR) hasil karya Raja Paku Buwana IV merupakan sêrat piwulang yang mendapat tempat paling akrab di masyarakat Jawa, bahkan dapat dikatakan sampai pada masa kini. Sampai saat ini SWR masih beredar di masyarakat, baik diterbitkan sebagai bacaan umum, dikutip sebagai bacaan sekolah, ditembangkan dan direkam pada kaset, juga ditayangkan dalam siaran-siaran radio daerah (Darusuprta 1982: 14-19), sebagai pertanda bahwa keindahan tembangnya, bahasa dan isi ajarannya masih dirasa relevan oleh masyarakat zaman sekarang.

Serat ini digubah pada tahun sangkala tata guna swarêng nata (tata, kegunaan, suara pada raja) ialah tahun 1735 AJ (Darusuprta 1982: 48, 92; Pigeaud 1968:42) atau 1808 AD jadi bersamaan dengan SP10M, dan pada tahun 1858 sudah dicetak (periksa Prat. I:403). Meskipun telah mengalami penggandaan dengan cara cetak naskah salinan tangan yang ditinggalkan juga masih

banyak, tercatat ada 29 naskah yang tersimpan di berbagai koleksi umum dan perpustakaan. Dalam penelitian ini teks SWR diambil berdasarkan terbitan Darusuprpta (1982).

Teks SWR terdiri atas 13 pupuh, secara berturut-turut dipakai matra Dhandhanggula (8 bait), Kinanthi (16 bait), Gambuh (17 bait), Pangkur (17 bait), Mas Kumambang (34 bait) Megatruh (17 bait), Durma (12 bait), Wirangrong (27 bait), Pocung (23 bait), Mijil (26 bait), Asmarandana (28 bait), Sinom (33 bait), Girisa (25 bait). Dengan demikian tidak ada matra yang dipakai ulang dan semua matra macapat dimanfaatkan; tampak bahwa pujangga mengusahakan benar keindahan tembang macapat.

SWR dimulai dengan bait awal yang nadanya menyerupai bait awal SNS, pujangga mengemukakan rasa malunya karena memberanikan diri bersikap seperti seorang pujangga. Kemudian dikemukakan bahwa kerja penulisannya bertujuan melacak dan mengumpulkan ajaran-ajaran yang terserak.

Teks

Darusuprpta 1982: 65 bait I.1

1. pamédhare wasitaning ati
cumanthaka aniru pujangga
dahat mudha ing batine
nanging kédah ginunggung
datan wruh yen akeh ngesemi
ameksa angrumpaka
basa kang kalantur
tutur kang katula-tula

tinalaten rinuruh kalawan ririh
mrih padhanging sasmita

Terjemahan

1. Percikan ajaran dari kalbu,
menyombongkan diri bertingkah sebagai pujangga,
meskipun dalam hati merasa bodoh,
namun ingin dipuji; tidak sadar bahwa banyak orang
tersenyum mengejek,
karena memaksa diri menggubah
ajaran yang salah tafsir.
Ajaran yang dianggap tidak bernilai,
ditekuni, dikumpulkan dengan tenang perlahan,
agar maknanya menjadi jelas.

Yang menarik adalah proses yang diuraikan oleh
pujangga pada waktu dia menulis sêrat ini. Ia mencari
basa kang kalantur, tutur kang katula-tula, untuk men-
cari padhanging sasmita. Dalam kata-kata pujangga itu
tampak jelas bahwa ia menghadapi tradisi ajaran yang
salah tafsir (basa kang kalantur) yang dianggap oleh
masyarakat tidak lagi bernilai (tutur kang katula-tula)
agar makna diperjelas kembali (mrih padhanging sas-
mita). Dengan kata lain pujangga bermaksud akan meng-
ungkapkan kembali tradisi yang sudah dianggap usang dan
disalah artikan agar dipahami kembali supaya aktual
dengan zamannya.

Dalam mencari makna aktual itu pujangga menunjuk-
kan kepada pembaca Kitab Suci Quran sebagai landasan,
dan sekali gus diperingatkan agar tidak gegabah cara
menafsirkannya serta perlunya bimbingan seorang guru.

Teks

Danusuprpta 1982 65 bait I.3

3. jroning kuran nggoning rasa yekti
 nanging ta pilih ingkang uninga
 kajaba lawan tuduhe
 nora kena denawur
 ing satemah nora pinanggih
 mundhak katalanjukan
 temah sasar susur.
 yen sira ayun waskitha
 sampurnane ing badanira puniki
 sira anggugurua

Terjemahan

3. Di dalam Quran, itulah tempat makna yang sejati namun orang pilihan saja yang bisa memahami. Itu pun harus dengan petunjuk, tidak dapat dipahami dengan serampangan. Apabila serampangan akhirnya tidak runtut, jangan-jangan keluar batas; dan akhirnya tersesat. Apabila engkau ingin bersikap bijak dalam penyempurnaan dirimu hendaknya engkau berguru.

Tampaknya bukan hanya Quran saja yang dianggap sebagai dasar pemahaman, di tempat lain unsur fikih yang lain juga disebut sebagai dasar yang tidak dapat ditinggalkan.

Teks

Darusuprpta 1982: 65 bait I.5

5. lamun ana wong micareng ngelmi
 tan mupakat ing patang prakara
 aja sira age-age
 anganggêp nyatanipun
 saringana dipunbaresih
 limbangen lan kang patang
 prakara rumuhun
 dalil kadis lan ijemak
 lan kiyase papat iku salah siji
 anaa kang mupakat

Terjemahan

5. Apabila ada orang berbicara tentang ilmu, dan tidak runtut dengan empat hal, maka jangan hendaknya engkau segera

menganggap sebagai ilmu yang benar.
Hendaknya engkau saring dengan bersih,
dipadukan dengan empat
hal terlebih dahulu.
Dalil, hadis, dan ijmak
serta qiyas, salah satu dari keempat hal itu
haruslah ada keruntutan dengannya.

Kutipan-kutipan di atas kiranya cukup jelas membuktikan bahwa SWR ini berusaha membangun kembali tradisi Jawa dengan warna Islam, dalam hal ini Islam syariat.

Dengan sikap dasar yang demikian pujangga menguraikan ajaran-ajaran agar orang mencegah kesombongan (bait III.4 dan 5), menahan bicara (bait IV.12), menghormati orang lain (pupuh V), bersikap sebagai penggawa kerajaan (bait VI.1-3), selalu meluaskan pengetahuan (bait X.22, 23 dan 26), melatih daya tahan diri dengan laku tapa (bait VII.1) dan tidak membuat huru-hara (pupuh VIII), serta menjaga kerukunan (pupuh IX).

Meskipun sendi-sendi fikih dicantumkan seperti pada kutipan di atas, dan bait XI.1 di bawah ini,

Teks

Darusuprpta 1982: 84 bait XI.1

1. padha nêtêpana ugi
kabeh parentahing sarak
têrusna lair batine
salat limang wêktu uga
tan kêna tininggala
sapa tinggal dadi gabug
yen misih dhêmên neng praja

Terjemahan

1. Hendaknya engkau sekalian juga melakukan segala perintah syariat,

dari lahir terus ke batin.

Salat lima waktu juga

tidak boleh dilalaikan

barang siapa lalai akan menjadi tidak berguna,

apabila ia masih ingin berada di tengah masyarakat.

namun ajaran juga terbuka kepada paham Islam tasawuf

yang berusaha mencapai pamore Kawula Gusti (manunggal-

nya Tuan dan Hamba) dengan berbagai syarat. Pada teks

terkutip di bawah ini diuraikan kebersihan hati sebagai

syarat untuk berusaha mencapai tingkat tasawuf pamore

Kawula Gusti itu.

Teks

Darusuprpta 1982: 88 bait XII.15

15. puniku mapan upama

tapane badan puniki

lamun arsa ngawruhana

pamore kawula gusti

sayêkti kudu rêsik

aja kêtempelan nafsu

luwamah lan amarah

sarta suci lair batin

dadi mêne sarira bisaa tunggal

Terjemahan

15. Itu semua hanyalah petunjuk

bertapa secara lahiriah.

Apabila hendak mengetahui

manunggalnya hamba dan tuan

haruslah sungguh-sungguh bersih;

jangan lekat pada nafsu

luwamah dan amarah;

dan suci lahir serta batin

baru saat itu badan dapat manunggal bersatu.

Dari uraian di atas kiranya jelas bahwa secara

keseluruhan SWR mengajarkan pembentukan sikap pribadi.

Meskipun begitu tata pemerintahan dan kesejahteraan

masyarakat mendapat perhatian pula di dalam ajaran SWR.

Pada bait XI.11- 25 dibicarakan sikap terhadap rakyat dan masyarakat desa; namun apabila dilihat dari struktur, ajaran tentang hal ini hanya merupakan uraian kongkret dalam kerangka ajaran agar orang tidak bersifat angkuh dan bengis yang dimulai pada bait XI.1. Cara mengabdikan raja juga dibicarakan pada bait V.19 - VI.4 namun juga sebagai uraian kongkret dalam kerangka anjuran agar orang menghormati orang lain termasuk bapak ibu dan mertua yang dimulai pada bait V.1, dan raja sebagai salah satu orang yang dihormati adalah wakil Hyang Agung sehingga perlu mendapat penghormatan yang tulus.

Kiranya bukanlah tanpa maksud apabila di bagian akhir sêrat piwulang ini pujangga memaparkan pemali dari leluhur raja-raja Jawa (Darusuprpta 1982: 88-90). Segala pemali yang dipaparkan itu dapat diartikan bahwa pujangga merasa perlu mengatakan bahwa pada setiap zaman masyarakat memerlukan pegangan hidup; dengan kata lain pujangga mengatakan bahwa SWR hasil karyanya adalah salah satu dari deretan pegangan hidup itu; SWR dianggap sejajar dengan pemali-pemali yang telah digariskan oleh raja-raja terdahulu. Ini berarti bahwa uraian tentang pemali itu dipakai untuk mengesahkan jati diri karya sastra ini.

Sêrat Sasanasunu

Ajaran sikap hidup yang lebih menuntut disiplin

dengan warna Islam yang lebih tegas termaktub di dalam Sêrat Sasanasunu (SSN). Sêrat piwulang ini pada tahun 1877 pernah diterbitkan di Surakarta (Prat. I: 403). Katalogus-katalogus naskah mencatat ada 14 naskah yang berisi teks SSN yang tidak semua berasal dari lingkungan Surakarta saja. Naskah LOr 1866 bertahun sangkala 1770 AJ (1842 AD) dengan tulisan gaya Pesisiran (Pigeaud 1968: 46), sementara naskah Ad KIT H. 835 mencerminkan bahwa SSN ini juga tersebar di Yogyakarta lewat tulisan Pangeran Surya Nagara, putra Sultan Hamengku Buwana IV (Pigeaud 1968: 848)

Kapan SSN ini ditulis dapat diungkapkan dari tahun sangkalan yang ada pada setiap naskah sirna catur syareng janmi (sirna empat suara pada manusia) atau tahun 1740 AJ (1819 AD). Ini berarti bahwa SSN digubah antara SP10M (1735 AJ) dan SP1M (1746 AJ). Serat piwulang ini terdiri atas 14 pupuh dengan memanfaatkan berbagai matra macapat; berturut-turut I Dhandhanggula (26 bait), II Sinom (41 bait), III Asmarandana (39 bait), IV Kinanthi (39 bait), V Dhandhanggula (27 bait), VI Megatruh (30 bait), VII Sinom (28 bait), VIII Pocung (35 bait), IX Dhandhanggula (35 bait), X Sinom (31 bait), XI Dhandhanggula (40 bait), dan Mijil (36 bait). Dengan jumlah pupuh dan bait sebesar itu dipaparkan ajaran rinci dan tegas yang dibagi menjadi 12 warna (bab) yang tiap-tiap kali dibagi lagi ke dalam

sub-bab secara gamblang.

Berbeda dengan pujangga SNS dan SWR yang merendahkan diri dengan mengatakan bahwa ajarannya merupakan tradisi yang dikumpulkan dan diaktualkan, dengan tegas pujangga SSN, setelah minta restu kepada Yang Maha Agung, mengatakan bahwa ia bermaksud mengajar masyarakat yang dianggap anak cucunya. Sejak bait awal ketegasan dan kekerasan telah terbayang dalam sêrat piwulang ini.

Teks

PB A 258 bait I.1 - 3

1. awigêna mastuna masidam
sinidaa dera sang murweng rat
kang anglimputi sarate
dening ulun mayun (-1)
makirtya rikanang palupi
lêpiyan kang supadya
dumadya wêwuruk
ing suta wayah priyawak
sinêngkalan sirna catur syareng janmi
janma yun kumadama

2. kumadama mamêksa mamêrdi
sanggyaning kang atmaja wus wêrda
widadaa sawardine
mardi mardiyeng sadu
sadarganing darsaneng urip
ngarêp-arêp arja
ajaring tumuwuh
tuwuh tarlen sêkariya
ya marmanta mandaya madameng wangsit
wasita winatara

3. watara ring tutur amartani
martotama têmên tinumana
katamana kang tulaten
tula-tula tumuluy
tetela atêlah katali
benang kang amangun
yasadipura kang aran
wêtyaningling heh

tanggya nak putu
mami yeki leksanakna

Terjemahan

1. awiguna mastuna masidam

Semoga diberkati oleh Yang Menguasai Jagat,
yang melindungi seluruh jagat,
kehendak hamba ini di dalam
menggubah buku petunjuk,
buku ajaran, agar supaya
menjadi bahan pelajaran
bagi anak cucuku sendiri
diberi tahun sangkala sirna catur syareng janmi (lenyap
empat suara manusia)
Hamba ini orang yang ingin dipuji;

2. ingin dipuji dengan memaksa diri akan berusaha,
terbawa oleh anak sudah dewasa,
agar selamat dalam arti yang luas,
ialah mengusahakan segala laku yang suci,
mengharapkan kesejahteraan
yang diajarkan kepada segala makhluk hidup,
kehidupan yang tak lain adalah segala karyanya.
Maka hamba berusaha mengharap wahyu, yang berupa ajaran
yang menjelma.

3. Menjelma ke dalam ajaran dan tersebar luas,
kehidupan yang utama hendaklah ditekuni dengan sungguh-
sungguh,
dikumpulkan dengan cermat,
lalu disebarluaskan,
agar menjadi jelas dan kemudian terpikat.
Adapun yang menggubah
bernama Yasadipura.
Tuturnya yang terlontar: hai segala anak cucuku
laksanakanlah ajaran ini.

Bab yang pertama merupakan peringatan bahwa manu-
sia diciptakan dengan perumusan yang tegas dan keras
pula.

Teks

PB A.258 bait I.8.1 - 10

8. nahan warna kapisan
den aeling salamine
yen tinitah sireku
saking ora maring dumadi

dinadekkên manungsa
 mêtu saking ênur
 ira jêng nabi Muhammad
 katujune nora tinitah sireku
 dumadi sato kewan

Terjemahan

8. Inilah bab yang pertama
 hendaknya diingat selalu
 bahwa engkau diciptakan
 dari tiada menjadi ada,
 dijadikan manusia,
 keluar dari Nur
 Nabi Muhammad;
 untunglah bahwa engkau tidak diciptakan
 menjadi margasatwa

Perumusan yang jelas, tegas terkadang keras seperti pada kutipan di atas terdapat secara menyeluruh pada karya sastra ini di dalam merumuskan kedua belas bab yang diajarkan.

Bab yang kedua menguraikan tentang sandang pangan yang diumpamakan sebagai isteri muda dan isteri tua pemberian Tuhan, yang keduanya harus dicintai secara adil agar salah satu tidak marah dan melarikan diri. Bab ketiga berupa perintah agar orang bekerja mencari sandang pangan. Bab keempat sampai dengan bab kedelapan berupa perintah agar menjalankan ibadah agama Islam sesuai dengan hukum syariat. Perintah untuk menjalankan syariat ini dirumuskan tidak kurang keras dan tegas.

Teks

PB A.258 bait I.3 dan II.6

3. sarengat lakuning badan
 tarekat lakuning ati
 kakekat lakuning nyawa
 makripat ing lakuneki

ing rasa den pakeling
 kawruhana lakunipun
 nanging aja atilar
 ing sarengat lakuneki
 yen tilara nora kuwat badanira

6. sarengat iku wawadhah
 lawan iya tatakrami
 marma tan kêna tinilar
 wong atilar tatakrami
 ênggoning laknat yêkti
 lan anggoning duraka gung
 kêna ngarahan setan
 tan wurung iku amanggih
 ing bêbêndunira kangjêng rasullolah

Terjemahan

3. Syariat mengatur tingkah laku raga;
 tarikat mengatur tingkah laku kalbu;
 hakekat mengatur tingkah laku nyawa;
 makrifat mengatur laku
 rasa perasaan. Ingatlah
 dan ketahuilah aturan tingkah laku itu;
 namun janganlah meninggalkan
 aturan syariat,
 apabila kau tinggalkan dirimu tidak kuat.

6. Syariat merupakan wadah
 dan juga tatatertib,
 maka tidak boleh ditinggalkan
 Orang yang meninggalkan tatatertib
 ia merupakan tempat laknat,
 dan tempat kejahatan,
 apabila dapat dilekati setan
 tiada urung pasti mendapat
 kemurkaan dari Kanjeng Rasullolah.

Kedua bait terkutip itu mencerminkan bahwa ajaran tasawuf yang umum di masyarakat Jawa zaman itu dapat diterima namun dengan peringatan agar syariat dipegang dengan kuat. Kutipan di bawah ini memperlihatkan bagaimana tegas, keras, dan kasarnya pujangga melawan Islam tasawuf yang meninggalkan syariat.

Teks

PB A.258 bait II.20.9 - 21.7

20. . . .
aywa kadi pangucaping wong kang liwar

21. linging wong ahlul kakekat
wuwulange guruneki
tan ana karam subakhat
kabeh-kabeh kalal ugi
iku wong kênâ pidir
tan wurung kêneng bêtêndu
wus kadhadhung ing setan
. . .

Terjemahan

20. . . .
jangan seperti ucapan orang yang tersesat,

21. kata ajaran orang ahli tasawuf,
berasal dari ajaran guru mereka,
tak ada haram syubhat,
semua halal belaka.
Itulah orang yang patut dipukul
tak urung ia kena murka
sudah terjerat setan
. . .

Bab kesembilan berupa perintah agar mengatur bicara, cetusan pikiran, dan ketakaburan hati. Bab kesepuluh menguraikan kewajiban orang di berbagai lapis masyarakat. Bab ke sebelas menguraikan larangan memiliki barang duniawi secara berlebihan, terutama keris dan rumah.

Bab yang terakhir berupa perintah agar orang mengenal masakala, waktu yang tepat; terutama apabila zaman Kaliyoga, ialah zaman ketika masyarakat mengalami kekacauan, datang hendaknya orang mohon kepada Yang Maha Kuasa agar zaman itu lekas berlalu. Di dalam meng-

hadapi zaman Kaliyoga yang penuh malapetaka ini tampak pujangga lebih mengandalkan mencari penyelesaian dalam diri individu dan bukan menyelesaikan dengan memberi petunjuk kepada masyarakat umum. Perintah seperti dirumuskan pada kutipan di bawah ini diulang sampai tiga kali di dalam SSN; selain pada bait XIII.39 juga dirumuskan pada bait XIII 24 dan 25 dan bait XIV 20 dan 21.

Teks

PB A.258 bait XIII.39

39. ing wong cilik aywa anyelaki
lamun ana obah osiking rat
mung den awas lan sarehe
nêdha mring Hyang Agung
mrih wurunga ywa kongsi dadi
kadya ingkang wus kocap
panêdha ing ngayun
ing têmahe yen linakyan
dahurune wong cilik ingkang nglakoni
lakon kalisangara

Terjemahan

Rakyat kebanyakan janganlah mengingkari apabila ada perubahan di dalam masyarakat; hanya saja hendaknya waspada dan sabar, memohon kepada Yang Maha Agung agar urung, jangan menjadi-jadi seperti telah diuraikan di depan, disertai juga permohonan seperti terurai di depan; sebab, apabila akhirnya terjadi orang kebanyakanlah yang mengalami, menderita karena peristiwa Kalisengara (zaman sengsara)

Sikap SSN hendak menjalankan syariat secara taat tampak juga dari sikap yang digariskan terhadap adat Jawa; adat Jawa yang dianggap bertentangan dengan paham Islam dijadikan sasaran kritik, seperti ilmu pawukon, pemakaian gamelan, pemakaian batik bergambar orang,

serta memiliki keris dan rumah secara berlebihan.

Teks

PB A.258 bait II.28 dan 33, serta III.10

28. walêr malih aywa ana
sagung anak putu mami
alul wuku tigang dasa
kang trus sapadewaneki
pan iku nora bêcik
ing sarake dadi kupur
sasat ngroro pangeran

33. wawalêr malih kocapa
sing wong tuwa nguni-nguni
yen kuwat mamantu sira
nganggo gamêlan tan kêni
dhasar sarak sinirik
unining gamêlan iku

III.10 lawan aywa nganggo bathik
anggite wong zaman mangkya
anganggo baron sêkendhêr
nganggo gambaring wong-wongan
yeku satêngah karam
myang rurupaning nyaweku
iya iku padha karam

Terjemahan

28. Ada lagi larangan, jangan sekali-kali
segala anak dan cucuku
percaya akan perhitungan wuku
dengan kepercayaan kepada dewanya masing-masing.
Hal itu tidaklah baik;
apabila dilihat dari syariat, dianggap kafir,
sama saja seperti percaya kepada dua ilah.

29. Ada lagi larangan yang akan diuraikan,
yang berasal dari orang tua di zaman dulu.
Apabila engkau mampu punya kerja mantu
tidak boleh memakai gamelan;
dari segi syariat baiklah disingkiri
suara gamelan itu.

III.10. Dan jangan memakai kain batik
ciptaan orang zaman sekarang,
memakai baron sekender (salah satu corak batik),
memakai gambar orang.
Hal itu termasuk haram;
segala yang berwujud nyawa

itu juga termasuk haram.

Sebaliknya terlihat juga beberapa adat Jawa yang diuraikan dengan warna Islam. Tentang arah kepala sewaktu tidur yang dirumuskan pada semua redaksi SP di dalam SSN dirumuskan dengan diberi warna Islam sebagai berikut.

Teks

PB A.258 bait III.11 - 12

11. tan mangkana ing pratingkah
mung angkatira denya guling
sapa wruh wong aguling
miringa madhep ing keblat
yen uwis suwe aguling
pan wus sasat janma lampus
yen mangalor ujurnya
watak mintir kang rijêki
yen mangetan watak mêdhotakên rahmat

12. ilang sihing pawong sanak
yen mangidul uloneki
dumadak rupak atinya
yen mangulon uloneki
watake iku kaki
pan apanjang umuripun
lan aywa amrih sira
iya kêpenaking guling
sabilana tyas kang arda maring nendra

Terjemahan

11. Tidak demikianlah tingkah selagi tidur;
perhatikan saja sewaktu berangkat tidur,
siapakah dapat sadar selagi tidur;
hendaknya badan miring menghadap kiblat,
apabila sudah lama tidur,
sudah seperti orang mati.
Apabila ke utara arah kepala,
akan menyebabkan rezeki terhambat;
apabila ke timur arah kepala akan menyebabkan rahmat terputus

12. hilang cinta persahabatan
apabila ke selatan arah kepala
akan segera menyempit kesabaran hatinya;

apabila ke barat arah kepala
akan berakibat
panjang umur.

Dan jangan engkau berusaha tidur enak
keinginan tidur hendaknya dilawan secara sabil.

Dari kutipan-kutipan itu tampak bahwa pujangga berusaha untuk menggariskan pelaksanaan ibadat syariat yang diterapkan di dalam situasi masyarakat Jawa pada zaman itu. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kedua belas bab yang diuraikan oleh SSN itu merupakan petunjuk bagaimana hidup secara Islam di masyarakat Jawa.

Tata masyarakat diuraikan juga oleh SSN namun seperti halnya SWR hal ini diuraikan sebagai perwujudan kongkret dalam kerangka sikap pribadi yang diajarkan. Pada pupuh X dan pupuh XIII, misalnya, diuraikan ajaran bahwa orang harus berterimakasih kepada atasan, menjaga kerukunan terhadap sesama, melakukan kewajiban dengan tekun (pupuh X) dan ajaran bahwa orang harus pasrah menjaga ketentraman diri, tidak membuat huru hara dengan menyebar kabar angin di masyarakat (pupuh XIII); kedua hal tentang tata masyarakat itu diuraikan oleh SSN dalam kerangka mengajarkan sikap pasrah sebagai warna yang kesepuluh dan sikap mengenal masakala sebagai warna yang ke duabelas.

5.4 Perbandingan Sastra Piwulang Zaman Pra Surakarta dan Zaman Surakarta.

Kelima karya sastra terurai secara ringkas di atas kiranya cukup memperlihatkan bahwa ada perbedaan cakrawala sastra antara kelompok karya sastra gubahan zaman pra Surakarta dan karya sastra gubahan zaman Surakarta. Perbedaan itu menyangkut aspek sastra, isi piwulang dan juga kehidupan rohani yang melatarbelakanginya. Secara rinci perbedaan itu sebagai berikut.

Pertama, sangatlah mencolok bahwa karya sastra piwulang pra Surakarta memakai matra tunggal Dhandhang-gula dan sastra piwulang zaman Surakarta memakai berbagai matra macapat. Jelas bahwa hal ini disebabkan oleh konvensi sastra yang berkembang pada zaman Surakarta. Dalam hal ini sekilas SWK merupakan kekecualian karena ada beberapa redaksi SWK yang memakai beragam matra macapat; namun demikian, dilihat dari tahun sangkala yang tercantum pada beberapa naskah kiranya jelas bahwa SWK dengan matra beragam ini merupakan gubahan baru yang diaktualkan dengan model sastra zaman Surakarta.

Kedua, titik berat ajaran sastra piwulang zaman pra Surakarta ada pada segi pengabdian kepada raja dan negara. Ajaran tentang pengabdian ini terdesak ke belakang pada sastra piwulang zaman Surakarta yang memen-

tingkan pembentukan sikap seseorang sebagai pribadi.

Ketiga, ibadat syariat Islam tidak mendapat perhatian yang memadai pada sastra pra Surakarta, bahkan pada sastra piwulang dari zaman ini berkembang pemikiran tasawuf. Sebaliknya di dalam sastra piwulang zaman Surakarta ibadat syariat ditekankan dengan jelas dan tegas, dan pemikiran tasawuf tanpa landasan hukum syariat ditentang.

Perbedaan-perbedaan itu kiranya bukan tidak ada kaitannya dengan cakrawala kehidupan masyarakat pada zaman itu. Dari sejarah pembentukan kekuasaan Mataram tampak bahwa pada zaman pra Surakarta pusat kerajaan silih berganti dengan rangkaian perang (de Graaf, 1958), sehingga di dalam konteks masyarakat yang demikian itu karya satra yang berisi petunjuk cara mengabdikan berfungsi sebagai salah satu jalan untuk mempersatukan kekuatan masyarakat di bawah naungan kerajaan. Cakrawala pembentukan kekuasaan kerajaan yang tercermin pada sêrat piwulang zaman pra Surakarta yang bergeser ke cakrawala pembentukan pribadi yang ideal yang tercermin pada sêrat piwulang zaman Surakarta bukan hanya terbatas pada genre sastra piwulang saja. Dilihat dari genre sastra lain pun tampak bahwa pihak kraton berusaha keras untuk menggariskan gambaran manusia yang ideal ini.

Renungan atas tokoh cerita pewayangan Arjuna yang

tertuang di dalam versi-versi Sêrat Wiwaha Jarwa oleh Paku Buwana III dan kemudian oleh Paku Buwana IV memperlihatkan usaha pihak kraton untuk menggariskan gambaran tentang manusia ideal dengan memanfaatkan Arjuna Wiwaha Kawi Jarwa yang saat itu merupakan tradisi yang populer di luar kraton (Kuntara, 1987:878).

Tokoh ceritera pewayangan yang lain, Bima, yang di dalam sastra tradisional di luar kraton digambarkan sebagai manusia ideal yang berhasil mencapai pamoring kawula gusti (manunggalnya hamba dan tuan) di dalam Sêrat Cabolek oleh kalangan kraton dipahami dan dilukiskan sebagai manusia ideal yang dapat mengintegrasikan paham tasawuf dan paham syariat (Soebardi, 1975: 48-52).

Bahwa pada awal abad XIX ada usaha dari pihak kraton untuk menggariskan gambaran manusia yang ideal tampak lebih nyata pada Sêrat Cênthini, karya sastra gigantik yang merupakan pengolahan genre sastra santri lelana (santri pengembara) yang populer di kalangan masyarakat Jawa secara meluas (Behrend 1987:79-91). Sêrat Cênthini dikerjakan oleh Raja Paku Buwana V sewaktu masih putra mahkota menggariskan bahwa santri pengembara ini bukan sekedar santri biasa, melainkan ditokohkan sebagai putra-putra dinasti Giri yang hilang kekuasaan politiknya karena dikalahkan oleh Sultan Agung (Soebardi 1971:333).

Oleh pengamat sastra dan budaya Jawa Sêrat Cênthini ini banyak mendapat perhatian dari segi ajaran agama yang diuraikan panjang lebar di dalamnya sebagai dialog di antara tokoh-tokohnya (Zoetmulder, 1935; Soebardi, 1971); hal ini disebabkan luasnya pembicaraan ajaran agama yang terkandung di dalam sêrat itu. Namun kiranya menarik untuk melihat bahwa bukan hanya ajaran agama dan keterangan-keterangan tentang kehidupan budaya Jawa yang merupakan struktur pokok sêrat itu; perwatakan tokoh-tokoh dalam karya gigantik dari kalangan kraton ini juga mengundang perhatian. Perwatakan yang digambarkan pada tokoh-tokoh Sêrat Cênthini ini dilukiskan sedemikian kuat dan hidup sebagai tokoh bangsawan dengan berbagai ragam kepribadian yang menjalin pergaulan dengan masyarakat kebanyakan. Pengamatan terhadap perwatakan yang ada dalam sêrat ini menyiratkan bahwa tujuan penulisan Sêrat Cênthini ini bukan sekedar uraian agama dan pendataan budaya belaka. Tampak bahwa penulis berusaha menggariskan watak manusia ideal bukan dengan alat sastra mitologi pewayangan yang tradisional melainkan dengan tokoh manusia nyata yang direka dan diletakkan dalam cakrawala sejarah.

Jelas bahwa cendekiawan dari pihak kraton melalui karya sastra berusaha menggariskan manusia yang ideal. Gejala menggariskan manusia yang ideal lewat sastra bukan barang asing di dalam kehidupan kraton yang mulai

mantap dan menetap karena kehidupan semacam itu mendasarkan nilai-nilai kewibawaan untuk menjaga stabilitas masyarakat (Nicolson 1955:3).

Kiranya menarik untuk memperbandingkan gambaran manusia ideal pada budaya kraton Surakarta dengan manusia ideal yang digariskan lingkungan kraton di alam budaya lain. Gambaran manusia ideal di Eropa abad XIV diuraikan dalam buku Castiglione The Courtier. Di dalam buku itu gambaran manusia ideal dititikberatkan pada kekuatan fisik: tubuh yang atletis, perayu wanita, pandai menguasai kuda dan alat perang, dan sifat-sifat lain yang mendukung kondisi ototnya yang atletis itu, seperti rekreasi, berdansa, dan berburu. Pendek kata manusia ideal adalah manusia yang siap membela raja dengan kekuatan jasmaninya.

Tidak satu pun pasal ajaran SP yang membicarakan kekuatan jasmani, dan hanya ada dua pasal yang menyinggung tentang perang. Manusia ideal yang digariskan di dalam SP dan sêrat-sêrat piwulang yang lain dipusatkan pada ketrampilan untuk mengendalikan alam makrokosmos dan alam mikrokosmos, bukan manusia yang siap melindungi raja.

Barangkali gambaran manusia ideal yang demikian itu ada kaitannya dengan pengertian tentang kekuasaan dan kewibawaan raja. Dari beberapa sêrat babad tidak tercermin bahwa lingkungan kraton merasakan kemerosotan

wibawa mereka. Babad Giyanti menganggap kehadiran bangsa Belanda bukan sebagai kemerosotan melainkan sebagai perubahan alam belaka. Di dalam mythe Serat Baron Sekender tercermin bagaimana kedudukan bangsa Eropa di dalam tata masyarakat Jawa; bangsa Eropa diletakkan sejajar dengan keluarga raja-raja Jawa, bahkan di bawah kedudukan dinasti raja-raja Jawa, tidak terasa ada kemerosotan wibawa politik (Kartodirdjo, 1984). Dari catatan harian seorang prajurit putri yang berasal dari pertengahan abad XVIII yang menceritakan keadaan istana yang penuh tari-tarian dan pesta pada setiap malam guna mempererat hubungan raja dengan laskarnya tampak bahwa kehadiran bangsa Eropa dengan pemisahan kerajaan Mataram ditanggapi secara khusus oleh pihak kraton (Kumar, 198).

Dari uraian itu tampak bahwa pihak kraton mempunyai sikap terhadap kehadiran bangsa asing di Mataram. Kalau di dalam genre sastra piwulang terasa terjadi perubahan sikap yang mungkin akibat kemerosotan politik kraton, karya sastra babad justru tidak memperlihatkan kemerosotan wibawa kraton itu.

Pada tahap penelitian ini korelasi antara kemandirian stabilitas kraton, persaingan antara kedua kraton, dan juga persaingan kewibawaannya dengan VOC , dengan berkembangnya kegiatan sastra di lingkungan kraton memang belum terungkap secara jelas selain bahwa

gejala-gejala itu terjadi dalam suatu kurun waktu yang sama. Namun paling tidak telah terpapar dalam penelitian ini bahwa ada perbedaan cakrawala sastra pada kraton yang belum stabil di zaman pra Surakarta dengan cakrawala sastra pada kraton yang stabil di zaman Surakarta. Interpretasi ini hanya berdasarkan data dari genre sastra piwulang, dan dengan demikian masih terbuka untuk ditafsirkan secara lain.

5.5 Makna SP10M dalam Cakrawala Zamannya

Dari tradisi naskah tampak penyalin naskah zaman Surakarta menyadari benar bahwa SNS, SNP, dan SWK adalah sêrat piwulang dari zaman lampau, bahkan dipahami sebagai karya sastra yang berasal dari zaman Pajang. Perbedaan sastra piwulang hasil karya zaman itu seperti SWR dan SSN dengan sastra piwulang yang dianggap tradisi Pajang ini pastilah dihayati dengan sadar oleh cendekiawan Jawa yang membaca dan menyalinnya.

Ini berarti bahwa penyimpangan-penyimpangan SWR hasil karya Paku Buwana IV dari tradisi sastra piwulang zaman sebelumnya pastilah juga dirasakan oleh masyarakat pembaca zaman itu. Di dalam suasana tradisi sastra piwulang yang menganjurkan pengabdian kepada raja dan negara dengan warna Islam tasawuf, SWR karya Paku Buwana IV, dan SSN karya Yasadipura, yang menganjurkan sikap pribadi dengan berpegang pada Islam syariat pas-

tilah merupakan tegangan sastra yang cukup bermakna.

Alternatif terhadap ajaran hidup tradisional yang ditawarkan oleh pihak kraton ini pada hakekatnya sama dengan apa yang ditawarkan di dalam SP10M, pembentukan sikap pribadi dengan menekankan pentingnya sastra dan puja bakti. Dengan tanpa menyebut Quran, hadith, dan tafsir, melainkan dengan rumusan yang tradisional, sikap yang sama seperti sikap SWR dan SSN terhadap Quran dan hadith dapat diungkapkan pada SP10M juga.

Dari teks SP10M dapat diungkap bahwa pujangga menganggap sastra itu sebagai tuntunan hidup (IX.3.5 - 3.7), yang sangat bermanfaat dalam perjalanan hidup seseorang (VI.1.1 - 5.6), meskipun sastra ini harus dipelajari dengan susah payah lewat tafsir seorang pendeta (V.6.1 - 6.7). Orang yang tidak mengenal sastra dipandang sebagai orang yang tidak berwibawa (VI.6.5 - 10.1), orang yang mengenal sastra dianggap lebih dari sesamanya (X.14.1 - 14.3), dan jauh dari kejahatan (V.2.1 - 2.7). Sikap yang sama seperti dirumuskan oleh SWR dan SSN terhadap Kitab Suci Quran dan hadith.

Dari penyimpangan-penyimpangan SP10M dari SPKJ juga terungkap bahwa SP10M menekankan pentingnya puja bakti dan kefanaan hidup (periksa 4.4.3). Hal ini sejajar dengan ajaran SWR dan SSN tentang pentingnya menjalankan ibadah syariat, meskipun dengan nada perumusan yang berbeda.

Kalau mengingat bahwa SP10M dan SWR digubah dalam waktu yang sama (1735 AJ) dan dengan demikian mengharuskan dibaca dengan cakrawala yang sama pula, maka kesamaan ajaran dengan rumusan yang berbeda itu dapat dipastikan bukan tanpa sebab. Di dalam menawarkan sikap hidup baru rupa-rupanya pihak Raja Paku Buwana IV dengan SWR-nya bersikap drastis dengan memberi ajaran baru, namun pihak Putra Mahkota ingin bersikap lunak dengan cara menggali dan merumuskan secara baru sêrat piwulang yang tradisional. Dengan demikian dilihat dari cakrawala zamannya SP10M adalah ajaran untuk menghadapi perubahan zaman secara tidak drastis, ialah dengan memanfaatkan ajaran tradisional yang sudah merakyat.

Kesimpulan yang diuraikan pada 3.5.2 tentang perintah Putra Mahkota kepada pujangga untuk menggubah SP10M dan SP1M dapat mencerminkan hubungan antara pujangga dan raja. Dari gubahan SP10M tampak bahwa raja menghendaki agar karya pujangga disesuaikan dengan konvensi sastra sezaman yang memanfaatkan têmbang macapat berbagai matra; dari gubahan SP1M tampak bahwa raja menghendaki agar pujangga menyejajarkan kewibawaan dirinya dalam jajaran raja-raja sebelumnya. Dengan demikian tampak bahwa fungsi pujangga adalah menjaga kewibawaan raja dengan jalan mengaktualkan ajaran tradisi agar dapat dipahami oleh masyarakat luas. Fakta bahwa tradisi itu dalam setiap kurun waktu tertentu

diaktualkan kembali seperti disimpulkan pada 4.5.3 menegaskan fungsi pujangga sebagai pemerkuat wibawa raja di mata masyarakat.

Fungsi pujangga sebagai pemerkuat wibawa raja tampak juga pada karya-karya sastra Jawa Kuna. Pujangga Jawa Kuna berfungsi sebagai imam magi sastra, yang dengan kekuatan magis yang terkandung dalam karyanya dapat memperkuat wibawa raja (Berg, 1938:54). Rupa-rupanya ada pergeseran cakrawala yang mewarnai hubungan raja dengan pujangga ini di zaman Surakarta. Kemungkinan pengertian tentang kekuatan magis sebuah karya sastra masih juga dihayati pada zaman itu, namun sudah jelas bahwa pengertian magis ini perlu dijabarkan, dan dengan demikian makna sesuatu karya sastra diaktualkan dengan keadaan sezaman.

Selain oleh pujangga, raja juga diperkuat kedudukannya oleh para ulama. Dalam Babad Giyanti diceriterakan bahwa rencana untuk mewndirikan kraton di seberang timur Bengawan Sala dibatalkan oleh para ulama karena khawatir apabila kraton dibangun di seberang timur sungai maka masyarakat Jawa akan kembali menjadi budha. Di dalam Babad Pakêpung diceriterakan bagaimana tiga ulama kraton dapat mendorong raja agar merebut kembali daerah Yogyakarta (Poerbatjaraka, 1952).

Apabila di lingkungan kraton tampak pengaruh para ulama, rupa-rupanya di luar kraton selain para pemimpin

agama Islam, tokoh-tokoh pemimpin agama Jawa Hindu masih memperlihatkan pengaruhnya. Terjaganya tradisi SPKJ yang masih ditafsir sesuai dengan perumusan kawinya memperlihatkan kuatnya pengaruh para pemimpin agama Jawa Hindu itu.



BAB VI

KESIMPULAN

Secara cendekia Ricklefs mengatakan bahwa masalah renaissance sastra Jawa zaman Surakarta yang dikembangkan oleh para filolog aliran Leiden pastilah tidak akan terpecahkan dengan metode filologi yang tujuan utamanya mencari teks asli, pembacaan teks yang baik, dan semacamnya. Metode filologi semacam ini tidak akan dapat mengungkapkan perkembangan suatu karya sastra dalam suatu kurun waktu (Ricklefs, 1978: 214).

Beberapa ahli filologi memang telah menganalisis sesuatu karya sastra yang bermanfaat sebagai sumbangan data bagi proses sastra yang terjadi di masyarakat Surakarta awal abad XIX (Prijoetomo 1934, Poerbatjara 1940, Soepomo 1972 Subardi 1975, McDonald 1983, Kuntara 1987, dan Behrend 1988) yang pada umumnya berupa pelacakan perkembangan teks suatu karya sastra. Subardi dan Kuntara telah menggali evidensi lebih lanjut di luar bidang sastra; keduanya berhasil mengungkapkan bahwa yang terjadi di Surakarta awal abad XIX bukan hanya sekedar proses yang bersifat satrawi - seorang pujangga yang mengubah menyimpang dari teks asli - saja, melainkan masalah kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan tradisi sastra zaman sebelumnya untuk keperluan saat itu.

Dengan berlandaskan konsep bahwa sebuah karya sastra dapat terbuka untuk berbagai penafsiran, disertasi ini dimulai dengan menerjemahkan SP10M, sebuah redaksi SP macapat dengan kacamata sebagai anggota masyarakat Indonesia di akhir abad XX. Dari terjemahan itu ternyata bahwa SP10M gubahan awal abad XIX terbuka untuk penafsiran dan pemahaman masyarakat yang bergerak di alam pembangunan zaman modern ini. Potensi membedanya teks (Barthes 1970), atau menyejarahkannya teks (Gadamer, 1960) atau lungid ing sastra (Sastra Gending) sebuah teks ternyata juga dapat diterapkan pada karya sastra klasik Jawa.

Keempat versi dan redaksi SP dalam bahasa Jawa Baru dari zaman Surakarta abad XIX juga dapat memperlihatkan bahwa di dalam teks ada anasir konsumtif dan anasir produktif seperti yang digariskan oleh Barthes. Bahwa anasir produktif karya sastra itu akan muncul apabila pembaca berada di dalam cakrawala yang berubah, oleh sebab perubahan tata masyarakat, telah tampak dalam perbandingan antara SP macapat dengan SPKJ, SP kawi yang jelas-jelas masih dihayati di masyarakat Jawa dengan tafsir jarwa-nya.

Pengamatan terhadap karya sastra piwulang lain gubahan pada zaman Surakarta yang menyimpang dari tradisi sastra piwulang zaman sebelumnya mengungkapkan bahwa sastra piwulang zaman Surakarta ini mengajarkan

hidup pribadi di masyarakat dengan memegang ajaran Islam syariat. Hal ini secara mencolok menyimpang dari tradisi sastra piwulang zaman sebelumnya yang menekankan pengabdian kepada raja dan pemikiran Islam tasawuf. Dilihat dari tegangan antara sastra piwulang zaman Surakarta dan sastra piwulang zaman sebelumnya, SP10M dan SP berbahasa Jawa Baru yang lain tampak menawarkan jalan tengah ialah pembaharuan bukan dengan mencipta sastra piwulang baru, melainkan dengan membangun kembali tradisi. Ajaran-ajaran tradisi disimpangi agar sesuai dengan aktualitas zaman.

Hasil yang terungkap dalam penelitian ini pada dasarnya sejajar dengan kesimpulan yang dirintis oleh Subardi dan Kuntara. Subardi (1975) mengungkapkan bahwa tradisi ceritera Dewaruci yang dipakai untuk menguraikan ajaran mistik, di dalam gubahan Sêrat Cabolek justru dipakai untuk menekankan ajaran syariat; penelitian Kuntara (1987) mengungkapkan bahwa ceritera Arjunawijaya yang di dalam tradisi Jawa Kuna dipakai untuk menduniakan kekuatan Siwa dengan Saktinya, pada zaman Surakarta digubah kembali untuk menggariskan ciri manusia yang ideal.

Melacak potensi makna SP10M dalam berbagai cakrawala sastra ini juga mengungkapkan bahwa pembangunan sastra di Surakarta awal abad XIX didorong oleh hasrat mengimbangi kemerosotan wibawa politik kraton dengan

jalan mengusahakan keunggulan kraton di bidang sastra, budaya, dan seni. Genre sastra babad yang justru merosot tidak sejajar, bahkan kontradiksi, dengan bangkitnya sastra yang lain seperti dikatakan Ricklefs (1972) akan jelas duduk perkaranya apabila dilihat dari ekologi budaya itu. Sastra babad lebih dekat dengan cakrawala politik kraton yang apabila direnungkan sebagai materi sastra malah tidak menguntungkan wibawa kraton.

Sebuah masyarakat yang sedang berubah, yang dalam kasus penelitian ini bahkan bisa dikata berubah secara drastis, selalu menantang untuk penelitian dari berbagai aspek. Maka dapatlah dibayangkan bahwa penelitian disertasi yang hanya berdasarkan suatu kelompok karya sastra ini kurang mampu mengungkapkan perubahan masyarakat saat itu. Kasus karya sastra hanya terbatas pada pengungkapan perubahan cakrawala.

Kiranya perubahan cakrawala yang terungkap ini dapat memberikan sumbangan sikap di dalam membaca karya-karya sastra piwulang khazanah sastra Jawa; ekologi sastra budaya sesuatu karya sastra berpengaruh pada potensi makna dalam karya sastra itu.

Pemanfaatan sastra, budaya, dan seni oleh kraton untuk menegakkan wibawanya ini ternyata berhasil untuk kurun waktu lebih dari satu abad, bahkan dapat dikatakan sampai sekarang. Karya-karya sastra kraton dari zaman ini dapat dipastikan mempunyai banyak peluang

untuk mengungkapkan potensi sastra di dalam masyarakat yang di dalam Sastra Gêndhing dikatakan mengku gaibul hawiyah, asal filologi tidak dikurung sebagai sekedar ilmu teks seperti dikeluhkan oleh Ricklefs.



SERAT PANITISAstra

Tradisi, Resepsi, dan Transformasi

Ringkasan

A. Latar Belakang

Sêrat Panitisastra (SP) adalah karya sastra Jawa Kuna yang ditulis pada pertengahan zaman Majapahit (Poerbatjaraka, 1933:13). Karya sastra ini berisi ajaran moral yang dirumuskan secara lugas, bukan dalam bentuk narasi. Dalam sejarah budaya Jawa karya sastra Sêrat Panitisastra Kawi yang berbahasa Jawa Kuna dan digubah dalam matra kakawin ini tersebar luas di masyarakat, diwarisi sebagai tradisi, diresepsi oleh pembaca/penyalin dari zaman ke zaman, dengan berbagai derajat aktivitas resepsi.

Kegiatan sastra pada awal abad XIX menghasilkan banyak gubahan yang berasal dari khazanah sastra Jawa Kuna. SP adalah salah satu karya sastra tradisi Jawa Kuna yang digubah dalam proses kegiatan sastra zaman itu. Pada zaman Surakarta warisan tradisi kawi yang selalu berpasangan dengan jarwa (penafsiran) sehingga berwujud tradisi Sêrat Panitisastra Kawi Kajarwan (SPKJ) ini digubah menjadi karya sastra bermatra macapat dan bermatra sêkar agêng.

Dalam proses pewarisan tradisi itu terlihat berbagai sikap aktivitas pemahaman: pemahaman secara pasif, yang mengungkapkan makna teks seperti apa adanya; pemahaman secara aktif, yang mengakibatkan karya sastra itu mengalami pergeseran makna; pemahaman secara sangat aktif sehingga terbentuk karya sastra baru yang dapat

dipandang sebagai transformasi.

Masalah pewarisan teks melalui berbagai tingkat aktivitas pemahaman ini dengan berbagai tingkat pergeseran makna merupakan pokok bahasan dalam studi ini.

B. Pokok Masalah

Pokok masalah yang dibahas dalam studi ini dipusatkan pada teks SP dari kalangan kraton Surakarta sebagai proses transformasi beserta potensi makna yang terungkap dalam proses itu. Redaksi Sêrat Panitisastra Macapat dengan 10 matra (SP10M) yang digubah oleh Sasranegara pada tahun 1735 AJ dijadikan landasan analisis ini dengan dasar alasan-alasan sebagai berikut:

1. redaksi ini menunjukkan kesesuaian dengan konvensi sastra yang umum pada zaman itu, yaitu dengan memanfaatkan berbagai matra macapat,
2. redaksi ini ternyata merupakan redaksi yang berwibawa pada zamannya terbukti dari terjemahan bahasa Belanda redaksi ini yang dimuat dalam majalah TNI (Mounier, 1843).
3. redaksi ini oleh Poerbatjaraka (1952) dan Pigeaud (1967) disebut sebagai hasil pembangunan kembali sastra Jawa Kuna dan dengan demikian merupakan kasus kegiatan sastra di Surakarta awal abad XIX.

Untuk dapat mengungkapkan makna apa yang hendak ditonjolkan oleh redaksi SP10M ini dengan penyimpangannya dari redaksi yang telah ada maka diadakan perbandingan antara redaksi SP10M dengan 1) Sêrat Panitisastra bermatra tunggal Dhandhanggula (SP1M) yang digubah oleh Paku Buwana V sewaktu masih Putra Mahkota pada tahun 1746 AJ, 2) Sêrat Panitisastra yang bermatra Dhandhanggula dan Sinom yang berasal dari luar kraton

(SP2M), 3) Sêrat Panitisastra sêkar agêng yang digubah oleh Yasadipura pada tahun 1728 AJ (SPSA), dan 4) Sêrat Panitisastra tradisi kawi (SPKJ) yang tersebar di berbagai lokasi budaya di Jawa.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah yang telah diuraikan di depan, maka tujuan penelitian ini ialah melacak dan mengungkapkan:

- 1) pemahaman tradisi SPKJ oleh masyarakat,
- 2) proses pengubahan redaksi-redaksi SP10M, SP1M, SP2M, dan SPSA.

Dalam rangka program itu terlibat pemahaman teks menurut cakrawala budaya Jawa. Maka penelitian ini juga bertujuan:

- 1) menyajikan suntingan dan terjemahan teks SP10M dengan mengungkapkan berbagai potensi yang terkandung di dalamnya,
- 2) mengungkapkan makna yang ada dalam teks SP10M karena menyimpangi tradisi SPKJ, SPSA, SP2M, dan SP1M;
- 3) melacak dan mengungkapkan karya-karya sastra piwulang yang lain.

Dengan meneliti pokok-pokok itu diharapkan tercapai pemahaman yang utuh, baik secara sinkronis maupun secara diakronis atas redaksi SP10M beserta unsur-unsur yang berperan di dalamnya. Dengan hasil itu diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menyadarkan masyarakat bahwa di dalam memahami dan mengungkapkan makna karya sastra piwulang, hubungan intertekstual dan cakrawala budaya pembaca memegang peran yang penting.

D. Landasan Teori

Permasalahan studi ini menyangkut dua bidang ilmu, ialah ilmu filologi dan ilmu sastra. Ilmu sastra memandang teks karya sastra ini dari segi karakternya yang konstan, utuh dan bulat; ilmu filologi memperhatikan teks karya sastra dari karakternya yang tidak stabil dan berubah sejajar dengan perkembangan berpikir pembaca (Teeuw 1984:250-252).

Seperti halnya yang terjadi pada sebuah dialog pada waktu teks dibaca juga terjadi penyesuaian dimensi makna antara pembaca dengan teks; proses penyesuaian ini merupakan tawar-menawar yang bertangga yang dilakukan pembaca terhadap karya sastra (Teeuw, 1984: 123-124). Sebuah teks dapat bertahan hidup apabila pembaca dari berbagai zaman dengan berbagai ragam cara berpikir dapat mengadakan penyesuaian dimensi makna dengan teks itu. Meskipun jelas bahwa potensi teks itu hanya akan terwujud karena aktivitas pembaca, di dalam teks itu telah terkandung kemungkinan untuk menjadi kenyataan di dalam proses membaca (Iser, 1977:7).

Selain arti harafiah linguistik yang ada dalam teks, ada arti lain yang mampu menawarkan kepada pembaca tafsiran lain yang berbeda dari arti harafiah linguistik itu; teks mempunyai potensi untuk berbeda dengan arti harafiah linguistik itu (Barthes, 1970:9-10). Sejajar dengan potensi teks terurai di atas pembaca juga memiliki potensi yang menentukan, bukan rangkaian reaksi kosong, bahkan merupakan daya kekuatan yang membangun sejarah (Jausz, 1975:175). Hubungan pembaca dengan karya sastra dikatakan merupakan mata rantai sejarah karena dalam menghadapi karya sastra pembaca mengadakan perbandingan dengan karya sastra lain yang pernah dibacanya. Di samping itu, karya sas-

tra tersebut akan dijadikan bahan pembandingan untuk membaca karya sastra yang akan dihadapi pada waktu kemudian. Berpangkal dari proses ini, dalam diri pembaca akan terbentuk horison harapan yang dipengaruhi oleh tiga faktor: 1) pengalaman pembaca dalam menghadapi genre sastra yang sama seperti genre sastra yang baru dia hadapi, 2) bentuk dan tema karya sastra yang telah dia kenali, 3) kesadaran pembaca mengenai perbedaan bahasa sastra dan bahasa sehari-hari (Jausz, 1975: 175-177). Dengan demikian horison harapan ini bukan sesuatu yang tetap melainkan merupakan sesuatu proses yang berkembang dalam waktu.

Teks dengan potensi membedanya dan pembaca dengan horison harapannya yang berupa proses akan saling berhadapan dengan suatu mata rantai horison harapan (Jausz 1975: 170). Dalam tradisi teks yang labil horison harapan itu juga akan berhadapan dengan mata rantai teks. Ini disebabkan di dalam sebuah teks karya sastra ada dua macam anasir dilihat dari hubungan teks dengan pembaca: 1) anasir konsumtif teks yang hanya mendorong pembaca menghadapi karya sastra secara konsumtif, dalam arti pembaca hanya tergerak untuk sekedar membaca, 2) anasir produktif yang mendorong pembaca bersikap produktif dengan menulis karya sastra yang berbeda dari dan di dalam karya yang sedang dihadapinya (Barthes, 1975:4). Dengan demikian, dinamika teks dan dinamika horison harapan merupakan inovasi yang ada dalam tradisi (Locher, 1978:175).

Dalam tradisi sastra klasik teks karya sastra terikat kepada konvensi sastra secara ketat karena anasir produktif, yang terkandung dalam teks tidak disambut oleh horison harapan pembacanya yang dinamis. Namun dalam hal ini tidaklah berarti tidak ada dinamika

teks dan dinamika horison harapan pembaca. Dalam konvensi sastra yang ketat penyimpangan yang kecil cukup untuk memberi efek makna yang cukup berarti; maka penyalin, penafsir, dan penggubah bisa dianggap menghasilkan karya sastra yang lain dari induknya, yang dalam kondisi tertentu bahkan mempunyai identitas berlawanan (Lotman, 1972:409). Dengan demikian, semua versi dan redaksi, bahkan semua naskah, di dalam penelitian ini dipandang sebagai teks karya sastra yang masing-masing mengandung sikap dari penggubah, penafsir, penyalin, bahkan pembaca naskah.

E. Hasil Penelitian

1. Suntingan Teks dan Terjemahan

Tradisi ajaran SP hidup dan tersebar di masyarakat dalam wujud berbagai versi dan redaksi. Untuk memudahkan deskripsi perkembangan tradisi SP itu mutlak diperlukan sebuah redaksi yang harus diperlakukan sebagai suatu karya sastra secara utuh. Ini berarti, diperlukan sebuah teks yang akan disunting dengan metode filologi sehingga tercermin kehidupan sastrawinya. Maka diperlukan suntingan redaksi yang selain dapat dengan jelas mengungkapkan relasinya dengan redaksi lain juga dapat menjelaskan kaitannya dengan karya sastra genre lain yang digubah sezaman.

Dengan dasar pertimbangan demikian itu dipilih dua redaksi SP untuk disunting; redaksi SP10M yang berasal dari lingkungan kraton disunting dan diterjemahkan pada bab II dan redaksi SP2M, SP macapat dengan 2 matra yang berasal dari luar lingkungan kraton dan berwarna Jawa Hindu disunting dan dicantumkan sebagai lampiran I.

Hampir tanpa kesukaran naskah-naskah SP10M dapat dibaca oleh pembaca masa kini asal menguasai bahasa Jawa dan terlatih dalam membaca aksara Jawa. Hal ini menunjukkan potensi teks, jarak waktu hampir dua abad dapat dijabatani oleh teks sehingga di dalam memahami tidak diperlukan perbandingan naskah. Potensi teks untuk menjembatani waktu ini akan lebih jelas dalam proses terjemahan. Dalam kerja terjemahan, peneliti berusaha memahami teks sebagai seorang individu yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan yang sepanjang hidupnya berada di masyarakat dan budaya Jawa dengan cakrawala budaya abad XX. Peneliti berusaha memahami teks dengan alat-alat bahasa yang tersedia di masa kini. Dengan cara demikian dibuktikan potensi teks dalam menjembatani jarak waktu yang hampir dua abad.

Setelah disajikan suntingan dan terjemahan redaksi SP10M, timbul masalah apakah ajaran-ajaran yang terkandung di dalam redaksi itu dapat diresepsi oleh masyarakat Indonesia masa kini. Dengan kata lain dipersoalkan apakah teks ini menawarkan pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat sekarang, sebab suatu karya sastra hanya bisa diterima dan dipahami oleh masyarakat pembaca apabila dia menawarkan pemecahan masalah yang aktual bagi pembaca.

Sekilas telah tampak bahwa karya sastra redaksi SP10M ditujukan kepada golongan elite, bahkan dikhususkan untuk para bangsawan. Ini berlawanan dengan dunia pembaca masa kini dengan cakrawala pembangunan dan tata masyarakat kraton bukan lagi tata masyarakat idamannya.

Kaum elite di masyarakat mana pun memegang peranan penting di dalam pembangunan karena kelompok elite berfungsi sebagai penggerak dinamika masyarakat dan

pengintegrasikan kepada tata masyarakat yang baru tercipta (Schoorl, 1980:130), di samping pada mereka jugalah tradisi masyarakat terjaga (Locher, 1978:178). Meskipun ajaran kitab ini ditujukan untuk kelas bangsawan namun tidak memperlihatkan dunia kraton yang menjaga kemapanan sosialnya dengan orientasi waktu yang terarah ke masa silam seperti halnya orientasi kelas bangsawan masa kini (Koentjaraningrat 1984: 439-440). Bahkan tampak etos mobilitas sosial dan orientasi ke masa depan. Namun di samping dinamika itu terlihat sikap menjaga kemapanan tradisi, rupa-rupanya terjadi sikap dialektik dalam teks SP10M, di samping ditanamkan semangat bergerak maju, juga ada penjagaan tatanan masyarakat.

2. Redaksi SP yang Lain

Di samping redaksi SP10M, juga terdapat redaksi SP1M yang bermatra tunggal Dhandhanggula dan SP2M yang memakai dua matra ialah Dhandhanggula dan Sinom. Kedua redaksi yang ini juga merumuskan pasal ajaran dengan butir-butir yang hampir sama seperti SP10M. Ajaran yang dicetuskan dalam 3 redaksi macapat itu dalam penelitian ini bukan hanya dianggap sebagai perkembangan teks belaka namun dipandang sebagai perkembangan cara berpikir yang dicetuskan dalam bahasa yang berbentuk sastra yang di dalamnya tercermin dunia penggubah secara utuh. (Berger dan Luckman, 1976) Dari Serat Sastra Gêndhing tampak bahwa masyarakat pembaca di Surakarta memahami data sastra sampai kepada dat mutlak (hakekat tertinggi) yang ada pada latar belakangnya.

2.1 Redaksi SP1M

Redaksi SP macapat yang paling dekat dengan redak-

si SP10M adalah redaksi SP1M. Cara perumusan ajaran pada dua redaksi SP macapat itu sama; bahkan kosa kata dan susunan frasa dari kedua redaksi itu hampir sama. Pada pembacaan sekilas bahkan timbul kesan bahwa dua redaksi itu seakan redaksi yang sama, bukan redaksi yang berbeda. Hal ini dikarenakan pupuh pertama dan pupuh terakhir redaksi SP10M bermatra Dhandhanggula dan persis sama dengan teks SP1M.

Perbandingan lebih lanjut antara dua redaksi ini menunjukkan bahwa SP10M digubah dari SP1M - meskipun angka tahun SP1M (1746 AJ) lebih muda dari angka tahun SP10M (1735 AJ) - secara lebih sastra sehingga memenuhi selera konvensi sastra pada zamannya. Angka tahun SP1M yang lebih muda bisa terjadi karena redaksi ini baru disebarluaskan secara resmi pada tahun 1746 AJ bertepatan dengan penobatan putra mahkota yang memberi perintah menggubah redaksi ini, meskipun draft sudah ada sebelum redaksi SP10M digubah.

2.2 Redaksi SP2M

Kalau redaksi SP1M dan SP10M berasal dari lingkungan kraton, redaksi SP2M memperlihatkan sifat yang berbeda. Pada kebanyakan naskah redaksi ini terdiri dari dua pupuh dengan matra Dhandhanggula (61 bait) dan Sinom (33 bait), dan oleh sebab itu redaksi ini diberi kode SP2M. Tidak seperti penyalin naskah SP10M dan SP1M yang menyalin teks secara cermat, salinan naskah SP2M ini terlihat longgar, sampai-sampai terjadi perubahan matra; hal ini terjadi pada naskah LOr 1853 dan LOr 6391 sehingga kedua naskah itu bukan hanya mengandung dua matra.

Meskipun ada kelonggaran penyalinan namun SP2M ini

juga hanya merumuskan empat puluh sembilan pasal ajaran. Apabila semua pasal ajaran dari SP10M, SP1M, dan SP2M diperbandingkan maka tampak bahwa SP2M merumuskan empat puluh sembilan pasal itu agak berbeda dari kedua redaksi SP yang lain. Dari perbedaan-perbedaan tampak bahwa perumusan oleh SP2M masih dipengaruhi bahasa Jawa Kuna yang kuat, tampak juga bahwa kata-kata Jawa Kuna memang sengaja dipakai untuk mempertahankan nilai tradisionalnya.

Erat kaitannya dengan kelekatan redaksi ini pada bahasa Jawa Kuna terasa juga budaya Jawa Hindu yang berfungsi sebagai cakrawalanya, terutama konsep tentang dewa dan aktivitas keagamaannya. Warna Jawa Kuna dengan budaya Jawa Hindu menunjukkan bahwa redaksi SP2M ini pada mulanya tersebar di kalangan masyarakat Jawa bukan Islam. Namun demikian, ada data yang kontradiksi dengan kesimpulan itu; pada beberapa naskah, redaksi ini dibuka dengan bait awal yang berwarna Islam. Data yang saling berlawanan itu menunjukkan bahwa di kalangan kelompok pembaca Islam redaksi yang berwarna Jawa Hindu ini diusahakan untuk dipahami secara Islam dengan mencantumkan bait awal yang memuji Yang Mahakuasa dan NabiNya untuk dimintai penerangan dalam membaca karya sastra ini.

Naskah-naskah yang mencantumkan bait awal Islam itu rupa-rupanya dicantumkan oleh kalangan penyalin kraton yang mengajak pembaca naskah untuk memahami ajaran yang terkandung di dalamnya dari kacamata Islam.

SP2M ini, dengan demikian menunjukkan sifat lebih tradisional dari SP10M; penyimpangan SP10M dari tradisi SP2M memperlihatkan bahwa SP10M menekankan cara penggunaan harta bagi hidup bermasyarakat, dan puja bakti

dalam kehidupan agama.

2.3 Sêrat Panitisastra Kawi Jarwa (SPKJ)

Ada lagi redaksi SP yang lebih tradisional daripada SP10M, SP1M, dan SP2M yang beredar di masyarakat luas dengan warna Jawa Hindu yang masih sangat kuat; penyalin naskah biasa memberi judul papakêm kina criosipun nitisastra ingkang sawêg buda (pedoman kuna tentang ceritera Nitisastra sewaktu masih zaman Budha).

Kalau SP redaksi macapat hanya terbatas di lingkungan kraton Surakarta, naskah-naskah SPKJ menunjukkan persebaran secara lebih luas, terlihat dari naskah-naskah yang berasal dari Semarang, Pamekasan, Sumenep, Surakarta, dan Yogyakarta. Masyarakat memahami redaksi ini tidak secara langsung melainkan lewat penafsiran bahasa Jawa Baru.

Perbandingan teks SPJ asal dari Sumenep, Pamekasan, Yogyakarta, dan Surakarta menunjukkan bahwa pemahaman terhadap SPK memperlihatkan variasi. Naskah dari Sumenep dan Pamekasan menunjukkan pemahaman yang tradisional, naskah Yogyakarta menunjukkan pemahaman yang lebih aktif dan naskah Surakarta menunjukkan pemahaman yang paling aktif dalam arti pemahaman itu diberi keterangan secara panjang lebar, bahkan menyimpang dari teks kawi-nya.

2.4 Versi SPSA

Dalam sejarah sastra Jawa khususnya di lingkungan kraton Surakarta timbul gejala genre sastra sêkar agêng pada sekitar abad XIX. Genre sastra ini mengolah karya-karya sastra Jawa Kuna ke bahasa Jawa Baru dengan masih

mempertahankan matra kakawin. Ajaran SP seperti yang ada pada SP macapat juga dirumuskan dalam matra sêkar agêng ini. Oleh masyarakat sezaman versi ini dianggap digubah oleh Yasadipura pada tahun 1728 AJ. Kosakata, susunan frasa dan kalimat yang ada pada SPSA ini mirip dengan SP10M. Dalam tradisi sastra Jawa, versi SPSA ini dianggap sebagai induk redaksi-redaksi macapat.

2.5 Karya-karya Sastra Piwulang yang lain

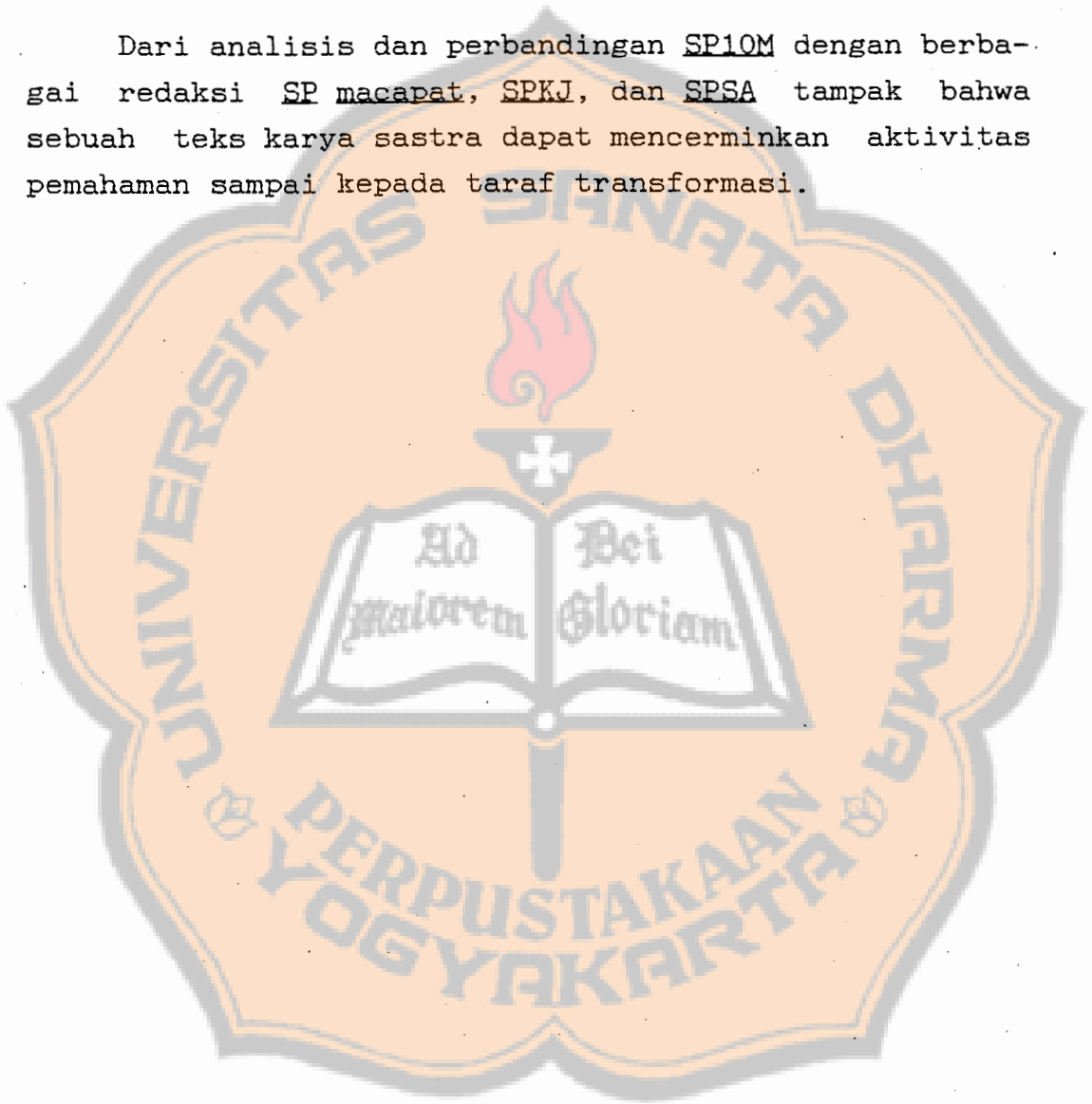
Makna yang terkandung dalam SP10M tidak dapat lepas dari karya-karya sastra piwulang yang beredar di zaman Surakarta. Ada dua kelompok karya sastra piwulang yang berlaku pada zaman itu, ialah karya sastra gubahan zaman Surakarta, dan karya sastra gubahan zaman pra Surakarta. Kelompok gubahan zaman pra Surakarta pada umumnya memakai matra tunggal Dhandhanggula dan membicarakan hal-hal tentang pengabdian kepada negara. Termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah Sêrat Niti-sruti, Sêrat Nitipraja, dan Sêrat Sewaka. Sastra piwulang gubahan zaman Surakarta kebanyakan memakai matra macapat, dan pembicaraan ditekankan kepada ajaran tentang pembentukan diri pribadi. Termasuk dalam kelompok ini ialah Sêrat Wulang Reh, dan Sêrat Sasanasunu. Perbedaan sikap agama Islam juga tercermin pada dua kelompok itu; dalam kelompok pra Surakarta tercermin Islam dengan warna tasawuf, sedang pada kelompok Surakarta tercermin Islam syariat.

Dilihat dari dua kelompok sastra piwulang itu tampak bahwa SP10M lebih dekat dengan sastra piwulang zaman Surakarta; bukan hanya karena keragaman matra macapat yang digunakan melainkan juga ajaran-ajarannya yang lebih dekat dengan warna syariat, antara lain penekanan puja bakti, harta yang didermakan, dan persa-

habatan.

3. Kesimpulan

Dari analisis dan perbandingan SP10M dengan berbagai redaksi SP macapat, SPKJ, dan SPSA tampak bahwa sebuah teks karya sastra dapat mencerminkan aktivitas pemahaman sampai kepada taraf transformasi.



SERAT PANITISAstra

Tradition, Reception, and Transformation

Summary

A. Background

Sêrat Panitisastra (SP = Letter of literary survey) is a Javanese literary work written in the middle of the Majapahit era (Poerbatjaraka, 1933: 13). This literary work contains moral teaching, stated straightforwardly and not in a narrative form. In the history of Javanese culture the work of Sêrat Panitisastra Kawi, the one written in Javanese and Composed in this kakawin metre, was pervasive among the society, inherited as a tradition, received by the readers/transcribers from time to time, with different levels of reception activity.

Literary activity in the beginning of XIX century produced a lot of compositions originating from the Ancient Javanese literary warehouse. SP is one of the Javanese traditional literary works, composed during the process of literary activity of that time. During the Surakarta era, kawi traditional heritage which always coexisted with jarwa (interpretation) to form this tradition of Sêrat Panitisastra Kawi Kajarwan (SPKJ), was recomposed to become the literacy work having the macapat metre and the Sêkar agêng, metre.

In the process of this traditional inheritance, a variety of comprehension-activity attitudes appeared: the passive comprehension, which stated the meaning of the texts as it was; the active comprehension, which

resulted in the shifts of meaning of the given work, the very active comprehension which can be regarded as a transformation.

The question of text inheritance through these levels of comprehension activity and with different levels of meaning shifts comprise the main problem of this study.

B. The Main Problem

The main problem discussed in this study was focussed on the SP texts from the Surakarta palace enclave as transformation processes, including meaning potentials which emerged in these processes. The edition of Sêrat Panitisastra Macapat with 10 metres (P10M) composed by Sastranegara in 1735 AJ served as the basis for the analysis, for the following fundamental reason.

1. This edition shows an agreement with the literary convention generally accepted then, i.e. by employing a variety of macapat metres.
2. This edition turned out to be a prestigious edition at the time, as seen from the Dutch translation which appeared in TNI magazine (Mounier, 1843).
3. This edition was stated, by Poerbatjaraka (1952) and Pigeaud (1967), as the results of the redevelopment of Ancient Javanese literature. Accordingly it was a case of literary activity in Surakarta in the XIX century.

. In order to uncover the meaning supposedly highlighted by this edition of P10M with its deviation from the existing edition, a comparison would be presented between P10M edition and 1) Sêrat Panitisastra, having

a single metre of Dhandhanggula (P1M, composite by Paku Buwana V when he was the crowned prince in 1746 AJ, 2) Sêrat Panitisastra, having Dhandhanggula and Sinom metres coming from outside the palace (SP2M), 3) Sêrat Panitisastra Sekar Ageng composed by Yasadipura in 1728 AJ (SPSA), and 4) Sêrat Panitisastra of kawi tradition (SPKJ) found at different cultural locations in Jawa.

C. Research Objective

Referring to the main problems stated above, the objectives of this research were to inquire and uncover: 1) the comprehension of the SPKJ edition by society; 2) the composition processes of SP10M, SP1M, SP2M, and SPSA editions.

This program-framework involved text-comprehension according to the Javanese culture. This study was also intended to:

- 1) present SP10M edition and translation, uncovering various possibilities contained in them.
- 2) uncover the meanings contained in SP10M text, for it deviates from SPKJ, SPSA, SP2M, and SP1M traditions.
- 3) inquire and uncover other piwulang literary works.

It was expected that research on these salient topics would help form full comprehension both synchronically and diachronically, on the SP10M edition and whatever elements were contained in it. It was also expected that the result of such research would show society that, in comprehending and uncovering the meanings of literary works of piwulang, intertextual relationships and the cultural outlook of the reader would play an important role.

D. Theoretical Bases

The problems of this study involved two disciplines, i.e. philology and literature. Literature sees these literary texts from their constant, full, and whole characters, philology regards literary texts from their unstable and changeable characters, parallel to the development of the reader's thought (Teeuw 198:250-252).

As it is true with a dialogue being read, accommodating dimensions of meaning between the reader and the text also occur. This adaptation process is a step-by-step bargain made by the reader over a literary work (Teeuw, 1984: 123-124). A text can survive if the readers from different periods and with different ways of thinking can adapt the text to the meaning dimension. However it is obvious that the potential of a text will only be realized because of the reader's activity, in the text itself there's already a potential to become real during the reading process (Iser, 1977:7).

Besides the linguistically literal meaning found in a text, there is another meaning which is different from the linguistically literal one; a text has a distinctive potential, different from the linguistically literal meaning (Barthes, 1970:9-10). Parallel to the text potential discussed above, the reader also has a decisive potential, not a series of empty reactions, but in fact power that builds a history (Jausz, 1975:175). The relationship between the reader and the literary work is said to be a historical chain because in reading a literary work the reader makes a comparison with other literary works which he has read. Besides, the literary work will become a reference for

reading other literary works in the future. From this process, a horizon will be formed in the reader's mind. The horizon is influenced by three factors: 1) the reader's experience in reading 2) the form and theme of the literary work with which he is familiar 3) the reader's awareness of the difference between literary language and everyday language. Therefore, this horizon of hope is not a static thing but a process developing through time.

The text with its distinctive potential, and the reader, with his horizon (which is a process), will face each other with a chain of horizons (Jausz, 1975:170). In the tradition of the unstable text, the horizon will also give evidence to the fact that in a literary work there are two elements viewed from the reader and text relationship: 1) the element of textual consumption which only encourages the reader to face a literary work consumptively, that is, the reader is motivated to read only, 2) the productive element which encourages the reader to be productive by writing a literary work which is different from the work he is facing (Barthes, 1975:4). Therefore, the textual dynamism and the dynamism of horizon are innovations that exist in tradition (Lacher, 1978:175).

In the tradition of classical literature a literary text is strictly bound up with literary convention because the productive element contained in the text is not welcomed by the reader's dynamism of horizon. However, this does not mean there is no textual dynamism and no dynamism of the reader's horizon. In a strict convention of literature a slight deviation is sufficient to produce a significantly meaningful effect; it may be said to produce a different literary

work from its original, which in a certain condition even has some opposite identity (Lotmann, 1972:409). Consequently, all versions, and recensions, in fact, all manuscripts in this research are considered to be literary texts; each of which contains the attitude of the writer, interpreter, transcriber, and even the text reader.

E. Result Of Research

1. Edited Text and Translation

The teaching tradition of SP lives and spreads in society in the forms of various versions and recensions. To make the description of the development of SP tradition easy, it is absolutely necessary to have a recension which has to be treated as a whole/complete literary work. This means that a text is needed which will be edited with a philological method so as to reflect its literary life. Therefore, this requires an edited recension which can clearly reveal its relationship with another recension and which can explain its relationship with a literary work of another genre written in the same era.

Based on such consideration, two recensions of SP were chosen for editing: the SP10M recension which comes from the kraton circle edited and translated in chapter II and the recension of SP2M, SP macapat with 2 metre which comes from outside the kraton circle and which has Hindu Javanese colour edited and put as Appendix I.

Almost without difficulty the SP10M manuscripts can be read by the readers of today provided that they

master Javanese and are used to reading Javanese characters. This shows the text's potential; a period of almost two centuries can be bridged by the text so that text comparison is not needed for comprehension. The text's potential to bridge this period will be clearly seen in the translating process. In translating, the researcher tried to understand the text as an individual whose mother tongue is Javanese and whose entire life has been spent in Javanese society and culture with a 20th century cultural horizon. The researcher tried to understand the text with a linguistic means of today. By such a method the text's potential to bridge a period of almost two centuries is proved.

After the edited and translated recensions of SP10M are presented, there is a question whether the teachings contained in the recension can be received by today's Indonesian society. In other words, a matter is raised whether this text offers a solution to the problem faced by today's society because a literary work can only be received and understood by a community of readers if it offers them solution to a current problem.

At a glance it seems that the literary work of the SP10M recension is meant for the elite groups, particularly the nobility. This is contradictory to the audience of our age who are oriented to development and who no longer view the palace social structure as their ideal social structure.

The elite group in any society hold an important role in any development because they are the generators of the dynamic of the society and are the integrators of the newly-formed social structure (Schoorl, 1980:

130). Besides it is at the level of the elite group too, that the tradition of the society is well kept or maintained (Locher, 1978: 178). Although the teaching of this group is directed to the noble class, it does not reflect the noble world which maintains the social establishment oriented to the past time as held by the noble world of our age (Koentjoroningrat 1984:339-440). Even the ethos of social mobility and orientation to the future are apparent. However, beside the dynamic there is also an attitude to maintain the traditional establishment. It seems there is a dialectical attitude in the SP10M texts: besides fostering the spirit to move forward, the structure of the society is also maintained.

2. Other Texts

Beside the SP10M recension, there are also the single-metred recension Dhandhanggula and the double-metred SP2M ones, Dhandhanggula and Sinom. These two recensions also formulate the teaching articles containing similar points as those in SP10M. The teaching that exists in the three macapat recensions in this research is not viewed merely as text development but as the development of the way of thinking which is expressed through language in the form of literature in which the world of the adapter is fully reflected. (Berger and Luckman, 1976). In the Sêrat Sastra Gêndhing it is apparent that the audience in Surakarta understand to the core (dat mutlak) the literary data which exists in the background.

2.1. SP1M Recension

The SP macapat recension closest to that of the

SP10M is the SP1M recension. The way of formulating the teaching in the two SP macapat recensions is the same; even the vocabulary and phrase arrangement is the same. When scanning or skimming, we will get the impression that the two texts are the same, not different. The reason is the first "pupuh" and the last "pupuh" of the SP10M have the metre of Dhandhanggula and are exactly the same as those in the SP1M text.

Further comparison between the two texts reveals that the SP10M was literary adaptation from the SP1M -although the years show that SP1M (1746 AJ) is younger than the SP10M (1735)- so that it satisfied the taste of the literary convention of that age. The SP1M year is younger probably because the recension was made officially public in 1746 AJ at the time of the crowning of the prince who gave the order to adapt the recension, although the draft had existed before the SP10M was adapted.

2.2. SP2M Recension

If the SP1M and SP10M recensions came from the palace, the SP2M shows different characteristics. In most texts this recension consists of two "pupuh" with the Dhandhanggula metre (61 stanzas) and Sinom (33 stanzas), and therefore this recension is coded SP2M. Unlike the adaptation of the SP10M and SP1M texts where the texts were copied accurately, the adaptation of the SP2M text looks loose, and there are even metre changes. It happens to the LOr 1853 and LOr 6391 texts so that the two texts do not only contain two metres.

Although the SP2M was loosely adapted, the SP2M also formulates the 49 teaching articles. If the 49

teaching articles of the SP10M, SP1M, and SP2M are compared, it is apparent that the SP2M formulates the 49 articles in a rather different way from those in the other SP texts. From the differences it is also apparent that the formulation of the SP2M is still influenced by the strong Old Javanese, that the Old Javanese words are used to maintain the traditional values.

Related to the close relation of the recension to the Old Javanese language, it is also felt that the Hindu Javanese culture was used as the horizon or reference, particularly the concept of gods and their religious activities. The Old Javanese influence with the Hindu Javanese culture shows that the SP2M recension was at the beginning spread in the non-Islamic Javanese society. However, there are data contradictory to this conclusion; in several texts, the recensions are started with the Islam-influenced stanza. The contradictory data show that in the muslim society/audience there was an effort to understand the recensions with the Hindu Javanese influence in the Islamic way by attaching the stanzas praising "The Universe Conqueror" and " His Prophet" (Rasul) so that they were given guidance in reading this literary work.

The attachment of the Islam-influenced stanzas at the beginning of the texts was done on purpose by the palace adapters who invited the audience to understand the teaching existing in the text from the point of view of Islam.

This SP2M, thereby, reveals more traditional characteristics than SP10M; the deviation of the SP10M from the SP2M tradition indicates that SP10M em-

phasizes the way of using the riches/materials in the social life, and in services or devotion in the religious life.

2.3 Sêrat Panitisastra Kawi Jarwa (SPKJ)

Other SP wording strongly coloured by Javanese Hindu and more traditional than that of SP10M and SP2M also circulates in society. Copyists frequently entitle them papakêm kina criosipun nitisastra ingkang sawêg buda (ancient guides on Nitisastra stories during Bud-dha Period).

As compared with macapat metre SP which circulate in the circle of Surakarta palace, SPKJ texts show wider spread; this can be seen from texts coming from Semarang, Pamekasan, Sumenep, Surakarta, and Yogyakarta. People do not comprehend the metre directly but through New Javanese interpretation.

A comparison of texts coming from Sumenep, Pamekasan, Yogyakarta, and Surakarta indicates variations in comprehension towards SPK. Sumenep and Pamekasan texts show traditional comprehension, Yogyakarta texts indicate more active comprehension and Surakarta texts present the most active comprehension in a sense that the comprehension is given long explanation which even deviates from their Kawi texts.

2.4 SPSA versions

In Javanese literary history, especially in the circle of Surakarta palace, there appeared a literary genre, sêkar agêng, in the 19th century. This genre processed Old Javanese literary works into Modern Java-

nese while maintaining the kakawin metre. The SP teaching as found in SP macapat is also formulated in the metre of sêkar agêng. People considered Yasadipura composed the version in 1728 AJ. Vocabulary, phrasal arrangement and sentences in this SPSA resemble those in SP10M. In Javanese literary tradition, this SPSA version is regarded to be the mother of macapat metre.

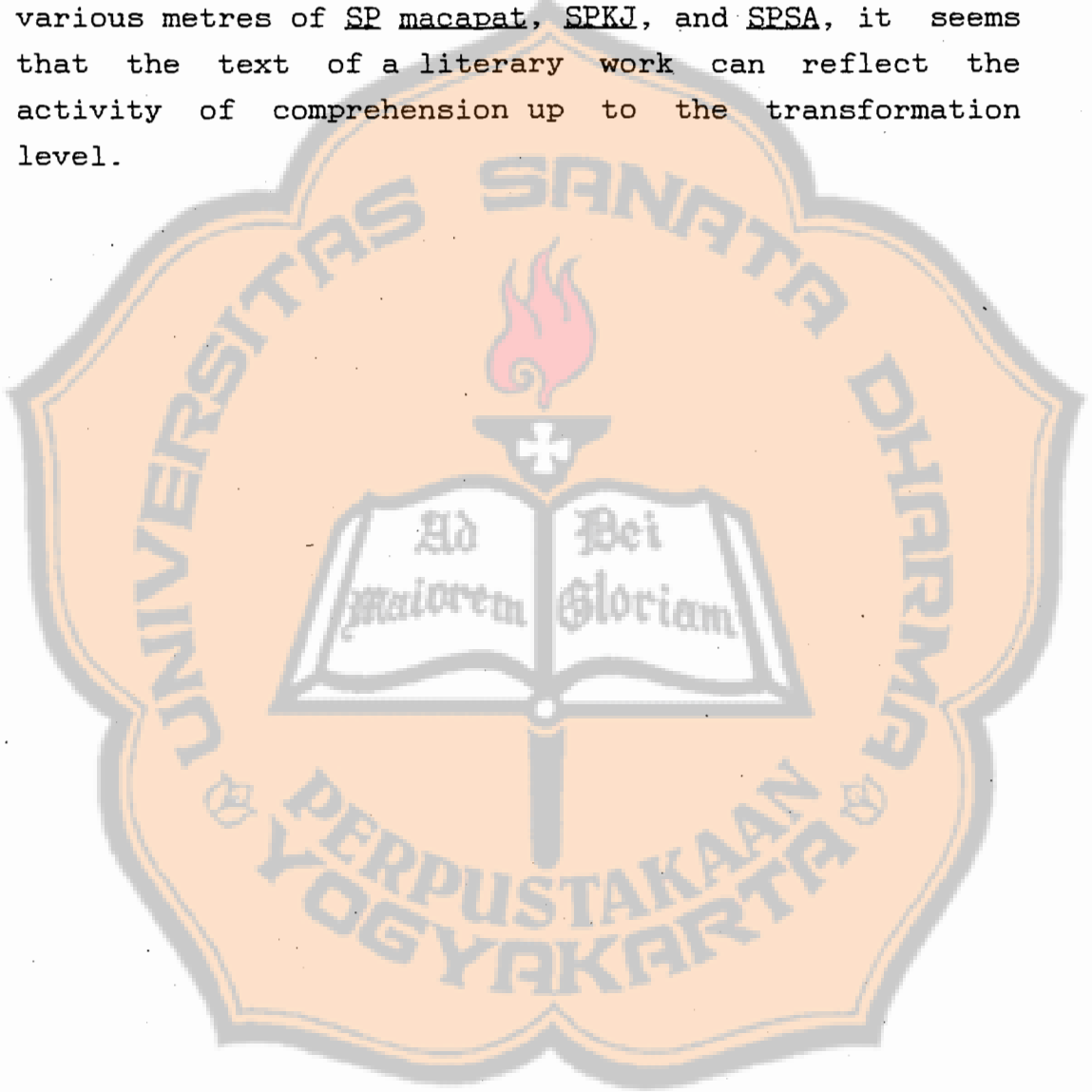
2.5 Other Piwulang literary works

The meaning found in SP10M is inseparable from the piwulang literary works circulating in the Surakarta period. There are two piwulang literary works circulating in that age, i.e. composed literary works of the Surakarta period and that of the pre-Surakarta period. Those belonging to the pre-Surakarta literary group generally apply Dhandhanggula single metre and discuss matters of service to the state. Belonging to this group are, among others, Sêrat Nitistruti, Sêrat Nitipraja, and Sêrat Sewaka. Those composed during Surakarta period mostly apply macapat metre, and discussions are emphasized on self identity. Included in this group are Sêrat Wulang Reh, and Sêrat Sasanasunu. The Islamic attitude difference is also reflected in those two groups, i.e. the tasawuf in works of the pre-Surakarta period and the syariat in those of the Surakarta period.

Observed from those two groups of piwulang literary works, SP10M is closer to the piwulang of the Surakarta period. This can be detected not only through the variety of macapat employed but also from the teachings which are closer to the syariat, such as the performance of religious duties, friendship and the giving of alms.

3. Conclusion

From the analyses and comparison of the SP10M with various metres of SP macapat, SPKJ, and SPSA, it seems that the text of a literary work can reflect the activity of comprehension up to the transformation level.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O.G
1965 Mythology and the Tolerance of the Javanese, Ithaca N.Y., Cornell University.
- Arps, Ben
1986 Sekar Ageng: over antieke javaanse vers-
vormen. Skripsi doktoral (tidak diterbit-
kan), Universitas Leiden.
- Balandier, G.
1970 Political Anthropology. Random House, Inc.
New York.
- Baried, Siti Baroroh. dkk.
1985 Pengantar Teori Filologi. Dep. Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan, Jakarta.
- Barthes, Roland
1970 A/Z, Editions du Seuil, Paris.
- Becker, A.L.
1979 "Text-building, Epistemology and Aesthetics
in Javanese Shadow Theatre". dalam A.L.
Becker dan Aram A. Yengoyam, dkk., The Ima-
gination of Reality : Essays in Southeast
Asian Coherence Systems. Norwood, New Jer-
sey, p. 211 - 243
- Behrend, T.E.
1987 The Serat Jatiswara: Structure and Change in
a Javanese Poem, Ph.D. Thesis, Australian
National University, Canberra
- Berg, C.C.
1938 "De Arjuna Wiwaha, Er-langga's levensloop en
bruileftslid?", BKI 97: 19-94

- Berger, Peter L., dan Luckmann, Thomas
1976 The Construction of Reality. Anchor Books, New York.
- Brakel, Clara
1981 "Traditional Javanese Poetry and the Problem of Interpretation". Indonesian Circle 26:13-24
- Cabaton, A
1912 Catalogue sommaire des manuscrits indien, indochinois et malayo-polynesiens, Bibliotheque Nationale, Paris.
- Castiglione, Baldesar
1967 The Book of The Courtier. Diterjemahkan dan diberi pengantar oleh George Bull, Penguin Books Ltd. Harmondsworth, England.
- Claessen, H.J.M.
1987 Antropologi Politik. Suatu Orientasi. Alih Bahasa RG. Soekadijo. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Cornets de Groot, A.D.
1952 "Bijdrage tot de Kennis van de Zeden en Gewoonten der Javanen. TNI, 14 (2):257 - 80.
- Cohen Stuart, A.B
1860 "Brata-Joeda, Indish Javaansch Heldendicht", VBG 27 dan 28, Batavia.
- Darusuprpta
1982 Serat Wulang Reh: anggitan dalem Sri Pakubuwana IV. Citra Jaya, Surabaya.
- Day, Anthony, J
1981 Meaning of Change in the Poetry of Nineteenth Century Java. Unpublished Ph.D. Thesis, Cornell University.

Drewes, G.W.J

1966 "The Struggle Between Javanism and Islam as Illustrated by the Serat Dermagandul", BKI, 122 : 309-365.

1974 "Ranggawarsita, the Pustaka Raja Madya and the Wayang Madya". Orient Extremus 21:199-215

Elias, Norbert

1977 Die Höfische Gesellschaft Untersuchungen zur Sociologie des Konigtums und der Höfischen Aristokrtie mit einer Eileitung: Soziologie und Geschichtswissenschaft. Gmb H&Co. KG. Luchterhand.

Geertz. C.

1960 The Religion of Java Glencoe. Illinois.

Gericke, J.F.C

1844 Serat Wiwahadjarwa Inggih Serat Mintaraga. Wiwoho of Mintoogo. een Javaansch gedicht. uitgegeven en van een vertaling en aan-teekening voorzien. VBG. 20

Gericke, J.F.C. dan T. Roorda

1901 Javaansch-Nederlansch Handwoordenboek Ver-meerderd en verbeterd door Dr. A.C. Vreede, met medewerking van Dr. J.G.H. Gunning. Johannes Muller. Amsterdam - Leiden

Girardet, N. dkk.

1983 Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta, Steiner Verlag, Wiesbaden.

Gonda, J.

1958 "Some Notes on the Relation between Syntac-tic and Metrical Units in a Javanese Ki-dung", BKI 114:98-116.

de Graaf, H.J.

1949 Geschiedenis van Indonesie. Van Hoeve
'sGravenhage

1956 "De Historische Betrouwbaarheid der Javaanse
Overlevering". BKI 112:55-73.

1987 Runtuhnya Istana Mataram. Grafiti Press,
Jakarta.

de Graaf, H.J. dan Th.G.Th. Pigeaud

1974 De Eerste Moslimse Vostendommen op Java.
Studien over de staatkundige geschiedenis van
de 15de and 61de eeuw. VKI 69.

Grijns, C.D. dan Robson, S.O.

1986 Cultural Contact and Textual Interpretation
Papers from the Fourth European Colloquium
on Malay and Indonesian Studies, held in
Leiden 1983. Foris Publications. Dordrecht -
Holland/Cinnaminson - USA.

Hadidjaja, Tardjan dan Kamajaya

1978-1979 Serat centhini dituturkan dalam bahasa
Indonesia. jilid 1-a (1978); jilid 1-b
(1979). UP. Indonesia, Yogyakarta.

Hardjowirogo H.

1952 Pathokaning Nyekaraken. Balai Pustaka, Dja-
karta.

Hatch, Martin Fellows

1980 Lagu. Laras. Layang: Rethinking Melody in
Javanese Music. Disertasi Ph.D., Universitas
Cornell.

Hellwig, Tienneke

1986 "Nyai Dasima, een Vrouw uit de Literatuur".
Dalam C.M.S. Hellwig dan S.O. Robson A Man
of Indonesian Letters Essays in Honour of
Profesor A. Teeuw. Foris Publication,
Dordrecht-Holland.

Huizinga, J.

- 1947 Herfstij der Middeleeuwen: Studie overlevens
= en gedachten vormen der veertiende en
vijftiende eeuw in Frankrijk en de Neder-
landen. H.D. Tjeenk Willink & zoon. Haarlem.

Houben, V.J.H.

- 1986 "The Position of the Mangkunegara within the
Partitioned Political Structure of Central
Java". dalam C.D. Grijs dan S.O. Robson,
editors, 1986.

Iser, Wolfgang

- 1977 Der Akt des Lesens. Theories ästhetischer
Wirkung, Fink, Munchen.

Jäger, Gerhard

- 1975 Einführung in die Klassische Philologie.
C.H. Beck'sche Buchdruckerei, Germany.

Jausz, Hans-Robert

- 1975 Literaturgeschichte als Provokation der
Literaturwissenschaft, Suhrkamp, Frankfurt
a.M.

Kartodirdjo, Sartono

- 1984 Modern Indonesia. Tradition & Trans-
formation, Gadjah Mada University Press.
Yogyakarta

Kartomi, Margaret J.

- 1973 Matjapat Songs in Central dan West Java.
Seri Oriental Monograph, Faculty of Asian
Studies, Australian National University, no.
13.

Kats, J.

- 1923 Het Javaansche Tooneel. Deel I: Wajang Poer-
wa. Commissie voor de Volks lectuur Weltevreden.

Kern, H.

1900 Ramayana Oudjavansch Heldendicht. Martinus Nijhoff, Gravenhage.

Koentjaraningrat

1984 Kebudayaan Jawa. Balai Pustaka, Jakarta.

Kumar, Ann

1976 Surapati Man and Legend. A study of three babad traditions. Martinus Nijhoff, Leiden.

1980 " Javanese Court Society and Politics in the Late 18th Century: The Record of a Lady Soldier"

Part I: The Religious, Social and Economic Life of the Court. Indonesia 29: 1-46

Part II: Political Developments: the Court and the Company, 1784-1791. Indonesia 30: 67-111.

Kuntara, Wiryamartana Ign.

1987 Ariunawiwaha. Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa. Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Locher, G.W

1978 Transformation and Tradition, Martinus Nijhoff, The Hague.

Lotman, Juriij, M.

1972 Die Struktur Literarischer Texte Übersetzt von Rolf Dietrich Keil, Wilhelm Fink Verlag, Munchen.

Maas, Paul.

1958 Textual Criticism. Terjemahan oleh Barbara Flower. Oxford.

Maier, H.M.J. dan A. Teeuw (editor)

1976 Honderd Jaar Studie van Indonesië, 1850
1950. BV. Drukkerij en Uitgeverij Smith, Den
Haag.

Magnis-Suseno, Franz

1984 Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang
Kebijaksanaan Hidup Jawa, P.T. Gramedia,
Jakarta.

Mason, Philip

1982 The English Gentleman: The Rise and Fallof
an Ideal. Andre Deutsch, London.

McDonald, Barbara

1981 "The Serat Rama of Yasadipura; Some Struc-
tural Determinants in Tembang Macapat", In-
donesia Circle 26: 25-32, Australian Na-
tional University, Canberra.

1983 Kawi and Kawi Miring. Old Javanese Literature
in Eighteenth Century Java, Ph.D Thesis,
Australian National University, Canberra.

Moertono, Soemarsaid

1968 State and Statecraft in Old-Java. A Study of
the Later Mataram Period. 16th to 19th Cen-
tury, Cornell University, Modern Indonesia
Project, Ithaca.

Molen, Willem van der

1981 "Aims and Methods of Javanese Philology".
Indonesian Circle 26:5-12.

1983 Javaanse Tekstkritiek. Een overzicht en een
nieuwe benadering geillustreerd aan de Kun-
jarakarna. VKI 102.

Mounier, L

1843 "Het Boek der Pannitie Sastro", TNI , V:
236-280.

Mudjanto, G.

- 1986 The Concept of Power in Javanese Culture.
Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Mukarovsky, Jan

- 1977 Structure, Sign, and Function, Selected
Essays translated by John Burbank and Peter
Steiner, Yale University Press, New Haven
and London.

Nicolson, Harold

- 1960 Good Behaviour. Beacon Paperback, USA.

Nida, E.A. dan C.R. Taber

- 1969 Theory and Practice of Translation. Leiden

Olthof, W.L.

- 1941 Babad Tanah Djawi in Proza. Javaansche
Geschiedenis, loopende tot het jaar 1647 der
Javaanse Jaartelling. In opdracht van het
Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en
Volkenkunde van Ned. Indie, naar de uitgave
van J.J. Meinsma in het Nederlandsch
vertaald. M. Nijhoff, 's Gravenhage.

Palmer van den Broek, W

- 1866 Serat Lokapala. Anjarijosaken Lampahipoen
Karaton Kekalih ing Lokapala kalijan Nga-
lengka. sarta Prangipoen Dasamoeka ing Nga-
lengka. Mengsah Karaton Wahoe. Poenapa Malih
Lelampahanipoen Soebhali kalijan Soeghriwa
ngantos doemoegi Djoemenengipoen Prabhoe
Ardjoena Sasrabahoe ing Mahispati, van Dorp,
Semarang.

- 1868 Serat Wiwoho Djarwo, Landsdrukkerij, Bata-
via.

Partakusuma, Karkana

- 1964 Zaman Edan. UP. Indonesia, Yogyakarta.

Pigeaud, Th.G.Th.

- 1933 De Serat Tiabolang en de Serat Tientini. VGB 72.
- 1938 Javaans-Nederlands Handwoordenboek. J.B.Wolters Groningen/Batavia.
- 1967-1980 Literature of Java. Catalogue Raisonne of the Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands, 3 vols, Martinus Nijhoff, The Hague.
- 1967 "Synopsis of Javanese Literature 900 - 1900 AD". Literature of Java, vol. I.
- 1968 "Descriptive Lists of Javanese Manuscripts" Literature of Java, vol. II.
- 1970 "Illustration and Facsimiles of Manuscripts, Maps, Addenda and a General Index of Names and Subjects". Literature of Java, vol. III.
- 1975 Javanese and Balinese Manuscripts and Some Codices Written in Related Idioms Spoken in Java and Bali. Descriptive Catalogue: with Ill. Example of Javanese Script. Introductory Chapters, a General Index of Names Subjects and an Outline Map Drawn Up by M. Buchge, Steiner, Wiesbaden. Vol.31.
- Poerbatjaraka, R.Ng.
- 1933a "Lijst der Javaansche Handschriften in de Boekerij van het Koninklijke Bataviaasch Genootschap", Yaarboek van het Koninklijke Bataviaasch Genootschap, 1: 269-376, Bandoeng.
- 1933b Nitisastra. Out-Javaansche Tekst met Vertaling, Bibliotheca Javanica 4, Bandoeng.

- 1940 "Dewa Roetji", Djawa 20: 5-55 Java Instituut, Djokjakarta.
- Poerbatjaraka, R.Ng, dan Tardjan Hadiwidjaja
1952 Kepustakaan Djawa. Jambatan, Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S.
1939 Baoesastra Djawa. J.B. Wolters, Groningen/Batavia.
- Poerwasoewignja dan Wirawangsa
1920 Pratelan Kawontenaning Boekoe-boekoe Basa Djawi ing Gedong Boekoe Betawi Genootschap. Batavia.
- Prijohoetomo, M.
1934 Nawaruci. Inleiding Middel-Javaansche Proza-tekst. Vertaling. Vergeleken met de Bimasoe-tji in Oud-Javaansche Metrum, J.B. Wolters, Groningen, Batavia.
- Raffles, Thomas Stamford
1815 The History of Java, Reprinted Oxford University Press, 1965, Kuala Lumpur, London.
- Ras, J.J.
1985 Het Onstaan van de Babad Tanah Jawi. Herkomst en funktie van de Javaanse rijks-kroniek. Pidato penerimaan jabatan Guru Besar dalam Bahasa dan Sastra Jawa, Rijkuniversiteit, Leiden, 25 Oktober 1985.
- 1986 "The Babad Tanah Jawi and its Reliability: Question of Content, Structure and Function". C.D. Grijns dan S.O. Robson 1986.
- 1987 Babad Tanah Djawi. Vertaling W.L. Olthof, Ingeleid door J.J. Ras, Foris Publications Dordrecht - Holland/Cinnaminson, - USA.

Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson

- 1974 Scribes and Scholars. A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature. Edisi kedua, direvisi dan ditambah. The Clarendon Press Oxford.

Ricklefs, M.C.

- 1974a "Diponegara's Early Inspirational Experience". BKI. 130:227-258.

- 1974b Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi, Oxford University Press, Kuala Lumpur, London.

- 1978 Modern Javanese Historical Tradition. A Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials. London

- 1979 "The Evolution of Babad Tanah Jawi Text: In Response to Day". BKI. 135:445-454

- 1981 A History of Modern Indonesia c 1300 to present. Indiana Univ. Press, Bloomington.

Ricklefs, M.C dan Voorhoeve, P.

- 1977 Indonesian Manuscripts in Great Britain: a Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections. University Press, University of London, London.

Ricoeur, Paul

- 1970 "Problemes Actuels de l'Interpretation", Archivo di Filosofia 48:163-182.

Robson, Stuart

- 1976 "The Power of Poetry". RIMA 10. no. 1:76-81.

- 1981 "Java at the Crossroads". BKI. 137

- 1983 "Kakawin Reconsidered: Toward a Theory of Old Javanese Poetics". BKI 139 :291-319

1988 Principles of Indonesian Philology. Foris Publications, Dordrecht-Holland

Roorda, T.

1834 De Brata-Joeda, de Rama en de Ardjoena-Sasra. Drie Javaansche Heldendichten in Javaansch Proza. Verkort door C.F. Winter Sr. Muller. Amsterdam.

Roorda van Eysinga, P.P.

1843 Geschiedenis van Sultan Ibrahim. van Bahkenes Amsterdam.

1845 Nitisastra Kawi. van Bahkenes, Amsterdam.

Sartono, Kartodirdjo

1987 Kebudayaan Pembangunan dalam Prespektif Sejarah. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

1983 Elite: dalam Perspektif Sejarah. LP3ES.

Sartono, Kartodirdjo, Sudewa, dan Suhardjo Hatmosuprobo
1987 Perkembangan Peradaban Priyayi. Gadjah Mada Univ. Press.

Schoorl, J.W.

1974 Sociologie der Modernisering: Een Inleiding in de Sociologie der niet westerse Volken. van Loghum Slaterus, Deventer.

Simuh

1988 Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga-warsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati. U.I. Press, Jakarta.

Soebardi, S.

1969 "R. Ng. Yasadipura I, Court Poet of Surakarta". Indonesia. 8:81-102.

1971 "Santri Religious Elements as Reflected in the Book of Tjentini". BKI. 127.3.331 -349

1975 The Book of Cabolek, Martinus Nijhoff. The Hague.

Soedarsono

1984 Wawang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

Soeradipoera, R.Ng., dkk. (editor)

1912-1915 Serat Tjientini. Babon Asli Saking Kita Leiden ing Nagari Nederland. editor R. Ng. Soeradipoera, R. Wirawangsa, R.M.A. Soerja Soeparta, M. Ardja Widjaja. 8 jilid.

Soeratman, Darsiti

1989 Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939. Penerbit Tamansiswa. Yogyakarta

Soewito Santoso

1980 Ramayana Kakawin. New Delhi

Sudewa, A.

1984/1985 "Proses Penjarwaan Serat Rama. Beberapa Praduga", Lembaran Sastra 8:85-108, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. Semarang.

1985 "Kawi dan Pujangga, Studi Kasus Serat Dewaruci", dalam Sulastin Sutrisno, dkk., Bahasa Sastra Budaya, 336-353. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Teeuw, A.

1984 Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra, Pustaka Jaya. Jakarta.

1986 "Translation, Transformation and Indonesian Literary History". C.D. Grijns dan S.O. Robson, 1986.

1986 De tekst: Er staat niet wat er staat -of toch soms?. Pidato Pelepasan Jabatan September 1986. Rijksuniversiteit, Leiden.

- Uhlenbeck, E.M.
1949 De Structuur van het Javaanse Morpheme. VBG.
78
- Voorn. H.
1973 De Papiermolens in de Provincie Noord-Holland. Meijer Wormerveer. BV.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren
1956 Theory of Literature. Harcourt. Brace. World Inc.. New York.
- Wertheim, W.F.
1964 Indonesian Society in Translition. A Study of Social Change. van Hoeve, The Hague.
- Winter, C.F.
1846/1847 Romo, een Javaansch Gedicht, naar bewerking van Josodhipoero. VBG. 21.
- 1853, Serat Ardjoena Sasrabahoe, Van Dorp. Semarang.
- Zoetmulder, P.J.
1935 Pantheisme en Monisme in de Javaansche Soeloek Literatuur. J.J. Berkhout Nijmegen
- 1965 "Die Hochreligionen Indonesiens" dalam Zoetmulder, Piet, dan Stohr, Waldemar, Die Religionen Indonesiens. W. Kohlhammer Verlag, Stuttgart.
- 1974 Kalangwan. A Survey of Old-Javanese Literature, Martinus Nijhoff, The Hague.
- 1982 Old Javanese-English Dictionary, Martinus Nijhaff 's-Gravenhage. dua jilid

Lampiran I

Suntingan Teks SP2M

Pupuh I: Dhandanggula

1. mamananise penêmbah pamuji
kang minongka pandoman wardaya
Bathara Kestu têngêse
iya Bathara Wisnu
mila Wisnu sunkabêkteni
asung padhang ing manah
kaping kalihipun
sunsembah Bathara Suman
Suman iku têngêsipun Sang Yyang Rawi
weh padhang ing paningal //

2. dadyarsa ulun mangkya muryani
angikêt gita basa pralambang
Panitisastra arane
sinawung lawan kidung
Paksinila bilih kapanggih
inggihi rujuk ing jarwa
pintên bangginipun
panggiha tênganging basa
pepengêt yogya dipunlari-lari
subasitaning praja //

3. têngêsipun subasita nênggih
silakrama kaping kalihira
basa krama ing têngêse
sila puniku lungguh
basa krama têngbung kang bécik
kadi wong lalênggahan
pasamohan lamun
wong babaturan kalawan

wong abêkêl tan wênang jajar alinggih
miwah kramaning basa //

4. ora wênang iku denkramani .
wong abatur myang wong bêkêl ika
denjalang tatakramane
lan tatane alungguh
awit saking sang raja niti
mulane atata
titine sang prabu
wong tan wruh ing subasita
lêgok lêgok tan wikan ing tatakrami
mudha punggung aranya //

5. têngêse mudha wong tanpa budi
têngêse punggung ina budinya
dereng wruh sad rasa lire
sad nênem têngêsipun
rasa ingkang karasa saking
iya pucuking ilat
puniku liripun
amla kasaya lawana
kathuka tikta samandura mêkasi
jangkêp sa nêm lwirnya //

6. amla asêm têngêsipun nênggih
lawana asin ing têngêsira
kasaya sêpêt têngêse
kathuka têngêsipun
pêdhês tikta têngêse pait
dening basa madura
lêgi têngêsipun
sêdhah pucangan tambula
suruh jambe ênjêt widya iku rai
sêpi sampun têngêsnya //

7. wong tanpa nginang kalane sami
 lalênggahan aneng pasamuhan
 pucat rai lambe putèh
 yen wong mangkono iku
 lamun ana rarasan tulis
 sastra kang winicara
 mênêng lêngur-lêngur
 arsa milu amicara
 ora bisa lwir wong tapa bisu dadi
 mênêng jomblong kewala //

8. kang mêngkono iku upamaning
 mukane kadi lawanging guwa
 wisa kang cinatur mangké
 wisaning sêmadi ku
 yen carobo tindak tan apik
 wisane wong amangan
 yen tan gêlis lêbur
 dene wisaning agêsang
 tanpa arta saujare tan adadi
 karepe tan katêkan //

9. wisaning estri kalamun uwis
 kalaraban uwan dadi wisa
 iya marang ing awake
 kakung tan ana ayun
 angrabeni ewa ningali
 sanadyan parawana
 ilang kênyanipun
 yen uwis kasaban uwan
 panêngêran janma angrêsêpkên ati
 ing wong sapalungguhan //

10. datan kênnten sabarang denya ngling
 tansah aduga-duga ing netya
 tan pégat jaga-jagane

datan ana wong rêngu
 dadya amrih ing sujanangdi
 amumungu ing manah
 kapurunanipun
 tan angamungkên ing prang
 lyaning karya sumêngkud karya gêng alit
 iku ran janma tama //

11. sayogyane wong priya sami
 lalanggahan kalayan wanita
 garwa tanapi sêlire
 ngrasanana raras rum
 ing paprêman miwah yen angling
 dipunamanohara
 denalus ing têmbung
 tingalna sumehing netya
 nirna rêngu amriha lunturing kang sih
 yen lênggah lan pandhita //

12. atakona patitising pati
 lawan têrusna ing kawruhira
 sampurnane panêmbahe
 yen ing prang kang winuwus
 ing kasuran digdayan amrih
 mantêp wanining rewang
 sarpa galakipun
 kalawan mandining wisa
 japa mantra kang anawa wisa mandi
 putus galaking ula //

13. lawan galaking macan pan sami
 pan tutuse dening japamantra
 dipangga samêntanane
 pan tutut dening angkus
 kang tan mari dening mantreki
 kasrêngêning wong aprang

mari-mari yen wus
 anawong salah satunggal
 kang amênang yen uwis patin-pinatin
 aja uga pepeka //

14. mring boyongan sakarine mati
 iku tanwun murina kang manah
 jêroning banyu wêruhe
 jabudên gagang tunjung
 yêkti uning sajroning warih
 sapira têtêsira
 iku lèbêtipun
 yen panêngraning manuswa
 kang abêcik awasna pratingkahneki
 tapsilaning pangucap //

15. tata lungguhe ruruh yen angling
 sareh ing netya sêmu jatmika
 anastiti pamangane
 amrih santosa nulus
 alus ririh kalamun angling
 cêtha tata arata
 adhapur ajujur
 lan pamote ing sasama
 pan ta iku cihnane wong abêcik
 yeku jatining kula

16. kadi ta ingkang dipunwastani
 pandhita sastra gênyang tégêsnya
 tan angandhêg patakone
 marang kang takon iku
 kasusastran dipunladeni
 pinrih ecanireng tyas
 lawan wacana lus
 anrangakên kapêtêngan
 wruh surasaning sastra kang denrasani

pandhita sastra gênyang //

17. ana wong sugih rêtna mas picis
têka anganggo datanpa rupa
tanpa ngrasa samangane
aweh pandhita lumuh
datan asih ing pêkir miskin
kang mangkana kang mindha
kewan isthanipun
tanpa budi tanpa nalar
panyanane ing dunya tan ana pati
milanira mangkana //

18. ana wong limpat wruh krama niti
têka ala alaku durjana
tanpa gawe kabisane
padha lan kang nora wêruh
yen ta janma wus kaki-kaki
umuripun adawa
malah kongsi pikun
tan arsa ing kabêcikan
sastra krama sudarman tan angrasani
tan arsa puruhita //

19. yeku wong lali jêne nging urip
esthine padha kalawan kewan
iya ing kauripane
yen ing buron wana gung
kang awatak candhala nênggih
tan na kaya gadarba
candhala ping te`lu
manungswa ingkang atingal
kabêcikan tan angarah pangastuti
ring durmitra candhala //

20. lire wong kang watak nguciwani
 marang sanak pawong sanakira
 iku kang angasorake
 ing candhala têlu
 liring buyung lukak kang isi
 watake kocak-kocak
 kang kêbêk sinipun
 watêke mênêng kewala
 yen ing sapi wadon agêng swaraneki
 akêdhik ingkang puhan//

21. yen manungsa kang tinitah miskin
 yakti akeh solah sabawanya
 mrih pakolehing pangane
 mangkana malihipun
 manungsa kang tan arjeng budi
 akeh-akeh bawanya
 tata tan wruh ayu
 wong tan anut jaring sastra
 tanpa sastra singlar saking krama niti
 saujare asugal //

22. wong apawong sanak aja kadi
 singa lan alas marma mangkana
 rusak karone dadine
 singa lan alas iku
 lawas-lawas abenceng piki
 bosên aprasanakan
 babangkelan kayun
 sang singa pangucapira
 alas iki yen ta aja anaa mami
 ginêmpur ing manungsa //

23. têka ngrasula kanggonan mami
 mangka sang alas wicaranira
 lah iya sang macan kiye .

yen ta aja na ingsun
 kang ngalingi yakti kaeksi
 dening manungsa kathah
 pasthi aglis lêbur
 lampus denrampog manungsa
 duk sang singa atinggal wana angungsi
 sadalêming jujurang //

24. denya ngungsi ing jurang jro sêpi
 kauningan ring para manungsa
 rinujag têtah patine
 sawusing alas suwung
 tinilar ing sima wus mati
 tinunu janma kathah
 kakayone gêmpur
 padhang têtah ara-ara
 iku lire ala ingalanan sami
 wong mitra babangkelan //

25. inggih jênênging gêsang puniki
 aja ta nora darbea
 sraya punika têtêse
 pawong sanak satuhu
 wontên ugi tinelad kadi
 kalanipun Sang Naga
 lumayu binuru
 dening Sang Paksi Garudha
 duk kapanggih Bathara Sromba mangkya ngling
 heh Naga mulanira //

26. sira lumayu kapati-pati
 ana apa Sang Naga turira
 pukulun amba wiyose
 binujung garudha gung
 kêdah mangsa mring kula ajrih
 dhatêng paksi garuda

amba nuwun tulung
 pukulun aweha gêsang
 Sroma angling lah iya ingsun tulungi
 mulêta guluning wang //

27. yata Sang Naga kumalung anglis
 mring jangganira Bathara Sramba
 dadya sawit batharane
 Sang Garudha gya rawuh
 myat ing naga mangkya wus dadi
 sawiting badan Sramba
 langkung ajrihipun
 arsa mëndhak ana naga
 lunga tanpa sêmbah ila-ila dadi
 saking luhur sêmbahnya //

28. prayogane para siwi-siwi
 sapolah tingkah padha tirua
 ya marang wong atuwane
 denkadi ta sang bulus
 yen angêndhog pinêndhêm nuli
 tininggal salaminya
 dupi nêtêsipun
 nora pisan tinilikan
 parandene sapolah-tingkahe bukti
 ya kaya wong tuwanya //

29. ika ta dera tirua katri
 anaking manuk anaking iwak
 anaking bulus katrine
 kadadeyane tiru
 wong tuwane jalu myang estri
 barang pakaryanira
 papanganipun
 wawatake datan owah
 iya kaya wong tuwane angêblêgi

datan amawi warah //

30. tan mangkana yen anaking jalmi
alit mila rinêksa winulang
ing krama niti prandene
arang kang bisa anut
ing wuruke wong tuwaneki
ana anak durjana
têka dadi kaum
pandhita manak dursila
pandhiteki aja sah ing pangabêkti
denbakuh marih tapa //

31. palaning aweh mulyaning nagri
kang wong manut sawêrdining sastra
watêke kukuh budine
ing kang maring rahayu
adoh saking candhala budi
maring isining praja
kalamun wong agung
arta busana kancana
sandhang pangan dinanakna bala dadi
kedhêp parentahira //

32. yen ta bala samya sih ing gusti
têtêp kukuh ing kaprajanira
pawestri alaki lire
darbea anak kakung
kang prawira budi tur wani
yen ing pangangge ing kang
linuwihkên kampuh
dening kang para sujana
yen ing pangan puwan linuwihkên dening
para pandhita sabrang //

33. mungguh sujana ing kang pinilih

sarining basa mungguh brahmana
 menyak sapi kang pinileh
 martega tégêsipun
 milanira bramana nampik
 dahat tan arsa mangan
 mring daging sapiku
 brahmana duk alit mila
 wus dinulang martega dadining sapi
 inganggêp kadi biyang //

34. mungguh ing estri ingkang pinilih
 dening wong priya wanodya ingkang
 agêmu payudarane
 dadi sukaning kakung
 yen ing sastra kang denkukuhi
 wrêdining sang pandhita
 karana sang wiku
 tansah denya anggugulang
 wrêdining kang sastra kang dipungugoni.
 ya pituduhing sastra //

35. dening arta ardana winarni
 utamane awit saking iya
 guna-kayanira dhewe
 nistha kang saking biyung
 madya ingkang saking bapeki
 dening nisthaning nistha
 saking nak rabi ku
 utamane kang utama
 dunya saking jarahan mênang ajurit
 saking ambêdhah praja //

36. angadoni jayaning ajurit
 angulakhên sandining upaya
 patang prakara na dene
 kang linuwihkên iku

saking patang prakara sandi
 upaya pan pariksa
 apura puniku
 sanadyan silih pêpêka
 srananira tan dadi antêping jurit
 yen nora nana dana //

37. lamun amumungsuwan sayêkti
 kênakêna ing catur upaya
 aja dentinggal salire
 lamun wus kêna catur
 upayeki mungsuhira jrih
 yakti kasor ing laga
 kengsêr yudanipun
 katona ajrihing lawan
 nanging aja kawruhan balane wêdi
 yeku ulah ing aprang //

38. pacawising mangun jayeng jurit
 anangekna kasuraning bala
 galaka marang mungsuhe
 aja anantang mungsuh
 iku dadi mamanas ati
 gawe yitnaning lawan
 mumungsuhan iku
 nganggea watêk dahana
 tan sabawa yen nêmpuh anggêsengi
 yen uwong pasanakan //

39. kang linuwihakên mitra dening
 paran pinaran panêmbiranya
 gumati anrus lilane
 bangête satru iku
 nora kaya rêgêding budi
 dadi satruning gêsang
 ing kasêkten iku

kasêktene wong sajagad
 ora nana kasêktene ingkang ngluwihi
 kasêktene jawata //

40. dening paksi kang kinarya luwih
 paksi beyo bisa amicara
 lawan abêcik warnane
 yen estri kang warna yu
 kang kapati brata lirneki
 dudu wong suduk jiwa
 yen lakine lampus
 kapati brata lirira
 prapteng pêjah pawestri tan arsa krami
 sasat milu palastra //

41. wong ngukuhi saujaring tulis
 iku kukuh kalamun angucap
 tur aluhur ing lakune
 mulane mangkoneku
 isining rat kabeh pinanggih
 sawawelinging sastra
 nging rungsit kalangkung
 lir wong ngedhêpakên gajah
 ingkang maksih neng alas kang bala mrêgil
 ing pinggiring jujurang //

42. yen wong arsa putus ing sastreki
 nora kaya anggurua sastra
 iku kang linuwihake
 ngesthi wulanging guru
 datan pêgat angeling-eling
 yen mungguh ing pandhita
 linuwihkên namung
 pangabêkti mring Hyang Suksma
 yen wong anom kang mukti eman mubadir
 yen ora bisa maca //

43. nadyan bagusa warna apêkik
 sugih arta wasis ing gamêlan
 nanging asêpi cahyane
 ing pasamohan kusut
 bawaning wong tan wruh ing tulis
 ya upamane sêkar
 baya kêmbang têpus
 abange datanpa ganda
 yen manungsa panêngêraning wong bécik
 tapsilaning wacana //

44. lamnun anglêp ing sêmu rêspati
 tatabasane puniku nyata
 wong bécik panêngêrane
 yen ana wong angaku
 manggung pista ing sabên ari
 ing panêngêranira
 yen awake kuru
 goroh pangucap umbag
 pawong sanak panêngêrane yen asih
 gumatine nêmbraha //

45. dening panêngraning pandhita di
 pangabêkti pangastutinira
 matsika kalabang tégese
 wisane neng dhasipun
 mrêcika raning kalajêngking
 ênggone wisanira
 aneng buntutipun
 sarpa aneng untunira
 wong durjana iya wisane mêpêki
 sasrêranduning awak //

46. catur wisa ingkang angluwihi
 mung wisane manungsa durjana

angel ing bubuwangane
 dening mor budinipun
 saktining kang rare yen maksih
 pêpêk ing bapa biyang
 kulawangsanipun
 yen nangis padha rumagang
 sasanake milu padha ngarih-arih
 angrêksa medanira //

47. kawasane iwak jroning warih
 yen ajro jêmbar wêning kang toya
 iwak kang dadi sukane
 dening suka ning manuk
 pêpak êlarira tan rêmpit
 panjawat karo kuwat
 lêpas ibêripun
 mungguh ratu yen apêpak
 bala yodha santana lawan akardi
 mantri mênggala papat //

48. yeku singgih sidaning narpati
 têngêse dinya luhur kawruhnya
 dene wong utama kuwe
 aja tiru kang wolu
 yen tirua kang wolu dadi
 anglarani sarira
 kang ora tiniru
 srênggala kintêl lan ula
 bunglon têkek lalêr ulêr kang tinampik
 cucurut wolunira //

49. aja maido pandhita sêkti
 dumadak lara lapa pinanggya
 lan aja maido maneh
 wawêlinge sastreki
 lara lapa agêng pinanggih

atawa maidoa
 sawulanging guru
 parêk pati upamanya
 wangsapatra panjangputra kang binanting
 watu pêcah tan purna //

50. têngal tanpa dukut tinilar ing
 pasu taman tan kalawat têngal
 lamun tan ana sukête
 puwara samun suwung
 datan ana buron kang prapti
 tan ana kang pinangan
 kang bangawan agung
 nanging toyanipun asat
 apuwara tan sinaba dening pêksi
 kang padha saba rawa //

51. kaya pandhita lamun ngoncati
 pangabêkti ing dina raharja
 nir saking pangabêktine
 adoh lan dewa amung
 cilakane kang marêpêki
 upamane narendra
 panjênênganipun
 nir pariksa lan apura
 palamarta puwara prajane sêpi
 tinilar dening bala //

52. wêkasing gêsang amanggih pati
 anak rabi arta lan kêncana
 tan ana ginawakake
 ing kasugiyani pun
 wus pinêtak tinilar mulih
 mring sanak wong atuwa
 anak rabinipun
 kaya milua palastra

ambelani prihatin kalawan tangis
iya amung sadhela //

53. kang acawis-cawis ing kapatin
barang panggawe satingkah-polah
kang bécik ingkang pinileh
nuntun marga rahayu
yen panggawe ala pinanggih
ngiring maring cilaka
nrêraka tinêmu
kalingane wong agêsang
anglêkasna ing budi barang karyeki
mriya darma lana //

54. tégêse lamun tinitah sugih
dunya iku kinarya angrêksa
karahayon ing samangke
ing kaping kalihipun
karahayokakên ing uripa
anom wêkasan tuwa
tuwa wêkasipun
tuwa awêkasan pêjah
kasugiyon pan ora ginawa mati
tan melu kaelangan //

55. wong tumuwuh yen bagus kang warni
dadi busana ing pasamohan
miwah wong bécik kulane
abagus warnanipun
iku dadi busaneng nagri
pinilih ing sang nata
wong susastra mungguh
lungguhe alêp sêmunya
tan katiwang dening para sujanadi
aneng ing pasamuhan //

56. kalawan wong wus limpat wrêdining
 sastra iku angrêsêpkên manah
 ing raja glis pandangune
 ping pat kang dipundangu
 dhihin trape linggihe kaping
 kalih kagunanira
 ingkang kaping têlu
 pagawehan kaping pat
 kuwanene pamriksane kêncana di
 iya kaping sakawan //

57. dhingin dinadar kang kaping kalih
 pinalu kaping tiga binakar
 lan gêni pamariksane
 dening kaping patipun
 pan tinugêl gening ngyakteni
 yen mungguh ing narendra
 sandine sang prabu
 inggih ing patang prakara
 êndi lire kang dhingin cinobeng estri
 kaping kalih ing arta //

58. kaping tiga kawignyaning kardi
 dening ingkang kaping pat kasuran
 iku kang cinobakake
 ing arta anglês surut
 yen ing estri sring nguciwani
 ing karya tanpa dadya
 ing kasuran murud
 sêpi ing ping pat pariksa
 tan sayogya tinunggalna alinggih
 satata pra sujana //

59. nanging yen trahing sujana dhingin
 anak ing wong wruh wrêdining sastra
 sayogya sinabarake

tinatrapan karuwun
 dhêndha wada kang kaping kalih
 tinrapan dhêndha arta
 dhênda kaping têlu
 dhêndha lara sawêtara
 yen kaping pat tinatrapan dhêndha pati
 papatring wiwilangan //

60. suka lan duka lirnya duk lagi
 sih siniyan wong utang lan potang
 kakang yayi wêkasane
 lir srênggala lan wêdhus
 kang autang lamun tinagih
 mung anaur sêmaya
 kang potang arêngu
 têmah padha cacêngilan
 padha pisuh pinusuh puniku dadi
 pisahe pasanakan //

61. wong kang suka-suka sabên ari
 iku aglis anêmu duduka
 nora wet suka-sukane
 dening wong estri iku
 sukanipun kalamun lagi
 sinanggama ing priya
 nuli duka lamun
 anak-anak tan alama
 suka malih ngarsa-arsa sihing laki
 angulah sinomira //

Pupuh II: Sinom

1. dene têngesing amarta
 sakehe kang makenaki
 ing awak kalamun marta
 wor wisa yogya pinilih

alapên martaneki
 glis binuwang wisanipun
 upamane kancana
 amor tinja mas ingambil
 glis kinumbah tinjane ingkang binuwang //

2. mangkana malih kawignyan
 ing pangawruh ingkang pasthi
 mijil ing wong sudra wisa
 têka pilalanên ugi
 tan cacad amrih budi
 kalamun sabda rahayu
 nuntun marga utama
 nadyan wijiling wong cêdhis
 yogya tutên saujare kang raharja //

3. makatên malih wanita
 kalamun ayu kang warni
 nadyan anaking apapa
 piliyên iku prayogi
 kang abot jagad iki
 mung arta kalanira duk
 lagi dagang alayar
 lawan nastapa prihati
 pira-pira kurang turu amrih arta //

4. yen prapta ingkang sinêdya
 arta keh dadi sugih
 saya wuwuh susahing tyas
 denayam-ayam ing maling kalakon pinet maling
 sangsaya duhkiteng kalbu
 mêsakat kasêrakat
 tinilar ing arta sêdhih
 milanipun sang pandhita tilar dunya //

5. dening dadya laraning tyas

wuwuh ngrêgêdi budi
 prayogane sugih arta
 tulungêna pakir miskin
 pangrêksaning dunyeki
 kang dadi pikukuhipun
 dadanaa pandhita
 dunyeku lir banyu mili
 kang binêndhung lamun binênthêng kewala //

6. ilenilen tan sinukan
 têmah bédhah gênging warih
 bédhol lalajêring tambak
 bubar kentir tan na keru
 punika kang upami
 arta tan na dananipun
 wong kumêd ing pandhita
 lan kumêd ing pêkir mêsikin
 yêkti oleh dudukanira Yyang Suksma //

7. amanggih papa cilaka
 ing dèlahan tan basuki
 yen ing dewa datan ana
 kaya Hyang Guru ngadhêmi
 kalawan amadhengi
 luwih padhang ing sitengsu
 parandene kuciwa
 adhême Bathara Hari
 lwih adhêm wicarane sang pandhita //

8. tan ana angluwihana
 iya panas ing kang agni
 luwih panas ing baskara
 sakehing pêpanas ugi
 kasor dening panas ing
 manah durjana kang dulu
 ing arta kang akathah

kalangkung pan ing ati
nora mari yen nora kêna cinidra //

9. mangkana lalêr kuwasa
mibêr pantêsira amrih
kang wangi-wangi kewala
têka kudu angulati
tatu kalawan kudhis
kasilibira kalangkung
yen paksi bango buthak
bisa mibêr angluwihi
ing sakehe manuk lir sundhul ing ngawiyat //

10. layakane amintaa
kaluwihan ing dewadi
bisaa mrih swargaloka
têka pijêr miling-miling
bêbathang denulati
mangkana bêt durjaneku
sapênêdaning manah
durjana tan wande kardi
duhkitane manahe kang sugih arta //

11. mangkana ta sang pandhita
saking têtbene udani
kang tinaki-taki sabda
rahayu kang denkarêmi
wulan lintang kinardi
damare kalane dalu
srêngenge ing rahina
kang dadi damaring bumi
ing sajagad padhang kênyaring raditya //

12. kang minongka damaring tyas
manungsa sajagad iki
tan liyan wêrdining sastra

tur saduguna madhangi
 kang nuduhakên ing bécik
 tégêse suputre anak
 lanang ingkang sinung
 limpad wrêdining sastra
 tur sadugana madhangi
 kulawarga yayah renane sadaya //

13. winuruk ing sastra darma
 ya iku kang denarani
 suputra puniku nyata
 weh arjaning yayah bibi
 anaking pandhiteki
 kalamun padha katungkul
 mring manah suka-suka
 wêkasan nora dadi
 kaotaman tan mirib wong tuwanira //

14. sutane para sujana
 iya lamun nora sami
 lan wong tuwane sayogya
 tininggala ing pawestri
 ingkang padha ngluluri
 lakuning bapa tinêmu
 kasusilan angulah
 kabêcikan sastra widi
 wanita keh lulut asih ing sujana //

15. wong anak-anak candhala
 lir alas tuwa upami
 kakayon ingkang angarang
 anggêrit têmahan agni
 dadya alas kabêsmi
 apuwara dadi awu
 lire para sujana
 den padha amindi siwi

aja kongsi sujana wêka dursila //

16. aja sanggup wani sira
ing ngarsaning narapati
yen sira durung prawira
saulah jayaning jurit
lamun ta sira uwis
ngêsorkên prajurit satus
kawênang ing palagan
yen uwis angkono yêkti
tan ngapaa yen sira sanggup asura //

17. aja ge ngaku pandhita
neng ngarsane sang siniwi
nadyan sira aputusa
sakeh wawadining tulis
kalamun durung ugi
ngêsorkên pandhita sewu
nadyan ana sewua
pandhita kang bakit-bakit
iku padha kasor dening widayaka //

18. wong angaku sarwa bisa
miwah sanggup barang kardi
puniku dereng sayogya
lakuning sujana yêkti
puniku densingkiri
lamun ngêgungêna sanggup
manawi tan tulusa
sanggupe puniku dadi
datan kandêl dening sang utameng praja //

19. ujaring kawi mangkana
ing benjing kalamun prapti
ya ing jaman kaliyoga
tan na ngluwihi wong sugih

tan ana ala bêcik
 sujana myang para wiku
 wong guna lan pandhita
 ilang kasantosaneki
 padha anor raga mring wong daniswara //

20. têngêsipun daniswara
 wong apapa dadi sugih
 duk ing jamān kaliyoga
 dumadak wong iku sami
 akeh wisayeng budi
 wiku nir santosanipun
 raja tan ajrih salah
 malah nir ruhuring aji
 punggawane tan ajrih padha amapan //

21. anak padha ngala-ala
 ing bapa tan ana ajrih
 pandhita kasiya-siya
 kalingan angkara budi
 lan murka anasabi
 drêngki dur gumunggung agung
 yen prapta kaliyoga
 tan ana ingkang ngluwihi
 santosane saking wong kang sugih arta //

22. pituhunên sabda raja
 yen ajar ujuring guling
 yen akarya pasareyan
 kulon ulon-uloneki
 panjang tuwuhing uni
 yen angalor ulonipun
 tannah katêkan arta
 sayogya ujuring guling
 yen angetan kapaten sih mitranira //

23. mamriya ingkang prayoga
(ajar-ujuring aguling
ulon-ulon lor prayoga)
adoh sangsayaning bumi
kalamun wong aguling
ulon-ulon ana kidul
dumadak pati rusak
rina panasing Yyang Rawi
yen ing sore mongka paniram agama //

24. pratingkahing anak-anak
sêdhêng umur gangsal warsi
pindhanên suwiteng raja
tingkah ngawulani siwi
yen ngumuripun prapti
iya ing sapuluh tahun
kaya midih kawula
pinrêdi panggawe bécik
rarêngunên pinrih wêruh ing aksara //

25. yen ngumur nêm bêlas warsa
pindhanên pawong sanak sih
taha-tahanên wicara
dene ta wus andosani
pindinên cipta liring
pêcutên kalawan sêmu
yen anak wus susuta
wruhneng cipta sasmiteki
lan wangwangen pratingkah arja lan ala //

26. aja manut budining sudra
têmah winiwaseng pami
aja nut estri budinya
denerang-erang sasami
lan aja anduluri
karêping wadon puniku

sira amanggih papa
 sisipa tumêkeng pati
 nadyan patut ing budi sinabarêna //

27. angên-angênên wêdalna
 saking karsanira pribadi
 iki wartane sang prama
 langka budining pawestri
 tulusa manah estri
 manawa ana tunjung
 tumuwuh aneng sela
 lawan gagak ulês putih
 iku ana wong wadon rahayu ing tyas //

28. kalingane pra sujana
 prayitna mêngku pawestri
 ujare kang sampun wikan
 kaparawolu jalwestri
 kabisaning sakalir
 grahita wewekanipun
 para woluning lanang
 lingira Dewi Drupadi
 ora nana wong wadon warêg ing lanang //

29. sing sapa arsa amanggya
 kaluwiyaning urip
 lêkasna guru wulangnyana
 ing awak kang amuroni
 iya gangsal prakawis
 punika kahananipun
 anom bagus kang warna
 tur sugih bakit ing kardi
 kaping gangsal mungguh kulane pasaja //

30. wêkasan ana cinacad
 dening dhêmen nginum awis

wêkasan amanggih papa
 wuru dawa tan wruh ngisi
 atêmah asor dening
 wong akeh padha gumuyu
 aja mada wong cad
 gêlar ing jagad puniki
 datan ana ingkang datan amawi cacad //

31. Hyang Guru amawi cat
 irêng gulunipun langking
 Hyang Wisnu iya cinacat
 angon bantheng cacadneki
 Sang Endra ku dening
 cacat kathah netranipun
 sakehe gagêlitan
 kasandhangan netra sami
 pan akathah cacate Bathara Endra //

32. mangkana kalamun ana
 wong ngawruhi dina bêcik
 lawan dina ingkang ala
 karone dipunkawruhi
 luwih saking prayogi
 sayogyane kang puniku
 pinaringana dana
 dening sang utameng nagri
 saking sabda mulane manggih kamulyan //

33. milane wong manggih papa
 kirang sandhang lawan bukti
 iya sêpi saba
 dening sêpining rarahi
 tanpa nginang dumadi
 muka tan na tejanipun
 sêpi ingkang titiga
 kasor dening sêpi siji

luwih sêpi manungswa tan darbe arta //

Variasi pada Naskah Lain

- 1.1. mamanise : G. mamanising
2. pandoman : G. padoning
3. Kestu : G. Hestu
6. asung : G. agung
9. Sang Yyang Rawi : C. Sang Ywang Rawi

Bait awal ini pada naskah A, B, E dan F berwarna Islam. Naskah A sebagai berikut:

mamanise panêmbah pamuji
 kang minongka pandamar wardaya
 kang akarya alam kabeh
 baka kodrat puniku
 ingkang sipat rahman lan rahim
 kang murba amisesa
 jagad isinipun
 ping kalih maring utusan
 Kangjêng Nabi Mukhamad ingkang sinêlir
 myang kulawarganira //

variant dari naskah B, E dan F adalah:

- 1.1. mamanise panêmbah pamuji: F. kang rumiyin
 muji ing Yyang Widi
2. minongka pandamar : B. pinongka pandoning
 E. minongka pandaming
 F. minongka pandoning
3. kang akarya alam : BF. mring kang karya ngalam
 E. mring kang karya alam
5. sipat : BF. sifat
 rahim : B. rakim F. rakhim
7. jagad : B. jagat

2.1. dadyarsa ulun mangkya muryani:

BFG. dadyarsa ulun mangke muryani

C. dadyarsa ulan mangke muryani

E. maha ulunmangkya murwani

2. angikêt : C. angekêt

pralambang: G. pranaya

3. Panitisastra arane: BCF. Panitisastra wastane

E. Panitisastra artine

G. lambang Panitisastra
wastane

5. Paksinila : A. Madubrata G. Pêksinila

kapanggih : E. pinanggih F. kapagih

G. kêpanggih

6. inggih rujuking jarwa:

BF. ing rujuking kang jarwa

A. inggih wujuding jarwa

E. rujuke kang wasita

7. bangginipun : PG. banggenipun

8. basa : E. rasa

9. yogya dipunluri-luri : BF. yogya dipunlari-lari

CE. yogya dipunlari-lari

G. yogi dipunluri-luri

3.1. têngsipun : G. ingkang aran

2. silakrama : C. Selakrama E. tatakrama

3. basakrama ing têngêse : A. abasakrama têngêse

E. silakrama ing têngêse

4. sila : C. sela

5. basa : E. dene

6. kadi : E. dadya

lalênggahan : AE. lulungguhan F. lalênggah

7. pasamohan : BEF. pasamuhan A. pasamuwan

8. babaturan kalawan : B. babaturan kêlawan

E. bêtaturan kalawan

9. abêkêl : ABG. bêtêkêl

tan wênang jajar alinggih:

E. kêna jajar alinggih

4.1. ora: ABEFG. nora

iku: G. yeku

2. wong abatur myang wong békêl ika:

A. wong babatur myang wong békêl ika

BCF. wong abatur mring wong békêl ika

E. wong babatur lan wong békêl ira

G. wong abatur mring babékêl ika

3. denjalang tatakramane: A. denjali tatakramane

B. denjiya tatakramane

C. denwulang basakramane

4. tatane alungguh: AE. tataning alungguh

B. tatane aluguh

5. saking: BC. sangking

6. mulane atata: AF. marmane ana tata

BCE. mulane ana tata

G. mulane ana nata

7. titine: CG. nitine

9. lêngok-lêngok tan wikan ing tatakrami:

A. lêngok-lêngok tan wrin ing reh krami

B. lêngok-lêngok tan wêruh ing krami

C. lêngog-lêngog tan wikan ing krami

5.1.1. têngêse: C. têngêsing

mudha wong: E. wong mudha

3. dereng: G. durung

sad rasa lire: A. sat rasa lwire

C. sad drasa lwire

4. sad nênem têngêsipun: C. sa nênem ing liripun

G. sat nênem têngêsipun

5. rasa: C. ra

saking: B. sangking

6. iya: A. inggih

E. nênggih

7. akathah liripun: A. puniki lwiripun
B. puniku liripun
CF. punika liripun
G. punika lwiripun
 8. kasaya: ABG. kayasa
 9. kathuka tikta samandura m êkasi:
AF. kathuka tikta madura am êkasi
B. kathuka tikta madura m êkasi
C. kathuka tikta basa madura m êkasi
E. myang kathuka tikta madura m êkasi
G. kathuka tit êkta padura m êkasi
 10. ra n êm lwirnya: ABCDEF. rasa n êm lirnya
G. rasa n êm ika
- 6.1. amla as êm t êg êsipun n ênggih:
- A. amlaka as êm t êssereki
BCF. amla as êm t êg êse an ênggih
E. amla as êm k êcut rasaneki
G. amla as êm t êg êse ku ugi
 2. asin ing t êg êsira: A. asin ing t êg êsipun
G. sin iku ingkang rasa
 3. kasaya s êp êt t êg êse: E. kayasa s êp êt t êg êse
G. kayasa rasa s êp ête
 5. t êg êse: G. iku kang
 6. basa madura: A. rasa mandura G. basa mandura
dening: AB EFG. dene
 7. l êgi t êg êsipun: G. rasa l êgi iku
 8. pucangan tanbula: ABF. pucangan tambule
E. pucang lan tambula
G. sacang pu lan tabula
 9. suruh jambe ênj êt widya:
EF. suruh jambe ênj êt wadwa
E. suruh jambe ênj êt madya
G. jambe suruh ênj êt nidya

- 7.1. wong tanpa nginang kalane sami:

- AB. wong tanpa nginang ing kalaneki
- E. wong tanpa nginang yêkti masêpi
- G. ing wong tan nginang kalane sami

2. lalênggahan aneng pasamuhan:

- A. lulungguhan aneng pasamuwan
- BF. lulungguhan neng ing pasamuhan
- CG. lulungguhan aneng pasamohan
- E. lungguh aneng papan pasamuhan

3. pucat: CG. pucêt

4. yen wong: ABFG. ingkang E. pan wong

5. rarasan: C. rêrasan

7. mênêng lêngur-lêngur: B. mênêng lêngur-lêngur
E. mênêng kaya tugu

8. milu amicra: G. miluwa micara

9. ora: ABG. nora

- lwir wong tapa bisu: B. lir wong tapa besu
- C. lwir wong ta bisu
- EFG. lir wong tapa bisu

10. mênêng: tulus

8.1. kang mêngkono iku upamaning:

- B. kang mangkone iku pama
- C. wong mangkono iku opamaning
- F. wong mangkana iku upamaning
- E. wong mangkana iku ngupamaning

2. mukane: CFG. mukaning E. muka

3. wisa kang cinatur mangke:

- E. gantya wisa pralambine

4. wisaning sêmadi ku: AB. wisane semadi ku
C. wisaning samadi ku

5. carobo: G. cêrobo

- apik: A. bécik

6. wisane: ABCE. wisaning

7. gêlis lêbur: A. bisa lêbur G. gêlis ajur

8. dene: C. dening

wisaning agêsang: B. wisaning agêsang
G. wisaning wong agêsang

9. arta: C. ata

tan abadi: A. nora dadi BEF. tanpa dadi
C. tan adi G. tan sayêkti

9.1. kalamun: G. ta lamun

2. kalaraban uwan dadi wisa:

A. laku ngiwa apan dadi wisa
C. kalaraban uwan diniwasa

3. marang ing awake: G. maring sarirane

5. angrabeni ewa: E. angrabeni apa
G. kang ngrabeni ewa

6. parawana: BG. prawana F. pêrawan

8. kaksaban uwan: A. ra laku ngiwa E. amawa uwan
G. karandhan uwan

9. panêngêran janma angrêsêpkên:

B. panêngêran jalma di ngrêsêpkên
C. panêngêran jalma angrêsêpkên
E. panêngêraning janma angrêsêpkên
F. panêngêran janma di ngrêsêpkên
G. panêngêran jalma di ngrasêpkên

10. ing: BF. ning

sapalungguhan: A. sapalungguwan

10.1. kênnten: E. katon

denya ngling: A. den angling C. denya ling

2. aduga-duga ing netya: C. aduga ing netya
E. anduga duga prayoga
BF. anduga duga ing netya

4. datan ana: C. datana

5. dadya amrih ing sujanangdi:

AB. dadya samya mrih sujaneki
C. dadya amrih ing sujanadi
E. dadya sami mrih sujaneki
F. dadya samya mrah sujaneki

- G. dadi samya mrih sujaning
8. angamungakên: A. angêmungakên G. anamungakên
9. lyan ing: A. ywan ing G. ing lyan
sumêngkud karya gêng alit:
G. sumênggud karya gung alit
10. iku: ABEFG. yeku
janma: G. jalma
- 11.1. sayogyane: C. prayogyane
2. lalênggahan kalawan wanita:
A. yen alungguh kalawan wanita
C. yen lênggahan kalawan wanodya
BEF. yen alênggah kalawan wanodya
G. yen alênggah kalawan wanita
3. garwa: C gêrwa
4. ngrasanana: BF. rasanana
6. dipun amonahara: A. dipun manuhara
CE. dipun amanuhara
G. dipunemanora
7. den alus ing têmbung: E. lire têmbung arum
G. den manis ing têmbung
9. amrihya lunturing: A. mariha lunturing
BEF. amriya lunture
C. amriya lunturing
C. pamriya luture
10. yen lênggah: A. yen lungguh F. lan lênggah
- 12.1. atakona: A. tatakona
2. têrusna ing kawruhira:
A. trusna ing pangawruhira
B. têrusna ing kawruhira
C. trusna ya ing kawruhira
E. trus na iya kawruhira
3. sampurnane: BCFG. sampurnaning
4. kang winuwus: G. hanya winuwus tanpa kang
5. digdayan: A. kadibyan B. dikdayan

- 6. wanining rewang: A.wani rêrewang
G. dening rowang
- 7. sarpa: E. sarta
- 9. kang anawa: E. tan anawa G. ingkang ngawa

13.2. pan tutute dening jopamontra:

- ABEF. kang anututakên lawan montra
G. ingkang nututakên lawan montra
- 3. samêtanane: AC. samêtanane
BF. samêktanane
E. samantên dene
G. kang sru mêtane
- 5. kang tan mari dening montreki:
B. kang tan mirib dening mantraki
C. kang tan mari dening manteki
G. kang minantran tan kêna mari
- 6. kasrêngêning: AB. srêngên dening
EF. kasrêngêne
G. montra maring
- 8. anawong salah satunggal:
A. kang mênang salah satunggal
B. kawênang solah satunggal
E. amênang salah satunggal
F. kawênang salah satunggal
G. prandening yen wus tawa
- 9. kang mênang uwis patin pinatin:
B. parandene yen uwis patin pinatin
C. kang mênang wus apadha patin pinatin
E. parandene yen wus apatin pinatin
F. parandene yen uwis patin pinatin
G. wisa iku tawane dene montra mami
- 10. pepeka: A. weweka
aja uga: G. poma aja

14.1. boyongan sakarine mati:

- C. boyongan karining mati

- B. boyong sakarine mati
 A. boyong (gêlap) karining pati
 mring: E. ring
2. tanwun murina: A. datan murina kang
 B. tantun murina kang
 C. tanwun wura kang
 E. tanwun marina kang
 F. tamtu murina kang
 G. tan wun murina ing
 iku: B. ingku G. yeku
3. jêroning: G. jroning
4. gagang: EG. ganggêng
 jabudên: B. jabutên
5. sayti uning sajroning warih:
 BEFG. yêkti uning jêroning warih
 C. yêkti oning jêroning warih
6. sapira: A. sêpira C. wira ing G. tan tara
7. iku lêbêtipun: G. iku jroning kêdhung
8. manuswa: ABCFG. manungsa
 yen panêngraning manuswa:
 E. panêngêraning manusia
9. kang abêcik awasna pratingkahneki:
 G. ingkang bêcik awasna ingkang patitis
10. tapsilaning: C. trapsila lan
 pan ucap: A. wacana
- 15.1. luguhe ruruh: ABCFG. lungguhe ruruh
 E. luguhe luruh
2. jatmika: BCF. jêtmika
3. anastiti: BEF. anêstiti
4. amrih santosa: G. manmrih satosa
 nulus: B. nulun
6. tata arata: F. rata atata
7. ajujur: E. anjujur
8. pamote: E. pamete
 sasama: C. sama

9. pan ta iku cihnane wong abêcik:
 A. pan ya iku cihnane wong kang abêcik
 C. pan ta iku ya cihnane wong abêcik
 F. pan ta iku cihnane wong abêcik
 E. iya iku cihnane uwong kang bêcik
 G. pantês iku ya ingaranan wong bêcik
10. yeku jatiné kula: A. yeku jantêning kula
 E. jatine ing kawula
- 16.1 ingkang dipunwastani: A. ingkang dipunrasani
 C. iku kang dipunwastani
2. pandhita sastra gênyang têngahnya:
 tanpa kata pandhita sastra
4. marang kang takon: C. mring kang tatakon
 G. marang kang nêdya
5. kasusastra: ABC. kasusastran F. kasusamtram
 G. kang susastran
6. ecanireng tyas: E. ecaning driya
7. wacana: EG. wêcana
8. kapêtêngan: G. panêngêran
9. surasaning sastra kang denrasani:
 ABCF. surasaning sastra kang denarani
 E. rahsane sastra kang dipunrasani
- 17.1. rêtna: AF. sotya G. kata ini absên pada G
3. ngrasa samangane: ABEF. rasa pamangane
 C. ngrasa pamangane
 G. ngrosa pamangane
4. awèh: E. wewèh G. mawèh
5. datan: A. nora
 miskin: BCFG. mèskin
6. kang mangkana mendra:
 A. kang mangkana pinandya
 BCF. kang mangkana kang mindha
 E. ingaran janma mindha
 G. kang mêngkono pindha

7. kewan isthanipun: AE. khewan esthinipun
C. kewan esthenipun
G. kawas isthanipun
8. panyanane ing dunya tan ana pati:
A. pangrasane ing dunya tan ana pati
C. panyanane ing dunya tan na pati
E. pênyanane neng dunya tan nêmu pati
G. pênyanane ing donya tan ana pati
10. milanira: A. marmanira
- 18.1. wruh krama niti: B. kawruh ing krami
G. tan wruh ing krami
2. ala alaku durjana: A. alaku karya durjana
BF. alaku kaya durjana
C. alakung ala jurjana
E. alaku ala durjana
G. ngago lakuning durjana
3. gawe: G. gawe
4. lan kang nora weruh: AF. lan kang tan wruh
E. lan wong nora wêruh
G. wong kang tan wruh
5. yen ta janma: A. yen janma C. yen jalma
G. yen ta jalma
6. umuripun: BCF. ngumuripun
7. kongsi: C. kosi
pikun: B. pingkun G. cikruk
9. sastra krama sudarman tan angrasani:
AC. sastra krama sudarma tan angrasani
E. sarta krama sudarmanta denrasani
F. sastra krama sudarman tan angrasani
- 19.1. yeku wong lali jênênging urip:
E. yen wong lali jênênging aurip
G. yen uwong lalu jênênging urip
2. esthine padha kalawan khewan:
A. esthane pada kalawan khewan

- BEFG. esthine padha kalawan kewan
 C. esthine padha kalawan kewan ika
3. iya ing kauripane: BC. iya ingkang uripane
 G. iya iku upamane
4. yen: A. yyan
 wana: G. nana
5. kang awatak candhala nênggih:
 C. kang awatêk candhala nênggih
 E. kang awatak cêndhala nênggih
 G. ingkang watak candhala budi
6. tan na kaya gadarba: A. tan ana kaya darba
 C. tan akaya gadarba
 G. tan na kadi gadarba
7. candhala ping têlu: EF. cendhalane têlu
 G. cêndhala têtêlu
8. manungswa ingkang atinggal:
 B. manungsa ingkang atinggal
 F. manusa ingkang atinggal
 G. manungsa ingkang atigal
9. kabêcikan tan angarah pangastuti:
 G. kabêkcikan tan angarah pangastuti
10. ring durmitra candhala:
 C. ri durminta candhala
 G. ring durmitra cêndhala
- 20.1. lire: G. liring
 watak nguciwani: A. watêk anguciwani
 BF. watak angucirani
 C. watak anguciwani
 G. kang watak nguciwani
2. marang sanak pawong sanakira:
 ABFG. maring sanak pawong sanakira
 C. mring wong sanak pawong sanakira
 E. maring pawong sanak têtêpungan
3. kang ngasorake: AG. ingkang ngasorake
 BC. kang angasorake

4. candhala pitu: ABC. candhala ping têlu
F. candhala katêlu
F. candhala ping têlu
G. candhala tatêlu
5. liring: A. lwiring CE. lire
7. kang kêbêk sinipun: AB. kang kêbak sinipun
C. kang bêk isenipun
E. yen kêbak sinipun
G. kang kêbêk senipun
8. watêke mênêng kewala: B. watake antêng kewala
G. watêke awala
9. yen ing: E. lamun
swaraneki: F. syaraneki G. syaraneki
10. akêdhik ingkang puhan:
A. sakêdhik puhanira
CF. akêdhik ingkang pohan
E. akêdhik puhanira
G. yêkti kêdhik puhanira
- 21.1. manungsa: AB. manungswa EF. manusa
kang tinitah: C. tinitahkên
miskin: G. mêskin
2. akeh: A. akweh
sabawanya: AE. bawanira
3. pakolehing: A. pakolehe BEF. pakolihe
5. manungsa: A. manungswa E. manusa
arjeng: C. tan arsa G. tanpa tan
6. akeh-akeh bawanya: A. akweh-akweh bawanya
C. pêsthi keh sabawanya
7. tata tan wruh ayu: ABF. tata tan rahayu
E. katonan rahayu
9. sastra silar sahi: A. marta singlar saking
B. mrêta silar sangking
C. marta silar saking
E. marta atilar ring
F. merta silar saking

- G. marta tilar saking
10. saujare asugal: BF. saujaring asugal
C. saojare asugal
E. saujare apugal
F. saujare anugal
- 22.1. wong apawong: G. yen wong pawong
aja kadi: A. ayya kadi C. aja kamdi
E. aja kongsi
2. singa lan alas marma mêngkana:
BF. singa lan alas aja mangkana
E. darudah wana ku lawan sima
G. singa lan alas marmeng mangkana
3. karone dadine: E. karone patine
G. sakaro-karone
4. singa lan alas iku: C. singa lan alan mar hiku
E. macan lan alas iku
5. lawas-lawas abenceng:
BFG. lawas-lawas ambenceng
E. anggung karya ambenceng
6. bosên aprasanakan: A. bosên ing pawong sanak
B. bosên apasanakan
C. bosên aprasanakan
E. bosên apawong mitra
G. bosên apawong sanak
8. singa: E. singha
9. ta aja anaa mami: B. tan aja ana mami
CG. ta aja na mami
E. ajaa ana mami
10. manungsa: ABC. manungswa G. manungsa
- 23.1. ngrasula kanggonan: A. ngresula kanggonan
B. ngrasula kanggonan
C. ngrasula kagonan
2. sang alas wicaranira:
BFG. sang alas pangucapira

- E. sang wana wicaranira
3. lah iya sang macan kiye:
 C. eh iya sang macan kiye
 E. lah iya sang singha kowe
 F. lah iya si macan kiye
4. yen ta aja na ingsun: A. yen aywa ana ingsun
 BCF. yen aja ana ingsun
 G. ta aja na katengsun
5. yakti: CFG. yêkti
6. manungsa kathah: A. manungswa kathah
 C. para manusa
 EG. manusa kathah
7. pasthi anglis lêbur: C. pasthi anglis lampus
 E. pasthi yen glis lampus
 F. pêsthi anglis lêbur
 G. yêktine linêbur
8. lampus denrampog manungswa:
 A. mati denrampog manungswa
 C. yata wau duk miyarsa
 E. rinampog dening manuna
 F. lampus denrampok manusa
9. duk sang singa atinggal wana angungsi:
 B. duk sang sima atinggal wana angusi
 C. ingkang singa atilar wana angungsi
 E. duk sang singa atinggal alas angungsi
10. sadalêming jurang:
 B. sadanglêming jujurang
 CEF. sadalêming jujurang
 G. aneng jroning jujurang
- 24.1. denya ngungsi ing jurang jro sêpi:
 B. denya ngusi ing jurang ngasêpi
 E. denya ngungsi jro jurang asêpi
 F. denya ngungsi iing jurang jro asêpi
 G. pangrasane ing jujurang sêpi
2. ring para manungswa: BEF. ning para manusa

- G. ing para manusa
C. ing para manusa
3. rinujag têmah: G. rinampok dadi
4. sawusing alas: AE. sawusing wana
BG. sawuse alas
C. sawuse ngalas
5. tinilar ing sima wus mati:
B. tinilar ing siman ngêmasi
E. tinilar ing singa wus mati
G. tininggal ing singa wus mati
6. tinunu gêmpur: A. kakayon ginêmpur
B. tinor ring jalma
EF. tinon ring janma
G. tinor ring jalma
7. kakayone gêmpur: A. kakayon ginêmpur
B. kakayone lêbur
C. kakayoning gêmpur
E. kêkayone agung
F. kakayone lêbur
8. padhang têmah ara-ara:
B. padhang têmah ngara-ngara
E. ginêmpur mrih padhangira
G. padha dadya ara-ara
9. lire ala-ingalanan: AB. lwire ala-ingalan
CEG. lire ala-ingalan
10. wong mitra babangkelan:
B. wong migtra babangkelan
C. mong mitra babangkelan
E. wong mitra babringkilan
G. wong mintra babakelan
- 25.1. inggih jênênging gêsang puniki:
C. inggih jajênêng gêsang puniki
E. iya jênênging ngaurip iki
2. ta nora darbea: A. ta ora arsa darbea
BCEFG. tan ora darbea

3. puniki: AG. puniku
 4. satuhu: AE. kang tuhu G. puniku
 5. ugi tinelad: C. ugi tiniru E. uga tiniru
 6. kalanipun: CG. kalanira
 7. binuru: G. sinahut
 8. dening sang paksi: BF. dene sang pêksi
C. dhateng sang pêksi
E. dene sang paksi
G. dening paksi
 9. Sromba mangkaya ngling:
AB. Sramba mangkya angling
CEFG. Sramba mangkya ngling
 10. heh: E. lah
mulanira: A. marmanira
-
- 26.1. kapati-pati: BG. kêpati-pati
 2. ana apa: A. ana paran
 3. amba; C. omba
 4. garudha gung: CG. garuda agung
 5. mring kula ajrih: C. dhatêng kula jrih
E. kawula gusti
 6. dhatêng paksi: CG. dhatêng pêksi
E. ajrih uning
 7. amba nuwun: B. amba nuwun C. omba nuwun
G. amba nêdha
 8. aweya: AB. angsungu G. asunga
 9. Sroma: ABEFG. Sramba C. Sromba
lah iya: C. eh iya E. ya mengko
 10. mulêta: B. mulêhat
guluning: A. jangganing E. sikiling
-
- 27.2. mring jangganira Bathara Sramba:
A. mring janggane Sang Bathara Sramba
C. mring jangganira Sromba
E. mring siraranira Sang Hyang Sramba
F. mring jaganira Bathara Sramba

- G. ring janggane Bathara Sramba
3. batharane: G. barane
5. myat ing naga mangkya:
G. miyat ing naga mangkya
6. sawiting badan Sromba:
B. sawite badan Sramba
G. sawit lan badan Sramba
7. langkung ajrihipun: G. kêlangkung jrihipun
8. mēndhak ana naga: C. mēndhêt ing nanaga
D. mēdhak ana naga
9. tanpa sēmbah ila-ila dadi:
B. tanpa nēmbah ila-ila dadi
G. nēmbah ilal hila ingkang dadi
10. saking: BC. sangking
- 28.2. sapolah tingkah: A. sasolah tingkah
BF. satingkah polah
3. ya marang wong atuwane:
BF. marang ya wong atuwane
CEG. iya marang wong tuwane
5. pinēndhēm nuli: B. pinēndhêt nuli
E. pinēndhēm siti
G. pinēndhēm wēdhi
6. tininggal salaminya: A. tinilar
7. duk pinêtêsipun: ABEF. dupi nêtêsipun
8. nora: G. ora
9. parandene sapolah-tingkahe bukti:
A. parandene sasolah-tingkahing bukti
B. parandene satingkah solahe buti
C. saprandene sapolah-tingkahe bukti
E. suprandene sasolah-tingkah myang budi
F. parandene satingkah-solahe bukti
10. ya kaya: G. iya kaya
- 29.1. iku ta dera tiruwa katri:
A. iku ta dipuntiruwa katri

- C. ika ta dera tiruwa ping tri
 E. ika ta dera tiruwa kaki
 G. yeka ta dera tiruwa katri
2. iwak: E. mina
 3. anaking bulus katrine: E. anak bulus katigane
 4. kadadehane: A. kadadiyane G. kadadeyane
 5. myang: A. lan G. miyang
 7. papangananipun: G. ing pémanganipun
 8. wawatake datan owah:
 ABCF. wawatêke datan owah
 E. wawatêke nora owah
 G. wewatêkane tan siwah
 9. kaya: E. padha
 angêblêgi: AG. angêblêki
 10. datan amawi warah: A. datan mawi warah
 E. tan nganggo winarahan
- 30.1. tan mangkana yen anaking jalmi:
 A. tan mangkono yen wêkaning janmi
 B. tan mangkana yen wêkaning janmi
 E. tan mangkana anaking janmi
 G. pan mangkana yen anake jalmi
2. rinêksa: C. rikêksa E. rinêgsa
 3. prandene: B. andene
 4. anut: BCF. manut
 5. ing wuruke wong tuwaneki:
 C. wong tuwane jalu myang estri
 G. ing wuruke wong tuwa kari
6. ana anak: C. anakireng
 8. manak dursila: A. manut durjana
 B. manak dursila
 C. manan dursila
9. pandhiteku aja sah: A. pandhiteku haywa sah
 B. pandhitaku aja sah
 CE. pandhiteki aja sah
 G. pandhiteku tan sah

10. denbakuh maring: B. denbakuh marang
G. ingkang bêtah marang

31.1. palaning aweh mulyaning nagri:

- A. silaning aweh mulyaning nagri
C. malane ngaweh mulyakna nagri
E. palaning aweh mukyaning nagri
G. palaning aweh muyyaning nagri
2. kang wong manut sawrêdining sastra
ABG. kang wong anut sawrêdining sastra
C. kang wong anut sawêrnining sastra
E. wong kang anut wardining kang sastra
F. kang wong anut sawêrdining sastra
3. watêke: E. watake
4. ingkang maring rahayu: C. nuntun marga rahayu
F. tekak marang rahayu
5. saking: BC. sangking
candhala: E. candhala
6. maring: G. marang
8. busana kancana: B. busona kêncana
9. sandhang pangan dinanankna bala dadi
AE. sandhang pangan dendanakna bala dadi
E. dinanakna sandhang pangan maring abdi
10. kedhêp parentahira: G. dadya kedhêp prentahnya

32.1. yen ta bala samya sih:

- A. yen ta bala sami sih
C. yenta bala samya asih
E. lamun wadya sami sih
G. yen tan bala samya sih
2. ing kaprajanira: F. ika prajanira
3. alaki lire: A. alaki lwire E. yen laki lire
5. kang prawira budi: F. ka prawira sugih
6. yen ing pangangge ingkang
A. ywan ing pangangge ingkang
B. yen ing pangangge ningkang

- C. yen panggaweningkang
 F. yening panggawe ingkang
 G. yen pangagih
7. linuwihkên kampuh: B. linêwihkên ampuh
 CF. linuwihkên ampuh
8. dening kang: A. dene kang E. dene yen
 G. dene sang
9. yening pangan puwan: A. yyan ing pangan puhan
 C. yen ing papanganan
 E. yen panganan pohan
 G. yen ing pangampuhan
10. para: C. marang
- 33.1. mungguh: F. muguh
2. brahmana: B. ing brêmanà EF. brêmana
 G. bramana
3. pinileh: B. pênileh
4. martega: BF. matega
5. milanira brahma anampik:
 A. marmanira brahmana nampik
 B. milanira brahmana nampik
 C. uilani brahma anampik
 E. marmanira brêmana nampik
 F. milanira bramana nampik
 G. pramilane bramana nampik
6. pahit: ABEFG. dahat
 mangan: A.dhahar
7. mring: E. ing
 sapiku: G. sapi iku
8. brahmana: CFG. bramana E. brêmana
9. dinulang martega dadining:
 B. winulang matega dadining
 C. dinulang martega dadine
 E. dinulang martega dadine
 F. dinulang matega dadining
10. inganggêp kadi: E. inganggêp bapa

G. ring anggêp kadya

34.2. wong priya wanodya ingkang:

G. priya wanudya kang endah

3. agêmuḥ: E. sêdhêng C. kang gêmuh

4. dadi sukaning: E. dadya sênênging

5. yen: A. ywan

denkukuhi: G. dengugoni

6. wrêdining: B. wrêdine E. wardine G. prandene

7. karana: B. kranana F. krêrana

8. tansah: B. tanasah

anggugulang: E. anggêgulang G. agugulang

9. wrêdining kang sastra kang dipungugoni:

A. wrêdining sastra ingkang dipungugoni

E. wardining sastra kang dipuntuhoni

G. wrêdining kang sastra ingkang denkukuhi

10. ya pituduhing sastra; G. apituduh ing sastra

35.1. dening arta ardana kang sugih:

AE. dene arta ardana kang sugih

F. dening arsa ardana kang sugih

G. yen ing arta kang ingaranan sugih

2. utamane awit: A. otamane awit F. utamane uwit

4. saking: B. sangking

5. madya ingkang saking bapeki:

B. madya ingkang sangking bapeki

E. madya saking ing bapa yêkti

G. madya ingkang saking sudarmi

6. dening: F. yen ing

7. saking nak rabiku: B. saking nak rabeku

E. saking ngakrabiku

G. kang saking rabiku

9. dunya saking jarahan mênang ajurit:

B. dunya sangking jarahan amênang jurit

E. donya saking jarahan mênang ajurit

F. dunya saking jarahan amênang jurit

G. ingkang saking jêjarahan mênang jurit

10. saking: B. sangking

36.1. jayaning: F. kayaning

2. angulakhên sandining upaya:

AFG. angulaha sandining upaya

B. angulah sandining upaya

E. angulah sandining pangubhaya

3. patang prakara na dene:

A. ya patang prakara dene

4. linuwihken: B. linêwihkên

5. saking patang: B. sangking patang

E. saking kawan

6. pan: F. lan

7. puniku: G. wanuku

9. antêping: A. srananing

10. yen: AC. ywan

nana dana: G. nana dona

37.1. lamun amungsuwan pan sayêkti:

A. yen ing mamungsuhan pan sayêkti

B. yen ing mumungsuhan pan sayêkti

E. yen angamung mumungsuhan yêkti

F. yen ing amungsuhan sayêkti

G. yen ing amungsuhan pasthi

2. ing catur upaya: B. catur kang ubaya

G. ing catur prakara

3. aja dentinggal salire:

A. aywa dentinggal salwire

E. aja dentinggal saklire

G. ayya tinigal salire

4. kêna: E. kêneng

5. upayeki mungsuhira jrih:

A. upayeku mungsuhira jrih

E. ubayeki mungsuhireki

6. yakti kasor ing laga:

- ABEF. yêkti kasor ing laga
G. yêkti kasor alaga
7. kengsêr: F. kengsrêng G. kesêr
8. katona ajrihing lawan:
A. katokna ajrihe lawan
BEF. katokna ajrihing lawan
9. kawruhan balane balane wêdi:
ABEF. kawruhan balane wêdi
G. kawruhan bala denwadi
10. ulahingprang: A. ulahira prang
B. olehira prang
E. ulahira yuda
F. oleh ing aprang
- 38.1. pacawising: B. pacawise
3. galaka: AC. galak F. galak kang
4. anantang: G. anang natang
5. dadi mamanas: E. dadya mamanas G. amamanas
6. gawe yitnaning lawan: A. karya yitnaning marang
B. gawe yitnane lawan
7. mamungsuwan iku: AB. mamungsuhanipun
EF. mumungsuhan iku
G. mungsuhaniku
8. nganggeya watêk dahana:
AB. nganggoa watêk dahana
E. nganggoa watak dahana
G. ngagoa wawatak dahana
F. nganggo watêk dahana
9. yen nêmpuh anggêgêsengi:
A. ywan anêmpuh anggêgêsengi
BFG. yen anêmpuh gagêsengi
E. yen anêmpuh anggêgêsengi
10. yen uwong pasanakan: B. yen uwong sasanakan
E. yeku wong pasanakan
G. yen wong aprasanakan

39.1. linuwihkên mitra dening:

B. linuwihakên mitra dening

E. linuwihakên mitraneki

F. linuwihakên matra dening

3. gumati anrus lilane: A. gumanti anrus rilane

G. gumanti anrus lilane

4. bangête: A. dahat EFG. bangêting

satru: G. satron

5. nora kaya rêgêding budi:

G. kanandih kari sawahireki

7. kasêkten iku: A. kasêktinipun

EG. kasêktenipun

8. kasêkten: ACG. kasêktening F. kasêtene

9. ora nana kasêktene ingkang ngluwihi:

A. datan ana kasêktene kang ngungkuli

BE. ora nana kasêktene kang ngungkuli

F. ora nana kasêktene ngluwihi

G. nora nana kasêktene angluwihi

10. kasêktening jawata: BFG. kasêktene juwata

40.1. dening paksi: A. dene paksi BEF. dene pêksi

G. yening paksi

2. paksi beyo: BEF. pêksi beyo G. pêksi menco

3. warnane: B. rupane

4. warna yu: E. ngahayu

5. kang kapatibrongta lirneki:

A. kang kapati abrangtang laki

B. kang kapati brata ing laki

E. lan utama bêkti ing laki

F. kang kapati brata ing laki

G. kang kêpati brongta ing laki

6. dudu wong suduk jiwa: E. kudu asuduk jiwa

7. yen: A. ywan

8. kapatibrongta lirira:

AG. kapatibrongta lwirira

BF. kapatibrata lirira

E. kapatibrangti lirira

9. prangteng: B. prateng

10. sasat: AG. saksat

41.3. tur aluhur ing lakune:

A. tur ratu luhur kulane

BEF. tur aluhur ing kulane

G. tur wong luhur ing kulane

4. mulane mangkoneku: A. marmane amangkoneku

BF. milane mangkaneku

6. ing sastra: G. sastra, tanpa ing

7. nging rungsit: F. nging rusit G. kang rungsit

kalangkung: B. kêlangkung

8. lir: AF. lwire G. liring

9. maksih: BG. mêksih

kang bala mrêgil: E. kabala mrêgil

G. kang bala margil

10. ing pinggiring jujurang:

G. neng pigiring jujurang

42.1. sastreki: G. sastra di

2. anggurua: A. angguguru BF. anggugurua

E. gugurua G. agugurua ing.

nora: F. ora

4. wulanging guru: G. wulang guru

6. yen mungguh: A. ywan mungguh G. yen muguh

7. linuwihkên: BF. linewihkên

8. mring Hyang: A. ring Hyang B. mring Ywang

E. ning Hyang

PG. mring Yyang

9. mubadir: B. ngubadir

43.1. bagusa warna apêkik:

AB. bagusa warna abêcik

E. bagusa warnane pêkik

G. bagus ingkang warna pêkik

2. pasamohan kusud: A. pasamuwan kusud
BFG. pasamohan kusut
E. pasamuhan kusut
 6. ya upamane: F. ya upamaning
G. iya upamane
 7. baya: ABEFG. kaya
 8. datanpa gonda: E. tanpa anggonda
 9. manungsa: EG. manusa
panêngêraning: E. panêngêrane
 10. tapsila ning wacana: AC. trapsilaning wacana
BF. tapsilaning wacana
E. tabsilaning wacana
G. trapsila lan wêtcana
- 44.1. lamun anglêp ing sêmu rêspati:
- AC. lamun alêp ing sêmu rêspati
 - BF. lawan anglêp ing sêmu rêspati
 - G. lamun arêp asêmu rêspati
2. puniku: G. punika
 4. angaku: F. kang ngaku
 5. pista: BF. suka
 6. ing panêngêranira: G. panêngêrane ana
 8. goroh: F. goro G. garoh
umbag: B. umbak
 9. panêngêrane yen asih: G. panêngêrane yen abêcik
 10. gumatine nêmbraha: AC. gumantine nambrama
B. gumantine nambrama
EF. gumatine nambrama
G. gumanti lan nêmbraha
- 45.1. dening panêngraning pandhita di:
- AC. dene panêngraning pandhita di
 - B. dening panêngrani pandhita di
 - E. dene panêngrane wong luwih
 - G. panêngraning pandhita adi
3. matsika kalabang: AC. maksika kalabang

B. maksika kêlabang

E. kanaba klabang

F. maksih kalabang

G. matsi kalabang

4. mrêcika laning kalajêngking:

ABCE. mrêcika raning kalajêngking

F. mêrcaka raning kalajêngking

G. mêrsika raning kala jeñthing

6. ênggone; E. ênggene F. ênggoning G. gonne

8. untunira: G. nguntonira

9. durjana iya wisane mêpêki:

A. durjana wisane iya mêpêki

G. durjona iya wisane nrambahi

10. sasrêranduning awak: AC. sasaranduning awak

E. sarandune kang awak

G. sarandune awaknya

46.1. angluwihi: BF. amepeki

3. angel ing bubuwangane: A. angele bubuwangane

E. angel ing bêbuwangane

4. deningmor budinipun: AC. dene wor budinipun

BFG. dene mor budenipun

5. saktining kang rare yen maksih:

A. kasêktene rare ywan maksih

BE. sêktining kang rare yen misih

E. sêktining kang rare yen maksih

6. pêpêk: ACEG. pêpak ing B. pêpêke F. pêpêk ing

8. rumagang: G. maragang

9. milu padha ngarih-arih:

ABF. padha milu ngarih-arih

E. padha milu ngasih-asih

47.1. iwak jroning: AC. ing kewan jro

BEF. iwak neng jro

G. mina jroning

2. yen ajro jêmbar wêning kang toya:

- AC. yen ing jro jêmbar wêning kang toya
 E. yen jro jêmbar wêning ingkang toya
 G. kang jêro jêmbar wêning kang toya
4. dening suka nuk: A. dene sukaning manuk
 G. dene sêktining manuk
5. pêpak êlarira tan rêmpit:
 A. pêpaking larira tan rêmpit
 G. pêpak êlar tan ana rêmpit
8. mungguh ratu yen apêpak:
 AC. mungguh ratu ywan apêpak
 G. sêktining ratu yen pêpak
9. bala yodha santana lawan akardi:
 AC. bala yoga santana lananging karti
 B. bala yodha santana lawan akardi
 E. wadya bala santana lawan akardi
 F. bala yodha santana lawan akardi
 G. bala yogya sêtona lan akardi
10. mênggala papat: ABEF. manggala papat
 G. panigas nyawa
- 48.1. yeku: E. iku
 sidaning narpati: BF. sidaning nrêpati
 E. dibyaning narapati
2. têngêse: EF. têngêsing
 kawruhnya: B. têngêsnya
4. aja: A. aywa
 wolu: BF. walu
5. kang wolu: B. kang walu F. kawalu
9. lalêr ulêr: E. ulêr lalêr
 tinamping: ABEF. tinampik
10. wolunira: BF. walunira E. aywa brongta
- G. ganti metrum Mëgatruh:
1. yeku sigih dadine pandhita gung
 têngêse dibya ngluhuri

kawruhing wong utameku
 yen tiru kang walu dadi
 nglarani sarira abot//

2. iya iku kang nora wênang tiniru
 srênggala ula lan pracil
 bunglon têkek lan cêlurut
 wolune lalêr tinampik
 ja mada pandhita kaot //

- 49.1. aja: A. aywa
 sêkti: A. sakti
 2. lapa: F. papa
 3. aja: A. ayya
 4. wawêlinge: BF. wawêlinging
 6. atawa: A. otawa F. utawa
 7. guru: B. turu
 8. pati upamanya: A. pati opamanya
 F. hati opamanya
 9. wongsapatra: A. ngangsapatra
 10. tan purna: F. tampurna

- 6.3. dumadakan lara lapa kang pinangguh
 lan aja maido maning
 wawêlinge sastra iku
 wulang guru parêk pati
 wong patra panjang katok //

4. binanting ing watu pêcah purna tumpur
 têngal tanpa dhukut iki
 sukête puhara suwung
 datan ana buron prapti
 tan ana mangsang ning buron //

E. ganti metrum Asmaradana:

1. marmane iku sinirik
 asu cemere budinira
 labête pan wus dhasare
 binêcikan kaya apa
 sinamêktan ing pangan
 bæere nora luluru
 wus antuk pancen kang enak //

16. sanadyan kang densimpêni
 misih pinrih sinikara
 ingukih amrih kênanane
 iku mêksa tan narima
 mring got met tape kambang
 ingkang mengkono puniku
 ya mungguh budining janma //

17. mung karêman kang pinikir
 nora niyat budi daya
 kang amrih karya kasucen
 têtah cukul akalira
 kang mring arda kuhaka
 dudu wajib binêrawuk
 nora pantês tiniruwa //

paralel bait 49 dari E adalah:

18. lan aja maido kaki
 wulanging pandhita dibya
 têtah lara panêmune
 lan aja maido sira
 ing sawulanging sastra
 lara lapa kang pinangguh
 lan aja maido padha //

19. wulanging gurunireki
 kang parêg maring antaka

estokêna prayogane
bongsa patra panjang putra
binantinga ing sela
apuwara pêcah sumyur
ana ta malih pralambang //

50.1. pasu tanpa lawan têngal:

ABF. pasu taman tanpa lawan têngal

7. bangawan: BF. bêngawan

9. pêksi: A. paksi

51.1. ngoncati: B. ngocati

3. saking: B. sangking

4. adoh lan dewa amung: A. adoh ing dewa agung
B. adoh ing dewa amung
F. adoh lan dewa lamun

6. upamane narendra: A. otamane narendra
B. upamane narendran
F. upamane narendranya

9. palamarta; AB. paramarta

52.2. kêngcana: ABF. kancana

5. tinilar: F. kinilar

paralel bait 50, 51 dan 52 pada E adalah

20. têngal lan dhukut yêkti

tinilar ing pasu taman

tanpa lawanan têngale

lamun tan ana sukêtnya

puwara samun sunya

tan ana buron kang nginguk

kang pinangan nora nana //

21. ana ta upama malih

bêngawan agung punika

nanging sat tan na banyune
 sayêkti nora sinaba
 mring manuk saba rawa
 kaya ta pandhita iku
 anuju dina raharja

22. asêpên ing pangabêkti
 adoh marang dewanira
 amêpêki cilakane
 upamane sri narendra
 nir pariksa apura
 puwara prajane suwung
 têmah tinilar ing wadya //

23. wêkasing kang amanggih
 maring ing kapatenira
 anak rabi lan bandhane
 tan ana ingkang ginawa
 ing kasugihanira
 panggawe ala pinangguh
 ngiring marang ing cilaka //

paralel bait 50, 51 dan 52 pada G adalah

5. lir têtalaga nanging asat toyanipun
 tan ana pêksi nyabani
 kaya pandhita kalamun
 ngocati ing pangabêkti
 nir bêkti dewane adoh //

6. yen jênênging narendra tan uning wadu
 palamarta puwarani
 tinilar ing balanipun
 wong urip anêmu pati
 donyane nora dengendhong //

7. têngeng pati pinêtak tinilar mantuk
anak rabi anangisi
kadya ambelani lampus
bangêt prihatine sami
batine pan padha goroh //

53.1. acawis-cawis: B. acawas-cawis

2. panggawe satingkah-polah:

B. panggawene satingkah-polah

B. gawene satingkah-polah

4. nuntun: B. nutun

6. maring: BF. marang

7. nrêraka: A. naraka F. nêraka

8. wong agêsang: ABF. ing agêsang

9. anglêkasna: AF. alêkasna

10. mriya darma lana: A. mriha darma lan dana

B. mriya dona lan darma

F. mriya dana lan darma

54.2. dunya: BF. donya

2. karahayoning samangke: A. karahayone samangke

B. karahayoning awake

F. karahayone awake

5. karahayokakên: ABF. angrahayokakên

8. awêkasan pêjah: A. wêkasan apêjah

9. kasugiyon pan ora ginawa mati:

A. kasugihan pan ora ginawa mati

B. kasugihan pan ora binêkta mati

F. ksugiyon pan oran ginawa mati

10. melu kaelangan: BF. milu kahilangan

55.1. kang warni: B. ka warni

2. busana ing pasamohan: A. busana ing pasamuwan

B. busona ing pasamohan

8. alêp: A. alês BF. anglês

10. aneng ing pasamuhan: A. ana ing pasamuwan

BF. aneng ing pasamohan

paralel bait 53, 54 dan 55 pada E adalah

24. nêraka ingkang pinanggih

kalingane dene gêsang

anglêkasna ing budine

sabarang kardi amriya

dana kalawan darma

mangkana ing têngêsipun

yen tinitah sugih donya //

25. aranira angluwihi

kinarya mangrêksa arja

karahayoning sêrangke

dene kaping kalihira

angarjakkên ing gêsang

anom tuwa dadinipun

tuwa wêkasane pêjah //

26. tan milu kelangan yêkti

ana maneh kang upama

wong tumuwa pik rupane

tur maksih bagus taruna

yeku dadi busanan

ning pasamohan rahayu

wong bêcik ing kulanira //

27. lan dadi busaneng nagri

pinilih maring sang nata

wong sastra mungguh lungguhe

ing sêmu nora kuciwa

lawan nora katiwar

mring sagunging sujana gung

pêthuke ing pasamuhan //

paralel bait 53, 54 dan 55 pada G adalah

8. kang acawis-cawis ing kapatenipun
barang tingkah denabêcik
manggih marga rahyu
yen panggawe ala iki
pan nutun marang pakewoh //

9. ing agêsang mriha dana darma nulus
yen sira tinitah sugih
dunya kinarya rahyu
dunya tan ginawa mati
rakite aja kaledhon //

10. wong tumuwuh yen ginanjar warna bagus
dadi busananing nagri
layan bêcik kulanipun
yen pinilih sang aji
sujanane ring pasêmon //

56.1. kalawan: B. kêlawan

wrêdining: BF. wêrdining

2. angrêsêpkên: BF. angrêsêpakên

4. ping pat: A. catur BF. papat

5. dhihin tape linggiye:

B. dhingin trape ing lungguh

A. dhingin traping lungguhe

F. dhingin trape linggiye

8. pagawehane: A. panggaweyane BF. pagawehane

9. pamriksane kêncana di:

A. mamriksane kancana di

F. pamriksaning kanca di

10. sakawan: B. sêkawan

57.1. dhingin: A. dhihin

3. lan: A. ing

4. dening: ABF. dene

5. gening nyakteni: A. gwan ing nyakteni
B. gene ayêkteni
C. gene yêkteni

7. sandine: AF. sandining

8. inggih: A. iya

9. lire kang dhihin cinobeng estri:

A. lwire kang dhihin

BF. lire kang dhingin cinoba ngestri

58.1. kawignyaning: A. kawiknyaning F. kawignya ing

2. dening: ABF. dene

kasuran: A. kasoran

4. anglês surut: A. halês surus F. anglês surus

5. yen ing: A. ywan ing F. dening

nguciwani: BF. ngucirani

6. tanpa dadya: A. tan dadya

7. ing kasuran murud: A. kasoran murut

B. ing kasuran surut

F. ing kasuran murut

8. ing ping pat: A. ing catur BF. ing papat

9. tinunggalna alinggih:

A. tinunggilêna ing linggih

B. tinunggalêna ing linggih

F. tinunggilêna alinggih

paralel bait 56, 57 dan 58 pada E adalah

28. lawan wong limpat wardining

sastreku ngrêsêpkên manah

ing raja glis pandangune

kaping catur pandangune

dhingin trape linggihnya

kapindho kagunanipun

kaping tri pakaryanira //

29. ping pat kawanenireki

lan ana maneh sêkawan
 dadi cobaning wong gêdhe
 dadar leler ping sêpisan
 pinalu ping kalihnya
 binabar ping tiganipun
 tinugêl ingkang kaping pat //

30. yen mungguh sri narapati
 pan sandinira sakawan
 kang mangkono iki lire
 kang adhihin cinobeng dyah
 kapindhone ing arta
 kaping tri wignyaning kalbu
 ping pate iku kasuran //

31. iya conobakêna kaki
 yen arta sring kasurutan
 mring estri pangujiwate
 pan ing karya tanpa dadya
 murut kasuranira
 sêpining catur yogyeku
 tan kêna tinunggalêna //

paralel bait 56. 57 dan 6 58 pada G adalah

11. lan wong limpad wêrdining sastra puniku
 ngrêsêpkên manah sang ngaji
 yêkti gal tampi pandangu
 kang dhingin traping alinggih
 kalih gunanira mangko //

12. ingkang kaping têlu ya panggawenipun
 ping pat ya panggawe wani
 lan mriksani kêncana gung
 dinadar sela upami
 pinalu landhêsan paron //

13. pan denbakar dening ngarêng walikukun
 tinugêl gone sayêkti
 mungguh karsane sang prabu
 cinoba saking pawestri
 wanodya kang endah anom //

14. wontên malih coba ing kasusuranipun
 ing estri sring nguciwani
 ing arta kang anglês surud
 ing karya pan tanpa dadi
 kang dadi mung laku geroh //

59.1. dhingin: A. dhihin
 3. sayogya: F. sayoga
 4. karuwun: BF. kaaruhun
 7. wanda: A. dhandha BF. wada
 8. sawêtara; A. sawatara
 9. yen kaping pat tinatrapan dhênda pati:
 BF. yen kaping pat tinrapan dhêndha pati
 A. ywan kaping trap paning dhêndhaning
 papati
 10. paparing; AB. papat ing F. papat ring

60.1. lirnya: A. lwirnya
 2. utang lan potang: A. utang lawan potang
 B. wong utang lan potang
 4. lir: A. lwir
 6. anaur: A. nauri B. anauri
 8. têmah: F. miwah

61.2. anglis anêmu duka: A. agêlis anêmu duka
 B. agêlis nêmu duka
 3. nora: A. datan
 4. dening: A. dene
 5. kalamun: B. kêlamun

8. alama: B. aloma

paralel bait 59. 60 dan 61 pada E adalah:

32. linggih lan pra sujana di
nanging trah sujaneng kina
pan wus wruh ing sawardine
sastra dadya têmah bisa
nyabarakên darana
tinatrapana rumuhun
kang rumiyin dhêndha wada //

33. ping kalih dhêndha arteki
kaping têlu dhêndha wada
iya iku pêrabote
kudu anganggo cinoba
linaran sawêtara
ganêpe kaping patipun
tinatrapan dhêndha pêjah //

34. suka lan duka duk lagi
sih ing utang lawan potang
kakang yayan wêkasane
lir srênggala lawan menda
iku dadi ngibarat
kang utang lamun pinangguh
tinagih tansah sêmaya //

35. kang potang rêngu miyarsa
têmah padha cacêngilan
pisuh pinisuh arame
pisah denya prasanakan
iku aja mangkana
mungguh prasanakan iku
tulusa sih mulenira //

36. lan cêgahên sawêtawis
 aywa anggung suka-suka
 pan iya ana walate
 adat kang uwis punika
 tan awet sukanira
 de sukaning wadon iku
 lamun lagi sinanggama //

37. mongka ngêmu duka wêngis
 pinaksa marang kang lanang
 yeku adat kang kalakon
 lamun bisa anak-anak
 sayêkti nora lama
 wontên malih sukanipun
 bisa amulih nomira //

paralel bait 59. pada G adalah:

15. datan yoga nunggal ing praja na luguh
 nanging trah sujana dhingin
 anaking wong wruh sasreku
 yogya sinabarkên dhingin
 tinrapan ing dhêndha wêdos //

16. kaping kalih tinrapan dhênda arteku
 ing lara mung sawêtawis
 menawa na elingipun
 yen tan eling saupami
 sakarsanira sang sinom //

bait 60, 61 dan II.1 - 6 tidak ada paralelnya pada G

II.1.1. dene têngêsing amarta:

ABE. dene têngêse ngamarta

2. sakehe kang manek ki:

A. sakehing kang makenaki

- BF. sakehe kang makenaki
 E. sanggyaning kang makenaki
5. alapên martaneki: alapên marneki
 E. alapa martaneki
6. binuwang: AB. buwangên
7. kancana: E. kêncana
8. amor: E. awor
- 2.2. ingkang pasthi: ABEF. saupami
3. wong sudra wisa: AEF. wong sudra papa
 B. wong sudra na wisa
4. pilalanên: BF. pilaganên
6. sabda: A. sêdya
7. nuntun: B. nutun
8. wijiling wong cêdhis: A. wijiling cêdhis
 F. mijil ing cêdhis
 E. wijila wong cêdhis
9. yogya tutên saujare kang raharja:
 A. yogya nutên saujare kang prayoga
 B. yogya ntutên saujare kang raharja
 E. denênuta saujare kang raharja
 F. yogya atutên saujare kang raharja
- 3.1. makatên: E. mangkana
3. anaking apapa: BF. anak ing wong papa
 E. anake wong papa
4. piliyên iku: E. pilihên iku
8. nastapa: AB. atapa
9. kurang: F. kura
 arta: E. arja
- 4.1. yen: A. ywan
 sinêdya: E. sinêja
2. asugih: ABE. wong sugih
3. susahing tyas: A. susahira
4. denayam-ayam ing maling:

denayam-ayam maling

- 6. duhkiteng: B. duhkitheng
- 7. mēsakat kasêrakat; E. masakat kasarakat
- 8. arta: A. dunya BEF. ngarta
- 9. milanipun: A. marmanipun
- tilar: E. singlar

5.1. dening dadya: AE. dene dadi BF. dening dadi

- 2. wuwuh ngrêgêdi: A. wuwuh angrêdi
- B. wuwuh ngrarêgêdi
- E. awuwuh ngrêgêdi
- F. wuwuh ngrêrêgêdi

- 4. pêkir miskin: A. pakir miskin
- BF. pêkir mêsikin

5. pangrêksaning dunyeki:

- ABF. pangrêkasane dunyeki
- E. pangrêksaning donyeki

- 7. dadanaa: E. dēdanaa
- 8. banyu: BEF. toya
- 9. binênthêng: ABEF. binêthêng

6.1. ileni yen tan sinungan:

- A. ilenipun tan sinungan
- E. ilen-ilan tan sinungan

- 2. bēdhah gêning: F. agêng ingkang
- 3. lalajêring: A. lalajêring BF. ta lajêring
- 5. kang upami: A. saupami
- 7. kumêd ing pandhita:

- A. kumêd lan ing pandhita
- E. wong kumêd ing pêkir mêsikin

9. oleh dudukanireng: A. antuk dudukanireng

7.2. basuki: A. badawi BEF. basuki

- 3. yen ing: E. lamun
- 4. Hyang Guru: F. Yyang Guru
- 6. luwih: BF. lêwih

sitengsu: AF. sitesu

9. luwih: B. lêwih

8.1. angluwihana; AB. kang ngluwihana

2. iya panasing kang agni:

E. ing panase ingkang gêni

3. luwih: E. iya

4. sakehing: ABF. sakehe

5. kasor dening panasing: E. kasoran sêdayeki

6. manah durjana kang dulu:

A. manah durjana andulu

B. manah durjana kadulu

E. manahe wong kang laku dur

7. kang akathah: BF. ingkang kathah

8. pan ing ati: AB EF. panasing ati

9. nora mari: A. durung marêm

10.1. layakane amintaa: E. sawab dene gung berawa

F. layakane amintaa

G. papantêse amintaa

2. kaluwihan ing dewadi:

E. pantês nuwun ing dewadi

F. kaluwihan ing dewadi

G. kaluwihan ing denwadi

3. bisaa mrih swarga loka:

BF. bisaa mring syarga loka

A. bisaa suwarga loka

BF. bisaa mring syarga loka

E. bisa ngambah swarga loka

G. bisaa mring swarga loka

4. pijêr miling-miling: A. pijêr milang-miling

E. dadak milang-miling

5. bēbathang: ABFG. babathang

6. mangkana bēg durjaneku:

A. mangkana bēn durjaneki

BEF. mangkana bēk durjaneki

G. mengkono bek durjaneku

- 9.1. kuwasa: A. utama
2. amrih: A. pinrih E. mamrih
4. kudu: A. pijêr
5. kalawan: B. kêlawan
6. kalangkung: BE. kêlangkung
7. paksi: EG. pêksi
8. angluwihi: E. anglangkungi
9. sakehe manuk lir: A. sakwehing manuk lir
E. sakehe lir manuk
ngawiyat: A. akasa

paralel bait II.7 dan II.8 pada G adalah:

II.1. têngêse bêthari ika
ngadhêmi jagat ngluwih
saking ing tejaning wulan
karta maksa angadhêmi
panasing baskareki
sor manah durjana dulu
ing kang arta kathah
kalangkung panasing ati
nora mari yen durung kêna cinidra //

paralel bait II.9 pada G adalah:

II.2. mangkana lalêr kuwasa
mibêr pantêsira amrih
kang wangi-wangi kewala
têka kudu angulati
tatu kalawan kudhis
kasilibira kalangkung
yen pêksi bango buthak
bisa mibêr angluwihi
ing sakehe paksi lir sundhul ngawiyat //

- 10.1. layakane amintaa: E. sawab dene gung bêwara
F. layakane amintaa G. papantêse amintaa
2. kaluwihan ing dewadi:
E. pantês nuwun ing dewadi
yan ing dewadi
G. kaluwihan ing denwadi
3. bisaa mrih suwargaloka:
A. bisaa suwargaloka
BF. bisaa mring syargaloka
E. bisa ngambah swargaloka
G. bisaa mring swargaloka
4. pijêr miling-miling: A. pijêr milang-miling
E. dadak milang-miling
5. bēbathang: ABEG. babathang
6. mangkana bēg durjaneku:
A. mangkana bēn durjaneki
BEF. mangkana bēk durjaneku
G. mēngkono bēk durjaneku
7. sapēnēdaning: A. sapēnētaning
E. sapēnēde kang
8. duhkitane manahe wong kang sugih arta:
A. duhkitaning manah wong kang sugih arta
BFG. duhkitaning manahe wong kang sugih arta
E. duhkitane ing manah wong kang sugih arta
- 11.1. mangkana ta sang pandhita:
G. mangkana sang pandhita
2. saking tēmbene udani:
A. saking tēmbening udani
B. sangking tēmbene udani
EFG. saking tēmbene udani
3. tinaki-taki: G. tineki-teki
6. damare kalane dalu: A. dadamar kalaning dalu
BEF. damare kalaning dalu
G. damare kala ing dalu

7. ing rahina: E. yen rahina
8. damar ing bumi: G. damare bumi
9. sajadat: F. sajabat

12.1. minongka: B. minaka

2. manungsa: A. manungswa EFG. manusa

3. tan liyan wêrdining sastra:

E. tan liya wardining sastra

G. tan liyan wardining sastra

4. tur sadu guna amadhangi:

ABF. kang nuduhakên ing bécik

G. kang anutun marahi bécik

5. suputre: ABE. suputreki nuputreki

G. nuputreki

7. wrêdining: EG. wardining F. wêrdining

8. saduguna: A. sadugune

13.2. ya iku kang denarani: A. yeku ingkang denarani

E. punika kang denrasani

3. suputra: E. puputra G. nuputra

4. arjaning: F. arjane

5. anaking pandhiteki: BF. anake pandhiteki

EG. anaking pandhita di

6. katungkul: G. katukul

7. mring manah: A. amanah E. ing manah

G. mrih manah

8. kaotaman: BEFG. kautaman

16. aja sanggup wani sira

ing ngarsaning narapati

yen sira durung prawira

saulah jayaning jurit

lamun ta sira uwis

ngêsorkên prajurit satus

kawênang ing palagan

yen uwis mangkono yêkti

tan ngapaa yen sira sanggup asura //

17. aja ge ngaku pandhita
nengngarsane sang siniwi
nadyan sira aputusa
sakeh wawadining tulis
kalamun durungugi
ngêsorkên pandhita sewu
nadyan ana sewua
pandhita kang bakit-bakit
iku padha kasor dening widayaka //

18. wong angaku sarwa bisa
miwah sanggup barang kardi
puniku dereng sayogya
lakuning sujana yêkti
puniku densingkiri
lamun ngêgungêna sanggup
manawi tan tulusa
sanggupe puniku dadi
datan kandêl dening sang utameng praja //

- 14.1. sutane: E. anaking G. sutaning
2. nora sami: G. ora lami
4. tininggala: G. tigala
6. lakuning bapa: A. kalamun bisa
7. kasusilan angulah: AG. kasusilaningulah
E. kasusilaning olah
8. kabêcikan sastra wid: E. kabêcikane ing widi
G. kabêcikan sastra wadi
9. lulut asih ing: A. alulut ing sih
BF. lulut asih mring
G. luput angsih ing

- 15.1. candhala: E. cêndhala
2. lir alas tuwa upami:

- A. lwir alas tuwa ngwapami
E. lir ampal tuwa upami
3. kakayon ingkang angarang:
AF. kakayone ingkang ngarang
B. kakayoning ingkang ngarang
E. kakayon aking angarang
G. kakayon keh sami ngarang
4. anggêrit têmahan agni:
B. agêrit têmahan agni
E. anggêrit têmahan gêni
F. agêrit têmahan agni
G. anggêring têmahan agni
6. apuwara dadi awu: E. apuwara dadya awu
G. apuhara dadi awu
7. lire: A. lwiring F. liring EG. 1
8. den padha amindi: A. den padha amrêdi
B. den padha amidi
G. den sami amrêdi
9. aja kongsi: A. ayya kongsi E. aja nganti
wêka: BEG. wêkas
- 16.1. aywa: A. aja
sira; A. iya
2. ing: A. neng
narapati: A. sang siniwi
3. yen sira durung prawira:
A. nadyan sira aputusa
E. sanadyan sira putusa
4. sampai 17.4 tidak ada pada naskah A dan E
- 18.1. angaku: G. kang ngaku
2. miwah sanggup: E. lan asanggup
3. dereng: A. durung
4. yêkti: A. yakti
lakuning sujana yêkti:
A. lakuning sujana yakti.

- G. laku sujana sayêkti
5. densingkiri: A.den singeri B. dan singkiri
FG. densikiri
6. kalamun ngêgungêna: E. kalamun ngêgungkên
7. tulusa: A. lulusa
manawi: B. menawi
9. sang utameng: A. sang otameng
- 19.2. benjing: ABEF. benjang
3. ya ing jaman kaliyoga:
B. yen ing jaman kaliyoga
E. yen ing zaman kaaliyoga
6. para wiku: G. ratu-ratu
7. lan: ABE. myang
8. kasantosane: G. santosane iki
9. daniswara: BFG. danisyara
- 20.1. daniswara: BG. danisyara E. daneswara
3. duk ing: E. tutug
5. akeh: AG. padha
7. salah: E. cidra
8. ruhuring aji: BFG. luhuring aji
E. santosane
9. panggawane: AEG. panggawane
amapan: E. adora
- 21.1. ngala-ala: B. ala-ala
2. ing: A. mring
3. kasiya-siya: A. asiya-siya
4. angkara: ABG. angkara E. nirkara F. nakara
6. drêngki dur: ABFG. drengki dir E. brêgugu
E. brêgunggung
7. prapta: E. prapteng
8. ingkang ngluwihi: BF. ka angluwihi
9. saking: B. sangking E. maring
arta: G. anyar

22.2. yen ajar ujuring guling:

ABFG. mulyakna pangandika ji

E. mulya pangandika aji

3. pasareyan: B. pesareyan G. pareyan

4. kulon ulon-uloneki: A. ulon ulon-uloneki

G. ulon-ulon puniki

5. tuwuhing urip: E. tuwuh ing wuri

7. katêkan arta: G. katê arta

8. ujur ing guling: A. ujure ngalih

BEF. ujar ingalih

G. ujaring tulis

9. yen angetan AEG. yen mangetan BF. yen angulon

23.1. mariya ingkang: A. mamriha ingkang

E. pamriye ingkang

G. mamrihya tekang

3. lor: G. kang

4. adoh sangsayaning bumi:

A. aweh sangsayaning budi

BFG. adoh sangsayaning budi

E. adoh sangsaraning budi

6. ulon-ulon ana: A. ulon-ulon aneng

G. ulon-ulone neng

7. rusak: EG. rupak

8. rina panas ing Yyang Rawi:

A. rinampas dening Hyang Rawi

E. rinampas dening Hyang Widi

F. rinapas ing Hyang Rawi

9. ing sore: E. asore

24.1. pratingkahing anak-anak:

pratingkahe wong susuta

2. umur gangsal warsi: E. yuswa limang warsi

G. umur limang warsi

3. suwiteng raja: B. suteng ing raja

E. suwiteng aji

4. ngawulani: A. ngawulanên

E. gatra ke 4 ini tidak ada pada E.

5. yen ngumuripun: FG. yen umuripun

E. dungkap umure

7. midih: ABFG. nitih E. netah

8. pinrêdi: B. pinidi E. pindinên F. pinindi

G. pinêrdi

bêcik: G. bêngcik

9. rarêngunên pinrih wêruh ing aksara:

A. rêngonana pinrih wêruh ing aksara

BF. rarêngunên pinrih wruhna ngaksara

E. rêrungunên pinrih wêruh ing aksara

G. rêrêngunên dimen wêruh ing aksara

25.1. ngumur: EG. umur

2. pawong sanak: A. sanak pawong

4. andosani: B. andohsani

5. pindinên cipta liring:

A. prêdinên cipta liring

B. pindanên sipta liring

E. pindinên sipat liring

F. pindaneng sapta liring

G. predinên cipteng liring

6. kalawan sêmu: G. ing sêmu

7. yen anak wus susuta: E. lamun wus asusuta

8. wruhneng cipta sasmiteki:

A. wruhna cipta sasmiteki

B. wruhneng sipta samiteki

G. wruhna cipta sasmiteki

9. lan wangwângên: B. lah wawângên

E. heh wawângên

G. lah wawângên

F. lah wangwângên

26.1. aja: A. aywa G. ayya

2. winiwaseng pami: BF. winawaseng swami
A. winisayeng sami
G. winiwasyeng wami
3. aja nut estri budinya:
A. aywa nut estri budinya
E. aja nut budi wanita
4. sasami: E. ngasami
5. aja: A. aywa
6. karêping: ABE. karêpe
8. sisipa tumêkeng: EF. sisipa tumêngkeng
9. nadyan: F. nadwan

27.1. angên-angênên wêdalna:

- A. angên-angênên kêdalna
- BF. angên-angênên sabarna
- E. angên-angên wêdalêna
- G. angên-angênên dadalna
2. karsanira: ABEF. karsanta G. karsane
3. iki wartane: A. ingkang wartaning
4. longka: B. loka
5. tulusa manah estri: A. tulusing manah estri
BF. lurusa manahneki
FG. lurusa manah estri
7. tumuwuh aneng sela: A. tumuwuh neng sela
B. tuwuh aneng ing sela
8. lawan gagak ulês putih:
A. lan gagak ulêse putih
G. lan yen ana gagak putih
9. rahayuning tyas: EFG. rahayu ing tyas
AE. raharjeng nala

28.4. kaparawolu jalwestri:

- A. saparawelu jalwestri
- E. para wolu jalu estri
- G. kang para wolu jalestri
5. kabisan ing sakalir:

- A. kabisane sakalwir
- BF. kabisane sakalir
- E. kabisane sêkalir
- 6. wewekanipun: AEG. wawekanipun
BF. wiwekanipun
- 7. woluning lanang: BF. waluning lanang
E. woluning priya
- 8. Drupadi: G. Dulpadi
- 9. nora nana pawestri warêg ing lanang:
B. ora nana pawestri warêg ing lanang
E. nora nana wanodya warêg ing priya
F. nora nana pawestri warêg ing lanang
G. nora nana pawestri tuwuk ing priya
- 29.1. amanggya: G. amanggihya
- 3. lêkasna guru wulangnya:
A. lêkasnya guru wulangnya
E. lêkasna guru wulangnya
F. lêkasna guru wulangngya
- 4. ing awak kang amuroni:
E. mring awak ingkang muroni
- 5. gangsal: EG. limang
- 6. punika: A. puniku
- 8. bakit: AEG. bangkit
- 9. gangsal mungguh kulane:
A. gangsal mungguh kulaning
E. lima mungguh kulane
G. lima mungguh kulaning
- 30.2. dening dhêmên: A. dene gêlêm
BEFG. dene dhêmên
- 3. wêkasan amanggih papa:
E. ing wêkasan manggih papa
G. wêkasan anêmu'papa
- 4. wuru dawa tan wruh ngisin:
A. wulu dawa tan wruh ngisin

G. wuru dawa tan wruh ing isin

5. atêmah asor: A. têmah asor E. têmah kasoran

BF. satêmah asor G. atêmah kasor

6. akeh padha gumuyu: AB. akweh padha gaguyu

E. akweh padha guguyu

G. akeh padha guguru

7. aja: A. aywa

cad; AB. cacat BF. cacad

8. puniki: E. sayêkti

9. datan ana ingkang datan anawi cacat:

A. ora nana ingkang datan mawi cacat

B. datan ana ingkang tan amawi cacat

E. datan ana kang mulus anganggo cacat

F. datan ana ingkang tan amawi cacad

G. datan ana ingkang datan mawi cacat

31.1. Hyang Guru amawi cat:

AB. Hyang Guru amawi cacat

E. Hyang Guru ya mawi cacad

F. Hya Guru amawi cacat

G. Yyang Guru amawi cacad

2. irêng gulunipun langking:

E. sasinggih gulune langgi

A. irêng jangganipun langking

3. iya cinacat: BG. amawi cacat E. amawacacat

F. amawi cacad

cacadneki: ABEG. cacatneki

4. Sang Endra ku: AG. Hyang Endra iku

BF. Sang Hyang Endra ku

E. Hyang Endra apa

6. cacat; F. cacad

8. kasandhangan netra sami:

G. kasandhang neng netra sami

9. pan akathah cacate Bathara Endra:

G. apan kathah cacate ra Endra

F. pan akathah cacade Bathara Endra

- 32.1. mangkana: F. mangkona
 2. wong ngawruhi: E. angawruhi
 4. dipunkawruhi: F. denkawruhi
 5. saking prayogi: B. sangking prayogi
 E. saking utami
 6. sayogyane kang puniku:
 E. sayogyane wong puniku
 G. sayogane kang puniku
 7. dana: B. dona
 8. dening sang utameng nagri:
 BE. dene sang utameng nagri
 9. saking: B. sangking
 mulane: A. marmane BF. milane E. mulanya
- 33.3. iya sêpi saba uga:
 A. iya sêpi sabda uga
 E. sarta sêpi sabda uga
 G. iya sêpi sêda uga
 4. dening sêpining rarahi:
 B. dening sêpinira rahi
 E. dene ta sêpining rahi
 6. tan na tejanipun: G. tanpa teja iku
 7. ingkang titiga: E. kang kaping tiga
 9. manungswa: BE. manusa FG. manungsa

Naskah D dan naskah G berakhir sampai bait II.33, sedang naskah ABEF memuat bait akhir:

titi têlasing carita
 kagungan Jêng Sri Bupati
 kang sêrat Panitisasta
 mung jarwa kang kinon nulis
 mrih gampila kang myarsi
 Sastrawiguna kang ngapus
 abdi carik lulurah
 ngêmban timbalan narpati

pan kinarya mudhari tyas ingkang mudha //

dengan varian:

- 4. kinon: BF. kinen
- 6. Sastrawiguna: F. Sastrawiguna
- 7. narpati: B. nêrpati
- 8. mudhari: B. mudharing



Lampiran II

**Tabel Perbandingan Pasal Ajaran SP10M
dengan SP1M**

Nomer Pasal Ajaran	Tempat perumusan- nya pada SP10M	Tempat perumusan- nya pada SP1M
Pembukaan	I.1. 1 - 10	1. 1 -10
1.	I.2.1 - I.6.3	2.1 - 6.3
1.a.	I.2.1. - I.4.4.	2.1. - 4.4.
1.b.	I.4.5. - I.4.10.	4.5. - 4.10.
1.c.	I.5.1. - I.5.5.	5.1. - 5.5.
1.d.	I.5.6. - I.6.3.	5.6. - 6.3.
2.	I.6.4. - I.8.7.	6.4. - 8.7.
2.a.	I.6.7. - I.7.1.	6.7. - 7.1.
2.b.	I.7.2. - I.7.4.	7.2. - 7.4.
2.c.	I.7.5. - I.8.1.	7.5. - 8.1.
2.d.	I.8.2. - I.8.7.	8.2. - 8.7.
3.	I.8.8. - I.10.5.	8.8. - 10.5.
4.	I.10.6. - II.2.7.	10.6.-12.2
4.a.	I.10.6. - II.1.6.	10.6. - 11.5.
4.b.	I.1.7. - II.2.2.	11.6. - 11.9
4.c.	II.2.3. - II.2.7.	11.10. - 12.2.
5.	II.2.8 - II.4.6	12.3 - 13.6
5.a.	II.2.8. - II.3.2.	12.3. - 12.7.
5.b.	II.3.3. - II.3.5.	12.8. - 12.9.
5.c.	II.3.6. - II.4.2.	12.10. - 13.4.
5.d.	II.4.3. - II.4.6.	13.5. - 13.6.

Nomer Pasal Ajaran	Tempat perumusan- nya pada SP10M	Tempat perumusan- nya pada SP1M
6.	II.4.7 - II.9.3	13.7 - 16.8
6.a.	II.4.7. - II.5.2.	13.7. - 14.1.
6.b.	II.5.3. - II.7.2.	14.2. - 15.
6.c.	II.7.3. - II.7.5.	
6.d.	II.7.6. - II.9.3.	15.8. - 16.8.
7.	II.9.4 - II.13.2	16.9 - 19.1
7.a.	II.9.4. - II.10.8.	16.9. - 17.6.
7.b.	II.10.9. - II.11.9.	17.7. - 18.3.
7.c.	II.12.1. - II.13.2.	18.4. - 19.1.
8.	II.13.3. - II.15.5.	19.2.
8.a.	II.13.3. - II.13.6.	19.4. - 19.5.
8.b.	II.13.7. - II.13.8.	19.6. - 19.8.
8.c.	II.13.9. - II.14.4.	19.9. - 20.1.
8.d.	II.14.5. - II.15.5.	20.2. - 20.10.
9.	II.15.6 - III.3.5	21.1 - 22.10
9.a.	II.15.6. - II.15.9.	21.1. - 21.4.
9.b.	II.16.1. - II.16.3.	21.5. - 21.7.
9.c.	II.16.4. - III.1.3.	21.8. - 22.4.
9.d.	III.1.4. - III.3.5.	22.5. - 22.10.
10.	III.3.6. - III.13.2.	23.1. - 26.5.
11.	III.13.3. - IV.11.2.	26.6. - 30.3.
12.	IV.11.3. - IV.19.3	30.4. - 33.3
12.a.	IV.12.4. - IV.14.3.	30.7. - 31.3.
12.b.	IV.14.4. - IV.15.4.	31.4. - 31.8.
12.c.	IV.15.5.	31.9. - 31.10.

Nomer Pasal Ajaran	Tempat perumusan- nya pada <u>SP10M</u>	Tempat perumusan- nya pada <u>SP1M</u>
12.d.	IV.16.1. - IV.19.3.	32.1. - 33.3.
13.	II.1.4. - II.4.3.	33.4 - 36.3
13.a.	V.1.4. - V.1.10.	33.4. - 33.10.
13.b.	V.2.1. - V.2.7.	34.1. - 34.7.
13.c.	V.2.8. - V.3.8.	34.8. - 35.8.
13.d.	V.3.9. - V.4.3.	35.9. - 36.3.
14.	V.4.4. - V.6.7.	36.4 - 38.7
14.a.	V.4.4. - V.4.7.	36.4. - 36.7.
14.b.	V.4.8. - V.5.3.	36.8. - 37.3.
14.c.	V.5.4. - V.5.8.	37.4. - 37.7.
14.d.	V.5.9. - V.5.10.	37.8. - 37.10.
14.e.	V.6.1. - V.6.7.	38.1. - 38.7.
15.	V.6.8. - V.8.3	38.8 - 40.3
15.a.	V.6.8. - V.6.10.	38.8. - 38.10.
15.b.	V.7.1. - V.7.3.	39.1. - 39.2.
15.c.	V.7.4.	39.3. - 39.4.
15.d.	V.7.5. - V.7.9.	39.5. - 39.9.
15.e.	V.7.10. - V.8.3.	39.10. - 40.3.
16.	V.8.3. - V.9.7.	40.4 - 41.7
16.a.	V.8.3. - V.8.8.	40.4. - 40.8.
16.b.	V.8.9. - V.9.7.	40.9. - 41.7.
17.	V.9.8. - V.11.8.	41.8 - 43.8
17.a.	V.9.8. - V.10.5.	41.8. - 42.5.
17.b.	V.10.6. - V.10.10.	42.6. - 42.10.
17.c.	V.11.1. - V.11.4.	43.1. - 43.4.

Nomer Pasal Ajaran	Tempat perumusan-nya pada SP10M	Tempat perumusan-nya pada SP1M
17.d.	V.11.5. - V.11.8.	43.5. - 43.8.
18.	V.11.9. - V.12.10.	43.9 - 44.10
18.a.	V.11.9. - V.12.1.	43.9. - 44.1.
18.b.	V.12.2. - V.12.5.	44.2. - 44.5.
18.c.	V.12.6. - V.12.10.	44.6. - 44.10.
19.	V.13.1. - VI.6.4.	45.1 - 49.4
19.a.	V.13.1. - V.13.5.	45.1. - 45.5.
19.b.	V.13.6. - V.14.10.	45.6. - 46.10.
19.c.	VI.1.1. - VI.5.6.	47.1. - 48.10.
19.d.	VI.6.1. - VI.6.4.	49.1. - 49.4.
20.	VI.6.5. - VI.10.1.	49.5. - 50.1.
21.	VI.10.2 - VI.14.4	51.1 - 52.4
21.a.	VI.10.2. - VI.11.4.	51.1. - 51.5.
21.b.	VI.11.5. - VI.13.5.	51.6. - 51.10.
21.c.	VI.13.6. - VI.14.2.	52.1. - 52.2.
21.d.	VI.14.3. - VI.14.4.	52.3. - 52.4.
22.	VI.14.5 - VI.16.5	52.5 - 53.5
22.a.	VI.14.5. - VI.14.6.	52.5. - 52.6.
22.b.	VI.15.1.	52.7. - 52.8.
22.c.	VI.15.2.	52.9.
22.d.	VI.15.3. - VI.16.5.	52.10. - 53.5.
23.	VI.17.1. - VI.20.2.	53.6 - 54.10
23.a.	VI.17.1. - VI.17.6.	53.6. - 53.10.
23.b.	VI.18.1. - VI.18.4.	54.1. - 54.3.
23.c.	VI.18.5. - VI.19.2.	54.4. - 54.6.

Nomer Pasal Ajaran	Tempat perumusan-nya pada SP10M	Tempat perumusan-nya pada SP1M
23.d.	VI.19.3. - VI.20.2.	54.7. - 54.10.
24.	VI.20.3 - VII.2.2	55.1 - 55.10
24.a.	VI.20.3. - VI.20.6.	55.1. - 55.2.
24.b.	VII.1.1. - VII.1.3.	55.3. - 55.4.
24.c.	VII.1.4. - VII.2.2.	55.5. - 55.10.
25.	VII.2.3. - VII.5.3.	56.1 - 57.9
25.a.	VII.2.3. - VII.2.6.	56.1. - 56.3.
25.b.	VII.2.7. - VII.3.2.	56.4. - 56.7.
25.c.	VII.3.3. - VII.4.3.	56.8. - 57.3.
25.d.	VII.4.4. - VII.5.3.	57.4. - 57.9.
26.	VII.5.4. - VII.9.2.	57.9 - 59.10
26.a.	VII.5.4. - VII.5.7.	57.9. - 58.2.
26.b.	VII.6.1. - VII.7.1.	58.3. - 58.9.
26.c.	VII.7.2. - VII.9.2.	58.9. - 59.10.
27.	VII.9.3. - VII.10.2.	60.1 - 60.7
27.a.	VII.9.3. - VII.9.4.	60.1. - 60.2.
27.b.	VII.9.5. - VII.10.2.	60.3. - 60.7.
28.	VII.10.3 - VII.12.7	60.8 - 62.2
28.a.	VII.10.3. - VII.10.7.	60.8. - 60.10.
28.b.	VII.11.1. - VII.11.4.	61.1. - 61.4.
28.c.	VII.11.5. - VII.12.7.	61.5. - 62.2.
29.	VII.13.1 - VII.2.7	62.3 - 66.2
29.a.	VII.13.1. - VII.14.2.	62.3. - 62.10.
29.b.	VII.14.3. - VII.14.7.	63.1. - 63.4.

Nomer Pasal Ajaran	Tempat perumusan- nya pada SP10M	Tempat perumusan- nya pada SP1M
29.c.	VII.15.1. - VII.15.7.	tak tercantum
29.d.	VII.16.1. - VII.18.7.	63.5. - 65.1.
29.e.	VIII.1.1. - VIII.2.7.	65.2. - 66.2.
30.	VIII.2.8 - VIII.5.3	66.4 - 68.3
30.a.	VIII.2.8. - VIII.3.7.	66.4. - 67.2.
30.b.	VIII.3.8. - VIII.4.4.	67.3. - 67.7.
30.c.	VIII.4.5. - VIII.5.3.	67.8. - 68.3.
31.	VIII.5.4 - VIII.8.2	68.4 - 70.5
31.a.	VIII.5.4. - VIII.6.4.	68.4. - 68.9.
31.b.	VIII.6.5. - VIII.6.9.	68.10. - 69.3.
31.c.	VIII.7.1. - VIII.7.7.	69.4. - 69.10.
31.d.	VIII.7.8. - VIII.8.2.	70.1. - 70.5.
32.	VIII.8.3. - VIII.10.6	70.6 - 72.5
32.a.	VIII.8.3. - VIII.9.1.	70.6. - 71.1.
32.b.	VIII.9.2. - VIII.9.6.	71.2. - 71.3.
32.c.	VIII.9.7. - VIII.9.8.	71.4. - 71.8.
32.d.	VIII.9.9. - VIII.10.6.	71.9. - 72.5.
33.	VIII.10.7 - VIII.12.6	72.6 - 74.1
33.a.	VIII.10.7. - VIII.11.3.	72.6. - 72.9.
33.b.	VIII.11.4. - VIII.11.9.	72.10. - 73.6.
33.c.	VIII.12.1. - VIII.12.6.	73.7. - 74.1.
34.	VIII.12.7. - VIII.14.6	74.2 - 75.5
34.a.	VIII.12.7. - VIII.13.4.	74.2. - 74.6.
34.b.	VIII.13.5. - VIII.13.8.	74.7. - 74.9.

Nomer Pasal	Tempat perumusan- Ajaran	Tempat perumusan- nya pada <u>SP10M</u>	Tempat perumusan- nya pada <u>SP1M</u>
34.c.	VIII.13.9. - VIII.14.1.	74.10. - 75.1.	
34.d.	VIII.14.2. - VIII.14.6.	75.2. - 75.5.	
35.	VIII.14.7. - IX.2.8.	75.6. - 75.10.	
35.a.	VIII.14.7. - VIII.15.2.	75.6. - 75.10.	
35.b.	VIII.15.3. - IX.1.5.	76.1. - 76.9.	
35.c.	IX.1.6. - IX.2.4.	76.10. - 77.3.	
35.d.	IX.2.5. - IX.2.8.	77.4. - 77.7.	
36.	IX.3.1 - IX.3.7	77.8 - 77.9	
36.a.	IX.3.1. - IX.3.3.	77.8. - 77.9.	
36.b.	IX.3.4.	77.10.	
36.c.	IX.3.5. - IX.3.7.	78.1. - 78.3.	
37.	IX.4.1 - X.2.5	78.4 - 81.5	
37.a.	IX.4.1. - IX.4.7.	78.4. - 78.8.	
37.b.	IX.5.1. - IX.6.7.	78.9. - 79.5.	
37.c.	IX.7.1. - IX.8.7.	tak tercantum	
37.d.	IX.9.1. - X.1.2.	79.6. - 80.2.	
37.e.	X.1.3. - X.1.9.	80.3. - 80.9.	
37.f.	X.1.10. - X.2.5.	80.10. - 81.5.	
38.	X.2.6. - X.4.8.	81.6 - 83.8	
38.a.	X.2.6. - X.2.10.	81.6. - 82.2.	
38.b.	X.3.1. - X.3.10.	82.3. - 82.10.	
38.c.	X.4.1. - X.4.4.	83.1. - 83.4.	
38.d.	X.4.5. - X.4.8.	83.5. - 83.8.	
39.	X.4.9 - X.6.10	83.9 - 85.10	

Nomer Pasal Ajaran	Tempat perumusan-nya pada SP10M	Tempat perumusan-nya pada SP1M
39.a.	X.4.9. - X.5.10.	83.9. - 84.10.
39.b.	X.6.1. - X.6.10.	85.1. - 85.10.
40.	X.7.1. - X.7.10.	86.1.
40.a.	X.7.3. - X.7.4.	86.2. - 86.3.
40.b.	X.7.5. - X.7.6.	86.4. - 86.6.
40.c.	X.7.7. - X.7.8.	86.7. - 86.8.
40.d.	X.7.9. - X.7.10.	86.9. - 86.10.
41.	X.8.1 - X.10.3	87.1 - 89.3
41.a.	X.8.1. - X.8.5.	87.1. - 87.5.
41.b.	X.8.6. - X.8.10.	87.6. - 87.10.
41.c.	X.9.1. - X.9.8.	88.1. - 88.8.
41.d.	X.9.9. - X.10.3.	88.9. - 89.3.
42.	X.10.4 - X.12.10	89.4 - 91.10
42.a.	X.10.4. - X.10.7.	89.4. - 89.7.
42.b.	X.10.8. - X.11.1.	89.8. - 90.1.
42.c.	X.11.2. - X.11.5.	90.2. - 90.5.
42.d.	X.11.6. - X.12.1.	90.6. - 91.1.
42.e.	X.12.2. - X.12.7.	91.2. - 91.7.
42.f.	X.12.8. - X.12.10.	91.8. - 91.10.
43.	X.13.1 - X.13.10	92.1 - 92.10
43.a.	X.13.1. - X.13.3.	92.1. - 92.3.
43.b.	X.13.4. - X.13.5.	92.4. - 92.5.
43.c.	X.13.6. - X.13.8.	92.6. - 92.8.
43.d.	X.13.9. - X.13.10.	92.9. - 92.10.

Nomer Pasal Ajaran	Tempat perumusan- nya pada SP10M	Tempat perumusan- nya pada SP1M
44.	X.14.1. - X.14.3.	93.1. - 93.3.
45.	X.14.4 - X.15.5	93.4 - 94.5
45.a.	X.14.4. - X.14.9.	93.4. - 93.9.
45.b.	X.14.10. - X.15.5.	93.10. - 94.5.
46.	X.15.6 - X.16.10	94.6 - 95.7
46.a.	X.15.6. - X.15.8.	94.6. - 94.8.
46.b.	X.15.9. - X.16.1.	94.9. - 95.1.
46.c.	X.16.2. - X.16.4.	95.1. - 95.4.
46.d.	X.16.5. - X.16.7.	95.5. - 95.7.
47.	X.16.8. - X.16.10.	95.8. - 95.10.
48.	X.17.1 - X.18.1	96.1 - 97.1
48.a.	X.17.1. - X.17.3.	96.1. - 96.3.
48.b.	X.17.4. - X.17.6.	96.4. - 96.6.
48.c.	X.17.7. - X.18.1.	96.7. - 97.1.
49.	X.18.2 - X.19.6	97.2 - 98.6
49.a.	X.18.2.	97.2.
49.b.	X.18.3. - X.18.4.	97.3. - 97.4.
49.c.	X.18.5. - X.18.7.	97.5. - 97.7.
49.d.	X.18.8. - X.19.6.	97.8. - 98.6.
50.	X.19.5. - 19.10.	98.7. - 98.10.

Lampiran III

Bagan-bagan Penalaran Penelitian



BAGAN 1DATA

72 naskah

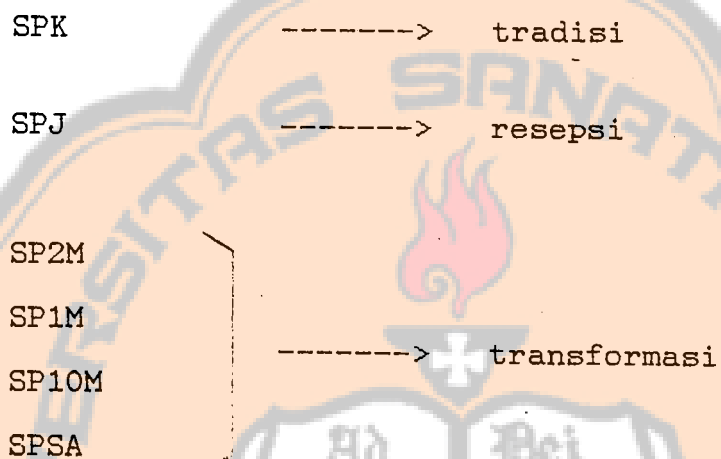
- * SPKJ :
- | | | | |
|------------|---|---------------|----|
| Sumenep | - | 1775 | AJ |
| Pamekasan | - | 1775 | AJ |
| Surabaya | - | 1741 | AJ |
| Semarang | - | 1739 | AJ |
| Surakarta | - | 1771 | AJ |
| Yogyakarta | - | ± 1855 - 1877 | |
- * SP Macapat :
- | | | |
|-----------------|---|-----------|
| SP10M (1735 AJ) | - | Surakarta |
| SP1M (1746 AJ) | - | Surakarta |
| SP2M () | - | Surakarta |
- * SPSA :
- | | | | |
|-----------|---|------|----|
| Surakarta | - | 1725 | AJ |
|-----------|---|------|----|

* SP Prosa

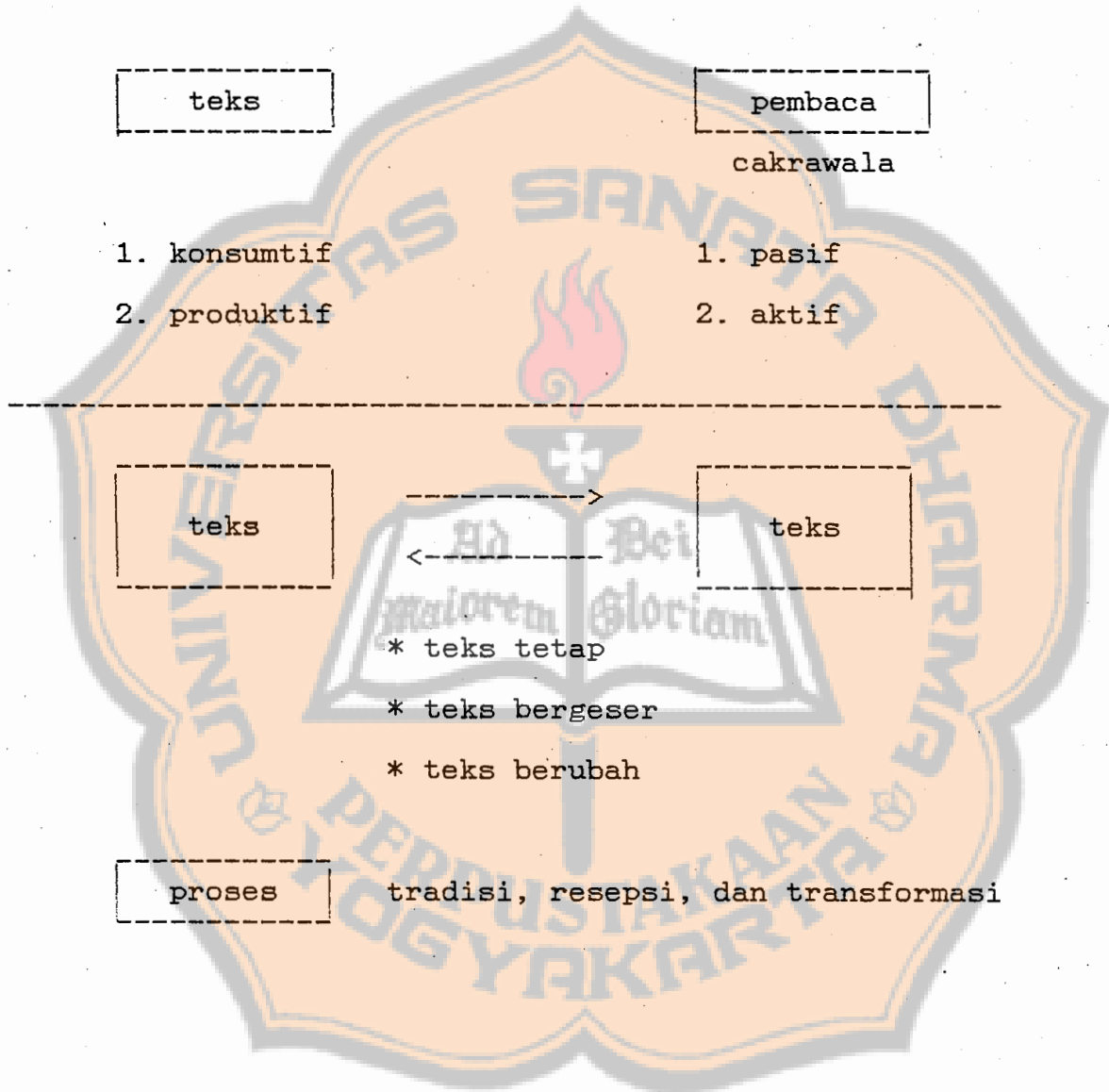
BAGAN 2

MASALAH

Gerakan Sastra di Surakarta awal abad XIX



BAGAN 3
LANDASAN TEORI



BAGAN 4

ANALISIS

Dasar : POTENSI TEKS SP10M

Perbandingan :

SP10M X SP1M

X SP2M

X SPSA

X SPKJ

MAKNA SP10M

SP10M X Sastra Piwulang lain

- pra SURAKARTA :

* SNS

* SNP

* SWK

- SURAKARTA :

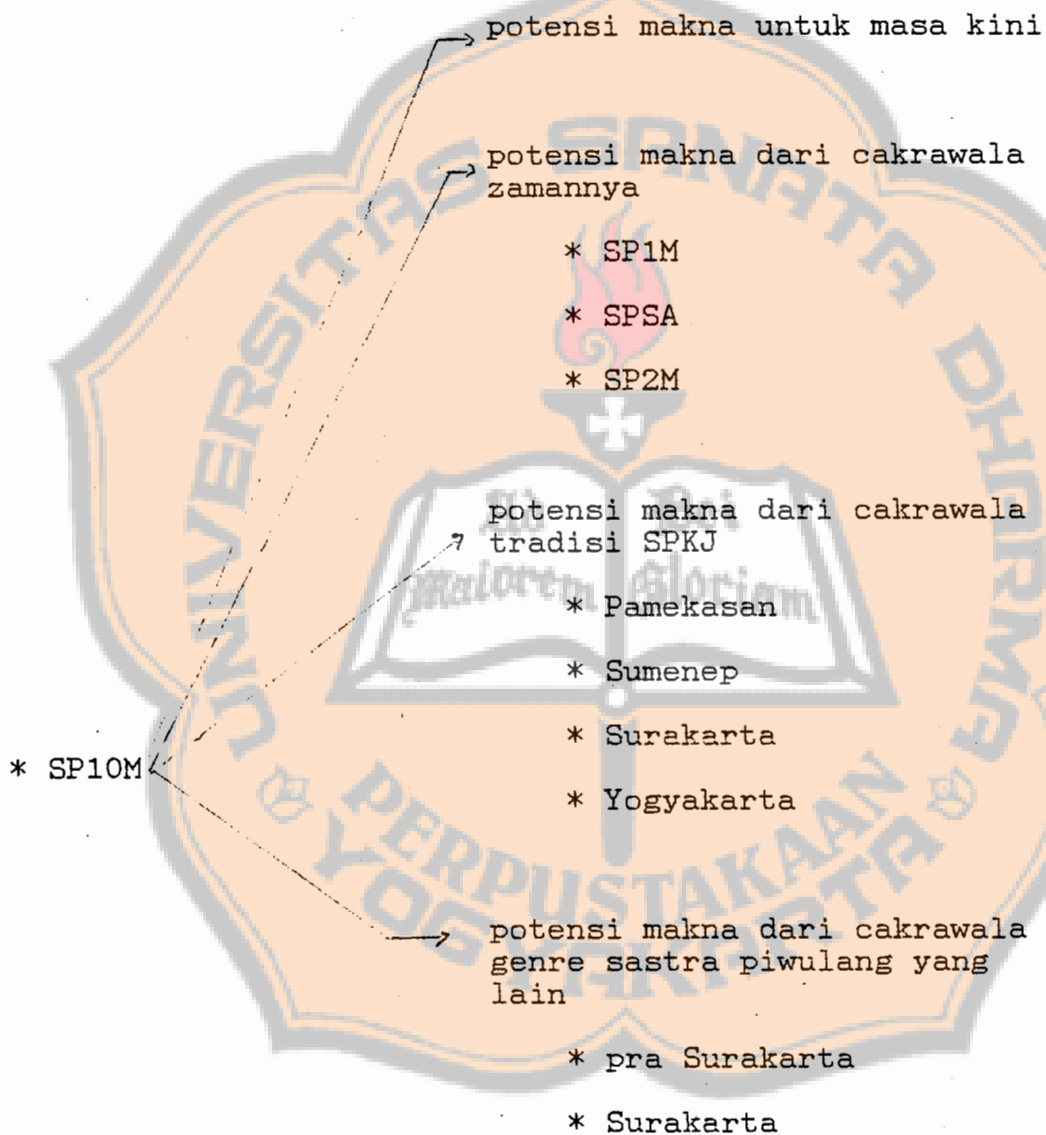
* SWR

* SSN

MAKNA
SP10M

BAGAN 5

HASIL



BAGAN 6KESIMPULAN

SPK	=	tradisi SP di berbagai daerah
SPJ	=	resepsi SP di berbagai daerah dan keragaman aktivitas pemahaman
SP2M	=	transformasi SP * Jawa Hindu * luar kraton * masuk kraton = Islam
SPSA (1725 AJ)	}	= transformasi SP
SP10M (1735 AJ)		
SP1M (1746 AJ)		
		* kraton * Islam

Dilihat dari :

SNS	}	transformasi SP = aktualisasi oleh kraton
SNP		
SWK		
SWR		
SSN		

Ralat dan Catatan

1) Ralat

Singkatan yang dipakai:

h = halaman

b = baris dihitung dari atas

t = teks yang salah

seh = teks yang seharusnya

h.v.b 9: t. Eijkuniversiteit, seh. Rijksuniversiteit

h.xii.b 14: t. tahun 1735, seh. tahun 1735 AJ

h.xiii.b 4: t. tahun 1728 AJ, seh. tahun 1725 AJ

h.xiii.b 18: t. Klasik, seh. klasik

h.xiii.b 20: t. Namun juga, seh. Namun

h.xiii.b 33: t. juha, seh. juga

h.7.b 23-24: t. Museum Pusat, seh. Museum Nasional

h.8.b 7: t. Staatdbibliotheek, seh. Staatdbibliotheek

h.29.b 23: t. Poerbatjaraka, 1957, seh. Poerbatjaraka,
1952

h.29.b 4: t. otograf, seh. ortograf

h.35.b 7: t. Dhandanggula 9, seh. Dhandanggula

h.36.b 7: t. yang cukup menarik perhatian, seh. yang
menarik perhatian

h.38.b 14: t. Sasanaprabu, juga, seh. Sasanaprabu juga,

h.41.b 10: t. Jawa Hindu 11, seh. Jawa Hindu

h.172.b 16: t. menunjukkan, seh. menunjukan

h.181.b 3: t. (Gêndhing), seh. gêndhing

h.181.b 22: t. alfabet abjad yang pertama, seh. huruf
pertama dalam abjad

h.184.b 6: t. Poerbatjaraka, 1958, seh. Poerbatjaraka,
1952

h.228.b 9: t. pengubah, seh. pengubah

h.230.b 6-7: t. demik-ian, seh. demi-kian

h.280.b 16: t. garrdhaba, seh. gardhaba

h.280.b 22: t. munguhing, seh. mungguhing

h.284.b 3: t. ksama, seh. ksama

h.286.b 23: t. usaha ini, seh. usaha

h.287.b 9: t. yang berfungsi, seh. yang bukan saja
berfungsi

h.290.b 26: t. byen, seh. yen

h.291.b 10: t. bisa, seh. dapat

h.297.b 12: t. bisa, seh. dapat

h.304.b 20: t. Perumusan, seh. Tentang

h.310.b 2: t. yang seperti, seh. seperti

h.310.b 19-20: t. bait V.2 yang tidak mempunyai keseja-
jaran dengan ajaran SP10M dari naskah,
seh. bait V.2 - yang tidak mempunyai
kesejajaran dengan ajaran SP10M - dari
naskah

h.312.b 1: t. terlihat, seh. Terlihat

h.312.b 8: t. jarwa dalam, seh. jarwa

h.312.b 18: t. secara luas, seh. secara luas,

h.315.b 27: ada sisipan:

LOr 11.641 bait I.3 larik 1

wong wignya iku wisane kurang lalakon,
ala simpênane, têngêse, isine.

- h.316.b 17: t. LOt. 22.641, seh. LOr 11.641
- h.319.b 24: t. bait II.6 ini, seh. bait II.6
- h.324.b 2: t. Yogyakarta SP10M, seh. Yogyakarta. SP10M
- h.331.b 10: t. Sêkar Agêng, seh. Sêkar Agêng yang
- h.334.b 12: t. bisa, seh. dapat
- h.335.b 18: spasi rata kanan
- h.336.b 8: spasi rata kanan
- h.337.b 1: t. saja di masyarakat, seh. saja ada di ma-
sarakat
- h.339.b 34: spasi rata kanan
- h.338.b 20: spasi rata kanan
- h.343.b 21: t. menjadikan, seh. dijadikan
- h.345.b 14: t. berada di luar, seh berada di bawah
- h.349.b 2: t. teks SNS yang sebab, seh. teks SNS sebab
- h.370.b 24: t. digunakan, seh. digubah
- h.372.b 24: t. latik, seh. larik
- h.374.b 23: t. dihadapinya pujangga itu, seh. dihadap-
nya
- h.383.b 27: t. benang, seh. kunang
- h.384.b 1: t. tanggya nak putu, seh. sanggya nak putu
mami
- h.384.b 2: t. mami yeki leksanakna, seh. yeki lêksanak-
na

2) Catatan

1) Kode Suntingan untuk Suntingan Teks SP10M

A = NBS 83

B = LOr 6687

2) Kode untuk Suntingan Teks SP2M (Lampiran I)

Naskah dasar = PB.A 59

A = LOr 1851

B = naskah Radya Pustaka 103

C = NBS 89

G = LOr 1853

E = LOr 6391

F = LOr 3176

